

**ABHIDHAMMA-PIṬAKA  
KATHĀVATTHU**

# ABHIDHAMMA-PIṬAKA KATHĀVATTHU

Penerjemah: Kimarni  
Editor: dr. Taruna Unitarali



**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**  
**MEDAN**  
**2019**

---

Cetakan pertama Edisi I : 2019

Penerjemah : Kimarni

Editor : dr. Taruna Unitarali

Desain dan *Layout* : Valentine Chen

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061-4534993

E-mail : [yavi.itc@gmail.com](mailto:yavi.itc@gmail.com)

Website : [www.itc-tipitaka.org](http://www.itc-tipitaka.org)

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Kitab Kathāvatthu adalah kitab urutan kelima Abhidhamma-Piṭaka, yang seluruhnya terdiri dari tujuh kitab:

1. Dhammasaṅgaṇī
2. Vibhaṅga
3. Dhātukathā
4. Puggala-Paññati
5. Kathāvatthu
6. Yamaka
7. Paṭṭhāna

Abhidhamma-Piṭaka adalah kitab uraian mengenai filsafat, metafisika dan ilmu jiwa Buddha Dhamma. Abhidhamma terdiri dari kata Abhi dan Dhamma, Abhi artinya melebihi, melampaui, mengungguli; Dhamma adalah ajaran, kebenaran, hukum. Abhidhamma adalah kitab yang berisi ajaran yang tinggi, yang unggul, yang tersusun secara teliti dan menggunakan istilah-istilah yang analitis seperti kelompok kehidupan, unsur, landasan, sehingga lebih sulit dipahami dibandingkan dengan membaca Sutta-Piṭaka, dimana sebahagian besar pokok bahasan dalam Abhidhamma-Piṭaka telah ada dalam Sutta-Piṭaka.

Kathāvatthu adalah kitab yang berisi uraian mengenai pokok-pokok pertentangan dalam bentuk tanya-jawab yang terdiri dari dua puluh tiga bab.

Dengan terbitnya kitab Kathāvatthu ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Dhamma umat Buddha dalam usaha pendalaman Dhamma, sehingga dapat terus melangkah ke tujuan akhir kehidupan sesuai ajaran Guru Agung Sang Buddha.

Dan dengan terbitnya kitab ini juga, kami ucapkan terimakasih kepada penerjemah dan editor, demikian juga kepada para donatur tetap maupun donatur sukarela yang telah membantu kami sehingga penerjemahan dan penerbitan kitab suci ini dapat kami lakukan. Semoga penerbitan kitab ini bermanfaat. Semoga semua makhluk berbahagia.

*Sādhu, sādhu, sādhu.*

Medan, 02 September 2019

*Mettācittena,*

Penerbit

ITC

(Indonesia Tipitaka Center)



1.1.1.3.1	<i>Catuttho Niggaho</i> (Pertentangan Keempat) .....	9
1.1.1.4	<i>Avayavasaccikaṭṭho</i> (Realita yang Berhubungan dengan <i>Khandhā</i> atau Agregat) .....	10
1.1.1.4.1	<i>Pañcama Niggaho</i> (Pertentangan Kelima) .....	10
1.1.1.5	<i>(Kha) Okāsasaccikaṭṭho</i> [Realita yang Berhubungan dengan Tempat – (Bagian Pasangan Terbalik)] .....	11
1.1.1.5.1	<i>Chaṭṭho Niggaho</i> (Pertentangan Keenam) .....	11
1.1.1.6	<i>(Kha) Kālasaccikaṭṭho</i> [Realita yang Berhubungan dengan Waktu – (Bagian Pasangan Terbalik)] .....	11
1.1.1.6.1	<i>Sattamo Niggaho</i> (Pertentangan Ketujuh) .....	11
1.1.1.7	<i>(Kha) Avayavasaccikaṭṭho</i> [Realita yang Berhubungan dengan <i>Khandhā</i> atau Agregat (Bagian Pasangan Terbalik)] .....	12
1.1.1.7.1	<i>Atṭhako Niggaho</i> (Pertentangan Kedelapan) .....	12
1.1.2	<i>Suddhikasamsandanam</i> (Perbandingan Realita Dasar) .....	13
1.1.3	<i>Opammasamsandanam</i> (Perbandingan Realita dengan Metode Analogi) .....	15
1.1.4	<i>Catukkanayasamsandanam</i> (Perbandingan Realita dengan Metode Lipat Empat) .....	18
1.1.5	<i>Lakkhanayuttikathā</i> (Tentang Karakteristik yang Berhubungan).....	20
1.1.6	<i>Vacanasodhanam</i> (Penjelasan Istilah) .....	21
1.1.7	<i>Paññattānuyogo</i> (Pengamatan Pandangan) .....	22
1.1.8	<i>Gatīanuyogo</i> (Pengamatan pada Kelahiran Kembali) .....	26
1.1.9	<i>Upādāpaññattānuyogo</i> (Pengamatan Pandangan Lanjutan) .....	33
1.1.10	<i>Purisakārānuyogo</i> (Pengamatan terhadap Sifat Jantan) .....	45
1.1.11	<i>Abhiññānuyogo</i> (Pengamatan terhadap Kekuatan Supranormal) .....	53
1.2	<i>Parihānikathā</i> (Tentang Kemosotan) .....	70
1.2.1	<i>Vādayuttiparihāni</i> (Pembahasan Mendasar Terkait Kemosotan) .....	70
1.2.2	<i>Ariyapuggalasamsandanaparihāni</i> (Kemosotan Berbagai Tingkat Manusia Suci) .....	71
1.2.3	<i>Suttasādhanaparihāni</i> (Kemosotan dalam Pembuktian pada Sutta) .....	76

1.3	<i>Brahmacariyakathā</i> (Tentang Kehidupan Religius).....	78
1.3.1	<i>Suddhabrahmacariyakathā</i> (Kehidupan Religius dalam Pembahasan Murni / Sederhana) .....	78
1.3.2	<i>Saṃsandanabrahmacariyakathā</i> (Keselarasan dalam Pembahasan Kehidupan Religius) .....	82
1.4	<i>Odhisokathā</i> (Tentang Keterbatasan / Bertahap) .....	85
1.5	<i>Jahatikathā</i> (Tentang Pelepasan) .....	90
1.6	<i>Sabbamatthitikhathā</i> (Tentang Segala Sesuatu Bersifat Permanen) ..	94
1.6.1	<i>Vādayutti</i> (Ungkapan Terkait) .....	94
1.6.2	<i>Kālasaṃsandanā</i> (Mengesampingkan Waktu) .....	95
1.7	<i>Atitānāgatakkhandhādikathā</i> (Tentang Masa Lampau dan Masa Mendatang).....	110
1.7.1	<i>Atitānāgataḍḍiekaccakathā</i> (Tentang Sebagian Masa Lampau dan Masa Mendatang) .....	113
1.8	<i>Satipatthānakathā</i> (Tentang Perhatian) .....	117
1.9	<i>Hevatthikathā</i> (Tentang Keberadaan atau Eksistensi Lintas Waktu) .....	121
2.	<i>Dutiyavaggo</i> (Bagian Kedua) .....	124
2.1	<i>Parūpahārakathā</i> (Tentang Ditularkan dari yang Lain) .....	124
2.2	<i>Aññānakathā</i> (Tentang Pengetahuan) .....	128
2.3	<i>Kaṅkhākathā</i> (Tentang Keraguan) .....	132
2.4	<i>Paravitāraṇakathā</i> (Tentang Dilampai yang Lain) .....	133
2.5	<i>Vacibhedakathā</i> (Tentang Menyuarakan Kegembiraan) .....	134
2.6	<i>Dukkhāhārakathā</i> (Tentang Pengungkapan "Dukkha") .....	139
2.7	<i>Cittatthitikhathā</i> (Tentang Satuan Waktu Kesadaran) .....	139
2.8	<i>Kukkuḷakathā</i> (Tentang Abu Panas) .....	142
2.9	<i>Anupubbābhisa Mayakathā</i> (Tentang Pencerahan Bertahap) .....	145
2.10	<i>Vohārakathā</i> (Tentang Ekspresi atau Penyampaian Khotbah) .....	150
2.11	<i>Nirodhakathā</i> (Tentang Lenyapnya Penderitaan) .....	152
3.	<i>Tatīyavaggo</i> (Bagian Ketiga) .....	154
3.1	<i>Balakathā</i> (Tentang Kekuatan) .....	154
3.2	<i>Ariyantikhathā</i> (Tentang yang Terhormat atau Suci) .....	157
3.3	<i>Vimuttikhathā</i> (Tentang Pembebasan) .....	159
3.4	<i>Vimuccamānakathā</i> (Tentang Pembebasan Sebagai Suatu Proses) ..	161
3.5	<i>Aṭṭhamakakathā</i> (Tentang Ariya Puggala Tingkat Delapan) .....	162
3.6	<i>Aṭṭhamakassāndriyakathā</i> (Tentang Kekuatan Mengendalikan pada Puggala Tingkat Delapan) .....	164
3.7	<i>Dibbacakkhukathā</i> (Tentang Mata Batin) .....	166
3.8	<i>Dibbasotakathā</i> (Tentang Telinga Batin) .....	167
3.9	<i>Yathākamūpagataññakathā</i> (Tentang Pencerahan Mencapai Tujuan Sesuai dengan Perbuatan) .....	168
3.10	<i>Saṃvarakathā</i> (Tentang Pengendalian Moral) .....	169
3.11	<i>Asaññakathā</i> (Tentang (Makhluk) Tanpa Pencerapan /Kesadaran)...	170

3.12	<i>Nevasaññānāsaññāyatanakathā</i> (Tentang Alam yang Bukan Dengan Pencerapan Juga Bukan Tanpa Pencerapan) .....	173
4.	<i>Catutthavaggo</i> (Bagian Keempat) .....	175
4.1	<i>Gihissa Arahātikathā</i> (Tentang Umat Biasa Sebagai Arahāt) .....	175
4.2	<i>Upapattikathā</i> (Tentang (Pencapaian Kearahatan di Saat Kelahiran) .....	177
4.3	<i>Anāsavakathā</i> (Tentang Terbebas dari Kekotoran Batin) .....	179
4.4	<i>Samannāgatakathā</i> (Tentang Mempertahankan Kemampuan Khusus) .....	180
4.5	<i>Upekkhāsamannāgatakathā</i> (Tentang Berkah Sifat Upekkha) .....	183
4.6	<i>Bodhiyā Buddhotikathā</i> (Tentang Mencapai ‘Penerangan’ (Buddha) Melalui Pencerahan (Bodhi)) .....	183
4.7	<i>Lakkhaṇakathā</i> (Tentang Tanda (Kualitas Bodhisatta)) .....	185
4.8	<i>Niyāmokkantikathā</i> (Tentang Jalan yang Telah Pasti) .....	187
4.9	<i>Aparāpi Samannāgatakathā</i> (Tentang Mempertahankan Kemampuan Khusus – Bagian Lanjutan) .....	191
4.10	<i>Sabbasaṃyojanappahānakathā</i> (Tentang Melepaskan Semua Belunggu) .....	193
5.	<i>Pañcamavaggo</i> (Bagian Kelima) .....	194
5.1	<i>Vimuttikathā</i> (Tentang Pembebasan) .....	194
5.2	<i>Asekhañāṇakathā</i> (Tentang Pengetahuan Seorang Arahāt) .....	196
5.3	<i>Viparītakathā</i> (Tentang Pandangan Menyimpang) .....	197
5.4	<i>Niyāmakathā</i> (Tentang Jalan Kepastian) .....	199
5.5	<i>Paṭisambhidākathā</i> (Tentang Metode Analitik) .....	201
5.6	<i>Sammutiñāṇakathā</i> (Tentang Pengetahuan Awam) .....	202
5.7	<i>Cittārammaṇakathā</i> (Tentang Obyek Kesadaran) .....	203
5.8	<i>Anāgatañāṇakathā</i> (Tentang Pengetahuan Akan Masa Depan) .....	204
5.9	<i>Paṭuppannakathā</i> (Tentang Pengetahuan Masa Sekarang) .....	205
5.10	<i>Phalañāṇakathā</i> (Tentang Mengetahui Pencapaian Phala) .....	206
6.	<i>Chaṭṭhavaggo</i> (Bagian Keenam) .....	207
6.1	<i>Niyāmakathā</i> (Tentang Kepastian) .....	207
6.2	<i>Paṭiccasamuppādakathā</i> (Tentang Sebab Akibat) .....	209
6.3	<i>Saccakathā</i> (Tentang Kebenaran (di dalam Empat Kesunyataan Mulia)) .....	211
6.4	<i>Ārupakathā</i> (Tentang (Alam dan Kesadaran) Tanpa Bentuk) .....	212
6.5	<i>Nirodhasamāpattikathā</i> (Tentang Pencapaian Pembebasan) .....	214
6.6	<i>Ākāsakathā</i> (Tentang Ruang) .....	215
6.7	<i>Ākāso Sanidassanotikathā</i> (Tentang Melihat (dan Mencerap Kesan) Ruang) .....	216
6.8	<i>Pathaviḍhātu Sanidassanātiādikathā</i> (Tentang Melihat (dan Mencerap Kesan) Unsur Padat (dan Unsur lain, Daya Kesan Indera Penglihatan, dan Perbuatan Fisik)) .....	218
7.	<i>Sattamavaggo</i> (Bagian Ketujuh) .....	219

7.1	<i>Saṅgahikathā</i> (Tentang Pengelompokan) .....	219
7.2	<i>Sampayuttakathā</i> (Tentang Saling Terhubung) .....	220
7.3	<i>Cetasikakathā</i> (Tentang Elemen Pembentuk Mental) .....	221
7.4	<i>Dānakathā</i> (Tentang Dana) .....	223
7.5	<i>Paribhogamayapuññakathā</i> (Tentang Pahala yang Dinikmati) .....	226
7.6	<i>Itodinnakathā</i> (Tentang Pemberian dalam Kehidupan Sekarang) ....	229
7.7	<i>Pathavī Kammavipākotikathā</i> (Tentang Unsur Padat Sebagai Akibat Perbuatan) .....	231
7.8	<i>Jarāmarañam Vipākotikathā</i> (Tentang Usia Tua dan Kematian Sebagai Akibat Perbuatan) .....	233
7.9	<i>Ariyadhammavipākakathā</i> (Tentang Kesadaran Ariya dan Akibatnya) .....	235
7.10	<i>Vipāko Vipākadhammadhammotikathā</i> (Tentang Akibat yang Berakibat Lanjutan) .....	236
8.	<i>Aṭṭhamavaggo</i> (Bagian Kedelapan) .....	238
8.1	<i>Chagatikathā</i> (Tentang Enam Alam Keberadaan) .....	238
8.2	<i>Antarābhavakathā</i> (Tentang yang di Antara Penjelmaan) .....	239
8.3	<i>Kāmaguṇakathā</i> (Tentang Kenikmatan Fisik) .....	241
8.4	<i>Kāmakathā</i> (Tentang Nafsu Fisik) .....	243
8.5	<i>Rūpadhātukathā</i> (Tentang Unsur <i>Rūpa</i> ) .....	244
8.6	<i>Arūpadhātukathā</i> (Tentang Unsur <i>Arūpa</i> ) .....	245
8.7	<i>Rūpadhātuyāyanakathā</i> (Tentang Landasan Indera Unsur <i>Rūpa</i> ) .	247
8.8	<i>Arūpe Rūpakathā</i> (Tentang Materi di Alam <i>Arūpa</i> ) .....	248
8.9	<i>Rūpaṃ Kammantikathā</i> (Tentang Baik Buruk dalam Materi) .....	250
8.10	<i>Jivītindriyakathā</i> (Tentang Vitalitas atau Daya Hidup) .....	256
8.11	<i>Kammahetukathā</i> (Tentang Sebab Karma) .....	258
9.	<i>Navamavaggo</i> (Bagian Kesembilan) .....	259
9.1	<i>Ānisaṃsaddasāvīkathā</i> (Tentang Memahami Berkah) .....	259
9.2	<i>Amatārammaṇakathā</i> (Tentang Obyek Tanpa Kematian) .....	261
9.3	<i>Rūpaṃ Sārammaṇantikathā</i> (Tentang Materi Sebagai Obyek Indera) .....	263
9.4	<i>Anusayā Anārammaṇakathā</i> (Tentang Kecenderungan Laten Sebagai Tanpa Obyek Indera) .....	264
9.5	<i>Ñānaṃ Anārammaṇantikathā</i> (Tentang Pengetahuan Sebagai Tanpa Obyek Indera) .....	266
9.6	<i>Atītānāgatārammaṇakathā</i> (Tentang Masa Lalu dan Masa Mendatang Sebagai Tanpa Obyek Indera) .....	267
9.7	<i>Vitakkānupatītakathā</i> (Tentang Pendekatan Awal (Faktor Pertama dari Jhana) Bersifat Menetap (atau Tidak Terhenti)) .....	269
9.8	<i>Vitakkavipphārasaddakathā</i> (Tentang Suara Sebagai Penyebaran Pendekatan Awal) .....	270
9.9	<i>Na Yathācittassa Vācātikathā</i> (Tentang Ucapan Tidak Sesuai dengan Isi Pikiran) .....	272

9.10	<i>Na Yathācittassa Kāyakammantikathā</i> (Tentang Perbuatan Tidak Sesuai dengan Isi Pikiran) .....	273
9.11	<i>Atitānāgatasamannāgatakathā</i> (Tentang Memiliki Masa Lalu dan Masa Mendatang) .....	274
10.	<i>Dasamavaggo</i> (Bagian Kesepuluh) .....	275
10.1	<i>Nirodhakathā</i> (Tentang Lenyap atau Berakhir) .....	275
10.2	<i>Rūpaṃ Maggotikathā</i> (Tentang Unsur Materi pada Magga) .....	276
10.3	<i>Pañcaviññāṇasamaṅgissa Maggkathā</i> (Tentang Memiliki Lima Kesadaran Indera pada Magga) .....	277
10.4	<i>Pañcaviññāṇa Kusalāpi Akusalāpitikathā</i> (Tentang Lima Kesadaran Indera Sebagai Baik ataupun Jahat) .....	280
10.5	<i>Sābhogātikathā</i> (Tentang Ide Pikiran) .....	280
10.6	<i>Dvīhīsihēhikathā</i> (Tentang Dua Jenis Moral atau Sila) .....	281
10.7	<i>Silaṃ Acetasikantikathā</i> (Tentang Sila Sebagai Tanpa Komponen Mental (Cetasika)) .....	282
10.8	<i>Silaṃ Na Cittānuparivattītikathā</i> (Tentang Sila Sebagai Bukan Perubahan Berkelanjutan dari Kesadaran) .....	284
10.9	<i>Samādānahetukathā</i> (Tentang Disebabkan oleh Kerelaan) .....	285
10.10	<i>Viññatti Silantikathā</i> (Tentang Ekspresi Sebagai Sila) .....	285
10.11	<i>Aviññatti Dussilyantikathā</i> (Tentang Tanpa Ekspresi Sebagai Melanggar Sila) .....	286
11.	<i>Ekādasamavaggo</i> (Bagian Kesebelas) .....	287
11.1	<i>Tissopi Anusayakathā</i> (Tentang Tiga Sifat Kecenderungan Laten) ...	287
11.2	<i>Ñāṇakathā</i> (Tentang Pengetahuan) .....	290
11.3	<i>Ñāṇaṃ Cittavippayuttantikathā</i> (Tentang Pengetahuan yang Tidak Disertai Kesadaran) .....	292
11.4	<i>Idaṃ Dukkhanantikathā</i> (Tentang Ungkapan Dukkha) .....	293
11.5	<i>Iddhibalakathā</i> (Tentang Kekuatan Gaib) .....	294
11.6	<i>Samādhikathā</i> (Tentang Keadaan Samadhi) .....	296
11.7	<i>Dhammaṭṭhitatākathā</i> (Tentang Penyebab Kejadian) .....	298
11.8	<i>Aniccatākathā</i> (Tentang Ketidakkkekalan) .....	299
12.	<i>Dvādasamavaggo</i> (Bagian Kedua Belas) .....	300
12.1	<i>Samvaro Kammantikathā</i> (Tentang Pengendalian Diri Sebagai Karma) .....	300
12.2	<i>Kammakathā</i> (Tentang Perbuatan) .....	301
12.3	<i>Saddo Vipākotikathā</i> (Tentang Suara Sebagai Akibat) .....	303
12.4	<i>Salāyatanakathā</i> (Tentang Landasan Indera) .....	304
12.5	<i>Sattakkhattuparamakathā</i> (Tentang Tujuh Kelahiran) .....	304
12.6	<i>Kolaṅkolakathā</i> (Tentang <i>Kolaṅkola</i> atau <i>Sotapanna</i> Tingkat Kedua) .....	306
12.7	<i>Ekabjīkathā</i> (Tentang Benih Tunggal) .....	306
12.8	<i>Jīvītā Voropanakathā</i> (Tentang Pengambilan Jiwa) .....	307

12.9	<i>Duggatikathā</i> (Tentang Alam Menyedihkan) .....	308
12.10	<i>Sattamabhavikakathā</i> (Tentang Tujuh Kelahiran) .....	309
13.	<i>Terasamavaggo</i> (Bagian Ketiga belas) .....	309
13.1	<i>Kappatṭhakathā</i> (Tentang Satu Kappa) .....	309
13.2	<i>Kusalapaṭilābhakathā</i> (Tentang Mendapat Kebajikan) .....	311
13.3	<i>Anantarāpayuttakathā</i> (Tentang Berlaku Segera) .....	312
13.4	<i>Niyatassa Niyāmakathā</i> (Tentang Kepastian dalam Keteguhan) .....	313
13.5	<i>Nivutakathā</i> (Tentang Terselubung) .....	315
13.6	<i>Sammukhibhūtakathā</i> (Tentang Berhadapan) .....	316
13.7	<i>Samāpanno Assādetikathā</i> (Tentang Menikmati Masuk (ke dalam Keadaan Jhana)) .....	316
13.8	<i>Asātarāgakathā</i> (Tentang Nafsu Terhadap yang Menyakitkan) .....	318
13.9	<i>Dhammatāṇhā Abyākatātikathā</i> (Tentang <i>Dhammatāṇhā</i> adalah Tanpa Nilai Moral) .....	319
13.10	<i>Dhammatāṇhā Na Dukkhasamudayotikathā</i> (Tentang <i>Dhammatāṇhā</i> Bukanlah Penyebab Dukkha) .....	320
14.	<i>Cuddasamavaggo</i> (Bagian Keempat Belas) .....	321
14.1	<i>Kusalākusalapaṭisandahanakathā</i> (Tentang Baik Buruk Saling Berkaitan) .....	321
14.2	<i>Saḷāyatanuppattikathā</i> (Tentang Asal Landasan Indera) .....	323
14.3	<i>Anantarapaccayakathā</i> (Tentang Penyebab Spontan) .....	325
14.4	<i>Ariyarūpakathā</i> (Tentang Unsur Materi Para Ariya) .....	326
14.5	<i>Añño Anusayotikathā</i> (Tentang Beda Kecenderungan Laten) .....	327
14.6	<i>Pariyutṭhānaṃ Cittavīpayuttantikathā</i> (Tentang Timbul Tanpa Disadari) .....	328
14.7	<i>Pariyāpannakathā</i> (Tentang Termasuk di dalam) .....	329
14.8	<i>Abyākatakathā</i> (Tentang yang Tidak Memiliki Nilai Moral) .....	330
14.9	<i>Apariyāpannakathā</i> (Tentang yang Tidak Terjangkau) .....	332
15.	<i>Pannarasamavaggo</i> (Bagian Kelima Belas) .....	333
15.1	<i>Paccayatākathā</i> (Tentang Sebab Akibat) .....	333
15.2	<i>Aññaṃaṇṇapaccayakathā</i> (Tentang Hubungan Timbal Balik) .....	335
15.3	<i>Addhākathā</i> (Tentang Rentang Waktu) .....	336
15.4	<i>Khaṇalayamuhuttakathā</i> (Tentang Satuan-Satuan Waktu) .....	337
15.5	<i>Āsavakathā</i> (Tentang Kekotoran Batin) .....	338
15.6	<i>Jarāmarāṇakathā</i> (Tentang Kehancuran dan Kematian) .....	338
15.7	<i>Saññāvedayitakathā</i> (Tentang Pencerapan dan Perasaan) .....	339
15.8	<i>Dutiyasaññāvedayitakathā</i> (Tentang Pencerapan dan Perasaan – Pertentangan Kedua) .....	340
15.9	<i>Tatīyasaññāvedayitakathā</i> (Tentang Pencerapan dan Perasaan – Pertentangan Ketiga) .....	340
15.10	<i>Asaññasattupikakathā</i> (Tentang Makhluk Tanpa Pencerapan) .....	342
15.11	<i>Kammūpacayakathā</i> (Tentang Penumpukan Karma) .....	343
16.	<i>Soḷasamavaggo</i> (Bagian Keenam Belas) .....	345

16.1	<i>Niggahakathā</i> (Tentang Pengendalian) .....	345
16.2	<i>Paggahakathā</i> (Tentang Mendukung) .....	346
16.3	<i>Sukhānuppadānakathā</i> (Tentang Memberi Kebahagiaan) .....	347
16.4	<i>Adhigayhamanasikārakathā</i> (Tentang Perhatian Pandangan) .....	348
16.5	<i>Rūpaṃ Hetūtīkathā</i> (Tentang Materi Sebagai Penyebab) .....	350
16.6	<i>Rūpaṃ Sahetukantikathā</i> (Tentang Materi Disertai Penyebab) .....	351
16.7	<i>Rūpaṃ Kusalākusalantikathā</i> (Tentang Materi Bersifat Baik Buruk) .....	352
16.8	<i>Rūpaṃ Vipākotīkathā</i> (Tentang Materi Sebagai Akibat) .....	353
16.9	<i>Rūpaṃ Rūpāvacarārūpāvacarantikathā</i> (Tentang Materi Sebagai Bagian dari Alam <i>Rūpa</i> dan <i>Arūpa</i> ) .....	354
16.10	<i>Rūpārūpadhātupariyāpannakathā</i> (Tentang Termasuk dalam Alam <i>Rūpa</i> dan <i>Arūpa</i> ) .....	355
17.	<i>Sattarasamavaggo</i> (Bagian Ketujuh Belas) .....	356
17.1	<i>Arahato Puññūpacayakathā</i> (Tentang Penimbunan Kebajikan pada Arahata) .....	356
17.2	<i>Arahato Akālamaccūtīkathā</i> (Tentang Kematian Arahata di Saat Tidak Tepat) .....	357
17.3	<i>Sabbamidaṃ Kammatotīkathā</i> (Tentang Semua Adalah Oleh Karma) .....	358
17.4	<i>Indriyabaddhakathā</i> (Tentang Ikatan Indriya) .....	360
17.5	<i>Ṭhapetvā Ariyamaggantikathā</i> (Pengecualian Ariyamagga) .....	361
17.6	<i>Na Vattabbaṃ Saṅgho Dakkhiṇaṃ Paṭiggaṇhātīkathā</i> (Tentang Tak Bisa Dikatakan Bahwa Saṅgha Menerima Persembahan) .....	363
17.7	<i>Na Vattabbaṃ Saṅgho Dakkhiṇaṃ Visodhetīkathā</i> (Tentang Tak Bisa Dikatakan Bahwa Saṅgha Mensucikan Persembahan) .....	364
17.8	<i>Na Vattabbaṃ Saṅgho Bhuñjatīkathā</i> (Tentang Tak Bisa Dikatakan Bahwa Saṅgha Menikmati) .....	364
17.9	<i>Na Vattabbaṃ Saṅghassadinnaṃ Mahapphalantikathā</i> (Tentang Tak Bisa Dikatakan Ada Pahala Besar Persembahan ke Saṅgha) .....	365
17.10	<i>Na Vattabbaṃ Buddhassadinnaṃ Mahapphalantikathā</i> (Tentang Tak Bisa Dikatakan Ada Pahala Besar Persembahan Kepada Buddha) .....	367
17.11	<i>Dakkhiṇāvisuddhīkathā</i> (Tentang Penyucian Persembahan) .....	368
18.	<i>Aṭṭhārasamavaggo</i> (Bagian Kedelapan Belas) .....	369
18.1	<i>Manussalokakathā</i> (Tentang Alam Manusia) .....	369
18.2	<i>Dhammadesanākathā</i> (Tentang Pembabaran Dhamma) .....	370
18.3	<i>Karuṇākathā</i> (Tentang Belas Kasihan) .....	372
18.4	<i>Gandhajātīkathā</i> (Tentang Wewangian) .....	372
18.5	<i>Ekamaggakathā</i> (Tentang Jalan Tunggal) .....	373
18.6	<i>Jhānasaṅkantīkathā</i> (Tentang Peralihan Jhana) .....	374
18.7	<i>Jhānantarikakathā</i> (Tentang Selang Waktu Jhana) .....	376
18.8	<i>Saddaṃ Suṇātīkathā</i> (Tentang Suara Terdengar) .....	378
18.9	<i>Cakkhunā Rūpaṃ Passatīkathā</i> (Tentang Mata Melihat <i>Rūpa</i> ) .....	380

19.	<i>Ekūnavisatimavaggo</i> (Bagian Kesembilan Belas) .....	381
19.1	<i>Kilesajahanakathā</i> (Tentang Meninggalkan Kekotoran Batin) .....	381
19.2	<i>Suññatakathā</i> (Tentang Kekosongan) .....	382
19.3	<i>Sāmaññaphalakathā</i> (Tentang Pahala dari Kehidupan Religi) .....	383
19.4	<i>Pattikathā</i> (Tentang Pencapaian / Pahala Berdana) .....	385
19.5	<i>Tathatākathā</i> (Tentang 'Apa Adanya' atau 'Pada Dasarnya' ( <i>Tathatā</i> )) .....	386
19.6	<i>Kusalakathā</i> (Tentang Nilai Moral Baik) .....	387
19.7	<i>Accantaniyāmakathā</i> (Tentang Kepastian Mutlak) .....	388
19.8	<i>Indriyakathā</i> (Tentang Kekuatan Pengendalian) .....	390
20.	<i>Viśatimavaggo</i> (Bagian Kedua Puluh) .....	392
20.1	<i>Asañcikkakathā</i> (Tentang Tanpa Bermaksud) .....	392
20.2	<i>Ñānakathā</i> (Tentang Pengetahuan atau Kebijakan) .....	394
20.3	<i>Nirayapālakathā</i> (Tentang Penjaga Neraka) .....	395
20.4	<i>Tiracchānakathā</i> (Tentang Hewan) .....	397
20.5	<i>Maggakathā</i> (Tentang Magga) .....	397
20.6	<i>Ñānakathā</i> (Tentang Pengetahuan) .....	399
21.	<i>Ekavīsatimavaggo</i> (Bagian Kedua Puluh Satu) .....	400
21.1	<i>Sāsanakathā</i> (Tentang Ajaran) .....	400
21.2	<i>Avivittakathā</i> (Tentang Tidak Terpisahkan) .....	401
21.3	<i>Samyojanakathā</i> (Tentang Belunggu) .....	402
21.4	<i>Iddhikathā</i> (Tentang Kekuatan Supranormal) .....	403
21.5	<i>Buddhakathā</i> (Tentang Buddha) .....	404
21.6	<i>Sabbadisākathā</i> (Tentang Segala Jurusan) .....	405
21.7	<i>Dhammakathā</i> (Tentang Dhamma) .....	406
21.8	<i>Kammakathā</i> (Tentang Karma) .....	407
22.	<i>Bāvīsatimavaggo</i> (Bagian Kedua Puluh Dua) .....	408
22.1	<i>Parinibbānakathā</i> (Tentang <i>Parinibbāna</i> ) .....	408
22.2	<i>Kusalacittakathā</i> (Tentang Pikiran Baik) .....	408
22.3	<i>Āneñjakathā</i> (Tentang Tidak Goyah) .....	409
22.4	<i>Dhammābhisamayakathā</i> (Tentang Menembus Kebenaran) .....	410
22.5	<i>Tissopikathā</i> (Tiga Pertentangan Lain) .....	411
22.6	<i>Abyākatakathā</i> (Tentang Tanpa Nilai Moral) .....	412
22.7	<i>Āsevanapaccayakathā</i> (Tentang Penyebab Hubungan) .....	412
22.8	<i>Khaṇīkakathā</i> (Tentang Sesaat) .....	414
23.	<i>Tevisatimavaggo</i> (Bagian Kedua Puluh Tiga) .....	415
23.1	<i>Ekādhippāyakathā</i> (Tentang Satu Tujuan) .....	415
23.2	<i>Arahantavaṇṇakathā</i> (Tentang Berbentuk Arahant) .....	416
23.3	<i>Issariyāmakārikādīkathā</i> (Tentang Mengendalikan Nafsu) .....	417
23.4	<i>Patirūpakathā</i> (Tentang Menyerupai) .....	418
23.5	<i>Aparinipphannakathā</i> (Tentang yang Tidak Sepenuhnya Terjadi) ....	419



***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

***Abhidhamma-Piṭaka***

***Kathāvatthu***<sup>1</sup>

**1. Paṭhamo Vaggo (Bagian Pertama)**

**1.1 Puggalakathā (Tentang Entitas Manusia)**

**1.1.1 Aṭṭhaniggaha (Delapan Pertentangan)**<sup>2</sup>

**1.1.1.1 Suddhasacchikaṭṭho**<sup>3</sup> (Realita Dasar)

*Topik yang dipertentangkan:* bahwa puggala atau manusia adalah nyata dan sesuai dengan fakta yang bersifat mutlak.<sup>4</sup>

[*Dari Komentar:* Kaum **Theravādin** (T)<sup>5</sup> bertanya pada kaum **Puggalavādin** (P)<sup>6</sup> mengenai pandangan mereka, apakah *puggala* (manusia, jiwa, makhluk hidup) itu bersifat *sacchikaṭṭha* (nyata, bisa disadari dan dirasakan sendiri) dan *paramattha* (mutlak, absolut). Tanya jawab ini dimulai dengan membahas keberadaan puggala secara murni hingga kemudian memperluas pembahasannya dalam cakupan ruang, waktu, dan agregat-agregat lain.]

---

<sup>1</sup> *Kathāvatthu* = Landasan pembahasan (*subject of discussion*).

*Kathā* = pembicaraan, cerita, pembahasan, diskusi, debat. *Vatthu* = subjek, substansi, dasar atau landasan.

<sup>2</sup> *Niggaha* = pertentangan, penolakan, ketidakselarasan. Sebagai kata kerja, bisa berarti menentang atau menolak.

<sup>3</sup> *Suddha* = menjadi bersih dan murni; *sacchi* = disadari; *sacchikata* = disadari atau dialami sendiri. *Suddhasacchikaṭṭha* = kemurnian yang dialami sendiri. Mungkin lebih tepat diterjemahkan sebagai pandangan terhadap sesuatu secara murni dan mendasar, belum disertai agregat atau embel-embel tambahan.

<sup>4</sup> Pertanyaan yang dipertentangkan: *Puggalo upalabbhati saccikaṭṭhaparamatthenāti?* (Manusia adalah nyata, sesuai fakta dan bersifat mutlak kah?)

<sup>5</sup> Sering ditulis sebagai *Sakavādin* (mereka yang segolongan).

<sup>6</sup> Aliran yang yakin terhadap adanya jiwa atau roh yang kekal pada manusia.

## **[Anulomapaccanikam<sup>7</sup> (Yang Searah dan Berbalik Arah)]**

### **1.1.1.1.1 Paṭhamo Niggaho (Pertentangan Pertama)**

#### **1.1.1.1.1.1 Anulomapañcakam (Lima Kenyataan yang Sejalan)**

(T): [1] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia itu bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

(T): Terlihat ada pertentangan<sup>8</sup> dalam pernyataan anda. (1) Bila benar manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, maka tentu anda boleh mengatakan bahwa manusia itu bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

(2) Pernyataan anda yang kami anggap salah adalah bahwa kita boleh mengatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, tetapi tidak bisa mengatakan bahwa manusia itu bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

(3) Bila pernyataan no.2 itu tidak bisa diakui, maka seharusnya pernyataan no.1 juga tidak bisa diakui.

(4) Dengan mengakui kebenaran pernyataan pertama, tetapi menolak pernyataan kedua, maka dengan ini pandangan anda tidak konsisten dan salah.

---

<sup>7</sup> *Anuloma* = searah; teratur, tidak berlawanan; *paccanika* = kontra, berlawanan, terbalik. *Anulomapaccanikam* berarti pembahasan timbal-balik.

<sup>8</sup> *Niggaha*.

### 1.1.1.1.2 *Paṭikammacatukkaṃ*<sup>9</sup> (Empat Kenyataan yang Berlawanan)

(P): [2] Apakah manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya, memang tidak demikian.

(P): Apakah manusia itu tidak dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, yang bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Tidak, tidak bisa juga dikatakan demikian.

(P): Terlihat ada yang berlawanan<sup>10</sup> di dalam pernyataan anda: 1) Apabila benar manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut, maka seharusnya anda juga setuju bahwa manusia itu tidak dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, yang bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

2) Maka apa yang anda kemukakan di sini adalah salah. Sebab (1) Bila bisa kita katakan 'Manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut' dan (2) Bila kita tidak bisa mengatakan, 'Manusia itu tidak dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, yang bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.'

Bila pernyataan (2) tidak bisa diakui kebenarannya, maka pernyataan (1) juga tidak seharusnya diakui. Dengan mengakui pernyataan (1) tetapi menyangkal pernyataan (2), maka pandangan anda juga salah.

---

<sup>9</sup> *Paṭi* = terbalik, kontra, kebalikan

<sup>10</sup> *Paṭikamma*.

### 1.1.1.1.3 *Niggahacatukkam* (Empat Pertentangan)

(P): [3] (*lanjutan*) Tetapi bila anda bayangkan bahwa jika kita terpaksa mengakui bahwa 'manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut,' tetapi kita tidak bisa mengakui bahwa 'manusia itu tidak dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, yang bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut,' maka anda, yang sebenarnya setuju dengan isi yang terkandung dalam pertanyaan negatif: maka kami akan menolak dengan alasan ini:

(i). Jika (1) manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut, maka anda juga seharusnya mengatakan bahwa (2) manusia itu tidak dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, yang bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

(ii). Apa yang anda yakini itu adalah salah, karena, pernyataan (1) di atas seharusnya disetujui, tetapi pernyataan (2) seharusnya tidak disetujui.

Bila pernyataan (2) ini tidak bisa disetujui, maka pernyataan (1) itupun tidak boleh disetujui.

Maka pernyataan anda ini bahwa (1) harus dinyatakan benar, bukan yang (2), maka pernyataan anda ini adalah salah.

### 1.1.1.1.4 *Upanayanacatukkam* (Empat Kesimpulan Sementara)<sup>11</sup>

(P): [4] (*lanjutan*) Jika penolakan kami ini dianggap salah, coba lihatlah prosedur paralel pada pernyataan anda yang pertama.

---

<sup>11</sup> *Upanayana*=membawa mendekat, memaparkan lebih jelas sebelum mengambil kesimpulan.

Jadi menurut kami, adalah benar bahwa (1) manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, tetapi tidak benar bahwa (2) manusia itu bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

Sekarang, kami yang memiliki pandangan seperti ini tidak menganggap bahwa pandangan kami ini bisa ditentang. Anda mengatakan bahwa anda telah mematahkan pandangan kami ini, tetapi alasan anda menolak ini tidak tepat. Anda berargumentasi bahwa bila kami mengakui poin (1) maka kami harus juga membenarkan poin (2); bahwa bila kami tidak mengakui kebenaran poin (2) maka kami tidak bisa membenarkan poin (1); bahwa kami salah bila mendukung poin (1) tetapi menyangkal poin (2).

#### 1.1.1.1.5 *Niggamanacatukkaṃ* (Empat Kesimpulan)<sup>12</sup>

(P): [5] (*lanjutan*). Tidak, saya ulangi, tidak, kami tidak bisa ditolak dengan cara ini. (i) bahwa pandangan kami ini memaksa kami harus menerima pandangan anda bahwa 'manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut'; (ii) kesimpulan anda bahwa pandangan saya yang (1) bila dipadukan dengan penyangkalan saya pada poin (2) adalah tidak tepat; (iii) bahwa bila saya menolak (2) maka seharusnya juga menolak (1); (iv) bahwa saya harus menyetujui keduanya atau tidak sama sekali. Penolakan anda dengan cara ini sangat buruk alasannya. Saya sendiri tetap berpendapat bahwa penolakan balik saya terhadap

---

<sup>12</sup> *Niggamana* = menurunkan atau menjauhkan, keluar, perpisahan, hasil atau kesimpulan.

pandangan anda malah sangat baik dan urutan argumentasi saya ini sangat tepat.

**[*Paccanīkānulomaṃ*<sup>13</sup> (Yang Berbalik Arah dan Searah)]**

**1.1.1.1.2 *Dutiyo Niggaho* (Pertentangan Kedua)**

**1.1.1.1.2.1 *Paccanīkapañcakaṃ* (Lima Pertentangan Terbalik)**

(P): [6] Apakah manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya, memang demikian.

(P): Apakah manusia itu tidak bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, yang bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Tidak, tidak bisa dikatakan demikian. ....

[Perdebatan di atas berulang, kemudian dengan penanya dan penjawab yang berbalik menanyakan pertanyaan yang semula ditujukan kepada mereka. Dalam hal ini kaum Theravādin tetap menyangkal keberadaan manusia sebagai sesuatu yang mutlak, tetapi tidak sependapat bahwa manusia tidak bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal agregat lain yang lebih mutlak dan nyata, sebaliknya kaum Puggalavādin juga tetap bersikeras dengan pandangannya bahwa manusia itu bersifat nyata dan mutlak, tetapi tetap ragu bahwa manusia bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal fakta yang nyata dan mutlak.]

---

<sup>13</sup> *Anuloma* = searah; teratur, tidak berlawanan; *paccanika* = kontra, berlawanan, terbalik. *Paccanīkānulomaṃ* berarti pembahasan dari arah berlawanan berbalik ke yang searah.

### 1.1.1.1.2.2 *Paṭikammacatukkaṃ* (Empat Kenyataan yang Berlawanan)

(T): [7] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia itu bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

....

### 1.1.1.1.2.3 *Niggahacatukkaṃ* (Empat Pertentangan)

(T): [8] Tetapi bila anda bayangkan bahwa jika kita terpaksa mengakui bahwa 'manusia itu bersifat nyata dan bisa dirasakan keberadaannya secara absolut,' tetapi tidak mengakui bahwa manusia itu bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, yang bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, ....

### 1.1.1.1.2.4 *Upanayanacatukkaṃ* (Empat Kesimpulan Sementara)

(T): [9] (*lanjutan*). Jika penolakan kami ini dianggap salah, coba lihatlah prosedur paralel pada pernyataan anda di atas. Jadi menurut kami, adalah benar bahwa (1) manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya dan bersifat absolut, tetapi tidak benar bahwa (2) manusia itu tidak bisa dikenal dengan cara yang sama seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Dengan kami

mengemukakan pandangan seperti ini, janganlah menganggap bahwa pandangan kami sudah dipatahkan. ....

#### **1.1.1.1.2.5 *Niggamanacatukkam* (Empat Kesimpulan)**

(T): [10] (*lanjutan*) Tidak, saya ulangi, tidak, kami tidak bisa ditolak dengan cara ini. (i) bahwa pandangan kami ini memaksa kami harus menerima pandangan anda bahwa 'manusia itu bersifat nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut'; (ii) kesimpulan anda bahwa pandangan saya yang (1) bila dipadukan dengan penyangkalan saya pada poin (2) adalah tidak tepat; (iii) bahwa bila saya menolak (2) maka seharusnya juga menolak (1); (iv) bahwa saya harus menyetujui keduanya atau tidak sama sekali. Penolakan anda dengan cara ini sangat buruk alasannya. Saya sendiri tetap berpendapat bahwa penolakan balik saya terhadap pandangan anda malah sangat baik dan urutan argumentasi saya ini sangat tepat.

#### **1.1.1.2 *Okāsasaccikattho* (Realita yang Berhubungan dengan Tempat)**

##### **[*Anulomapaccanīkam* (Yang Searah dan Berbalik Arah)]**

#### **1.1.1.1.2.1 *Tatiyo Niggaho* (Pertentangan Ketiga)**

(T): [11] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia itu bisa dikenal **di mana saja** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

(T): Terlihat ada pertentangan dalam pernyataan anda. Bila benar manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, maka tentu anda boleh mengatakan bahwa manusia itu bisa dikenal **di mana saja** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Bila pernyataan no.2 itu tidak bisa diakui, maka seharusnya pernyataan no.1 juga tidak bisa diakui. Dengan mengakui kebenaran pernyataan pertama, tapi menolak pernyataan kedua, maka dengan ini pandangan anda tidak konsisten dan salah. ....

### 1.1.1.3 **Kālasaccikaṭṭho** (Realita yang Berhubungan dengan Waktu)

#### 1.1.1.3.1 **Catuttho Niggaho** (Pertentangan Keempat)

(T): [12] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia itu bisa dikenal **selalu** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

(T): Terlihat ada pertentangan dalam pernyataan anda. Bila benar manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, maka tentu anda boleh mengatakan bahwa manusia itu bisa dikenal **selalu** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Bila pernyataan no.2 itu tidak bisa diakui, maka seharusnya pernyataan no.1 juga tidak bisa diakui. Dengan mengakui kebenaran pernyataan pertama, tapi

menolak pernyataan kedua, maka dengan ini pandangan anda tidak konsisten dan salah. ....

#### 1.1.1.4 *Avayavasaccikaṭṭho* (Realita yang Berhubungan dengan *Khandhā* atau Agregat)

##### 1.1.1.4.1 *Pañcama Niggaho* (Pertentangan Kelima)

(T): [13] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia itu bisa dikenal ***di dalam segala hal*** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

(T): Terlihat ada pertentangan dalam pernyataan anda. Bila benar manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, maka tentu anda boleh mengatakan bahwa manusia itu bisa dikenal ***di dalam segala hal*** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Bila pernyataan no.2 itu tidak bisa diakui, maka seharusnya pernyataan no.1 juga tidak bisa diakui. Dengan mengakui kebenaran pernyataan pertama, tapi menolak pernyataan kedua, maka dengan ini pandangan anda tidak konsisten dan salah. ....

**[Paccanīkānulomaṃ (Yang Berbalik Arah dan Searah)]**

**1.1.1.5 (Kha) Okāsasaccikaṭṭho [Realita yang Berhubungan dengan Tempat – (Bagian Pasangan Terbalik)]**

**1.1.1.5.1 Chaṭṭho Niggaho (Pertentangan Keenam)**

(P): [14] Apakah manusia itu bersifat **tidak** nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya.

(P): Apakah manusia itu **tidak** bisa dikenal **di mana saja** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

(P): Terlihat ada pertentangan dalam pernyataan anda. Bila benar manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut, maka tentu anda boleh mengatakan bahwa manusia itu **tidak** bisa dikenal **di mana saja** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Bila pernyataan no.2 itu tidak bisa diakui, maka seharusnya pernyataan no.1 juga tidak bisa diakui. Dengan mengakui kebenaran pernyataan pertama, tapi menolak pernyataan kedua, maka dengan ini pandangan anda tidak konsisten dan salah. ....

**1.1.1.6 (Kha) Kālasaccikaṭṭho [Realita yang Berhubungan dengan Waktu – (Bagian Pasangan Terbalik)]**

**1.1.1.6.1 Sattamo Niggaho (Pertentangan Ketujuh)**

(P): [15] Apakah manusia itu bersifat **tidak** nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya.

(P): Apakah manusia itu **tidak** bisa dikenal **selalu** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

(P): Terlihat ada pertentangan dalam pernyataan anda. Bila benar manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut, maka tentu anda boleh mengatakan bahwa manusia itu **tidak** bisa dikenal **selalu** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Bila pernyataan no.2 itu tidak bisa diakui, maka seharusnya pernyataan no.1 juga tidak bisa diakui. Dengan mengakui kebenaran pernyataan pertama, tapi menolak pernyataan kedua, maka dengan ini pandangan anda tidak konsisten dan salah. ....

### 1.1.1.7 (Kha) *Avayavasaccikaṭṭho* [Realita yang Berhubungan dengan *Khandhā* atau Agregat – (Bagian Pasangan Terbalik)]

#### 1.1.1.7.1 *Aṭṭhako Niggaho* (Pertentangan Kedelapan)

(P): [16] Apakah manusia itu bersifat **tidak** nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya.

(P): Apakah manusia itu **tidak** bisa dikenal **di dalam segala hal** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Tidak, sebenarnya tidak bisa dikatakan demikian.

(P): Terlihat ada pertentangan dalam pernyataan anda. Bila benar manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan

keberadaannya secara absolut, maka tentu anda boleh mengatakan bahwa manusia itu **tidak** bisa dikenal **di dalam segala hal** seperti kita mengenal sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Bila pernyataan no.2 itu tidak bisa diakui, maka seharusnya pernyataan no.1 juga tidak bisa diakui. Dengan mengakui kebenaran pernyataan pertama, tapi menolak pernyataan kedua, maka dengan ini pandangan anda tidak konsisten dan salah. ....

### 1.1.2 *Suddhikasamsandanam* (Perbandingan Realita Dasar)<sup>14</sup>

(T): [17] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, dan apakah **rūpa** itu juga bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah **rūpa** itu merupakan sesuatu hal dan manusia itu merupakan sesuatu yang lain?

(P): Tidak, tidak bisa dikatakan demikian.

(T): Inilah yang kami tentang: apabila **rūpa** dan manusia itu masing-masing memang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, maka anda harus mengakui bahwa mereka adalah hal yang berbeda (dan bisa dibedakan satu dengan lainnya). Anda salah dengan mengakui pernyataan pertama tetapi menolak pernyataan yang kedua. Bila pernyataan kedua itu tidak diakui, maka yang pertama juga tidak bisa diakui. Dengan menyatakan bahwa

---

<sup>14</sup> *Suddhi* = murni, mendasar. *Samsandanam* mungkin berasal dari kata *samsandesi* = mencocokkan atau membandingkan, *samsandesi* juga bisa berarti 'menyisihkan'. Jadi *Suddhika-samsandanam* bisa berarti membandingkan atau mencocokkan dengan sesuatu yang mendasar.

**rūpa** dan manusia itu masing-masing memang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, tetapi menolak bahwa mereka itu pada dasarnya berbeda (bisa dibedakan) merupakan pandangan yang salah.

[18-73] [Pertentangan dalam perbandingan realita ini berlanjut hingga menghubungkan *vedanā, saññā, saṅkhārā* (**panca khandhā**), 5 organ panca indra + 5 obyek panca indra + obyek kesadaran dan obyek pikiran (**12 āyatana**); organ panca indra sebagai elemen subyektif, penglihatan, suara, bau, rasa, dan obyek yang bisa disentuh sebagai elemen obyektif, bagian kognitif (bagian otak yang mengenal obyek) panca indra sebagai elemen subyektif, kesadaran dan bagian kognitif dari kesadaran masing-masing sebagai elemen subyektif, ingatan sebagai elemen obyektif (= **18 elemen atau 18 dhātu**); panca indra sebagai kekuatan *indriya* (daya mengatur / kekuatan pengendali), elemen jantan dan betina sebagai indriya, susah, senang, sedih, gembira, upekkha, sebagai indriya; keyakinan, semangat, perhatian penuh, konsentrasi, pemahaman, sebagai kekuatan indriya; indriya ingatan dan indriya pikiran / tekad (= **22 kekuatan indriya**).]

(P): [74] Apakah manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya, memang tidak demikian.

(P): Bukankah Sang Bhagava pernah berkata: "Ada manusia yang bertindak untuk kebajikannya sendiri"<sup>15</sup>? Dan bukankah **rūpa** itu memang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Ya, memang demikian.

---

<sup>15</sup> "atthi puggalo attahitāya paṭipanno,"

- (P): Apakah **rūpa** itu merupakan sesuatu hal dan manusia itu merupakan sesuatu yang lain?
- (T): Tidak, tidak tepat bila dikatakan demikian.
- (P): Inilah yang kami tentang: Bila Sang Bhagava sendiri telah pernah berkata: "Ada manusia yang bertindak untuk kebajikannya sendiri." Dan memang **rūpa** itu merupakan sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, maka anda harus mengakui bahwa **rūpa** dan manusia itu merupakan dua hal yang berbeda. Anda salah bila mengakui kebenaran-kebenaran yang pertama tetapi menyangkal pernyataan yang kedua. Bila **rūpa** dan manusia itu bukan merupakan dua fakta yang berbeda, maka anda juga harus menyangkal bahwa Sang Bhagava pernah mengemukakan sesuatu mengenai 'manusia'. Pandangan anda ini jelas salah.

[75-129] [Kontroversi ini juga berlanjut dengan menggantikan elemen **rūpa** dengan *vedanā*, *saññā*, *saṅkhārā*, dan seterusnya seperti [18-73] di atas.]

### 1.1.3 *Opammasamsandanam* (Perbandingan Realita dengan Metode Analogi)<sup>16</sup>

- (T): [130] **Rūpa** sebagaimana pengakuan anda, bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. **Vedanā** juga bersifat demikian. Sekarang, apakah **rūpa** merupakan sesuatu hal dan **vedanā** juga merupakan sesuatu yang lain?
- (P): Ya.

---

<sup>16</sup> *Opamma* = perbandingan.

(T): Apakah manusia juga dikenal sebagaimana dengan **rūpa**, yaitu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Sekarang, apakah **rūpa** itu merupakan sesuatu hal dan manusia itu merupakan sesuatu yang lain?

(P): Tidak, tidak bisa dikatakan demikian.

(T): Inilah yang kami tentang: bila **rūpa** dan **vedanā** keduanya dikenal merupakan sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, dan keduanya bisa dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Pendapat anda yang mengakui pasangan pertama tetapi menyangkal pasangan kedua itu adalah sesuatu yang salah dan tidak konsisten. Bila anda tidak bisa mengakui pasangan kedua, seharusnya anda juga tidak mengakui pasangan pertama. Anda sekarang berada di posisi yang salah.

[131-133] [Argumentasi ini berlanjut seperti pada delapan pertentangan di atas, dan diulangi untuk ketiga *khandhā* yang lain yaitu *saññā*, *viññāṇa*, dan *saṅkhārā*.]

[134] [Kemudian argumen diulang lagi dengan permutasi yang berbeda. Sebagai pengganti **rūpa** dan **vedanā** dengan pasangan **rūpa** dan **puggala**, dilakukan kombinasi **vedanā dan saññā** dengan pasangan **vedanā** dan **puggala**, dilanjutkan lagi dengan **vedanā** dan **saṅkhārā** dengan pasangan **vedanā** dan **puggala**; lalu **vedanā** dan **viññāṇa** dengan pasangan **vedanā** dan **puggala**, dan seterusnya hingga *saññā*, *saṅkhārā*, dan *viññāṇa* masing-masing berturut-turut menggantikan posisi *vedanā* di atas.]

[135] [Lalu berlanjut dengan giliran 12 Āyatana, 18 Dhātu, dan 22 Indriya.]

(P): [136] **Rūpa** sebagaimana pengakuan anda, bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. **Vedanā** juga bersifat demikian. Sekarang, apakah **rūpa** merupakan sesuatu?

(P): Bukankah Sang Bhagava pernah berkata: "Ada manusia yang bertindak untuk kebajikannya sendiri?" Dan bukankah **rūpa** itu memang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Ya.

(P): Nah, sekarang, apakah **rūpa** itu merupakan sesuatu hal dan manusia itu merupakan sesuatu yang lain?

(T): Tidak, tidak tepat bila dikatakan demikian.

(P): Inilah yang kami tentang: Bila **rūpa** sebagaimana juga vedanā, bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut dan mereka bisa merupakan dua hal yang berbeda, mengapa 'puggala' yang istilahnya digunakan sendiri oleh Sang Bhagava dan **rūpa** tidak bisa dipandang sebagai dua hal yang berbeda? Pandangan anda itu jelas salah. Anda mengakui kebenaran pasangan pertama tapi menyangkal pasangan kedua yang merupakan analogi nya. Bila anda menyangkal kebenaran pasangan kedua, anda seharusnya tidak mengakui kebenaran pasangan pertama.

[137][Perdebatan ini berlanjut terus dengan analogi yang berbeda, berlanjut lagi hingga giliran 12 Āyatana, 18 Dhātu, dan 22 Indriya seperti di [131-135] di atas.]

### 1.1.4 *Catukkanayasamsandanam* (Perbandingan Realita dengan Metode Lipat Empat)

(T): [138] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): (i) Apakah **rūpa** itu manusia?

(P): Tidak, tentu saja tidak demikian.

(T): Hal inilah yang kami tentang: Bila pernyataan yang pertama itu benar, maka anda seharusnya juga mengakui bahwa pernyataan yang berikut itu juga benar. Bila anda tidak bisa mengakui bahwa **rūpa** itu adalah manusia, maka anda seharusnya juga tidak mengakui bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Pandangan anda ini jelas salah.

[139] Anda tampaknya masih mengakui pernyataan yang pertama. Sekarang, (ii) apakah manusia itu bagian dari **rūpa**? (iii) Apakah manusia itu terpisah dari **rūpa**? (iv) Apakah **rūpa** itu bagian dari manusia?

(P): Tidak, tidak bisa dikatakan demikian.

(T): Hal ini jugalah yang kami tentang: Bila manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut, maka anda selayaknya juga mengakui salah satu dari tiga pernyataan berikut di atas. Pandangan anda ini memang salah. Bila anda tidak bisa mengakui kebenaran dari salah satu tiga pernyataan di atas, anda seharusnya juga tidak berpandangan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[140-141] [Penekanan di atas ini oleh kaum Theravādin terus berlanjut dengan fakta agregat yang lain seperti *vedanā*, *saññā*, *sankhārā*, *viññāṇa*, organ indera, dan seterusnya.]

(P): [142] Apakah manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya, memang tidak demikian.

(P): (i) Apakah **rūpa** itu manusia?

(T): Tidak, tentu saja tidak demikian.

(P): Inilah yang kami tentang: Bila manusia tidak nyata sebagaimana yang anda nyatakan tadi, maka anda harus mengakui bahwa **rūpa** dan manusia adalah sama. Bila anda tidak bisa mengakui pernyataan yang kedua, maka anda seharusnya tidak setuju dengan pernyataan yang pertama....

(P): [143] Apakah manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya, memang demikian.

(P): (ii) Apakah manusia itu bagian dari **rūpa**? (iii) Apakah manusia itu terpisah dari **rūpa**? (iv) Apakah **rūpa** itu bagian dari manusia?

(T): Tidak, tak dapat dikatakan tidak demikian.

(P): Inilah yang kami tentang: Bila manusia tidak nyata sebagaimana yang anda nyatakan tadi, maka anda harus mengakui kebenaran (hubungannya dengan **rūpa**) di ketiga pernyataan berikut. Bila ada salah satu dari ketiga ini yang tidak anda akui, maka anda juga tidak selayaknya mengakui pernyataan yang pertama.... (*Berlanjut seperti 3-16*).

[144-145] Penekanan di atas ini oleh kaum Puggalavādin juga terus berlanjut dengan fakta agregat yang lain seperti *vedanā, saññā, saṅkhārā, viññāṇa*, organ indera, dan seterusnya seperti [140-141].

### 1.1.5 *Lakkhanayuttikathā*<sup>17</sup> (Tentang Karakteristik yang Berhubungan)

(T): [146] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia itu bersifat relatif atau mutlak<sup>18</sup>? Bersyarat atau bebas dari persyaratan<sup>19</sup>? Bersifat abadi atau sementara<sup>20</sup>? Apakah ia memiliki sifat-sifat (tanda-tanda) eksternal atau bebas dari gambaran itu<sup>21</sup>?

(P): Tidak. Hal-hal seperti ini tidak bisa ditanyakan dengan cara demikian.

[Tanya jawab ini berlanjut hingga pengajuan pertentangan oleh kaum Theravādin].

(P): [147] Apakah manusia itu bersifat tidak nyata sebagaimana bisa dirasakan keberadaannya secara absolut?

(T): Ya, memang tidak demikian.

(P): Bukankah Sang Bhagava pernah berkata: "Ada manusia yang bertindak untuk kebajikannya sendiri, ...?"

(T): Ya.

(P): Apakah manusia itu bersifat relatif atau mutlak? Bersyarat atau bebas dari persyaratan? Bersifat abadi atau sementara? Apakah ia memiliki sifat-sifat (tanda-tanda) eksternal atau bebas dari gambaran itu?

---

<sup>17</sup> *Yutti* = mencocokkan, hubungan yang tepat, maksud yang logis. *Lakkhana* = karakteristik, petanda. *Kathā* = pembahasan.

<sup>18</sup> *Sappaccaya- appaccaya* = ada penyebab – tanpa penyebab.

<sup>19</sup> *Saṅkhata-asaṅkhata* = bersyarat – tanpa syarat.

<sup>20</sup> *Sassata-asassata* = abadi – tidak abadi.

<sup>21</sup> *Sanimitta- animitta* = dengan petanda – tanpa tanda.

(T): Tidak. Hal-hal seperti ini memang tidak bisa ditanyakan dengan cara demikian.

Tanya jawab ini berlanjut hingga pengajuan pertentangan oleh kaum Puggalavādin seperti di [2 dan 3-16].

### 1.1.6 *Vacanasodhanam*<sup>22</sup> (Penjelasan Istilah)

(T): [148] Apakah manusia itu bersifat nyata, dan sebaliknya apakah yang bersifat nyata itu manusia<sup>23</sup>?

(P): Manusia itu bersifat nyata, tapi sebaliknya yang bersifat nyata itu ada yang manusia ada yang bukan manusia.

(T): Sehubungan dengan pandangan anda ini, apakah anda juga berpendapat bahwa manusia itu ada yang bersifat nyata dan ada yang tidak?

(P): Tidak, tentu tidak bisa dikatakan demikian, ....

(T): [149] Apakah manusia itu bersifat adalah realita, dan sebaliknya apakah realita itu manusia<sup>24</sup>?

(P): Manusia itu adalah realita, sebaliknya realita itu ada yang manusia ada yang bukan manusia.

(T): Sehubungan dengan pandangan anda ini, apakah anda juga berpendapat bahwa manusia itu ada yang merupakan realita dan ada yang tidak?

(P): Tidak, tentu tidak bisa dikatakan demikian, ....

(T): [150] Apakah manusia itu sesuatu yang eksis, dan sebaliknya apakah segala sesuatu yang eksis itu manusia<sup>25</sup>?

---

<sup>22</sup> *Vacana* = sabda, istilah, perkataan. *Sodhana* = perbaikan, pemurnian, penjelasan.

<sup>23</sup> "*Puggalo upalabbhati, upalabbhati puggaloti?*" *Upalabbhati* = yang bisa ditemukan, yang 'exist'; yang bersifat nyata.

<sup>24</sup> "*Puggalo saccikattho, saccikattho puggaloti?*" *Saccikattho (sacchikata)* = realita, sesuatu yang disadari atau dialami sendiri.

<sup>25</sup> "*Puggalo vijjamāno, vijjamāno puggaloti?*" *Vijjamāno* juga berarti 'existing'; yang bersifat nyata, yang bisa diketahui, yang terdeteksi, yang bisa tercerap atau dikenal dengan pikiran.

(P): Manusia itu sesuatu yang eksis, tapi sebaliknya yang eksis itu ada yang manusia ada yang bukan manusia.

(T): Sehubungan dengan pandangan anda ini, apakah anda juga berpendapat bahwa manusia itu ada yang eksis dan ada yang tidak?

(P): Tidak, tentu tidak bisa dikatakan demikian, ....

[151-152] [Tanya jawab diulang terus dengan *saṃvijjamaṇo* dan *atthi*.]<sup>26</sup>

(T): [153] Apakah manusia itu sesuatu yang eksis, dan sebaliknya sesuatu yang eksis itu tidak semuanya manusia<sup>27</sup>?

(P): Ya.

(T): [153a] Apakah manusia itu sesuatu yang tidak eksis, dan sebaliknya sesuatu yang tidak eksis itu tidak semuanya manusia<sup>28</sup>?

(P): Tidak, ini tidak bisa dikatakan demikian, ....

### 1.1.7 *Paññattānuyogo*<sup>29</sup> (Pengamatan Pandangan)

(T): [154] Apakah sesuatu yang memiliki Rūpa di dalam alam material atau kesadaran berbentuk (Rūpadhātu) itu seorang manusia<sup>30</sup>?

(P): Ya.

---

<sup>26</sup> "*Puggalo saṃvijjamaṇo, saṃvijjamaṇo puggaloti?*" dan "*Puggalo atthi, atthi puggaloti?*" *Saṃvijjamaṇo* dan *atthi* di sini juga berarti eksis atau ada.

<sup>27</sup> "*Puggalo atthi, atthi na sabbo puggaloti?*"

<sup>28</sup> "*Puggalo n'atthi, n'atthi na sabbo puggaloti?*"

<sup>29</sup> *Paññattānuyogo*: *Paññatta* = peraturan, regulasi, deklarasi, konsep, ide, pandangan. *Anuyogo* = praktek, pengabdian, ketertarikan atau rasa ingin tahu, meneliti dan mengamati, observasi.

<sup>30</sup> "*Rūpadhātuyā rūpī puggaloti?*"

- (T): Apakah sesuatu yang memiliki nafsu (Kāma) di dalam alam nafsu atau lapisan kesadaran yang penuh nafsu (Kāmadhātu) itu seorang manusia<sup>31</sup>?
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.
- (T): [154a] Apakah sesuatu yang memiliki Rūpa di dalam alam material atau kesadaran berbentuk (Rūpadhātu) itu masuk kelompok makhluk hidup alam Rūpa<sup>32</sup>?
- (P): Ya.
- (T): Apakah sesuatu yang memiliki nafsu (Kāma) di dalam alam nafsu atau lapisan kesadaran yang penuh nafsu (Kāmadhātu) itu masuk kelompok makhluk hidup alam Kāma<sup>33</sup>?
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.
- (T): [154b] Apakah sesuatu yang tidak memiliki Rūpa di dalam alam non material atau kesadaran tanpa bentuk (Arūpadhātu) itu seorang manusia<sup>34</sup>?
- (P): Ya.
- (T): Apakah sesuatu yang memiliki nafsu (Kāma) di dalam alam nafsu atau lapisan kesadaran yang penuh nafsu (Kāmadhātu) itu seorang manusia?
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....
- (T): [154c] Apakah sesuatu yang tidak memiliki Rūpa di dalam alam non material atau kesadaran tanpa bentuk (Arūpadhātu) itu masuk kelompok makhluk hidup alam Arūpa<sup>35</sup>?
- (P): Ya.
- (T): Apakah sesuatu yang memiliki nafsu (Kāma) di dalam alam nafsu atau lapisan kesadaran yang penuh nafsu (Kāmadhātu) itu masuk kelompok makhluk hidup alam Kāma?
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

---

<sup>31</sup> "Kāmadhātuyā kāmī puggaloti?"

<sup>32</sup> "Rūpadhātuyā rūpīno sattāti?"

<sup>33</sup> "Kāmadhātuyā kāmīno sattāti?"

<sup>34</sup> "Arūpadhātuyā arūpī puggaloti?"

<sup>35</sup> "Arūpadhātuyā arūpīno sattāti?"

(T): [155] Menurut anda sesuatu yang memiliki Rūpa di dalam alam material atau kesadaran berbentuk (Rūpadhātu) itu seorang manusia, dan sesuatu yang tidak memiliki Rūpa di dalam alam non material atau kesadaran tanpa bentuk (Arūpadhātu) itu juga seorang manusia. Jadi apabila seseorang meninggal di alam Rūpa, dapatkah ia dilahirkan di alam Arūpa?

(P): Ya.

(T): Apakah dalam hal ini seorang manusia alam Rūpa lenyap dan seorang manusia Arūpa dilahirkan?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.

(T): [155a] Menurut anda sesuatu yang memiliki Rūpa di dalam alam material atau kesadaran berbentuk (Rūpadhātu) itu termasuk makhluk alam Rūpa, dan sesuatu yang tidak memiliki Rūpa di dalam alam non material atau kesadaran tanpa bentuk (Arūpadhātu) itu termasuk makhluk alam Arūpa. Jadi apabila makhluk itu meninggal di alam Rūpa, dapatkah ia dilahirkan di alam Arūpa?

(P): Ya.

(T): Apakah dalam hal ini seorang makhluk alam Rūpa lenyap dan seorang makhluk Arūpa dilahirkan?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.

(T): [156] Dengan menggunakan istilah **Kāya** ataupun **Sarīra** untuk menggambarkan badan jasmani,<sup>36</sup> apakah kedua istilah ini identik, memiliki arti yang sama dan menggambarkan hal yang sama?

(P): Ya.

---

<sup>36</sup> "Kāyoti vā sarīranti vā, sarīranti vā kāyoti vā" = Menggunakan istilah 'badan' untuk menggambarkan 'elemen fisik', menggunakan istilah 'elemen fisik' untuk menggambarkan 'badan'.

- (T): Apakah istilah **Puggala** dan **Jīva**<sup>37</sup> juga identik, memiliki arti yang sama dan menggambarkan hal yang sama?
- (P): Ya.
- (T): Apakah **Kāya** berbeda dengan **Puggala**<sup>38</sup>?
- (P): Ya.
- (T): Apakah **Jīva** juga berbeda dengan **Sarīra**<sup>39</sup>?
- (P): Ah, tidak bisa dikatakan demikian.
- (T): Hal inilah yang kami tentang: Bila memang **Kāya** ataupun **Sarīra** merupakan hal yang identik, dan **Puggala** dan **Jīva** pun memiliki arti yang sama, maka apabila benar **Kāya** itu berbeda dengan **Puggala**, maka seharusnya juga lah **Jīva** itu berbeda dengan **Sarīra**. Anda salah dalam hal: (1) mengakui identiknya **Kāya** ataupun **Sarīra** (2) mengakui bahwa **Puggala** dan **Jīva** pun memiliki arti yang sama (3) mengakui bahwa **Kāya** dan **Puggala** merupakan hal yang berbeda, tetapi (4) tidak mengakui bahwa **Jīva** itu berbeda dengan **Sarīra**. Bila anda menyangkal (4), seharusnya anda juga tidak mengakui (1), (2), dan (3). Anda tidak bisa mengakui (1), (2), dan (3) dengan tetap menyangkal (4).
- (P): [157] Apakah **Kāya** ataupun **Sarīra** dalam menggambarkan badan jasmani merupakan istilah ini identik, memiliki arti yang sama dan menggambarkan hal yang sama?
- (T): Ya, memang demikian.
- (P): Bukankah Sang Bhagava pernah berkata: "Ada manusia yang bertindak untuk kebaikannya sendiri, ...?"
- (T): Ya.
- (P): Apakah **Kāya** dan **Puggala** merupakan hal yang berbeda?
- (T): Tidak. Tak dapat kita katakan demikian.

<sup>37</sup> "Puggaloti vā jīvoti vā, jīvoti vā puggaloti vā" = Menggunakan istilah 'entitas manusia' untuk menggambarkan 'jiwa', menggunakan istilah 'jiwa' untuk menggambarkan 'entitas manusia'.

<sup>38</sup> "Añño kāyo, añño puggaloti?" = Lain kāya, lain puggala? Añña = Lain.

<sup>39</sup> "Aññaṃ jivaṃ, aññaṃ sarīranti?"

(P): Inilah yang kami tentang: Apabila memang **Kāya** ataupun **Sarīra** merupakan hal yang identik, dan Sang Bhagava pernah berkata: "Ada manusia yang bertindak untuk kebajikannya sendiri, maka anda harus mengakui bahwa **Kāya** dan **Puggala** merupakan hal yang berbeda. ... (bantahan ini berlanjut seperti pada 3-16).

### 1.1.8 *Gatianuyogo*<sup>40</sup> (Pengamatan pada Kelahiran Kembali)

(T): [158] Apakah (jiwa) seorang manusia (puggala) bisa berpindah dari satu alam ke alam yang lain<sup>41</sup>?

(P): Ya.

(T): Apakah yang berpindah itu jiwa yang sama?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Jadi yang berpindah itu jiwa yang berbeda?

(P): Tidak, tidak dapat juga dikatakan demikian....

(T): Jadi yang berpindah itu adalah jiwa yang sama yang juga merupakan jiwa yang berbeda?

(P): Tidak, tidak dapat juga dikatakan demikian....

(T): Jadi yang berpindah itu bukan jiwa yang sama juga bukan jiwa yang berbeda?

(P): Tidak, tidak dapat juga dikatakan demikian....

(T): Jadi yang berpindah itu apakah jiwa yang identik, jiwa yang tidak identik, jiwa yang sekaligus identik dan tidak identik, atau jiwa yang bukan identik juga bukan tidak identik?

(P): Ah, tidak bisa ditanya dengan cara demikian....

(P): [159] Jadi apakah tidak benar bila kita katakan (jiwa) seorang manusia (puggala) bisa berpindah dari satu alam ke alam yang lain?

(T): Ya. Memang tidak benar.

<sup>40</sup> *Gatī* = kelahiran kembali, meneruskan kesadaran (ke alam kesadaran yang lain).

<sup>41</sup> "Puggalo sandhāvati asmā lokā param lokam, paramā lokā imam lokanti?"

(P): Bukankah Sang Bhagava pernah berkata:” **Sa sattakkhattuparamaṃ, sandhāvītvāna puggalo; Dukkassantakaro hoti, sabbasaṃyojanakkhayāti**” yang artinya “Seorang manusia (yang telah berada di jalan Ariya) tak memerlukan lebih dari 7 kali kelahiran lagi, bergerak maju, mematahkan belenggu satu persatu, segala dukkha pun mencapai akhirnya”<sup>42</sup>?

(T): Ya.

(P): Ini berarti memang ada jiwa yang berpindah dari satu alam ke alam yang lain.

(P): Bukankah Sang Bhagava juga pernah berkata “**anamataggoyam, bhikkhave, saṃsāro. Pubbakaṭṭi na paññāyati, avijjānīvaraṇānaṃ sattānaṃ taṇhāsaṃyojanānaṃ sandhāvataṃ saṃsarata**”<sup>nti</sup>” yang artinya “Tanpa mengetahui akarnya, wahai para bhikkhu, saṃsāra akan mencengkeram. Tanpa memahami asal muasalnya, sang jiwa tercengkeram dalam avijjā dan taṇhā (batin gelap penuh nafsu), terperangkap dalam lingkaran kelahiran kembali”<sup>43</sup>?

(T): Ya. Memang pernah.

(P): Ini berarti memang diakui ada jiwa yang berpindah dari satu alam ke alam yang lain.

(T): [160] Apakah (jiwa) seorang manusia (puggala) bisa berpindah dari satu alam ke alam yang lain?

(P): Ya.

(T): Apakah yang berpindah itu jiwa yang sama?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya. Coba pertimbangkan lagi jawaban anda.

(P): ... Ya.

<sup>42</sup> Kutipan ini berasal dari bait ke 24 dari *Itivuttaka* (Kelompok Eka Nipata, Vagga-III bait ke-4).

<sup>43</sup> Kutipan ini berasal dari *Samyutta-Nikaya*, iii-149.

(T): Apakah ada jiwa manusia yang kemudian menjadi dewa?

(P): Ya.

(T): Apakah dewa itu identik dengan jiwa manusia sebelum itu?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.

(T): Saya ulangi. Apakah dewa yang itu identik dengan jiwa manusia sebelumnya itu?

(P): Ya.

(T): Sekarang anda salah dalam hal anggapan bahwa baik sebagai manusia ia menjadi dewa atau sebagai dewa ia menjadi manusia, bahwa sebagai dewa, ia berbeda dari bentuk manusianya, tetapi jiwa yang berpindah itu tetap jiwa yang sama. Tentu saja bila jiwa yang sama saat meninggal berpindah tanpa ada yang berubah ke alam lain, maka tentu sebenarnya tidak ada kematian. Tidak ada kehidupan yang lenyap. Kita tahu dengan adanya kamma maka ada akibatnya. Ada akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan. Bila kamma baik ataupun buruk matang dan berbuah hasil, dan anda mengatakannya sebagai jiwa yang berpindah. Pandangan seperti ini tidak benar.

(T): [161] Apakah (jiwa) seorang manusia (puggala) bisa berpindah dari satu alam ke alam yang lain?

(P): Ya.

(T): Apakah ada jiwa manusia yang kemudian menjadi seorang Yakkha, Peta, makhluk neraka atau hewan, misalnya seekor keledai atau kerbau?

(P): Ya.

(T): Apakah jiwa manusia itu identik dengan kelahirannya yang berikut, katakanlah sebagai seekor kerbau?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.

(T): Saya ulangi. Apakah kerbau yang lahir itu identik dengan jiwa manusia sebelumnya itu?

(P): Ya.

(T): Semua hal ini, sebagai manusia dia kemudian terlahir menjadi kerbau, kemudian bisa lahir sebagai manusia kembali. Sebagai kerbau dia berbeda dengan saat sebagai manusia. Dan anda tetap menganggap ada jiwa atau roh yang sama berpindah tempat. Ini pandangan yang salah.

Pastilah jika jiwa yang sama yang berpindah tempat, tentu tidak ada perbedaan antara manusia dan kerbau itu. Tentu tidak ada kematian. Pembunuhan menjadi hal yang tidak mungkin terjadi. Kamma baik ataupun buruk bila matang pasti akan berbuah hasil, dan bila anda tetap mengatakannya sebagai jiwa yang berpindah, maka pandangan anda itu benar-benar sangat salah.

(T): [162] Anda tampaknya tetap berpandangan bahwa jiwa yang berpindah itu identik satu dengan yang lain. Bila benar demikian, apakah seorang dari kasta ksatria bisa terlahir sebagai seorang keluarga brahmana?

(P): Ya.

(T): Brahmin itu identik dengan ksatria sebelumnya?

(P): Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Apakah seorang dari kasta ksatria itu bisa juga terlahir sebagai seorang dari kasta waisya dan sudra?

(P): Ya.

(T): Keluarga kasta waisya atau sudra itu identik dengan ksatria sebelumnya?

(P): Tidak bisa dikatakan demikian....

[Tanya jawab ini mengalami permutasi antara keempat kasta itu yaitu kasta brahmana (kaum brahmin), ksatria (kaum bangsawan), waisya (kaum pedagang) dan sudra (kaum buruh)]

(T): [163] Anda berpandangan bahwa jiwa yang berpindah itu identik satu dengan yang lain. Apakah bila ada seseorang lahir

cacat, dengan anggota gerak tidak lengkap, apakah ia sudah demikian pada kehidupannya yang lalu? Bila seseorang cacat atau sakit sekarang, atau bila kepalanya dipenggal sekarang, apakah kelak akan lahir dengan keadaan yang sama dengan sekarang?

(P): Tidak. Bukan maksud kami demikian....

(P): [164] Jadi apakah memang tidak benar bila kita katakan (jiwa) seorang manusia (puggala) yang berpindah dari satu alam ke alam yang lain itu identik?

(T): Ya. Memang tidak benar.

(P): Tapi bukankah seorang Sotāpanna, Sakadāgāmi atau Anāgāmi bila meninggal dan kemudian dilahirkan di alam dewa atau brahma juga masih tetap seorang Sotāpanna, Sakadāgāmi, atau Anāgāmi?

(T): Ya. Memang benar.

(P): Bila lahirnya seorang Sotāpanna di alam dewa tetap sebagai seorang Sotāpanna, bukankah tepat bila kita katakan bahwa ada jiwa yang identik yang berpindah?

(T): Jadi karena ini anda berasumsi bahwa seorang Sotāpanna yang meninggal di alam manusia, karena terlahir juga sebagai Sotāpanna di alam dewa, maka pasti ada jiwa yang identik yang berpindah?

(P): Ya. Memang benar.

(T): Jadi seorang Sotāpanna yang meninggal di alam manusia dan terlahir sebagai Sotāpanna di alam dewa itu juga masih seorang manusia?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): [165] Anda masih berpandangan bahwa jiwa yang berpindah itu identik satu dengan yang lain?

(P): Ya. Memang demikian.

(T): Apakah jiwa-jiwa yang berpindah itu sekarang masih ada?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Saya perjas. Apakah jiwa-jiwa yang berpindah, yang menurut anda identik itu sekarang masih ada?

(P): ... Ya.

(T): Bila dia pernah kehilangan anggota badan, cacat, atau penyakitan, apakah keadaannya masih sama sekarang?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): [166] Anda sekarang masih tetap berpandangan bahwa jiwa yang berpindah itu identik satu dengan yang lain?

(P): Ya. Memang demikian.

(T): Apakah jiwa-jiwa yang berpindah itu membawa serta sifat **rūpa** nya?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Saya perjas. Apakah jiwa-jiwa yang berpindah itu membawa serta sifat **rūpa** nya?

(P): ... Ya.

(T): Apakah jiwa sama dengan badan jasmaninya<sup>44</sup>?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Apakah jiwa-jiwa yang berpindah itu membawa serta **vedanā**, **sañña**, **saṅkhara**, dan **viññana** nya?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Coba pertimbangkan lagi jawaban anda. Apakah jiwa-jiwa yang berpindah itu membawa serta **vedanā**, **sañña**, **saṅkhara**, dan **viññana** nya?

(P): ... Ya.

(T): Apakah jiwa sama dengan badan jasmani?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): [167] Bila anda tetap berpandangan bahwa jiwa yang berpindah itu identik satu dengan yang lain. Apakah ia berpindah tanpa membawa serta **rūpa**, **vedanā**, **sañña**, **saṅkhara**, dan **viññana** nya?

---

<sup>44</sup> "Taṃ jīvaṃ taṃ sarīranti?"

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Coba kaji kembali jawaban anda. Apakah ia berpindah **tanpa** membawa serta **rūpa, vedanā, sañña, saṅkhara**, dan **viññana** nya?

(P): ... Ya.

(T): Jadi, apakah jiwa dan badan jasmani merupakan hal yang berbeda?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): [168] Bila anda berpandangan bahwa jiwa yang berpindah itu identik, apakah **rūpa** yang berpindah juga identik?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Coba kaji kembali jawaban anda!

(P): ... Ya.

(T): Tetapi, apakah jiwa nya sama dengan badan jasmani nya?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Apakah **vedanā, sañña, saṅkhara**, dan **viññana** juga berpindah?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Coba kaji kembali jawaban anda! Apakah **viññana** juga berpindah?

(P): ... Ya.

(T): Apakah jiwa yang ini sama dengan badan jasmani nya?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): [169] Jadi dengan pandangan anda bahwa ada jiwa yang identik yang berpindah. Apakah memang tiada satu pun di antara panca khandhā di atas yang juga ikut berpindah?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Coba kaji kembali jawaban anda!

(P): ... Ya. Mereka ikut berpindah.

(T): Sekarang kita bisa kembali kepada pertanyaan ini: Apakah jiwa dan badan jasmani merupakan hal yang berbeda?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

[170] [Apabila mengakui bahwa dengan terurainya setiap *khandhā*, puggala itu ikut lenyap, maka pandangannya terperangkap sebagai penganut nihilistik. Bila mengakui bahwa puggala itu tetap ada setelah *panca khandhā* terurai, maka pandangannya terperangkap sebagai penganut eternalis.]

### 1.1.9 *Upādāpaññattānuyogo*<sup>45</sup> (Pengamatan Pandangan Lanjutan)

(T): [171] Apakah konsep mengenai puggala diturunkan dari konsep mengenai *rūpa*?<sup>46</sup>

(P): Ya.

(T): Apakah *rūpa* itu bersifat tidak kekal, timbul oleh suatu kondisi, saling bergantung, hilang timbul dan lenyap, senantiasa berubah?<sup>47</sup>

(P): Ya.

(T): Apakah *puggala* itu juga bersifat tidak kekal, timbul oleh suatu kondisi, saling bergantung, hilang timbul dan lenyap, senantiasa berubah?<sup>48</sup>

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): [172] Atau apakah konsep mengenai puggala diturunkan dari konsep mengenai *vedanā*?

(P): Ya.

(T): Apakah *vedanā* itu bersifat tidak kekal, timbul oleh suatu kondisi, saling bergantung, hilang timbul dan lenyap, senantiasa berubah?

---

<sup>45</sup> *Upādāpaññattānuyogo*: *Upādā* = terikat, tergantung, turunan, sampingan, kelanjutan. *Paññatta* = peraturan, regulasi, deklarasi, konsep, ide, pandangan. *Anuyoga* = praktek, pengabdian, ketertarikan atau rasa ingin tahu, meneliti dan mengamati, observasi.

<sup>46</sup> "*Rūpaṃ upādāya puggalassa paññattiti?*"

<sup>47</sup> "*Rūpaṃ aniccaṃ saṅkhatam paṭiccasamuppannaṃ khayadhammaṃ vayadhammaṃ virāgadhammaṃ nirodhadhammaṃ vipariṇāmadhammanti?*"

<sup>48</sup> "*Puggalopi anicco saṅkhatō paṭiccasamuppanno khayadhammo vayadhammo virāgadhammo nirodhadhammo vipariṇāmadhammoti?*"

(P): Ya.

(T): Dan apakah anda menganggap bahwa **puggala** itu juga bersifat tidak kekal, timbul oleh suatu kondisi, saling bergantung, hilang timbul dan lenyap, senantiasa berubah?

(P): Tidak. Tidak bisa dikatakan demikian....

(T): Sekarang, apakah konsep mengenai puggala diturunkan dari konsep mengenai **sañña, saṅkhara, viññana**?

(P): Ya.

(T): Apakah **sañña, saṅkhara, viññana** itu bersifat tidak kekal, timbul oleh suatu kondisi, saling bergantung, hilang timbul dan lenyap, senantiasa berubah?

(P): Ya.

(T): Dan apakah anda tetap tidak berpandangan bahwa **puggala** itu juga bersifat tidak kekal, timbul oleh suatu kondisi, saling bergantung, hilang timbul dan lenyap, senantiasa berubah?

(P): Ya, memang tidak berpandangan demikian.

(T): [173] Anda katakan bahwa konsep tentang puggala bersumber dari **rūpa**. Apakah konsep puggala biru-hijau berasal dari materi biru-hijau?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau apakah konsep tentang kuning, merah, putih, dapat dilihat, tidak dapat dilihat, jiwa yang kekal dan tidak kekal berasal dari yang berhubungan dengan **rūpa** berturut-turut?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [174] Apakah konsep tentang puggala bersumber dari konsep tentang perasaan (**vedanā**)?

(P): Ya.

(T): Apakah konsep tentang puggala yang baik berasal dari perasaan yang baik?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi lagi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Sekarang, apakah perasaan yang baik membawa hasil atau akibat yang baik: hasil yang menyenangkan dan sesuai harapan, nikmat, menggembirakan, tanpa cacat dan noda, menimbulkan kegembiraan; menyebabkan kegembiraan?<sup>49</sup>

(P): Ya.

(T): Tetapi apakah 'puggala atau jiwa yang baik' membawa akibat atau hasil seperti di atas?<sup>50</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian...

(T): [175] Jika konsep tentang puggala berasal dari perasaan, apakah jiwa jahat berasal dari perasaan jahat?

(P): Ya.

(T): Tetapi apakah perasaan yang tidak baik membawa akibat atau hasil alamiah seperti di atas? Hasil yang tidak menyenangkan, tidak sesuai harapan, tak nikmat dan tidak menggembirakan, hasil yang cacat dan bernoda, menimbulkan duka, mengakibatkan kedukaan?<sup>51</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi, apakah perasaan yang jahat membawa akibat atau hasil alamiah seperti di atas?

(P): Ya.

(T): Tetapi apakah jiwa yang tidak baik membawa akibat atau hasil alamiah seperti di atas?<sup>52</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

---

<sup>49</sup> *Kusalā vedanā saphalā savipākā iṭṭhaphalā kantaphalā manuññaphalā asecanakaphalā sukhudrayā sukhavipākāti? Iṭṭhaphalā* = hasil yang menyenangkan, sesuai harapan; **Kantaphalā** = hasil yang nikmat; **Manuññaphalā** = hasil yang menggembirakan; **asecanakaphalā** = hasil yang tidak ternoda atau tanpa cacat; **sukhudrayā** = menimbulkan kegembiraan; **sukhavipākā** = akibat yang menggembirakan.

<sup>50</sup> *Kusalopi puggalo saphalo savipāko iṭṭhaphalo kantaphalo manuññaphalo asecanakaphalo sukhudrayo sukhavipākoti?*

<sup>51</sup> *Akusalā vedanā saphalā savipākā anīṭṭhaphalā akantaphalā amanuññaphalā secanakaphalā dukkhudrayā dukkhavipākāti?*

<sup>52</sup> *Akusalopi puggalo saphalo savipāko anīṭṭhaphalo akantaphalo amanuññaphalo secanakaphalo dukkhudrayo dukkhavipākoti?*

- (T): [176] Jika konsep tentang puggala berasal dari perasaan, apakah konsep tentang puggala yang netral; yaitu seseorang yang tidak ditentukan apakah baik atau jahat, timbul dari perasaan yang netral?
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....
- (T): Saya pertegas, apakah konsep tentang jiwa netral yang pantas berasal dari perasaan netral yang pantas?
- (P): Ya.
- (T): Apakah perasaan netral itu tidak kekal, dipengaruhi kondisi, terjadi melalui suatu sebab, cenderung hancur dan terurai, usang dan lenyap, tanpa gairah, berhenti dan sirna, senantiasa berubah?<sup>53</sup>
- (P): Ya.
- (T): Apakah jiwa yang netral juga tidak kekal, dipengaruhi kondisi, terjadi melalui suatu sebab, cenderung hancur dan terurai, usang dan lenyap, tanpa gairah, berhenti dan sirna, senantiasa berubah?<sup>54</sup>
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....
- (T): [177] Apakah konsep tentang puggala berasal dari ketiga unsur: **sañña**, **saṅkhara**, dan **viññana**?
- (P): Ya.
- (T): [Perhatikan yang terakhir ini] Apakah konsep tentang puggala yang baik berasal dari kesadaran yang baik?
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....
- (T): Sekarang, apakah kesadaran yang baik membawa akibat atau hasil yang menyenangkan dan sesuai harapan, nikmat, menggembirakan, tanpa cacat dan noda, menimbulkan kegembiraan; menyebabkan kegembiraan?

---

<sup>53</sup> *Abyākatā vedanā aniccā saṅkhatā paṭiccasamuppannā khayadhammā vayadhammā virāgadhammā nirodhadhammā vipariṇāmadhammāti?*

<sup>54</sup> *Abyākatopi puggalo anicco saṅkhato paṭiccasamuppanno khayadhammo vayadhammo virāgadhammo nirodhadhammo vipariṇāmadhammoti?*

(P): Ya.

(T): Dan apakah jiwa yang baik juga membawa hal yang sama?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [178] Anda katakan konsep tentang puggala bersumber dari kesadaran. Apakah konsep tentang puggala yang jahat berasal dari kesadaran yang jahat?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [Saya ulangi] Apakah jiwa yang jahat bersumber dari kesadaran yang jahat?

(P): Ya.

(T): Sekarang, apakah kesadaran yang jahat membawa hasil atau akibat yang sesuai: hasil yang tidak menyenangkan, tidak sesuai harapan, tak nikmat dan tidak menggembirakan, hasil yang cacat dan bernoda, menimbulkan duka, mengakibatkan kedukaan (kebalikan dari yang diperoleh dari kesadaran yang baik)?

(P): Ya.

(T): Dan apakah suatu jiwa yang jahat juga membawa hal yang sama?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [179] Sekali lagi, berhubung karena anda mengakui konsep tentang puggala bersumber dari unsur manapun, misalnya, kesadaran, apakah konsep dari suatu jiwa yang netral berasal dari kesadaran yang netral?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Tetapi apakah jiwa yang netral bersifat tidak kekal, dipengaruhi kondisi, terjadi melalui suatu sebab, cenderung hancur dan terurai, usang dan lenyap, tanpa gairah, berhenti dan sirna, senantiasa berubah?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [180] Benarkah dikatakan bahwa suatu jiwa yang memahami berasal dari mata yang melihat?<sup>55</sup>

(P): Ya.

(T): Benarkah dikatakan bahwa, ketika penglihatan (atau mata) berhenti, jiwa yang melihat juga berhenti?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[Serangkaian pertanyaan diajukan, disertai dengan jawaban, berhubungan dengan 4 indriya dan juga berhubungan dengan panca indera dan pikiran (*mano*).]

(T): [181] Benarkah dikatakan bahwa suatu jiwa yang berpandangan salah berasal dari pandangan yang salah?<sup>56</sup>

(P): Ya.

(T): Benarkah dikatakan bahwa ketika pandangan salah lenyap, jiwa yang berpandangan salah juga itu juga sirna?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Benarkah, sekali lagi, dikatakan bahwa ketika sesuatu yang tidak benar dari delapan jalan utama itu lenyap, jiwa seperti hal-hal yang tidak benar, seperti yang anda katakan berasal dari bagian tersebut tadi akan ikut lenyap?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [182] Demikian juga, benarkah jika dikatakan bahwa suatu jiwa dari pandangan benar, atau pengertian benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, kesadaran benar, konsentrasi benar berasal dari bagian yang berhubungan [dengan 8 jalan utama tadi]?<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Cakkhum upādāya "cakkhumā puggalo"ti vattabboti?*

<sup>56</sup> *Micchādītthim upādāya "micchādītthiyo puggalo"ti vattabboti?*

<sup>57</sup> Dari 8 jalan utama yaitu: *Sammādītthi* (pandangan benar); *sammāsaṅkappa* (pikiran / tujuan / maksud yang benar); *sammāvāca* (ucapan benar); *sammākammanta* (perbuatan benar); *sammāājīva* (penghidupan / mata pencaharian benar); *sammāvāyāma* (usaha / daya upaya benar); *sammāsati* (perhatian / konsentrasi benar).

(P): Ya.

(T): Sekali lagi, benarkah dikatakan bahwa ketika bagian yang diberikan tersebut lenyap, maka jiwa yang merupakan sumbernya juga lenyap?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [183] Apakah konsep tentang puggala berasal dari rūpa dan perasaan?

(P): Ya.

(T): Lalu mungkinkah konsep tentang puggala ganda berasal dari rūpa yang berpasangan dengan ketiga unsur... atau konsep 5 jiwa yang berasal dari semua 5 unsur?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [184] Apakah konsep tentang puggala berasal dari organ penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga)?

(P): Ya.

(T): Lalu mungkinkah konsep '2 jiwa' bersumber dari 2 organ?... (dan selanjutnya seperti dalam 183, termasuk semua 12 āyatana - yaitu organ dan obyek indera dan organ dan obyek koordinasi indera, mano, dan dhamma).

(T): [185] Apakah konsep tentang puggala bersumber dari elemen penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga)?

(P): Ya.

(T): Mungkinkah konsep suatu jiwa ganda bersumber dari kedua hal ini?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Apakah konsep tentang puggala bersumber dari elemen penglihatan?

(P): Ya.

(T): Mungkinkah konsep 18 jiwa berasal dari 18 elemen?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [186] Apakah konsep tentang puggala bersumber dari kekuatan pengendalian - mata dan telinga?

(P): Ya.

(T): Mungkinkah konsep tentang puggala ganda bersumber dari kedua ini?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [187] Apakah konsep tentang puggala tunggal bersumber dari akibat dari suatu unsur?

(P): Ya.

(T): Mungkinkah konsep empat jiwa bersumber dari akibat keempat unsur mental?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau sekali lagi, dengan persetujuan anda terhadap pertanyaan sebelumnya, mungkinkah konsep kelima jiwa bersumber dari akibat kelima unsur **nāma** dan **rūpa**?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [188] Apakah hanya satu jiwa sebagai akibat dari satu unsur?

(P): Ya.

(T): Lalu apakah 5 jiwa sebagai akibat dari 5 unsur?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [189] Apakah konsep tentang puggala berasal dari **rūpa** seperti bayangan dari sebatang pohon? Dan karena bayangan berasal dari pohon, maka seperti halnya dengan pohon, bayangan tersebut adalah tidak kekal, apakah demikian halnya juga dengan konsep tentang puggala yang berasal dari rūpa, sehingga jiwa dan rūpa keduanya juga tidak kekal?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Apakah **rūpa** terpisah dengan konsep tentang puggala yang bersumber darinya, seperti halnya pohon yang terpisah dengan bayangannya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [190] Apakah konsep tentang puggala berasal dari **rūpa** seperti halnya penduduk kampung yang berasal dari kampung? Dan jika memang demikian, apakah **rūpa** terpisah

dengan jiwa, seperti halnya kampung yang terpisah dengan penduduk kampung?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [191] Atau bagaikan kerajaan yang terpisah dengan raja?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [192] Sebuah penjara bukanlah narapidana, tetapi seorang narapidana tinggal di dalam penjara. Apakah demikian halnya hubungan **rūpa** dengan pemiliknya. Dan apakah demikian juga penjara yang terpisah dengan narapidananya, seperti halnya **rūpa** dengan pemiliknya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [193] Apakah terdapat puggala yang sadar di setiap momentum citta (kesadaran)?<sup>58</sup>

(P): Ya.

(T): Apakah puggala itu akan menjalani kelahiran, kehancuran, kematian, penyakit dan kelahiran kembali dalam setiap momentum kesadaran?<sup>59</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [194] Ketika momentum kesadaran yang kedua muncul, apakah salah jika dikatakan bahwa: 'Ini adalah sesuatu yang sama, atau ini adalah sesuatu yang berbeda'?

(P): Ya. Memang salah.

(T): Lalu, ketika sewaktu momen kedua muncul, apakah tidak salah bila mengatakan: 'Itu adalah anak laki-laki' atau 'itu adalah anak perempuan'?

(P): Ya. Boleh dikatakan demikian.

(T): Hal inilah yang kami tentang: Jika pada momen kesadaran yang kedua tidak dapat dikatakan demikian: 'Ini adalah sesuatu yang sama atau berbeda,' maka sesungguhnya pada saat itu tidak dapat juga dikatakan bahwa 'Itu adalah seorang

<sup>58</sup> *Citte citte puggalassa paññattīti?*

<sup>59</sup> *Citte citte puggalo jāyati jiyati miyati cavati upapajjati?*

anak laki-laki atau seorang anak perempuan.’ Apa yang anda katakan, adalah salah. Jika dalil sebelumnya tidak dapat diakui, maka yang kedua juga tidak dapat diakui. Penolakan terhadap salah satu dan pengakuan terhadap yang lainnya adalah salah.

(T): [195] Menurut Anda, salah jika mengatakan ketika momen kesadaran kedua muncul, ‘adalah sesuatu yang sama atau yang berbeda.’ Dapatkah, pada suatu momen, dikatakan bahwa: ‘adalah seorang pria atau wanita, umat atau pemuka agama, manusia atau dewa.’

(P): Ya, dapat saja... (selanjutnya seperti [194]).

(P): [196] Apakah memang salah bila kita katakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Ya. Memang salah.

(P): Tetapi jika memang demikian, maka tentunya dapat dikatakan bahwa bila seseorang melihat sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang pasti, maka senyata itu juga sesuatu yang melihat, sesuatu yang dilihat, dan sesuatu yang menjadi alat melihat?<sup>60</sup>

(T): Ya.

(P): Jika demikian, kita tentu dapat mengatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[Pertanyaan analog ditanyakan sehubungan dengan 4 indriya lainnya. Lagi: Apakah ketika seseorang memahami sesuatu sebagaimana mestinya, ‘Seseorang itu’ memahami ‘sesuatu’

---

<sup>60</sup> *Nanu yo passati yam passati yena passati, so passati tam passati tena passatitī?* *Nanu* = tentunya; *passati* = melihat, mengenal, menyadari, mengetahui; sesuatu yang dikenal, disadari, diketahui dengan pasti.

dengan 'makna tertentu'? <sup>61</sup> Jika demikian, kita tentu dapat mengatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.]

(T): [197] Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah jika seseorang tidak melihat sesuatu sesuai dengan maknanya, 'Seseorang' itu tidak dapat melihat 'sesuatu' itu sesuai dengan 'maknanya' itu?

(P): Ya.

(T): Lalu sama halnya dengan manusia itu tidak bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[Pertanyaan analog ditanyakan sehubungan dengan 4 indria lainnya dan pengertian secara umum.]

(P): [198] Apakah salah jika dikatakan manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Ya.

(P): Bukankah diajarkan oleh Sang Bhagava: '*O para bhikkhu, Saya melihat makhluk hidup mati dan dilahirkan dengan mata batin, yang melebihi manusia. Saya menyaksikan makhluk hidup di alam tinggi dan rendah, yang wajar atau mengerikan, kematian yang bahagia dan menyedihkan, sesuai dengan perbuatan mereka*'? Apakah ini ada di dalam Suttanta?

(T): Ya.

(P): Maka tentunya manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

---

<sup>61</sup> *Nanu yo suṇāti...pe... yo ghāyati... yo sāyati... yo phusati... yo vijānāti yaṃ vijānāti yena vijānāti, so vijānāti taṃ vijānāti tena vijānātīti?*

(T): [199] Sungguhpun Sang Bhagava mengatakan, seperti yang dikutip, apakah ada alasan untuk mengakui manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah Sang Bhagava dengan mata batin yang jauh melebihi manusia, melihat obyek yang dapat dilihat dan apakah beliau juga melihat manusia atau jiwa?

(P): Ia melihat obyek yang dapat dilihat.

(T): Lalu apakah manusia adalah obyek yang dapat dilihat? Apakah mereka berakhir dalam satu kehidupan dan muncul kembali? Apakah mereka berproses berdasarkan karma?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan yang pertama.

(P): Ia memahami manusia atau jiwa.<sup>62</sup>

(T): Lalu apakah jiwa adalah obyek yang dapat dilihat? Apakah ia termasuk obyek dari penglihatan, unsur obyektif daripada penglihatan, biru, hijau, kuning, merah, putih? Apakah dapat disadari dengan penglihatan? Apakah menimpa/mengenai mata? Apakah ia menembus jalur penglihatan?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan yang pertama.

(P): Ia melihat keduanya.

(T): Lalu apakah keduanya adalah obyek yang dapat dilihat? Keduanya unsur obyektif penglihatan? Apakah biru, hijau, kuning, merah, putih? Apakah keduanya disadari penglihatan? Apakah keduanya menimpa/mengenai mata? Apakah keduanya lenyap, muncul kembali dalam kelahiran berikutnya, mengikuti proses Karma?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

---

<sup>62</sup> Pada teks berbahasa Pali, ada beberapa bait menggunakan kata *satta* (makhluk hidup) menggantikan kata *puggala* (manusia).

### 1.1.10 *Purīsakārānuyogo*<sup>63</sup> (Pengamatan terhadap Sifat Jantan)

Penyelidikan dilanjutkan dengan referensi perbuatan manusia, yang disebut dengan 'Bagian kebajikan'.<sup>64</sup>

[200] Apakah memang ada sesuatu yang disebut sebagai kebajikan dan perbuatan jahat?

(T): Ya.

(P): Apakah keduanya, pembuat kebajikan dan kejahatan, dan ia yang menyebabkan kejadian tersebut memang ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.... (selengkapnya seperti cara biasa, yaitu pengakuan sebelumnya berarti pengakuan terhadap apa yang disangkal)

[201](T): Dengan mengakui bahwa kebajikan dan kejahatan [memang ada], apakah anda juga mengakui bahwa pembuat kebajikan dan kejahatan juga [memang ada]?

(P): Ya.

(T): Lalu apakah ia yang menyebabkan atau menghasut juga [memang ada]?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaannya.

(P): Ya.

(T): Tetapi jika ada seorang pembuat, si penyebab, dan lain-lain, bukankah berarti tidak akan ada yang berusaha mengakhiri penderitaan, memutuskan siklus kelahiran kembali, tiadalah Nibbāna yang tertinggi, yang tanpa sisa unsur hidup?[seperti yang anda yakini selama ini]<sup>65</sup>

<sup>63</sup> *Purisa* sebenarnya berarti laki-laki. *Purīsakāra* sebenarnya berarti sifat kekelakian; sifat jantan.

<sup>64</sup> *Kalyāṇavaggo*

<sup>65</sup> Hal ini dihubungkan dengan faham kaum *Puggalavādin* bahwa 'setiap jiwa merupakan bahan utuh yang membentuk keturunannya.'

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Jika perbuatan baik dan buruk terjadi, apakah si pembuat, penghasut semua perbuatan memang ada?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia atau jiwa memang ada, dan demikian juga pembuat ataupun penghasut?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan:-Jika perbuatan baik dan jahat....

(P): Ya.

(T): Lalu apakah Nibbāna [juga] memang ada, beserta pembuat dan penyebab pembuatnya juga?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Kemudian, sekali lagi, apakah hal-hal ini, jika semua hal ini seperti yang anda katakan, apakah bumi memang ada, beserta pembuat dan penyebab pembuatnya juga?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau samudera? Atau Sineru, penguasa gunung? Atau air? Atau api? Atau udara? Atau rumput, semak dan hutan? beserta masing-masing pembuat dan penyebabnya juga?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Sekali lagi, jika kebajikan dan kejahatan memang ada, pembuat dan penghasut memang ada, apakah semua perbuatan itu terpisah dengan pembuat dan penghasutnya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[202](P): Apakah akibat dari kebajikan dan kejahatan memang ada?

(T): Ya.

(P): Apakah ia yang mengalami akibat perbuatan-perbuatan ini juga ada?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[203](T): Dengan mengakui kebenaran kedua dalil ini, adalah ia yang mula pertama merasakan akibat di atas memang ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan.

(P): Ya.

(T): Jika si penerima akibat yang pertama di atas, dan orang berikut yang menikmati (keberadaan orang pertama tadi) memang ada, bukankah jadinya tidak akan ada usaha untuk mengakhiri penderitaan, tiada yang berusaha memutuskan siklus kelahiran, tidak ada Nibbāna tertinggi yang tanpa sisa kekuatan pendorong hidup?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Sekali lagi, dengan mengakui kebenaran akan kedua dalil, apakah manusia (yang merasakan akibat yang pertama tadi) itu ada, dan yang menikmati (keberadaannya) itu juga ada?<sup>66</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Sekali lagi, dengan mengakui kebenaran kedua dalil ini, apakah Nibbāna ada dan ia yang menikmatinya juga ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau lagi, apakah bumi, samudera, puncak gunung Sineru, air, api, udara, rumput, semak dan hutan memang ada dan ia yang menikmati salah satu di antara semua ini juga ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau [akhirnya] apakah akibat dari kebajikan dan kejahatan adalah sesuatu hal dan ia yang menerima akibat itu adalah suatu hal yang lain?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[204](P): Apakah kebahagiaan surga itu ada?

(T): Ya.

(P): Apakah ia yang menikmati kebahagiaan surga itu ada?

---

<sup>66</sup> Orang yang menerima akibat di contoh kasus sebelumnya, dalam hal ini menjadi obyek yang keberadaannya dirasakan oleh orang berikut. Dan hal ini bisa dipertanyakan berkelanjutan di mana orang kedua yang kemudian menjadi obyek yang keberadaannya dirasakan oleh orang ketiga dan seterusnya. Hal ini untuk mempertanyakan keberadaan 'jiwa' hingga tidak terhingga.

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[205](T): Diperhitungkan jika kedua dalil ini benar, apakah orang berikut yang menikmati (keberadaan dari) orang (yang menikmati kebahagiaan surga di atas) juga ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan di atas.

(P): Ya.

(T): Jika satu dan lainnya adalah demikian, apakah tidak akan ada usaha untuk mengakhiri penderitaan, tiada yang berusaha memutuskan siklus kelahiran, tidak ada Nibbāna tertinggi yang tanpa sisa kekuatan pendorong hidup?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Lagipula, misalkan kedua dalil tersebut benar, apakah manusia itu ada dan yang menikmati (keberadaan) manusia itu juga ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Sekali lagi, dengan mengakui kebenaran kedua dalil ini, apakah Nibbāna ada dan ia yang menikmatinya juga ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau lagi, apakah bumi, samudera, puncak gunung Sineru, air, api, udara, rumput, semak dan hutan ada dan ia yang menikmati salah satu di antara semua ini juga ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau lagi, misalkan seperti sebelumnya, apakah kebahagiaan berbeda dengan yang menikmatinya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[206](P): Apakah kebahagiaan manusia ada?

(T): Ya.

(P): Apakah yang menikmati kebahagiaan manusia ada?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[207](T): Apakah keduanya kebahagiaan manusia dan yang menikmatinya ada?

(P): Ya.

(T): Apakah ia yang menikmati (keberadaan) orang (yang menikmati kebahagiaan) itu juga ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Jika satu dan lainnya adalah demikian, bukankah jadinya tidak akan ada usaha untuk mengakhiri penderitaan, tiada yang berusaha memutuskan siklus kelahiran, tidak ada Nibbāna tertinggi yang tanpa sisa kekuatan pendorong hidup?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

*(Dialog ini dilengkapi seperti [205], pada kebahagiaan surgawi.)*

[208](P): Apakah kesengsaraan daripada alam yang lebih rendah itu ada?

(T): Ya.

(P): Apakah yang menderita kesengsaraan itu ada?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[209](T): Apakah anda mengakui kedua dalil ini?

(P): Ya.

(T): Apakah yang menikmati keberadaan si sengsara ada?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Jika satu dan lainnya adalah demikian, apakah tidak ada usaha untuk mengakhiri penderitaan? *(selengkapnya seperti [205, 207]).*

[210, 211] (T): Apakah kesengsaraan daripada api neraka ada? *(Lengkap seperti [204, 205, 207]).*

[212](T): Apakah kebajikan dan kejahatan (karma) ada? Dan si pembuat juga? Beserta si penghasut? Yang menerima akibatnya juga adakah?

(P): Ya.

(T): Apakah si pembuat sama dengan yang menerima akibatnya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....<sup>67</sup>

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Lalu, apakah kebahagiaan dan kesengsaraan disebabkan diri sendiri?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Lalu, mengaku bahwa anda menyetujui dalil saya yang pertama, apakah si pembuat merupakan orang yang berbeda dengan si penerima hasil?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Lalu, apakah kebahagiaan dan penderitaan disebabkan oleh hal lain?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Dengan mengakui dalil pertama, apakah keduanya (orang yang sama dan berbeda), yang berbuat dan keduanya (orang yang sama dan berbeda) menikmati (akibatnya)?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Lalu apakah kebahagiaan dan penderitaan keduanya disebabkan diri sendiri dan disebabkan hal lain?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

---

<sup>67</sup> Kaum *Puggalavādin* ini takut dipertentangkan dengan ujaran di *Samyutta Nikaya* ii.94.

(T): Dengan mengakui dalil pertama, apakah keduanya bukan [orang] yang sama berbuat dan menerima akibatnya, juga bukan [orang] yang berbuat dan memberi akibat pada yang lain?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya, bukan orang yang sama, juga bukan orang yang berbeda.

(T): Lalu apakah kebahagiaan dan penderitaan bukan disebabkan diri sendiri ataupun disebabkan orang lain?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Akhirnya, anda yang masih mengakui dalil pertama, yaitu kebajikan dan kejahatan; seperti halnya dengan pembuatnya, penghasut, semuanya memang ada [selanjutnya saya akan menanyakan anda 4 buah pertanyaan:]

- (1) Apakah ia yang berbuat sama dengan ia yang menerima akibatnya?
- (2) Apakah si pembuat dan penerima akibat merupakan orang yang berbeda?
- (3) Apakah mereka orang yang sama dan juga orang yang berbeda?
- (4) Apakah mereka bukan orang yang sama juga bukan yang berbeda?

[Anda telah menjawab semuanya:] Tidak. [Kemudian saya ulangi pertanyaan yang sama. Lalu anda berkata]: Ya.

Selanjutnya saya akan mengajukan 4 buah pertanyaan:

- (1) Apakah kebahagiaan dan penderitaan disebabkan diri sendiri?
- (2) Apakah mereka disebabkan oleh hal yang lain?
- (3) Apakah mereka disebabkan oleh diri sendiri dan oleh hal yang lain?

(4) Apakah mereka muncul oleh adanya suatu sebab, disebabkan oleh diri sendiri, ataupun akibat dari hal yang lain? [Dan anda menjawab]: Tidak....

[213] (P): Apakah karma ada (perbuatan yang membawa akibat)?

(T): Ya.

(P): Apakah ada penyebab karma?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[214](T): Adakah sesuatu yang merupakan karma sekaligus penyebabnya?

(P): Ya.

(T): Apakah ada penyebab dari penyebab?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan tersebut.

(P): Ya.

(T): Lalu jika satu dan yang lainnya memang ada, bukankah jadinya tidak ada cara untuk mengakhiri penderitaan, memutuskan siklus kehidupan, tiada Nibbāna yang tanpa sisa unsur kehidupan?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Lalu, dengan mengakui dalil pertama, ada seseorang dan pembuat seseorang itu?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Atau.... adakah Nibbāna dan pembuatnya daripadanya?....atau bumi, samudera, Sineru, air, api, udara, rumput, semak-semak dan hutan, dan pembuat daripadanya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Apakah karma merupakan sesuatu dan pembuat karma adalah sesuatu yang lain?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[215] (P): Apakah ada akibat perbuatan?

(T): Ya.

(P): Apakah ada yang menikmati hasilnya?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[216] (T): Apakah anda tetap mempertahankan bahwa ada akibat dan ada yang menikmati hasilnya?

(P): Ya.

(T): Apakah ada yang menikmati (keberadaan dari) si penerima hasil?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Lalu jika satu dan yang lainnya memang ada, bukankah jadinya tidak ada cara untuk mengakhiri penderitaan, memutuskan siklus kehidupan, tiada Nibbāna yang tanpa sisa unsur kehidupan?

(T): Anda tetap mempertahankan akibat dan penerimanya, lalu apakah akibat dan penerimanya berbeda?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.... *(selengkapnya berlanjut seperti di atas).*

### 1.1.11 *Abhiññānuyogo* (Pengamatan terhadap Kekuatan Supranormal)

[217] (P): Apakah salah jika dikatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Ya.

(P): Bukankah ada mereka yang mampu merubah bentuk diri sendiri dengan kekuatan gaib?<sup>68</sup>

(T): Ya.

(P): Jika demikian, maka sesungguhnya, Y.A., adalah benar dikatakan 'manusia atau jiwa itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.' Lagi, bukankah ada

---

<sup>68</sup> "Nanu atthi koci iddhiṃ vikubbati?" *Vikubbana iddhi* merupakan sejenis kemampuan batin (*iddhi*) yang bisa mentransformasi atau merubah wujud diri.

mereka yang mampu mendengar suara dengan elemen pendengar alam dewa memilikinya,... atau mengetahui pikiran yang lain, atau mengingat kehidupan sebelumnya, atau melihat obyek yang dapat dilihat dengan mata batin, ataupun yang telah menyadari bahaya dari 'racun dunia'?<sup>69</sup>

(T): Ya.

(P): Jika semua ini demikian, maka sesungguhnya, Y.A. adalah benar dikatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[218](T): Sungguhpun bila ada mereka mampu merubah bentuk diri sendiri dengan kekuatan gaib, apakah oleh sebab ini maka disimpulkan bahwa manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Jika seseorang mampu merubah dirinya sendiri dengan kekuatan gaib, apakah ia adalah pribadi sesungguhnya? (Bukan di saat sebelum dia merubah diri?)

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

Pertanyaan ini diajukan, dan dijawab dengan sedemikian rupa sehubungan dengan 5 kekuatan supranormal yang lain.

[219] (P): Apakah salah jika dikatakan manusia adalah bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut'?

(T): Ya.

---

<sup>69</sup> Enam kekuatan batin supranormal (*chalabhiññā*) mencakup *iddhi-vidhā*, *dibba-cakkhu*, *dibba-sota*, *ceto-pariya-ñāṇa*, *pubbe-nivāsanussati*, dan *āsavakkhaya*.

Kesaktian fisik (*iddhi-vidhā*), memberi kemampuan fisik seperti berjalan di atas air, menembus dinding dan sebagainya; Telinga dewa (*dibba-sota*), memberi kemampuan mendengar suara halus dari jauh dan menembus ke alam dewa; Kemampuan telepati (*ceto-pariya-ñāṇa*) bisa memberi pesan dari jauh; Ingatan mundur ke masa lalu (*pubbe-nivāsanussati*), memberi kemampuan mengingat kehidupan sebelumnya; Mata dewa (*dibba-cakkhu*), kemampuan melihat ke masa depan seseorang sesuai karmanya; dan Pembersihan batin (*āsavakkhaya*), - kemampuan membersihkan diri dari kekotoran batin hingga tuntas sehingga bisa mencapai tingkat kesucian Arahat.

(P): Bukankah ada [ia yang kita panggil] ibu?

(T): Ya.

(P): Jika demikian, maka sesungguhnya, Y.A., adalah benar untuk mengatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Lagi, bukankah ada [ia yang kita panggil] bapak, demikian juga halnya dengan saudara laki-laki, saudara perempuan, orang suci, brahmana, pedagang, budak, perumah tangga, rohaniwan, para dewa, manusia?

(T): Ya.

(P): Jika demikian, maka sesungguhnya, Y.A. adalah benar jika dikatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[220] (T): Apakah dengan adanya ibu, bapak, dan lain-lain yang anda anggap sebagai suatu 'individu'<sup>70</sup> maka anda berkeras mempertahankan pendapat anda?

(P): Ya.

(T): Apakah ada orang yang belum menjadi ibu, lalu menjadi ibu?

(P): Ya.

(T): Apakah ada yang bukan merupakan 'individu' sesungguhnya, lalu menjadi yang sesungguhnya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(Rangkaian pertanyaan ini kemudian digantikan dengan 'ayah', 'saudara laki-laki'....'dewa', 'manusia', dan dijawab seperti yang di atas.)

(T): Dengan adanya keberadaan seorang ibu, apakah disebabkan alasan inilah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

---

<sup>70</sup> *Puggala* (manusia)

(P): Ya.

(T): Apakah ada yang telah menjadi ibu, dan tidak akan lama sebagai seorang ibu?

(P): Ya.

(T): Apakah ada individu yang tidak lama menjadi individu yang sesungguhnya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.... Rangkaian pertanyaan terakhir lalu digantikan untuk 'ayah' dan lainnya, dan dijawab seperti di atas.

[221] (P): Apakah salah jika dikatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(T): Ya.

(P): Bukankah ada 'ia yang telah memasuki arus kesucian' (sotāpanna)?

(T): Ya.

(P): Jika memang ada hal demikian, maka sesungguhnya, Y.A. adalah benar mengakui dalil di atas. Lagi, bukankah ada 'yang kembali sekali lagi' (sakadāgāmi), ia 'yang tidak kembali lagi' (anāgāmi) dan seorang Arahāt, yaitu ia yang bebas dari segalanya, ia yang bebas karena telah mengerti, ia yang telah membuktikannya sendiri, ia yang berpandangan benar, ia yang bebas dengan kebenaran, ia yang berjalan pada jalur kebijaksanaan, ia yang berjalan pada jalur kebenaran?

(T): Ya.

(P): Lalu tentunya, Y.A. adalah benar untuk mengakui dalil di atas.

[222](T): Sungguhpun ada 'Sotāpanna', apakah oleh sebab inilah manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Apakah ada yang belum mencapai 'sotāpanna', mencapainya sekarang?

(P): Ya.

(T): Apakah ada orang yang menjadi seorang manusia, sedangkan dulunya bukan?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Lagi, sungguhpun seorang yang telah mencapai sotāpanna, dan disebabkan hal ini anda mengakui keberadaan pribadi, apakah ada yang hanya sementara mencapai sotāpanna?

(P): Ya.

(T): Apakah ada orang yang menjadi seorang manusia, sedangkan dulunya bukan?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

Pertanyaan-pertanyaan ini selanjutnya diajukan sehubungan dengan tingkat kesucian lain, dan mempunyai jawaban yang sama.

[223](P): Jika [seperti yang anda katakan] adalah salah untuk mengakui 'manusia termasuk, dan seterusnya,....' bukankah ada [syarat-syarat yang diterima mengenai] keempat tingkat kesucian dan delapan jenis manusia suci<sup>71</sup> (yaitu empat tingkat kesucian di atas beserta dengan pembagian 'magga' dan 'phala'nya)?

(T): Ya.

(P): Tetapi jika demikian, tentunya benar untuk mengatakan bahwa 'manusia' bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[224](T): Sungguhpun ada keempat tingkat kesucian beserta pembagian 'magga' dan 'phala'nya, apakah disebabkan hal inilah anda mengakui kebenaran dalil di atas?

(P): Ya.

---

<sup>71</sup> *Cattāro purisayugā, aṭṭha purisapuggalā*

(T): Apakah keempat tingkat kesucian beserta pembagian 'magga' dan 'phala'nya, itu ada karena keberadaan Sang Buddha?

(P): Ya.

(T): Apakah manusia muncul disebabkan keberadaan Sang Buddha?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan tersebut.

(P): Ya.

(T): Lalu pada saat Sang Buddha mencapai parinibbāna, apakah 'tubuh' hancur, sehingga lenyaplah pribadi yang sesungguhnya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[225] (T): 'Tubuh' [yang anda katakan] bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut itu apakah mempunyai sifat 'saṅkhata'<sup>72</sup>?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Dengan demikian, apakah tubuh bersifat 'asaṅkhata'<sup>73</sup>?

(P): Tidak, tidak dapat juga dikatakan demikian....

(T): Apakah tidak keduanya?

(P): Tidak, tidak dapat juga dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Selain dari faktor 'saṅkhata' atau tidak, apakah ada alternatif ketiga?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Saya ulangi pertanyaan saya.

(P): Ya.

(T): Bukankah Sang Bhagava mengajarkan: 'Wahai para bhikkhu, ada dua unsur yang mendasar. Apakah itu? Unsur yang

<sup>72</sup> Bersyarat; memiliki keterbatasan, berketertgantungan, ada penyebabnya, tidak mutlak.

<sup>73</sup> Tidak bersyarat, tidak berketertgantungan, bersifat mutlak.

berketergantungan dan unsur yang mutlak. Inilah yang dimaksud?<sup>74</sup>

(P): Ya.

(T): Apakah hal ini terdapat pada suttanta?

(P): Ya.

(T): Jika demikian tentunya salah jika dikatakan selain daripada ketergantungan dan mutlak, ada alternatif ketiga.

[226](T): (*lanjutan*). Anda katakan manusia tidak termasuk ketergantungan ataupun mutlak? Lalu, apakah ketergantungan, tidak ketergantungan dan manusia, semuanya merupakan hal yang berbeda?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Jadi, ada agregat (*khandhā*) yang bersifat ketergantungan, Nibbāna yang bersifat mutlak, serta manusia yang tidak termasuk ketergantungan ataupun mutlak?<sup>75</sup>

(P): Ya.

(T): Lalu apakah agregat, Nibbāna, dan manusia, adalah tiga hal yang berbeda?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(Kedua pertanyaan terakhir selanjutnya diajukan untuk setiap agregat (*khandhā*) secara terpisah: sifat materi, perasaan, persepsi, koefisien mental dan kesadaran.)<sup>76</sup>

[227] (T): Apakah asal atau munculnya manusia bersifat nyata dan terbukti, menjadi tua dan lenyapnya juga nyata dan terbukti,

<sup>74</sup> "Dvemā, bhikkhave, dhātuyo. Katamā dve? Saṅkhatā ca dhātu asaṅkhatā ca dhātu. Imā kho, bhikkhave, dve dhātuyo." Dhātu = unsur yang mendasar.

<sup>75</sup> *Khandhā saṅkhatā, nibbānaṃ asaṅkhatam, puggalo neva saṅkhatō nāsaṅkhatoti?*

<sup>76</sup> *Rūpa, vedanā, saññā, saṅkhārā, dan viññāṇa.*

serta lama proses perubahan (diam ataupun berubahnya) juga jelas dan terbukti?<sup>77</sup>

(P): Ya.

(T): [Lalu] Apakah manusia bersifat bersyarat?<sup>78</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Sang Bhagava pernah bersabda: "Para bhikkhu, ada tiga karakteristik dari berketergantungan atau bersyarat, yang tidak mutlak: segala yang bersyarat memiliki asal dan akhir yang nyata, lamanya peralihan di antaranya juga adalah nyata."<sup>79</sup> Oleh sebab itu apabila ketiga karakteristik ini ada pada manusia, maka (manusia) tentu juga merupakan sesuatu yang bersyarat dan tidak mutlak. Bukankah ketiga karakteristik ini memang nyata pada manusia?

(P): Tidak, tidak nyata.

(T): Lalu apakah manusia tidak tergantung pada apapun?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(P): Sang Bhagava bersabda: "Para bhikkhu, ada tiga karakteristik dari yang tidak bersyarat, yang mutlak: segala yang mutlak tidak memiliki asal dan akhir yang nyata, lamanya peralihan di antaranya juga adalah tidak nyata."<sup>80</sup> Sekarang jika semua ini [sebagaimana yang anda katakan] tidak menunjukkan ciri khas 'manusia', maka berarti manusia jadinya bersifat mutlak.

[228](T): Manusia yang telah mencapai parinibbāna, apakah ia telah mencapai tujuan akhir atau tidak?<sup>81</sup>

<sup>77</sup> "Puggalassa uppādo paññāyati, vayo paññāyati, ÷itassa aññathattaṃ paññāyati?" Uppāda = Muncul atau terlahir; vaya = usia, menjadi tua atau rusak; paññāyati bisa juga berarti muncul, jelas atau terbukti; ÷ita = diam atau menetap; aññathatta = gangguan atau perubahan.

<sup>78</sup> Puggalo sañkhatoti?

<sup>79</sup> "Tñimāni, bhikkhave, sañkhatassa sañkhatalakkhaṇāni. Sañkhatānaṃ, bhikkhave, dhammānaṃ uppādo paññāyati, vayo paññāyati, ÷itānaṃ aññathattaṃ paññāyati."

<sup>80</sup> "Tñimāni, bhikkhave, asañkhatassa asañkhatalakkhaṇāni. Asañkhatānaṃ, bhikkhave, dhammānaṃ na uppādo paññāyati, na vayo paññāyati, na ÷itānaṃ aññathattaṃ paññāyati."

<sup>81</sup> "Parinibbuto puggalo atthattamhi, natthattamhīti?" Parinibbuto puggalo = Manusia yang telah mencapai parinibbāna. Attha bisa memiliki beberapa arti: bisa berarti kekayaan atau kesejahteraan, bisa juga berarti akhir, kehancuran, lenyap atau musnah.

- (P): Ia mencapai yang Tujuan Terakhir.
- (T): Manusia yang telah mencapai parinibbāna, apakah telah memperoleh kekekalan?<sup>82</sup>
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....
- (T): Apakah manusia yang mencapai parinibbāna telah mengalami proses kehancuran dan lenyap? <sup>83</sup>
- (P): Tidak, tidak dapat juga dikatakan demikian....
- [228a](T): Manusia didukung apa hingga bisa bertahan (tetap ada atau tetap eksis)?<sup>84</sup>
- (P): Kelahiran yang menyebabkannya bertahan.<sup>85</sup>
- (T): Apakah kelahiran bersifat tidak kekal, bersyarat, timbul oleh suatu sebab, bisa rusak, tua, menjadi tanpa gairah, tamat, berubah?<sup>86</sup>
- (P): Ya.
- (T): Apakah manusia juga bersifat tidak kekal, bersyarat, timbul oleh suatu sebab, bisa rusak, tua, menjadi tanpa gairah, tamat, berubah?
- (P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....
- [229](P): Apakah salah jika dikatakan bahwa manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?
- (T): Ya.
- (P): Bukankah ada orang yang menyadari perasaan menyenangkan yang timbul di saat ia sedang menikmatinya?
- (T): Ya.

---

<sup>82</sup> "Parinibbuto puggalo sassatoti?" *Sassati* = kekekalan.

<sup>83</sup> "Parinibbuto puggalo ucchinnoti?" *Ucchina* = (telah) rusak atau hancur.

<sup>84</sup> "Puggalo kim nissāya tiṭṭhati?" *Kim* = apa(?) *Nissāya* = dukungan, perlindungan, sesuatu yang bersifat mendukung. *Tiṭṭha* = bertahan, menetap, tegak.

<sup>85</sup> "Bhavaṃ nissāya tiṭṭhati." *Bhava* = keberadaan alami atau kelahiran.

<sup>86</sup> "Bhavo anicco saṅkhato paṭiccasamuppanno khayadhammo vayadhammo virāgadhammo nirodhadhammo vipariṇāmadhammoti?" *Khaya* = rusak, membusuk, aus, habis terpakai; *vaya* = menjadi tua atau usang; *virāga* = tanpa gairah, tanpa nafsu, apatis; *nirodha* = habis atau berakhir, tamat; *vipariṇāma* = berubah.

(P): Jika demikian, Y.A., tentunya benar untuk mengatakan bahwa manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut .... dan juga jika ia menyadari perasaan sakit yang dideritanya. Apakah anda menyetujui hal ini? Jadi, adalah benar dikatakan manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut. Demikian juga terhadap kesadaran pada perasaan netral....

[230](T): Saya memahami apa yang anda akui. Sekarang, apakah disebabkan hal ini anda bersikeras berpendapat bahwa manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Lalu apakah ia yang menyadari perasaan senang yang dinikmatinya, merupakan suatu pribadi yang sesungguhnya, dan ia yang tidak menyadarinya bukan merupakan suatu pribadi yang sesungguhnya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Apakah anda juga menyangkal hal ini pada kasus perasaan tidak menyenangkan dan netral?

(P): Ya, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Tetapi anda tetap bertahan, karena kesadaran diri ini, manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Lalu apakah perasaan menyenangkan berbeda dengan kesadaran diri yang menikmatinya?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(Beberapa pertanyaan dan jawaban mengenai perasaan sakit dan netral.)

[231](P): Anda menyangkal bahwa manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut:- Bukankah ada yang merenungkan [konsep] tubuh dengan berdasarkan rangka fisik tubuh?

(T): Ya.

(P): ....atau dengan merenungkan [konsep] perasaan, kesadaran, atau elemen-elemen mental?

(T): Ya.

(P): Lalu tentunya, Y.A. tentulah benar jika dikatakan seperti apa yang saya katakan tentang manusia.

[232](T): Dengan mengakui ada yang bersungguh-sungguh merenungkan keempat hal tersebut dengan penuh kesadaran, apakah dengan alasan ini anda mengakui manusia merupakan sesuatu yang bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Lalu apakah ia merenungkan hal itu adalah manusia, dan yang tidak melakukannya bukan seorang manusia?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[233](T): Atau lagi, dengan mengakui [seperti di atas].... apakah 'tubuh' berbeda dengan yang merenungkannya? Apakah demikian juga dengan 'perasaan' dan lain-lain?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[234](T): Apakah manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut?

(P): Ya.

(T): Bukankah Sang Bhagava pernah bersabda:  
Perhatikanlah bahwa dunia kosong adanya, Senantiasa perhatikan ini wahai Mogharāja!<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> "Suññato lokam avekkhassu, mogharāja sadā sato;"

Lenyapkan pandangan akan kekekalan jiwa,<sup>88</sup> sehingga anda akan memahami kematian<sup>89</sup>; Dengan memahami dunia, Raja kematian tidak akan mencari anda lagi?<sup>90</sup>

(T): Bukankah ini memang ada pada Suttanta?

(P): Ya.

(T): Jika demikian tentunya, sudah pasti salah jika dikatakan manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[235] (T): Apakah yang direnungkan di sini adalah manusia?<sup>91</sup>

(P): Ya.

(T): Apakah ia merenungkan dengan atau tanpa kualitas materi?

(P): Dengan kualitas materi.

(T): Apakah jiwa sama dengan tubuh?<sup>92</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Tetapi apabila ia merenungkan tanpa kualitas materi, apakah jiwa jadi berbeda dengan tubuh?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): [Saya bertanya lagi] apakah [jiwa atau] manusia yang merenungkan?

(P): Ya.

(T): Apakah ia merenung ketika ia berada di badan jasmaninya, atau ia merenungkan tanpa badan jasmani / raganya?<sup>93</sup>

(P): Ia merenungkan bersama badan jasmaninya.

(T): Apakah jiwa adalah tubuh?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

---

<sup>88</sup> *"Attānudiṭṭhiṃ ūhacca, evaṃ maccutaro siyā; Evaṃ lokāṃ avekkhantaṃ, maccurājā na passati"*ti [su. ni. 1125; cūḷani. 88 mogharājamānavapucchāniddeṣa]. *Ūhacca* = dikeluarkan atau dibuang; *Attānudiṭṭhiṃ* = *Atta* (jiwa) + *a-nudiṭṭhi* (tidak - disingkirkan, ditolak, diusir). *Attānudiṭṭhiṃ ūhacca* = Buanglah pandangan yang belum bersih dari kemelekatan akan jiwa.

<sup>89</sup> *"evaṃ maccutaro siyā;" Maccutara* = yang menaklukkan kematian; *siyā*;

<sup>90</sup> *"Evaṃ lokāṃ avekkhantaṃ, maccurājā na passati."*

<sup>91</sup> *"Puggalo avekkhati?"*

<sup>92</sup> *"Taṃ jivaṃ taṃ sarīranti?"*

<sup>93</sup> *"Abbhantaragato avekkhati, bahiddhā nikkhamitvā avekkhati?"* *Abbhantara* = di dalam; *bahiddhā* = di luar; *nikkhamitvā* = keluar dari.

(T): Misalkan ia merenung tanpa badan jasmani, apakah jiwa berbeda dengan tubuh?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

[236] (P): Apakah salah dikatakan bahwa 'manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut' ?

(T): Ya.

(P): Bukankah Sang Bhagava mengajarkan tentang berbicara yang sebenarnya, tepat pada waktunya, sesuai dengan kenyataan, kata-kata yang menyenangkan, tidak salah, tidak muluk-muluk?<sup>94</sup>

(T): Ya.

(P): Sekarang Sang Bhagava mengajarkan: "Ia yang berbuat demi kebajikannya sendiri...."<sup>95</sup> Bukankah ini ada pada Suttanta?

(T): Ya.

(P): Jika demikian tentunya manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[237]....lagi, Sang Bhagava mengajarkan: "Para bhikkhu, Ada seseorang yang dilahirkan di dunia ini, dengan penuh kebajikan, kebahagiaan, untuk memberikan perhatiannya kepada dunia, demi kebaikan, kebahagiaan para dewa dan manusia." Adakah ini pada Suttanta?

(T): Ya.

(T): Jika demikian tentunya manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[238](T): Dengan mengakui ini dan juga kejujuran, dan lainnya yang diajarkan Sang Bhagava, demikian juga yang diajarkan

---

<sup>94</sup> *Nanu bhagavā saccavādi kāvādi bhūtavādi tathavādi avitathavādi anaññathavādi?* Saccavādi = berkata-kata yang benar; kāvādi = berbicara di saat yang tepat; bhūtavādi; berbicara sejujurnya, sebenarnya; tathavādi = berbicara yang benar; a-vitatha = tidak salah; anaññatha = tidak di tempat lain.

<sup>95</sup> "Vuttam bhagavatā – 'atthi puggalo attahitāya paṭipanno'ti?"

Sang Bhagava: 'Semuanya adalah tanpa jiwa.'<sup>96</sup> Apakah ini ada pada Suttanta?

(P): Ya.

(T): Jika demikian tentunyalah adalah salah dikatakan manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[239]....lagi, Sang Bhagava pernah bersabda: 'Ia yang tidak goyah ataupun bingung ketika penderitaan muncul, menyimpannya, maka penderitaan itu akan hilang, lenyap. Dengan demikian ia akan memperoleh kebebasan. Kaccāna, inilah yang disebut pandangan benar.' Apakah ini ada pada Suttanta?

(P): Ya.

(T): Jika demikian tentunyalah adalah salah dikatakan manusia bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut.

[240](T): ....lagi, bukankah Bhikkhuni Vajirā pernah berkata kepada Māra, sang penggoda:

*"Tentang 'makhluk hidup'<sup>97</sup> Apakah tanggapan Anda? 'Di antara pandangan salah ini, Māra, anda tersesat. Hanya ada sekumpulan bentuk mental<sup>98</sup>, tiada satta yang akan anda capai. Hanya di saat ketika semua faktor<sup>99</sup> ini diatur, baru bisalah makhluk itu muncul. Maka tepatlah bila dikatakan, suatu makhluk ada bila terdapat semua unsur kehidupan. Hanyalah dukkha yang muncul, dukkha yang juga akan segera lenyap. Tiada yang muncul selain dukkha; tiada pula yang lenyap selain dukkha."*

(T): Apakah ini ada pada Suttanta?

(P): Ya.

---

<sup>96</sup> "Sabbe dhammā anatta."

<sup>97</sup> Satta

<sup>98</sup> Saṅkhāra

<sup>99</sup> Khandhā

[241](T): ....lagi, bukankah Y.A. Ānanda berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, dikatakan bahwa, "dunia adalah kosong adanya, dunia adalah hampa adanya." Lalu apa, bhante, yang dimaksud dengan dunia ini kosong adanya?" [dan bukankah Sang Bhagava menjawab:] "*Karena, Ānanda, karena ia hampa dari jiwa dan segala sesuatu yang dimiliki jiwa, maka dunia dikatakan kosong adanya.*"<sup>100</sup> "*Dan Ānanda, apakah yang hampa dari jiwa dan yang dimiliki jiwa? Adalah mata, Ānanda, dan obyek yang dapat dilihat dan indera serta penglihatan. Demikian juga dengan indera lainnya beserta obyeknya. Demikian juga dengan organ pengatur, obyek kesadaran, mental dan kontak kesadaran. Semua itu hampa dari jiwa dan yang dimiliki jiwa. Dan segala kesenangan, penderitaan atau perasaan netral yang timbul, yang berhubungan dengan perasaan, dan pengendali pikiran, semua ini juga adalah kosong dari jiwa dan segala yang dimiliki jiwa. Oleh sebab itulah, Ānanda, dunia dikatakan kosong adanya.*"

(T): Bukankah ini juga ada pada Suttanta?

(P): Ya.

[242](T): ...lagi, seperti yang dikatakan Sang Bhagava: 'Para Bhikkhu, jika jiwa memang ada, apakah saya memiliki segala yang dimiliki jiwa? Atau jika ada sesuatu yang dimiliki jiwa, apakah saya harus juga memiliki jiwa? Jawaban anda untuk kedua pertanyaan ini adalah: "*Ya, bhante.*" "*Tetapi jiwa dan yang dimiliki jiwa merupakan suatu pandangan yang tidak mendasar. Lalu muncul suatu pemikiran, yaitu: "Itu adalah dunia, itu adalah jiwa, ini adalah bagian saya selanjutnya, yang permanen, konstan, kekal, tidak berubah. Lalu haruskah saya diam atau bahkan mengagungkan (pandangan akan)*

---

<sup>100</sup> "*Yasmā kho, ānanda, suññaṃ attena vā attaniyena vā, tasmā 'suñño loko'ti vuccati.*" *Atta = jiwa; Attaniya = yang dimiliki jiwa.*

*kekekalan ini? Bukankah ini, para bhikkhu benar-benar mutlak dan utuh merupakan suatu doktrin kebodohan?"<sup>101</sup> "Tidak terbantahkan, bhante, sepenuhnya benar, bhante, bahwa ini merupakan suatu doktrin kebodohan mutlak."<sup>102</sup>*

(T): Apakah ini ada pada Suttanta?

(P): Ya.

[243](T): ...lagi, Sang Bhagava mengatakan: "Ada tiga orang guru, Seniya, yang ada di dunia ini. Siapakah mereka? Yang pertama, Seniya, guru yang menyatakan bahwa pada kehidupan sekarang terdapat suatu jiwa yang tetap dan nyata, dan juga untuk yang selanjutnya; lalu ada guru, Seniya, yang menyatakan bahwa pada kehidupan sekarang terdapat suatu jiwa yang tetap dan nyata, tetapi untuk kehidupan selanjutnya tidak; yang terakhir, ada guru tertentu yang tidak menyatakan bahwa adanya jiwa baik pada kehidupan ini maupun untuk kehidupan selanjutnya. Dari ketiganya, yang pertama, Seniya, dikatakan sebagai penganut kekekalan; yang kedua, sebagai penganut ketidakkekalan; sedangkan yang ketiga, Seniya, ia dikatakan sebagai guru, yaitu Buddha telah mencapai penerangan sempurna.<sup>103</sup> Inilah ketiga jenis guru yang dijumpai di dunia." *Apakah ini ada pada Suttanta?*

(P): Ya.

---

<sup>101</sup> "Attani ca, bhikkhave, attaniye ca saccato thetato anupalabbhiyamāne yampidaṃ dīṭṭhiṭṭhānaṃ so loko so attā so pecca bhavissāmi nicco dhuvo sassato avipariṇāmadhammo, sassatisamaṃ tatheva ṭṭhassāmiti – 'nanvāyaṃ, bhikkhave, kevalo paripūro bāladhammo'ti?"

Sacca = benar; theta=jujur, bisa diandalkan; an-upalabbha = tidak memiliki, tidak terdapat; dīṭṭhiṭṭhāna = asal pandangan, sumber dari dogma; loka=dunia (beserta isinya); atta= jiwa; pecca=sesudah mati; bhavi=menjadi, muncul; nicca=konstan, berkelanjutan, permanen; dhuva=stabil, teratur, permanen; sassata=abadi; a-viparinama=tidak berubah; sassati=keabadian; tatheva=seperti, mirip; kevala=seluruh, tidak tercampur, tersendiri; paripūra=penuh, lengkap; bāladhamma= pandangan bodoh.

<sup>102</sup> "Kiṇhi no siyā, bhante, kevalo hi, bhante, paripūro bāladhammo."

<sup>103</sup> Sammāsambuddha

(T): ....lagi, apakah Sang Bhagava pernah menjelaskan tentang 'kendi mentega'?<sup>104</sup>

(P): Ya.

(T): Apakah ada yang dapat membuat sebuah kendi dari mentega?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): ...akhirnya, apakah Sang Bhagava menjelaskan tentang sebuah kendi minyak, sebuah kendi madu, sebuah kendi sirup gula, seember susu, seember air, secangkir, sebotol, semangkuk air, suatu 'santapan abadi', sejenis 'bubur yang tetap tersedia'?

(P): Ya.

(T): Apakah ada bubur yang senantiasa tersedia, stabil, kekal dan tidak berubah?

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(T): Oleh sebab itulah, merupakan suatu kesalahan jika dikatakan bahwa 'manusia itu bersifat nyata, bisa dirasakan keberadaannya, dan bersifat absolut'.

Delapan pertentangan selesai di sini. Telah ditelusuri dan diperbandingkan; Lima kesadaran yang baik, delapan hal yang membawa dan mengurai kekuatan supranormal. Dengan mengamati dan menyusun realita. Selesai sudah diskusi mengenai entitas manusia.

---

<sup>104</sup> Yang ditekankan di sini adalah bahwa suatu sebutan tidak selalu mencerminkan hal yang sama, misalnya kendi emas mungkin memang terbuat dari emas, tetapi kendi mentega ataupun kendi minyak tidak menggambarkan suatu kendi yang terbuat dari mentega atau minyak.

## 1.2 *Parihānikathā* (Tentang Kemosotan)

*Topik yang dipertentangkan:* Bahwa seorang Arahat dapat merosot dari kesucian Arahat.<sup>105</sup>

*Dari Komentar:* Karena adanya pernyataan di dalam Sutta seperti: “Kecenderungan untuk merosot dan yang sebaliknya, kedua hal ini, para bhikkhu, berhubungan dengan kemosotan seorang bhikkhu yang baru belajar dan ada lima hal ini, para bhikkhu berhubungan dengan kemosotan seorang bhikkhu yang sedang dan akan mencapai pembebasan.” Maka beberapa sekte tertentu dalam Saṅgha yang cenderung percaya bahwa seorang Arahat dapat mengalami kemosotan. Mereka adalah kelompok *Sammitiya*, *Vajjiputtiya*, *Sabbativādin* dan beberapa dari *Mahāsaṅghika*. Oleh sebab itu, para Theravādin, yang bertujuan meluruskan keyakinan mereka, menanyakan pertanyaan ini:

### 1.2.1 *Vādayuttiparihāni*<sup>106</sup> (Pembahasan Mendasar Terkait Kemosotan)

(T): Bisa merosotkah seorang Arahat dari tingkat kesucian Arahatnya?<sup>107</sup>

(P): Ya.

(T): Di manapun seorang Arahat bisa merosot dari Kearahatannya?<sup>108</sup>

(P): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian. ...

(T): Di manapun tingkat kesucian Arahat bisa merosot?<sup>109</sup>

(P): Ya ....

<sup>105</sup> Pertanyaan utama yang dipertentangkan: *Parihāyati arahā Arahattāti?* (Bisa merosotkah seorang Arahat dari Kearahatannya?)

<sup>106</sup> *Vāda* = Teori; pembahasan; kontroversi mendasar. *Yutta* = berhubungan dengan; terkait dengan; terikat/terkait. *Parihāni* = merosot, menurun, terbelang, rusak atau terbuang.

<sup>107</sup> “*Parihāyati arahā Arahattāti?*”

<sup>108</sup> “*Sabbattha arahā Arahattā parihāyātī?*”

<sup>109</sup> “*Sabbattha Arahato parihānī?*”

- (T): Di setiap saat seorang Arahāt bisa merosot dari Kearsahatannya?<sup>110</sup>....
- (T): Di setiap saat tingkat kesucian Arahāt bisa merosot?<sup>111</sup>....
- (T): Setiap Arahāt bisa merosot dari Kearsahatannya?<sup>112</sup>....
- (T): Arahāt bisa merosot dari keempat tingkat kesucian ariya?<sup>113</sup>....
- (T): Pengakuan anda bahwa seorang Arahāt dapat mengalami kemerosotan dari kesucian Arahāt termasuk juga pengakuan terhadap: ia dapat merosot [1] di mana saja; [2] kapan saja; [3] bahwa semua Arahāt dapat merosot; [4] bahwa seorang Arahāt dapat merosot bukan saja dari kesucian Arahāt, tetapi dari semua empat magga dan phala. [5] Ibarat seorang manusia yang masih tetap kaya bila ia kehilangan 1 lakh dari 4 lakh, tetapi anda harus katakan, kehilangan semua keempat-empatnya berarti kehilangan keempat status yang diberikan keempat (tingkat kesucian ariya) tersebut.

### 1.2.2 Ariyapuggalasamsandanaparihāni<sup>114</sup> (Kemosotan Berbagai Tingkat Manusia Suci)

- [6] Jika seorang Arahāt dapat merosot, maka ketiga tahap atau jalan yang lebih rendah; *Anāgāmi*, *Sakadāgāmi* dan *Sotāpanna*, seharusnya juga dapat merosot dari tingkatan *phala* nya.
- [7] Jika seorang Arahāt dapat mengalami kemerosotan satu tingkat, maka (anda harus mengakui juga bahwa) ketiga tingkatan yang lebih rendah juga akan mengalami hal yang sama, sehingga ia yang mengalami kemerosotan pada

<sup>110</sup> "Sabbadā arahā Arahattā parihāyatīti?"

<sup>111</sup> "Sabbadā Arahato parihānīti?"

<sup>112</sup> "Sabbeva arahanto Arahattā parihāyantīti?"

<sup>113</sup> "Arahā Arahattā parihāyamāno catūhi phalehi parihāyatīti?"

<sup>114</sup> Empat tingkat ariya puggala (manusia suci) mencakup tingkat Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi dan Arahāt. Masing-masing tingkat ini terbagi lagi menjadi tingkatan *magga* (yang masih sedang menjalankan) dan tingkatan *phala* (yang sudah / sedang menikmati hasil).

tingkat pertama akan jatuh ke tingkat duniawi biasa. Selanjutnya,

Jika Arahat bisa merosot hingga ke tingkat pertama (*Sotāpanna*), maka setelah dia membersihkan dirinya maka yang akan dicapai berikut adalah tingkat kedua (*Sakadāgāmi*) saja.

[8] Jika Arahat (yang kita akui) telah melenyapkan lebih banyak *kilesa* kekotoran batin) dibandingkan ketiga tingkatan yang lebih rendah bisa mengalami kemerosotan dari kesucian Arahat dan kehilangan pahalanya. Mengapa menyangkal kecenderungan dalam hal tersebut pada tingkat kesucian yang lain [9-13] dan menekankan ini hanya berlaku untuk Arahat?

[14-20] Jika seorang Arahat (yang kita akui) lebih hebat daripada yang lainnya dalam menjalankan 8 jalan utama, dalam melatih kesadaran benar, usaha benar, 4 langkah untuk mengendalikan keinginan, dan kekuatan pengendali dan pendorong serta 7 faktor penyucian diri (*satta visuddhi*) dapat mengalami kemerosotan dari kesucian Arahat, mengapa harus menyangkal bahwa semua yang melaksanakan [37 hal mengenai Penerangan] dalam tingkatan yang lebih rendah tidak akan kehilangan pahalanya?

[21-32] Demikian halnya juga, jika setiap dan semua 4 kesunyataan mulia: asal dukkha, penyebabnya, lenyapnya, jalan menuju lenyapnya - telah dimengerti oleh Arahat dengan lebih baik dari ketiga tingkatan yang lebih rendah lainnya, mengapa hanya ia yang masih dapat mengalami kemerosotan?

[33] Anda tidak dapat memaksakan pendapat bahwa seorang Arahat yang telah melenyapkan semua nafsu rendah dan belenggu lainnya, dapat mengalami kemerosotan dari kesucian Arahat, sedangkan anda sendiri menyangkal bahwa *Sotāpanna* yang telah melenyapkan pandangan salah akan

adanya jiwa yang kekal, juga dapat merosot dari pahalanya; atau yang selanjutnya dapat melepaskan diri dari belunggu keragu-raguan dan keterikatan pada upacara ritual, dapat merosot. Atau [34], demikian juga, menyangkal bahwa seorang Sakadāgāmi, yang [dalam dirinya] telah melenyapkan pandangan salah tentang jiwa, keragu-raguan, terpengaruh akan peraturan dan upacara belaka, nafsu duniawi yang tak terkendali, dan yang telah melemahkan belunggu keempat dan lima yaitu rasa kesal atau amarah serta keterikatan pada nafsu fisik dan nafsu rendah. Atau [35] dengan juga menyangkal seorang yang telah mencapai Anāgāmi, yang [dalam dirinya] telah melenyapkan semua teori mengenai jiwa, keragu-raguan, terpengaruh akan peraturan dan upacara belaka, akibat nafsu dan keinginan rendah dapat kehilangan pahalanya juga. Atau demikian juga [36] ditegaskan bahwa seorang Anāgāmi dapat merosot, tetapi seorang Sotāpanna tidak. Atau [37] sama halnya dengan [38] ditegaskan bahwa seorang Sakadāgāmi dapat merosot, tetapi seorang Sotāpanna tidak dapat.

Sebaliknya [39], anda tidak dapat bersikeras bahwa seorang Sotāpanna yang [tentunya] telah melenyapkan teori tentang jiwa, dan seterusnya., tidak dapat kehilangan pahalanya, tanpa mempertahankan seperti halnya seorang Arahat yang [dalam dirinya] telah melenyapkan nafsu dan segala kekotoran batin lainnya. Sama halnya [40-44], anda tidak dapat mempertahankan pendapat bahwa salah seorang dari keempat tingkat kesucian ini bisa merosot tanpa memberlakukan hal yang sama terhadap anggota yang lain dari keempat tingkatan itu.

[45] Anda mengakui semua yang diperoleh dan kualifikasi yang dinyatakan [dalam Sutta] tentang kedudukan seorang Arahat:

Bahwa ia telah 'melenyapkan nafsu dan keinginan rendah, mencabut hingga ke akar-akarnya, menjadikannya bagai tunggul sebatang pohon palem, tanpa memperbaharui keadaannya, tidak tergantung pada yang baru timbul,' dan juga telah melenyapkan sisa [9] kekotoran batin, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan seterusnya.

[46] Untuk melenyapkan semua kekotoran batin tersebut, ia telah mengembangkan: 8 Jalan Utama; Kesadaran benar; Usaha benar; Langkah untuk mengendalikan keinginan ; Mengendalikan kekuatan dan kemauan; 7 Faktor Pencerahan.

[47] Bahwa ia telah [melenyapkan dengan sempurna] nafsu rendah, kebencian, kebodohan (moha), bahwa ia seorang yang telah: menyelesaikan semua kewajibannya; melenyapkan segala beban dan ikatan; mencapai pencerahan; melenyapkan semua dorongan untuk dilahirkan kembali.

la yang bebas berkat pengetahuan sempurna; yang telah meniadakan penghalang; yang telah penuh hidupnya; yang telah bersih; tanpa penghalang lagi; seorang Ariya yang gemilang; segala ikatan terputus; ia yang bebas; penakluk kebenaran sejati; yang memahami penderitaan dan telah menghancurkan penyebab utamanya; telah menyadari lenyapnya dan telah mengusahakan Jalan [ke sana]; yang mengerti apa yang seharusnya dimengerti, memahami apa yang seharusnya dipahami, melenyapkan apa yang seharusnya dilenyapkan, membangkitkan apa yang seharusnya dibangkitkan, menyadari apa yang seharusnya disadari. Bagaimana anda masih dapat mengatakan bahwa seorang Arahat dapat merosot dari tingkat kesucian Arahat?

[48] Menimbang pernyataan (yang telah) anda (modifikasi), bahwa hanya Arahat yang sementara [misalnya di saat dalam

keadaan Jhāna] mencapai pembebasan,<sup>115</sup> yang bisa merosot, tetapi tidak (berlaku) pada Arahat yang memang telah terbebas selamanya<sup>116</sup>.

[49-51] Saya bertanya, apakah kelas Arahat sebelumnya, yang telah melenyapkan semua kekotoran batin, yang telah mengusahakan setiap dan semua hal atau keadaan yang berhubungan dengan pencerahan, yang berhak memperoleh setiap dan semua ketentuan sebelumnya dan bagian yang berhubungan dengan kesucian Arahat, dapat merosot dari kesucian Arahat?

[52-54] Karena anda mengakui kelas Arahat terakhir, yang telah melakukan dan berhak memperoleh apa yang dikatakan sebelumnya, tidak akan merosot. Jika anda mengakui juga bahwa dengan juga memiliki semua persyaratan dan kualitas yang sama maka Arahat kelas sebelumnya tidak mungkin merosot, pemaksaan untuk membedakan adanya *Samayavimutti-Arahat* dengan *Asamayavimutti-Arahat* ini tiada bernilai untuk perdebatan kita.

[55] Dapatkah anda memberikan contoh para Arahat yang merosot dari kesucian Arahat? Apakah Sāriputta? Atau Mahā Moggallāna? Atau Mahā Kassapa? Atau Mahā Kaccāyana? Atau Maha Koṭṭhika? Atau Mahā Panthaka? Semua ini menurut anda tidak.

---

<sup>115</sup> *Samayavimutti* = kebebasan sesaat, sesuai musim.

<sup>116</sup> *A-samayavimutti* = kebebasan yang tidak tergantung waktu atau musim; kebebasan yang permanen.

### 1.2.3 *Suttasāadhanaparihāni* (Kemosotan dalam Pembuktian pada Sutta)

[56] Anda katakan bahwa seorang Arahant dapat merosot dari kesucian Arahant. Bukankah Sang Bhagava mengatakan bahwa:

*"Baik di jalanan yang tinggi maupun rendah yang dituju para pemula; Demikian yang dinyatakan si Bijaksana kepada manusia. Ia yang telah mencapai pantai seberang tidak akan dilahirkan kembali; Tiada sekalipun [keinginan kembali itu] memenuhi pikiran mereka"?*

Oleh sebab itu pandangan anda salah.

[57] .... Lagi, apakah ada 'telah dilenyapkan segala yang harus dilenyapkan?' Bukankah Sang Bhagava mengatakan bahwa: *"Ia yang masih tidak dapat menaklukkan keinginan, maka dirinya masih dipengaruhi akibat perbuatannya; Apakah gunanya memutuskan segala apa yang dihancurkan? Semua bahaya, arus, jerat pun telah lenyap"?*

[58] .... Lagi, dalil anda secara tidak langsung menyatakan bahwa apa yang telah dilakukan akan kembali mempengaruhi. Tetapi hal ini sebenarnya tidak terjadi pada seorang Arahant, Bukankah Sang Bhagava mengatakan bahwa:

*"Bagaikan seorang bhikkhu yang mencapai pembebasan, yang hatinya tenang, maka tidak akan ada yang muncul kembali, ataupun yang tersisa kehendak untuk melakukan sesuatu. Bagaikan karang yang tegar, takkan goyah walaupun badai kencang, demikian juga semua segi yang dilihat, dirasakan dan terdengar, yang berupa aroma maupun yang dapat teraba, dan segala yang diinginkan, juga yang tidak diinginkan tidak akan mengikatnya lagi. Orang seperti ini hatinya akan stabil, tidak melekat. Dan yang terutama ia menyadari muncul hilangnya semua ini"?*

Oleh sebab itu takkan ada lagi akibat daripada apa yang diperbuatnya.

[59] *S.V.S.M*<sup>117</sup>: Jadi menurut anda dalil kami salah. Bukankah Sang Bhagava mengatakan bahwa:

*"Para bhikkhu, ada 5 hal yang menyebabkan terjadinya kemerosotan pada seorang bhikkhu yang belum mencapai pencerahan: apakah kelima hal tersebut? Kegemaran akan bisnis, percakapan, tidur, berkumpul-kumpul, dan ketidaksadaran terhadap proses pencerahan?"* Oleh sebab inilah Arahat tersebut dapat mengalami kemerosotan batin.

[60] (T): Tetapi apakah Arahat tersebut menggemari salah satu di antara hal-hal tersebut? Jika anda menyangkal, bagaimana hal-hal tersebut dapat mengakibatkan kemerosotannya? Jika anda menyetujuinya, berarti anda mengakui bahwa seorang Arahat masih dipengaruhi dan terpengaruh oleh keinginan duniawi yang tentu saja anda bantah.

[61] Sekarang jika seorang Arahat mengalami kemerosotan dari tingkat Arahat, mungkin anda akan mengatakan, hal ini disebabkan ia dipengaruhi nafsu rendah, kebencian atau kebodohan. Pengaruh seperti itu, selanjutnya anda katakan, disebabkan oleh dorongan tersembunyi. Lagipula jika saya menanyakan kepada anda apakah seorang Arahat memiliki salah satu bentuk dari 7 dorongan tersembunyi - hawa nafsu, kebencian, kesombongan, pandangan salah, keragu-raguan, keinginan untuk dilahirkan kembali, kebodohan? Anda tentu juga menyangkal hal demikian.

[62] Atau jika, dalam kemerosotannya, anda katakan bahwa, ia mengumpulkan nafsu rendah, kepercayaan terhadap suatu jiwa, keragu-raguan atau ketergantungan akan ritual dan

---

<sup>117</sup> Salah satu dari sekte Sammitiya, Vajjiputtiya, Sabbattivādin atau Mahāsanghika yang memiliki pandangan kontroversi.

upacara keagamaan belaka, hal-hal ini tidak menunjukkan seseorang yang mencapai tingkat Arahat.

- [63] Kenyataannya adalah anda mengakui bahwa seorang Arahat tidak menanjak ataupun turun ke bawah, tidak melepaskan ataupun mencari, tidak menyebar ataupun terikat, tidak memencarkan ataupun mengumpulkan, tetapi, bila terseret, dilepaskan, tersebar, terpencah, maka ia tetap bertahan. Oleh sebab itu tentunya tidak dapat dikatakan bahwa Seorang Arahat dapat merosot dari tingkat kesucian Arahat

### 1.3 *Brahmacariyakathā* (Tentang Kehidupan Religius)

#### 1.3.1 *Suddhabrahmacariyakathā* (Kehidupan Religius dalam Pembahasan Murni / Sederhana)

*Hal yang Bertentangan:* Bahwa tidak ada praktek kehidupan religius di alam dewa.<sup>118</sup>

*Komentar:* Mengenai alam kehidupan yang lebih tinggi ada dua hal yang ditekankan: menjalani kehidupan yang benar (menjalankan praktek kehidupan yang religius atau suci)<sup>119</sup> dan pembebasan diri dari ikatan dunia. Tidak ada dewa yang melaksanakan yang terakhir. Tetapi yang pertama tidak tertutup dari mereka, kecuali bagi mereka yang berada pada alam tanpa kesadaran<sup>120</sup>. Tetapi sebagian sekte, misalnya kaum *Sammitiya*, tidak percaya adanya praktek kehidupan religius di antara dewa yang lebih tinggi yaitu alam *Kāmaloka*, dan alam di atas mereka, *Rūpaloka*, dengan membenarkan diri berdasarkan yang tertera pada Suttanta di bawah ini.

---

<sup>118</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *N'atthi devesu brahmacariyavāso ti?* (Tiadakah di alam dewa praktek kehidupan brahmana?) *Brahmacariya* atau kehidupan sebagai siswa brahmana ini berarti menjalankan kehidupan yang religius.

<sup>119</sup> *Brahmacariyavāsa*

<sup>120</sup> *Asaññasatta*, alam tanpa kesadaran diri.

Sang *Theravādin* berkata:

- [1] Anda menyangkal adanya kehidupan yang religius di antara alam dewa; kemudian anda juga menyangkal [secara fisik, mental atau moral mereka tidak berguna]; menyangkal bahwa semua di antara mereka, bodoh, tuli dan bisu, tidak cerdas, komunikasi hanya dengan tanda gerakan tangan, dan tidak mampu memahami kebenaran atau kesalahan yang diucapkan; bahwa mereka semua kurang meyakini Buddha, Dhamma, Saṅgha; mereka tidak menemui Sang Bhagava; mengajukan pertanyaan dan puas dengan jawaban-Nya; bahwa mereka cacat sebagai akibat dari perbuatannya, akibat kekotoran batin, oleh akibat dari semua tindakannya; bahwa mereka semua tidak setia, tanpa tujuan dan pengertian, tidak mampu mencapai jalan kebenaran; bahwa mereka membunuh ibu dan ayah sendiri, membunuh orang suci, memecah belah Saṅgha; bahwa mereka membunuh, mencuri, penuh noda, pembohong, pemfitnah, pencaci-maki, pembual, mempunyai sifat iri hati, kehendak jahat dan pandangan salah.
- [2] Tidak, sebaliknya anda malah bersikeras bahwa mereka malah melakukan hal yang berlawanan dengan semua keburukan di atas. Lalu bagaimana anda dapat mengatakan mereka tidak menjalankan kehidupan suci dan religius?

Sang *Sammitiya* berkata:

- [3] Anda tetap bertahan dengan pernyataan dalil tersebut, tetapi masih menyangkal bahwa para dewa ada yang melatih diri meninggalkan keduniawian, dengan tanpa sehelai rambut di kepala, mengenakan jubah kuning, membawa mangkuk untuk berpindapatta; anda menyangkal bahwa Samma Sambuddha yang telah mencapai penerangan sempurna atau Pacceka Buddha yang hanya membebaskan dirinya sendiri,

atau para siswa utama, pernah lahir di antara para dewa. Lalu sebenarnya di mana letak kehidupan religius dan suci di antara mereka?

*Sang Theravādin* berkata:

- [4-7] Kami setuju bahwa di antara para dewa segala praktek dan latihan ini tidak ditemukan. Tetapi apakah kehidupan religius ditemukan hanya pada tempat yang terlihat atau yang bisa diamati? Di mana ada latihan pembebasan diri, kehidupan sebagai bhikkhu dan sebagainya, dan tidak terjadi pada tempat yang tidak teramati? Anda katakan, hanya di situ; Walaupun ketika saya bertanya: “Apakah ia yang meninggalkan kehidupan duniawi dan seterusnya itu benar telah menjalankan kehidupan suci, dan apakah ia yang tidak meninggalkan duniawi dan lain-lain itu jadinya tidak sedang menjalankan kehidupan suci?” anda tidak setuju juga.
- [8] Lagipula, apakah anda mempertahankan pendapat bahwa hanya di saat ada yang mencapai ke-Buddhaan baru ada yang menjalani kehidupan suci, sementara di saat dan tempat yang belum ada seorang Buddha maka tidak ada yang menjalani kehidupan suci? Anda bimbang menjawabnya. Sekarang, Sang Bhagava dilahirkan di taman Lumbini, mencapai penerangan sempurna di bawah pohon Bodhi, dan mulai memutar roda Dharma di Benares. Apakah kehidupan suci hanya dijumpai pada tempat-tempat tersebut dan tidak ada di tempat lain?
- [9] Saya mempertanyakan itu juga dengan sebuah pertanyaan yang hampir sama yang berhubungan dengan Negara Tengah<sup>121</sup>, di mana ada suatu saat banyak muncul Pacceka

---

<sup>121</sup> Negeri di sekitar lembah Sungai Gangga, atau seluruh suku bangsa di India Utara.

- Buddha, dan [10] seperti halnya dengan suku Magadha, di mana pernah terlahir dua siswa utama.
- [11] (S): Anda menegaskan bahwa kehidupan suci dilaksanakan para dewa, sebaliknya anda menyangkal bahwa kehidupan suci dilaksanakan secara universal, misalnya di antara para dewa dari alam tanpa kesadaran.
- (T): Inilah yang hanya perlu kita tegaskan sekaligus kita bantah untuk kemanusiaan, misalnya, kehidupan suci dilaksanakan di antara manusia, tetapi tidak dilaksanakan oleh bangsa liar dari perbatasan, di mana mereka tidak mungkin dilahirkan kembali menjadi lelaki atau perempuan biasa yang religius.
- [12] (S): Mengenai kehidupan religius di alam-alam dewa, Ada alam di mana hal ini dipraktekkan dan ada alam yang tidak; Apakah kedua keadaan ini ditemukan di alam dengan kesadaran pencerapan dan alam tanpa kesadaran pencerapan?<sup>122</sup> Bila tidak, di mana saja hal itu ditemukan dan di mana tidak?
- (T): Kehidupan religius ditemukan hanya pada para dewa yang memiliki kesadaran pencerapan.
- [13] (T): Anda mengakui bahwa kehidupan suci hanya dilaksanakan di antara para manusia.
- (S): Hanya pada tempat tertentu, tidak pada yang lain.
- (T): Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa kedua tempat itu ditemui pada tempat terpencil, di antara bangsa liar yang masih biadab, yang sejak lahir bukanlah umat yang saleh? Jika tidak, bagaimana anda menegaskan bahwa kehidupan suci dilaksanakan oleh semuanya? Di mana dilaksanakannya?
- (S): Di Negeri Tengah, tidak di tempat yang terpencil.
- [14] (S): Bukankah Sang Bhagava mengatakan bahwa: "Para bhikkhu, dalam 3 hal apakah bangsa India lebih unggul dari

---

<sup>122</sup> Sebenarnya lebih tepat menggunakan istilah 'dengan pencerapan' dan 'tanpa pencerapan' (*Saññasatta* dan *Asaññasatta*).

Kuru Utara dan 33 dewa:- dalam hal keteguhan hati, kesadaran atau kehidupan suci"? Apakah ini tiada pada Suttanta? Apakah ini tidak menunjukkan bahwa tidak ada kehidupan suci di antara para dewa?

(T): Bukankah di Sāvatti Sang Bhagava ada mengatakan bahwa: "Di sinilah dilaksanakan kehidupan suci"? Dan apakah pernyataan ini serta merta langsung menunjukkan bahwa kehidupan suci hanya dilaksanakan di Sāvatti, dan tidak pada tempat lain?

[15] Kemudian, seorang Anāgāmi yang telah menghancurkan kelima belunggu rendah, tetapi belum pada kelima belunggu yang lebih tinggi, (ia tidak akan terlahir kembali di kehidupan di sini), meninggal di kehidupan sini, tapi dilahirkan kembali di kehidupan sana, di mana karmanya berbuah? Di sana dan hanya di sana, anda katakan. Lalu bagaimana anda dapat membantah adanya praktek kehidupan suci di antara para dewa di sana?

[16] Kapanpun seseorang dilahirkan di suatu alam, di sanalah ia menerima hasil karmanya, di sanalah ia berlanjut mempelajari hakekat penderitaan, memusnahkan sisa kekotoran batin, menyadari lenyapnya penderitaan, memahami hakekat ketidakkekalan, memperoleh pengetahuan sempurna. Lalu apa maksud anda mengatakan bahwa tidak ada kehidupan suci di alam dewa?

(S): Karena di sinilah ia melaksanakan jalannya dan di sana hanya merupakan tempat ia mendapatkan hasilnya.

### **1.3.2 Samsandanabrahmacariyakathā (Keselarasan dalam Pembahasan Kehidupan Religius)**

[17] (T): Jika anda mengakui bahwa seorang Anāgāmi mendapatkan hasilnya di sana dari usaha sebelumnya di sini,

anda juga harus mengakui bahwa seorang Sotāpanna yang mendapatkan pahalanya di sini bisa merupakan hasil dari usahanya di sana. Anda juga harus mengakui bahwa seorang Sakadāgāmī dan manusia yang menerima keadaannya di sini bisa merupakan hasil dari kehidupan religiusnya di sana.

Selanjutnya, karena anda menegaskan bahwa seorang Sotāpanna mendapatkan pahalanya di sini hanya dari praktek kehidupan suci yang dilaksanakan di sini, anda harus mengakui bahwa seorang Anāgāmī yang menerima pahalanya di sana harus juga merupakan hasil yang dicapai dari kehidupan suci yang dilaksanakan di sana. Kemudian, seperti halnya anda memaksakan pendapat bahwa seorang Sakadāgāmī dan puggala yang sedang menerima hasil perbuatannya di sini hanya dari penghidupan suci di sini, maka anda juga selayaknya mengakui bahwa seorang Anāgāmī akan menerima pahala di sana dari hasil penghidupan suci yang dilaksanakan di sana.

[18] Jika anda menyatakan hal ini berlaku pada seorang puggala yang meninggalkan kehidupan ini, terlahir di alam brahma kelompok tertinggi<sup>123</sup>, menjalani kehidupan religius tapi tidak melatih diri dalam usaha melenyapkan segala kekotoran, maka anda tidak seharusnya menganggap lebih rendah pada ia yang telah berusaha melenyapkan kekotoran batin dalam kehidupan ini, misalnya yang berusaha mencapai tingkat Sotāpanna, atau Sakadāgāmī atau Arahāt.

Kemudian, jika anda menyatakan bahwa seseorang yang telah berusaha mencapai tingkat Sotāpanna atau Sakadāgāmī ataupun Arahāt, melatih sila serta memusnahkan kekotoran, anda juga harus mengakui bahwa para Anāgāmī yang telah

---

<sup>123</sup> Alam *Suddhāvāsa*, 5 alam tertinggi dari *rūpaloka*, merupakan kelompok alam yang hanya dihuni oleh Anāgāmī.

berdiam di alam Suddhāvāsa juga sedang menjalani penghidupan suci.

- [19] Anda berpendapat bahwa seorang Anāgāmi yang sudah dilahirkan di sana, telah melaksanakan apa yang harus dilaksanakan saat dia di sini, dan ia sedang menjalankan hasilnya di sana. Tetapi bila pendapat ini juga diterapkan pada seorang Arahat, bukankah sama halnya dengan mengakui bahwa seorang Arahat dilahirkan kembali, bahwa seorang Arahat masih berpindah dari suatu kehidupan ke kehidupan yang lain, dari suatu tujuan menuju yang lain, dari suatu siklus ke kehidupan baru yang lain, dari suatu kelahiran kembali ke yang lain? Pendapat yang tentu saja anda bantah.

Anda tidak dapat lagi mengakui semua kualifikasi tersebut terhadap seorang Anāgāmi dan menyangkal terhadap seorang Arahat; yang bila terlahir di sana, terpaksa harus anda akui bahwa ia harus melaksanakan jalan itu lagi [di sana] untuk bebas dari belenggu.

- [20] Demikian halnya juga, apapun hasil yang lain dari kehidupan suci yang anda abaikan dari seorang Anāgāmi pada *kelahirannya yang terakhir: memahami penderitaan, melenyapkan kekotoran, menyadari lenyapnya penderitaan, intuisi kekekalan*, anda harus berpendapat bahwa untuk menaklukkan semua itu, ia harus menjalankan sila [di antara para dewa sebagai dewa]. Atau anda terpaksa harus menyatakan secara mutlak bahwa ia sedang menyempurnakan keberadaannya tanpa harus memahami penderitaan, melenyapkan kekotoran, dan lain-lain.

- [21] (S): Bagaimana seekor rusa yang terluka oleh panah, walaupun ia dapat lari jauh lagi, tetapi ia akan mati akibat luka tersebut, demikian juga dengan seorang Anāgāmi, dengan sila yang dilaksanakannya, akan mendapatkan pahalanya.

- (T): Rusa itu terluka oleh panah, walaupun dapat lari jauh, tetapi akhirnya akan mati dengan panah di tubuhnya juga. Tetapi apakah seorang Anāgāmi dengan sila yang dilaksanakan hingga mendapatkan pahalanya masih mempertahankan panah itu?
- (S): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.

#### 1.4 *Odhisokathā*<sup>124</sup> (Tentang Keterbatasan / Bertahap)

*Hal yang dipertentangkan:* Bahwa [manusia yang sadar] akan melepaskan kekotoran batin secara bertahap (sepenggal-sepenggal).<sup>125</sup>

*Dari Uraian:* Pembahasan ini akan menguraikan pendapat para *Sammitiya* dan yang lain, bahwa ketika semua yang telah mencapai tingkat Sotāpanna dan yang dari tingkat lainnya, dengan pengertian tinggi yang diperoleh dari jhāna, mencapai pencerahan terhadap penderitaan dan seterusnya, lenyapnya kekotoran [atau kejahatan] terjadi secara perlahan-lahan dan satu persatu.

[1-4][*Theravādin*]: Anda menyatakan ini karena, seperti yang anda katakan, bahwa ketika seorang puggala yang telah menjalani jalannya dan mendapatkan Sotapattiphala (mendapatkan hasil dari Magga I/ Sotapattimagga) akan memahami asal mula dan penyebab dukkha, ia menghentikan semua ini [3 dari 10]<sup>126</sup> belunggu: pandangan salah tentang jiwa, keraguraguan, dan pemahaman yang salah terhadap peraturan dan upacara – beserta seluruh pandangan salah yang termasuk

<sup>124</sup> *Odhiso* = terbatas, sepotong-sepotong, bertahap.

<sup>125</sup> *Odhisodhiso kilese jahatīti?* (Secara bertahapkah kekotoran batin itu dilepaskan?)

<sup>126</sup> *Dasa Samyojana* (10 belunggu): *Sakāyaditthi* (pandangan salah akan jiwa); *vicikicchā* (keragu-raguan); *silabbataparāmāsa* (ketergantungan akan upacara/ritual); *byāpāda* (nafsu amarah); *kāmarāga* (keterikatan pada nafsu rendah); *rūparāga* (keterikatan pada materi); *arūparāga* (keterikatan pada hal non materi); *uddhacca* (kegelisahan); dan *avijjā* (ketidaktahuan).

dalam bagian ini, secara bertahap (sepenggal-sepenggal, tidak secara menyeluruh); selanjutnya, yaitu ketika seorang puggala mencapai pencerahan terhadap lenyapnya penderitaan, ia melenyapkan 2 belunggu terakhir dari ketiga ini, juga secara bertahap atau hanya sebagian darinya yang mencapainya, tidak secara menyeluruh; selanjutnya, ketika seorang puggala mencapai pencerahan terhadap jalan menuju lenyapnya penderitaan, ia melenyapkan semua dari ketiga belunggu ini, juga secara bertahap.

Tetapi anda seharusnya juga mengakui terhadap apa yang sebelumnya anda bantah: bahwa sebagian dirinya adalah Sotāpanna, sebagian lagi tidak; di mana ia mencapai, memperoleh, mendapatkan, hidup dengan kesadaran, memperoleh suatu pribadi dari pahala Sotāpanna dengan suatu bagian dirinya tersebut, dan bukan dari bagian diri yang satu lagi; di mana hanya dengan satu bagian dari dirinya, ia memperoleh 7 kelahiran kembali, atau hanya 2 ataupun 3 kelahiran lagi, sebagai puggala atau dewa, atau hanya 1 kelahiran lagi; di mana hanya satu bagian dirinya yang menjalankan kebenaran dalam Buddha, Dhamma, Saṅgha; di mana hanya dalam satu bagian dari dirinya dipenuhi dengan kesucian para Ariya.

[5-8]Kemudian, bahwa ketika seseorang yang telah mendapatkan pahala seorang Sakadāgāmi, mencapai pencerahan terhadap asal mula dan penyebab penderitaan, ia melemahkan semua nafsu kemarahan (vyapada) dan bentuk kasar daripada keinginan rendah (kāmarāga), dan kekotoran yang termasuk di dalamnya, hanya sebagian dari dirinya yang mencapai pahala ini; Selanjutnya, ketika seseorang mencapai pencerahan terhadap lenyapnya penderitaan, ia memusnahkan semua bentuk kasar daripada keinginan rendah dan kekotoran yang termasuk di dalamnya, juga

secara bertahap; selanjutnya, ketika seseorang mencapai pencerahan [menuju lenyapnya penderitaan] berarti ia telah melenyapkan semua kekotoran yang melekat.

Tetapi selanjutnya anda terpaksa harus mengakui yang sebelumnya anda bantah, bahwa sebagian dirinya adalah Sakadāgāmī, sebagian lagi tidak; di mana ia mencapai, memperoleh, mendapatkan, hidup dengan kesadaran, memperoleh suatu pribadi dari pahala Sakadāgāmī dengan suatu bagian dirinya tersebut, dan bukan dari bagian diri yang satu lagi.

[9-12] Kemudian, anda katakan bahwa seseorang yang telah berusaha menyadari karma seorang Anāgāmi, mencapai pencerahan terhadap asal mula dan penyebab penderitaan, ia memusnahkan seluruh sisa nafsu, seluruh sisa kemarahan dan kekotorannya; selanjutnya, ketika ia mencapai pencerahan [menuju lenyapnya penderitaan] ia memusnahkan kekotoran tersebut di atas, juga secara bertahap, tidak menyeluruh.

Tetapi kemudian anda juga harus mengakui yang hal yang juga anda bantah bahwa sebagian dirinya adalah Anāgāmi, satu bagian lagi tidak; di mana ia mencapai, memperoleh, mendapatkan, hidup dengan kesadaran, memperoleh suatu pribadi dari karma seorang Anāgāmi dengan suatu bagian dirinya tersebut, dan bukan dari bagian diri yang satu lagi; di mana dengan hanya satu bagian tersebut ia melingkupi keberadaannya di antara kelahiran dan di tengah-tengah kehidupan, atau di antara tengah-tengah kehidupan dan kematian, dengan atau tanpa dorongan dari luar; bahwa dengan satu bagian dirinya ia mencapai alam brahma tingkat tinggi dan bukan dengan bagian diri yang lainnya.

[13-16] Selanjutnya, anda katakan bahwa ketika seseorang yang telah berusaha untuk mencapai kesucian tingkat Arahat mencapai pencerahan terhadap asal mula dan penyebab

penderitaan, ia memusnahkan nafsu kehidupan yang berbentuk materi, nafsu kehidupan yang non materi, kesombongan, kegelisahan, kebodohan dan segala kekotorannya, secara bertahap; selanjutnya, ketika seseorang mencapai pencerahan terhadap lenyapnya penderitaan, ia memusnahkan 3 belunggu terakhir dan semua kekotorannya, secara bertahap juga; selanjutnya, ketika ia mencapai pencerahan terhadap lenyapnya penderitaan dan memusnahkan 2 belunggu terakhir - keragu-raguan dan kebodohan - termasuk segala kekotorannya, ia mendapatkan pahalanya secara bertahap juga.

Tetapi kemudian anda harus juga mengakui - apa yang juga anda bantah - bahwa satu bagian dirinya adalah Arahat, dan satu bagian lagi bukan; di mana ia mencapai, memperoleh, mendapatkan, hidup dengan kesadaran, memperoleh suatu pribadi tingkat kesucian Arahat dengan suatu bagian dirinya tersebut, dan bukan dari bagian diri yang satu lagi; di mana dengan satu bagian ia telah mengatasi nafsu materi ataupun non materi, kesombongan, kegelisahan dan ketidaktahuan; bahwa dengan hanya satu bagian ia 'telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan', 'bebas dari ikatan', 'mencapai Pembebasan tertinggi', 'menghancurkan semua belunggu kelahiran', dengan satu bagian saja ia bebas berkat pengetahuan sempurna, merupakan 'seseorang yang telah menyingkirkan semua penghalang', 'mengisi kekosongan', 'yang telah melenyapkan', 'yang tidak ada kunci ataupun baut', bahwa hanya satu bagian darinya adalah Ariya', dengan segala kerendahan', 'tanpa ikatan', 'tanpa belunggu. 'penakluk sejati', bahwa hanya satu bagian darinya yang berhasil memahami penderitaan, melenyapkan penyebabnya, dan menyadari berhentinya dukkha itu, melaksanakan sila, memahami apa yang seharusnya dipahami, mempelajari apa

yang seharusnya dipelajari, melenyapkan apa yang seharusnya disingkirkan, membina apa yang seharusnya dibina, menyadari apa yang seharusnya disadari; hanya sebagian dirinya yang memenuhi semua ini tapi tidak pada bagian dirinya yang lain.

[17] (S): Tetapi jika anda membantah kebenaran dalil saya, bukankah Sang Bhagava pernah mengatakan bahwa:

*"Sedikit demi sedikit, satu per satu, dengan waktu yang berlalu, setahap demi setahap bertambah kebijaksanaan; Bagaikan pandai besi yang mengasah perak, menyingkirkan noda yang merusak kemurniannya"*?

Bukankah ini ada pada Suttanta? Apakah ini tidak membenarkan jawaban saya?

[18] (T): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan: *"Ia yang merenungkan, 3 hal yang telah berlalu ditinggalkan: Kepercayaan bahwa dalam dirinya berdiam suatu jiwa, keragu-raguan, dan kepercayaan akan peraturan dan upacara belaka. Bila tiada dari ketiganya yang tersisa. Ia akan bebas dari 4 malapetaka, Dan tidak akan melakukan 6 perbuatan rendah (akusala garuka kamma)"*?

Bukankah ini ada pada Suttanta?

[19] Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *'Kapan saja. O para bhikkhu, para pengikut Y.A. yang memiliki mata Dhamma tanpa noda, tanpa cacat apapun yang lahir secara alami, akan lenyap juga secara alami, kemudian berkat timbulnya pandangan itu, ia menghancurkan ketiga ikatan: pandangan salah akan jiwa, keragu-raguan dan kemelekatan pada peraturan dan upacara belaka'*?

Apakah ini ada pada Suttanta? Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan bahwa manusia suci melenyapkan kekotoran secara bertahap (sepenggal-sepenggal).

## 1.5 *Jahatikathā*<sup>127</sup> (Tentang Pelepasan)

*Hal yang bertentangan:* Bahwa manusia biasa (*puthujjana puggala*) bisa meninggalkan nafsu rendah (*kāmarāga*) dan kemarahan (*byāpāda*).

*Komentar:* Pertanyaan ini diajukan untuk menguraikan pendapat yang dianut sekelompok orang, misalnya, pada saat itu para Sammitiya berpendapat bahwa seorang manusia biasa yang mencapai Jhāna, yang memahami kebenaran dan mencapai Anāgāmi, telah meninggalkan nafsu duniawi dan kemarahan di saat ia masih sebagai manusia biasa di dunia.

[1,2] *Theravādin:* Anda bertahan bahwa, saat sebagai manusia biasa, ia telah meninggalkan nafsu duniawi (*kāmarāga*) dan kemarahan (*byāpāda*). Sekarang dengan 'meninggalkan' Saya menyatakan secara tidak langsung bahwa ia meninggalkan duniawi untuk selamanya, tanpa sisa, memutuskan semua hubungan dengan mereka, dan semua akar-akarnya dan semua keinginan terhadap mereka serta semua kecenderungan laten terhadap mereka; meninggalkan mereka dengan pandangan Ariya, dengan jalan Ariya; meninggalkan mereka sewaktu melaksanakan hukum kesunyataan; meninggalkan mereka sewaktu mendapatkan pahala Anāgāmi. Inilah yang anda bantah.

Dan jika, anda menggantikan kata 'meninggalkan' dengan kata 'menahan', maka saya menuntut pengertian yang sama, dan anda juga membantahnya.

[3,4] Seseorang yang sedang dalam perjalanan untuk mencapai tingkat Anāgāmi (*anāgāmi-magga*): Ia meninggalkan atau menahan dengan cara ini. Dalam hal ini kita sama-sama

---

<sup>127</sup> *Jahati* = melepaskan; membuang; meninggalkan.

- setuju. Tetapi apakah dia itu masih dianggap manusia biasa? Anda membantah ini [tidak kurang dari sebagaimana saya membantahnya].
- [5,6] Tetapi jika anda menggunakan kata-kata 'meninggalkan', 'menahan' [dalam arti terbatas] terhadap manusia biasa, anda juga harus menggunakannya hanya sebagai kata-kata dan tidak lebih, untuk yang sedang di jalan Anāgāmi.
- [7,8] Dengan jalan (atau arti) apa, manusia biasa meninggalkan nafsu dan keinginan rendah?
- (S): Dengan melalui alam Rūpa (mencapai Rūpa Jhāna dalam meditasinya sehingga kelak bisa terlahir di alam Rūpa Brahma).
- (T): Sekarang apakah jalan itu membimbing manusia keluar [dari lingkaran kelahiran kembali]? Apakah (hanya dengan Rūpa Jhāna) mampu memusnahkan [penderitaan] untuk mencapai pencerahan, pembebasan? Apakah bebas dari yang memabukkan, belenggu, keterikatan, arus, kemelekatan, rintangan, tanpa halangan, bersih dari segala pengaruh kemelekatan dan kekotoran batin? Di lain pihak, apakah salah bahwa jalan ini sebenarnya bukan merupakan salah satu dari pencapaian ini? Lalu bagaimana anda dapat katakan bahwa seorang manusia biasa meninggalkan nafsu duniawi dan keinginan rendah?
- [9,10] Anda setuju bahwa jalan yang dilaksanakan oleh puggala yang berusaha untuk mencapai tingkat Anāgāmi memiliki semua sifat itu. Tetapi anda harus mengakui bahwa jalan menuju alam Rūpa memiliki sifat yang sama [karena anda menuntut bahwa dengan jalan yang sama, manusia biasa bisa meninggalkan nafsu duniawi (kāmarāga) dan kemarahan (byāpāda) seperti seorang Anāgāmi meninggalkannya]. Tetapi anda mengakui sifatnya bertentangan? Lalu, dengan alasan yang sama, anda harus menemukan semua sifat yang

bertentangan tersebut dalam jalan yang dilaksanakan seorang Anāgāmi [karena anda menuntut bahwa yang terakhir meninggalkan duniawi seperti halnya seorang manusia biasa].

- [11] Anda katakan bahwa seorang manusia biasa yang masih menyerahkan dirinya terhadap kesenangan indriya, begitu ia mengerti akan kebenaran, akan mencapai tingkat Anāgāmi, mengapa tidak melanjutkan hingga tingkat Arahat? Mengapa berhenti di sini?

Anda juga seharusnya mengakui bahwa ia telah melaksanakan Magga yang pertama, kedua dan ketiga pada saat yang sama, sekaligus menyadari keagungan hasilnya dan melaksanakan suatu gabungan kehormatan kontak, perasaan, persepsi, kemauan, kesadaran, kepercayaan, usaha, pemikiran dan konsentrasi [semuanya pada tahap evolusi yang berbeda] yang mencirikan setiap tingkat selanjutnya.

- [12] Atau, jika ia tidak sampai [pada tingkat pahala ketiga] pada keadaan ini, Magga berapa yang dicapainya? Dengan Magga seorang Anāgāmi, katamu? Malahan anda bantah pemusnahan ketiga belunggu – pandangan salah tentang jiwa, keragu-raguan, dan pandangan salah akan peraturan dan upacara, yang merupakan usaha perjuangan Magga seorang Anāgāmi. Tidak, anda harus mengakuinya [karena anda tidak menyediakan jalan lain kepada manusia biasamu itu], walaupun bukankah dikatakan Sang Bhagava bahwa hasil daripada Sotapattiphala (mendapatkan hasil dari Magga I/ Sotapattimagga) diperoleh dengan menghancurkan ketiga belunggu tersebut?

- [13] Sekali lagi, anda membantah bahwa, dengan ketiga Magga tersebut, nafsu duniawi (kāmarāga) dan kemarahan (byāpāda) dilenyapkan. Tidak, tetapi anda terikat untuk mengakui hal ini, karena bukankah dikatakan Sang Bhagava bahwa hasil

daripada Magga kedua diperoleh dengan mengurangi nafsu duniawi (kāmarāga) dan kemarahan (byāpāda) hingga seminimal mungkin?

Akhirnya, berkat penegasan anda yang terdahulu mengenai pemahaman manusia biasa terhadap kebenaran (#11), anda terpaksa mengakui, walaupun anda menyangkal bahwa semua yang memahami kebenaran, Dhamma, akan ditempatkan pada tingkat Anāgāmi di saat munculnya pemahaman tersebut.

[14] (S): Tetapi jika pertanyaan yang bertentangan itu dijawab dengan "Tidak", bukankah Sang Bhagava mengatakan:

*"Pada suatu zaman di bumi hiduplah 6 orang guru yang memberikan khotbah kepada manusia. Mereka tidak memakan daging karena perasaan belas kasih; Bebas dari ikatan nafsu indriya; Tidak menikmati yang bernyawa. Mereka akan dilahirkan di alam Brahma. Demikian juga para pengikut mereka, yang tidak sedikit, terdiri dari ratusan. Tidak memakan daging karena perasaan belas kasih; Bebas dari ikatan nafsu indriya. Tidak menikmati yang bernyawa. Mereka akan dilahirkan di alam Brahma"*?

Apakah ini ada pada Suttanta?

[15] (T): Ya. Tetapi bukankah Sang Bhagava mengajarkan bahwa:

*"Sesungguhnya, para bhikkhu, Saya katakan kepada anda bahwa guru ini, Sunetta, walaupun ia bertahan hidup lama di bumi, tidak dapat bebas dari kelahiran, rapuh, tua, kesedihan, penuh keluhan, penderitaan, dukacita dan putus asa. Mengapa ia tidak bebas dari dukkha? Karena ia belum mencapai pencerahan ataupun pemahaman terhadap 4 hal. Apakah ke-4 hal itu? Kebajikan, konsentrasi, pengertian, pembebasan Ariya.<sup>128</sup> Sekali lagi, para bhikkhu, jika keempat hal ini*

---

<sup>128</sup> *Sīla, samādhi, paññā, dan vimutti.*

*dimengerti dan dilaksanakan, maka lenyaplah dahaga, nafsu untuk menjelma sirna, dan tak akan ada kelahiran kembali lagi...."*

*Sifat kebajikan dan pikiran terkendali, Dengan pandangan dan kebebasan yang sesungguhnya; Semua terdapat pada ajaran Sang Gotama. Pengertiannya merupakan dasar daripada semua kebenaran ajarannya, Sang Buddha membabarkan dharma kepada anggota Saṅgha; Guru kita, Yang sadar, Pemusnah semua penderitaan, kehidupan yang sempurna dan mencapai Parinibbāna.*

Apakah ini ada pada Suttanta? Oleh sebab itu tidaklah benar jika dikatakan bahwa manusia biasa yang demikian meninggalkan nafsu duniawi (kāmarāga) dan kemarahan (byāpāda).

## **1.6 Sabbamatthīkathā<sup>129</sup> (Tentang Segala Sesuatu Bersifat Permanen)**

### **1.6.1 Vādayutti (Ungkapan Terkait)**

*Hal yang dipertentangkan:* Bahwa semua yang ada di dunia bersifat kekal dan permanen.<sup>130</sup>

*Dari Komentar:* Pertanyaan ini diajukan oleh salah satu di antara kita untuk mengatasi suatu perbedaan pendapat yang saat itu diyakini oleh kaum *Sabbathivādin*,<sup>131</sup> yang menekankan pada isi suatu Suttanta bahwa: Kualitas material apapun baik yang lalu, sekarang, yang akan datang, dan lain-lain, semua fenomena, yang telah berlalu, sekarang, yang akan datang, dan lain-lain, semua fenomena, yang lalu, sekarang, yang akan datang itu [sekali

<sup>129</sup> *Sabba* = semua; *atthi* = berada, ada di saat ini.

<sup>130</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Sabbamatthīti?* (Semuanya ada di saat inikah?)

<sup>131</sup> Dikenal juga sebagai kaum *Sarvasthivādin* dalam Bahasa Sanskrit, yang berarti penganut keyakinan bahwa segala sesuatu itu memang ada dan bersifat nyata.

mereka muncul di antara unsur kehidupan seorang manusia dan pengalamannya] akan bertahan pada keadaan tersebut dan bersifat permanen.

### 1.6.2 *Kālasamsandanā* (Mengesampingkan Waktu)

[1] *Theravādin*: Anda mengatakan bahwa segala sesuatu itu ada dan nyata. Di sini anda menghadapi pengakuan berikut ini: Semua ada di mana-mana, kapan saja, pada keadaan apa saja, dalam segala hal, tidak pada kombinasi keadaan yang rumit, yang tiada juga ada, pandangan yang benar yang mengetahui bahwa pandangan salah anda memang salah juga ada dan nyata.

[2] Lagi, jika semua dihubungkan dengan waktu, anda akui bahwa yang lalu ada, yang akan datang ada, sekarang ada. Tetapi bukankah yang lalu [sesuatu yang telah] berhenti, berpisah, berubah, lenyap, musnah? Lalu bagaimana anda dapat katakan bahwa 'yang lalu ada' (dan masih ada)? Lagi, bukankah yang akan datang [sesuatu yang] belum terlahir, belum muncul, belum berlangsung, belum terjadi, belum menimpa, belum terlihat? Bagaimana anda dapat katakan bahwa 'yang akan datang ada' (atau telah ada)?

Anda katakan, yang sekarang ada; dan yang sekarang [sesuatu yang sedang dan belum] berhenti, berpisah, berubah, lenyap, musnah. Dan anda katakan, yang lalu, 'ada'; lalu anda seharusnya katakan yang lalu juga belum berhenti, berpisah dan seterusnya.

Lagi, anda katakan bahwa yang sekarang dilahirkan, telah menjadi, telah berlangsung, terjadi, menimpa, terlihat. Dan anda katakan, yang akan datang, 'ada'; maka anda seharusnya mengakui yang akan datang juga dilahirkan, muncul dan seterusnya.

Lagi, anda katakan, yang lalu, ada, dan telah berhenti, berpisah, dan seterusnya. Dan anda katakan, yang sekarang, ada; maka anda seharusnya katakan yang sekarang juga telah berhenti, berpisah dan seterusnya.

Sekali lagi, anda katakan, yang akan datang, ada, dan tidak dilahirkan, tidak muncul dan seterusnya. Dan yang sekarang, anda katakan, ada; maka anda seharusnya mengatakan yang sekarang juga tidak dilahirkan, tidak muncul dan seterusnya.

- [3] Apakah sifat materi yang lalu ada? 'Ya', anda katakan. Tetapi jika anda uraikan dengan ketentuan 'telah berhenti', dan seterusnya, seperti yang dikatakan sebelumnya, bagaimana dapat anda katakan 'semua sifat yang lalu ada'? Demikian halnya juga, untuk sifat materi yang akan datang - jika mereka [semuanya yang akan datang] tidak dilahirkan dan seterusnya, bagaimana mereka dapat dikatakan ada?

[Demikian juga, pengakuan lain yang lebih umum, yang disebutkan sebelumnya terjadi juga pada sifat materi khususnya:] jika dikatakan 'sifat materi sekarang ada', anda menganggap mereka 'belum akan berhenti', dan lain-lain, maka bila sifat materi yang lalu 'ada' berarti mereka juga 'belum akan berhenti', dan lain-lain. Dan jika dikatakan bahwa sifat materi yang sekarang 'ada', anda menganggap mereka 'dilahirkan, muncul', dan lain-lain, lalu jika sifat materi yang akan datang 'ada', mereka juga 'dilahirkan, muncul', dan lain-lain. Lagi, jika dikatakan bahwa 'sifat materi yang lalu ada', berarti anda menganggap mereka telah 'berhenti, berpisah', dan lain-lain, maka, jika sifat materi yang sekarang 'ada', berarti mereka juga telah 'berhenti' dan lain-lain. Dan apabila, dikatakan bahwa 'sifat materi yang akan datang ada', berarti anda menganggap mereka 'belum dilahirkan', dan lain-lain, maka jika sifat materi yang sekarang 'ada', berarti mereka juga 'belum dilahirkan', dan lain-lain.

- [4] Dan semua perdebatan ini terjadi pada setiap keempat unsur; perasaan, persepsi, koefisien mental, kesadaran. Misalkan jika dikatakan, 'kesadaran yang sekarang ada', berarti anda menganggapnya belum berhenti, berpisah dan lain-lain, maka jika kesadaran yang lalu [masih] 'ada', ia juga belum 'berhenti menjadi, berpisah', dan lain-lain. Dan jika, dikatakan 'kesadaran yang sekarang ada', anda menganggapnya dilahirkan, menjelma, dan lain-lain, lalu jika kesadaran yang akan datang, seperti anda katakan, 'ada', ia juga 'dilahirkan, menjadi', dan lain-lain. Lagi jika dikatakan 'kesadaran yang lalu ada', anda menganggapnya telah berhenti, berpisah, dan lain-lain, lalu, jika kesadaran yang sekarang, seperti anda katakan, 'ada', ia juga telah 'berhenti, berpisah', dan lain-lain. Dan jika, dikatakan 'kesadaran yang akan datang ada,' anda menganggapnya belum dilahirkan, belum menjadi, dan lain-lain lalu ketika anda katakan 'kesadaran yang sekarang ada', ia juga 'belum dilahirkan, belum menjadi', dan lain-lain.
- [5] Dalam pernyataan 'unsur materi sekarang', di mana anda menggunakan dua ketentuan, jika tidak ada perbedaan di antaranya, bila mereka digunakan sama, dari satu sumber, dengan kesamaan, dengan isi dan asal yang sama, maka bila anda katakan, bahwa (A) unsur materi yang sekarang, sedang berhenti, menghentikan keadaannya yang sekarang, anda harus juga mengakui bahwa (A1), unsur materi menghentikan sifat materinya. Demikian juga, jika anda katakan, bahwa (a) unsur materi sekarang yang sedang berhenti tidak menghentikan sifat materinya, maka anda harus mengakui bahwa (a1) tidak menghentikan keadaan sekarang.
- [6] (S): Tetapi dalam pernyataan 'jubah putih', di mana anda menggunakan ketentuannya, jika tidak ada perbedaan di antaranya, jika mereka digunakan dengan sama, dari satu

sumber, dengan kesamaan, dengan isi dan asal yang sama, maka bila anda katakan, bahwa (A) 'jubah putih kehilangan warna putihnya ketika dicelup', anda juga harus mengakui (A1) kehilangan 'sifat/ ciri suatu jubah'.

Lagi, dalam pernyataan 'jubah putih', yang anda gunakan ketentuannya, jika tidak ada perbedaan di antaranya, jika digunakan seperti yang disebut sebelumnya, maka bila anda katakan (a) 'ketika jubah putih dicelup tidak kehilangan sifat jubahnya', anda juga harus akui bahwa (a1) ia tidak kehilangan sifat warna putihnya....

- [7] (7): Jika anda menganggap bahwa unsur materi tetap pada sifat materinya, anda juga harus mengakui bahwa unsur materi adalah permanen, tetap, kekal, tidak akan berubah. Anda ketahui bahwa kebalikannyalah yang benar; karena itu tidak dapat dikatakan bahwa sifat materi itu bersifat kekal.
- [8] Nibbāna tidak berubah keadaannya sebagai Nibbāna dengan ini berarti kita menganggap Nibbāna permanen, tetap, kekal, tidak akan berubah. Dan anda juga seharusnya menganggapnya demikian, dalam hal unsur materi, jika anda katakan bahwa yang terakhir tidak berubah sifat materinya. Apakah anda bermaksud 'unsur materi tidak berubah sifat materinya', bahwa unsur tersebut adalah tidak permanen, tidak tetap, bersifat sementara, dapat berubah? Anda mengakuinya. Baiklah, lalu anda seharusnya mengakui hal yang sama terhadap Nibbāna ketika anda katakan: Nibbāna tidak berubah dari keadaannya sebagai Nibbāna....
- [9] Jika, dalam pernyataanmu 'yang lalu ada' (#2), anda menganggapnya bertahan pada masa lalu atau sifat masa lalunya, maka dalam pernyataanmu mengenai 'yang akan datang ada' (#) anda seharusnya menganggap: ia tetap bertahan pada sifat akan datang dan dalam pernyataanmu mengenai 'yang sekarang ada', anda seharusnya

- menganggap: ia bertahan pada sifat yang sekarang, atau kehadirannya. [10] Setiap pernyataan ini meliputi suatu pernyataan yang sama dengan berperdoman pada 2 pembagian waktu.
- [11] Jika yang lalu 'ada' dan bertahan pada sifat masa lalunya, maka berarti ia permanen, tetap, kekal, tidak berubah; dan ini, anda akui, tidak benar. [12] Ketika anda katakan Nibbāna ada, dan bertahan pada keadaannya sebagai Nibbāna, anda menganggapnya: permanen dan seterusnya. Jadi anda harus menganggap bahwa jika anda menyebut makna 'lalu' yang sama. Atau jika anda tidak menganggap yang lalu itu permanen dan seterusnya, ketika anda katakan 'ia ada dan bertahan pada sifat masa lalunya', maka ketika anda mengatakan ini terhadap Nibbāna, anda beranggapan Nibbāna tidak permanen dan seterusnya.
- [13-20] Semua yang berlangsung sebelumnya (## 9-12) sama dengan hal yang lalu, akan datang dan sekarang yang tertentu disebut '5 unsur', misalnya:
- Jika, dalam pernyataan mu 'kesadaran yang lalu ada', anda menganggap: ia bertahan pada masa lalu, maka di dalam pernyataanmu 'kesadaran yang akan datang ada', anda harus menganggap: kesadaran demikian bertahan pada sifat yang akan datangnya; juga, pada pernyataan 'kesadaran yang sekarang ada', anda harus menganggap kesadaran tetap keberadaannya. Dan setiap pernyataan mengandung suatu pernyataan yang sama mengingat dua pembagian waktu. Lagi, jika kesadaran yang lalu ada dan senantiasa bertahan, maka seharusnya permanen, tetap, kekal, tidak berubah dan anda menganggapnya salah. Bila anda mengatakan, 'Nibbāna ada dan tetap bertahan keadaannya sebagai Nibbāna', berarti anda menganggapnya permanen dan seterusnya. Demikian juga yang anda maksud, jika anda menyatakan yang sama

untuk kesadaran yang lalu. Atau, jika anda tidak menganggap kesadaran yang lalu permanen dan seterusnya, ketika anda katakan 'ia berhenti dan senantiasa bertahan', maka bila anda menyatakan ini untuk Nibbāna, berarti secara tidak langsung anda menyatakan bahwa Nibbāna tidak permanen, tidak tetap, sementara, berubah....

- [21] Apakah yang lalu adalah sesuatu yang tidak ada? Jika anda katakan 'ya', anda harus menyingkirkan pandangan bahwa yang lalu ada. Jika anda katakan 'bukan yang lalu ada', maka berarti 'yang lalu ada', adalah sama sekali salah.

Lagi, apakah yang akan datang adalah sesuatu yang tidak nyata? Jika anda katakan 'ya', anda harus menyingkirkan pandangan bahwa yang akan datang ada. Jika anda katakan (hanya) yang bukan masa mendatang yang ada', berarti pandangan bahwa 'yang akan datang ada', adalah salah sama sekali.

- [22] Apakah yang akan datang akan menjadi masa sekarang? Jika anda mengakuinya, anda harus akui bahwa yang akan datang adalah dari yang sekarang telah ada. Anda akui ini? Berarti anda harus akui bahwa segala sesuatu yang [akan datang], adalah [sekarang], sebaliknya, [yang akan datang], sekali lagi menjadi [sekarang]. Anda akui ini? Berarti anda juga harus mengakui bahwa yang bukan [sekarang] tidak menjadi [akan datang], bukan lagi sebaliknya bahwa telah menjadi [akan datang] hanya akan menjadi [sekarang].

[Rangkaian dilema ini juga berlaku pada 'sekarang' dan 'lalu': Apakah yang ada sekarang akan menjadi masa lalu? Jika demikian, anda harus mengakui bahwa yang terjadi sekarang adalah bersumber dari yang lalu? Jika anda mengakui ini, anda juga harus mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi [sekarang], adalah dari [yang lalu] sebaliknya [yang sekarang] hanya akan menjadi [yang lalu kembali]. Apabila anda

mengakui hal ini, anda juga harus mengakuinya untuk kebalikannya.

Demikian halnya juga untuk yang akan datang, sekarang, yang lalu: Apakah yang akan datang, sedang, akan muncul dan yang sekarang, sedang, akan berlalu? Jika demikian, anda harus akui bahwa ketiga hal ini adalah identik, dan proses muncul sebagai sesuatu setelah yang lain terulang. Jika anda mengakui hal ini, anda harus akui kebenaran untuk kebalikannya.

### **KETEKUNAN MELENYAPKAN PIKIRAN TERHADAP WAKTU**

[23] Apakah [semua kondisi persepsi penglihatan:-] mata, obyek yang dapat dilihat, kesadaran visual, cahaya, perhatian, di masa lalu, itu ada dan nyata? Jika anda katakan 'ya', anda juga seharusnya mengakui bahwa ia melihat obyek yang lalu dengan mata yang lalu. Demikian juga, untuk semua kondisi dengan semua variasi daripada persepsi indera yang lalu - yaitu: telinga, obyek yang dapat didengar, kesadaran pendengaran, hantaran udara, pencerapan pendengaran; hidung, bau, kesadaran penciuman, hantaran bau, pencerapan penciuman; lidah, obyek rasa, kesadaran akan rasa, cairan penghantar rasa, pencerapan cita rasa; tubuh, sentuhan, kesadaran sentuhan, saraf penghantar sentuhan, pencerapan rasa sentuhan, pikiran, obyek pemikiran, refleksi kesadaran, pencerapan hasil pemikiran. Misalnya, yang terakhir, anda seharusnya juga mengakui bahwa seseorang merasakan obyek pemikiran 'yang lalu' dengan pikiran 'masa lalu'.

[24] Demikian halnya juga, jika kondisi suatu persepsi indera yang akan datang ada - misalnya mata, obyek yang dapat dilihat, kesadaran visual, cahaya, perhatian, maka seseorang harus

melihat obyek yang akan datang dengan mata yang akan datang dan seterusnya. [25] Misalkan jika anda katakan bahwa kondisi visual sekarang dan persepsi yang lain ada, dan bahwa anda melihat obyek yang sekarang dengan sebuah mata dan lain-lain sekarang, jadi, jika anda bertahan bahwa kondisi yang lampau daripada persepsi indera 'ada', anda harus katakan bahwa dengan mata yang lalu seseorang melihat obyek yang lalu, dan lain-lain; [26] dan sama halnya juga untuk kondisi yang akan datang untuk persepsi indera yang akan datang.

[27] Jika anda membantah bahwa adanya obyek yang dapat dilihat, kesadaran penglihatan, dengan mata yang lampau, seseorang tidak melihat obyek yang lalu dengan mata yang lalu, maka anda juga harus membantah bahwa dengan kondisi penglihatan yang sekarang ada, seseorang tidak melihat obyek yang sekarang dengan mata yang sekarang. Demikian juga untuk indera lainnya.

[28] Sama halnya juga untuk penglihatan yang akan datang.

[29] Apakah pengetahuan atau mengetahui sesuatu telah ada di masa lampau? Jika anda menyetujuinya, anda juga harus mengakui pada masa lalu, tahu akan sesuatu (yang terjadi sekarang) telah ada di masa itu. Dan jika anda akui itu, anda juga harus menegaskan bahwa dengan pengertian atau pemahaman akan penderitaan, melenyapkan penyebabnya, menyadari lenyapnya, melaksanakan Jalan itu telah ada pada (kesadarannya di) masa lampau (bukan pada kesadarannya di masa kini).

[30] Perdebatan yang sama terjadi untuk pengertian yang akan datang.

[31] Apakah pengertian yang sekarang, atau kesadaran itu ada dan apakah fungsi pengertian dilaksanakan oleh kesadaran sekarang yang sama? Jika Engkau menyetujuinya, Engkau

harus mengakui bahwa, pengertian yang lampau juga ada [29], fungsi pengertian dilaksanakan oleh kesadaran lalu yang sama itu. Jadi apabila dengan kesadaran yang sekarang, penderitaan yang sesungguhnya dipahami, lenyaplah penderitaan, lenyapnya disadari, cara atau jalan menuju lenyapnya dipraktikkan, maka kesadaran yang masa lampau hal ini juga seharusnya telah terjadi. [32] Alasan sama yang tepat yang anda pertahankan bahwa 'proses mengetahui' yang sekarang ada. [33] Tetapi anda bertahan bahwa walaupun proses mengetahui yang lampau ada, tidaklah mungkin menunjukkan fungsi mengetahui atau menyadari hal sekarang ini dengannya. Maka, dengan alasan yang sama, tentunya tidak mungkin mengetahui atau menyadari dengan 'proses mengetahui' yang sekarang ada. Terutama, jika anda tidak dapat melaksanakan 4 kesunyataan tentang dukkha [29,31] dengan kesadaran lampau yang ada, maka anda juga tidak dapat melaksanakannya dengan kesadaran yang ada sekarang - ini merupakan sesuatu yang menggelikan. [34] Proses pengetahuan yang akan datang dan yang sekarang juga tentu mempunyai hubungan dalam cara yang sama.

[35] Apakah seorang Arahāt mempunyai kekotoran masa lampau? Anda jawab 'ya'. Tetapi apakah seorang Arahāt [sekarang] penuh noda akibat nafsu [sisa dari masa lampau], mempunyai sikap bermusuhan akibat kebencian, acuh akibat kebodohan, angkuh akibat sifat sombong, kacau akibat pandangan keliru, bingung akibat keragu-raguan, lamban akibat kemalasan, tidak fokus akibat godaan kesenangan, tiada rasa malu akibat kemelekatan, ceroboh akibat ketidakbijaksanaan, yang semuanya ada pada masa lampau dan masih 'ada'?

[36] Demikian juga, anda katakan bahwa 5 belunggu rendah yang lampau masih ada pada seorang Anāgāmi. Tetapi apakah sekarang masih terikat kepercayaan akan jiwa yang kekal,

bingung karena masih ada keraguan, masih terikat terhadap ritual dan upacara belaka, masih tergantung pada nafsu rendah dan dikuasai amarah (yang seharusnya telah berlalu dan ternyata masih 'ada')?

- [37] Demikian juga bahwa belunggu masa lampau yang sama, dan demikian banyak nafsu indera yang ada dan bentuk-bentuk kasar kehendak rendah yang 'ada' pada seorang Sakadāgāmi. Namun apakah sekarang ia terikat oleh semua belunggu tersebut, dan tergantung pada semua nafsu yang demikian banyak dan bentuk-bentuk kasar daripada kehendak rendah?
- [38] Demikian juga, anda katakan bahwa ketiga belunggu yang lampau beserta nafsu, kebencian dan kebodohan yang mengakibatkan rantai kelahiran kembali terdapat pada seorang Sotāpanna. Tetapi apakah ia terikat oleh semua belunggu dan semua keburukan tersebut?
- [39] Apabila nafsu masa lampau ada pada seorang manusia biasa, apakah ia mengalami nafsu yang sama? Ya? Lalu, tentunya jika nafsu masa lampau 'ada' bagi seorang Arahāt, ia juga tergoda oleh nafsu yang sama tersebut? Demikian halnya juga, untuk kesembilan kekotoran yang lain [35]. [40-42] Jika anda katakan bahwa manusia biasa masih terikat oleh kekotoran batin/ belunggu masa lampau yang masih 'ada', anda juga harus mengakui kekotoran dan belunggu masa lampau, sejauh mereka masih 'ada' pada mereka yang telah mencapai tingkat manapun dari jalan ariya tersebut, termasuk pengaruhnya pada saat sekarang. [43-46] Sebaliknya, jika tidak mungkin bagi seorang Arahāt atau yang tingkatnya lebih rendah, terpengaruh kekotoran atau belunggu tertentu dari masa lampau yang masih 'ada', maka juga tidak mungkin bagi seorang manusia biasa terpengaruh oleh suatu kekotoran atau belunggu yang masih 'ada' dari masa lampau.

- [47] Apakah 'tangan' masa lampau masih ada? Maka anda harus juga mengakui bahwa tindakan mengambil atau melakukan sesuatu dengannya masih ada. Demikian juga dengan kaki beserta gerakan maju mundurnya, hingga perut dengan segala rasa lapar dan hausnya.
- [48] Apakah semua bagian dari tubuh ada? Berarti anda juga harus akui bahwa raga masa lampau mengalami pasang surut, hancur dan rusak, dicabik-cabik oleh burung gagak, burung hering, burung layang-layang; demikian juga racun, senjata, api akan menembus tubuh; dan tubuh masa lampau mungkin saja terikat oleh tali atau rantai, oleh penjara desa ataupun kota, atau terjerat di 4 anggota tubuh atau di anggota tubuh ke-5 (leher).
- [49] Apakah unsur fisik padat di lampau ada? Juga unsur lainnya unsur gerak, unsur yang mengikat dan unsur panas?<sup>132</sup> Jika anda menyetujui, maka anda juga harus mengakui bahwa dengan setiap unsur masa lampau, tubuh masa lampau masih menunjukkan hubungan.
- [50] Apakah masa lampau dan yang akan datang ada, seperti halnya dengan kesatuan materi sekarang? Jika demikian, maka harus ada 3 kesatuan materi. Dan bila anda katakan bahwa masa lampau dan yang akan datang ada, sama halnya dengan kelima kesatuan masa sekarang, anda harus akui bahwa ada 15 kesatuan. [51] Demikian juga, anda harus akui 3 organ penglihatan atau tiga kali dua belas organ dan obyek perasa. [52] Demikian juga, anda harus akui 3 unsur penglihatan, atau 18 unsur ditambah oleh 3x pembagian, sehingga semuanya 54. [53] Demikian juga, anda harus akui 3 pengendali penglihatan, atau seluruhnya 66 pengendali.

---

<sup>132</sup> 4 maha bhuta (*cattāro mahābhūtāni*):

- [54] Dapatkah anda katakan bahwa sebuah Roda berputar balik ke masa lampau atau masa akan datang, seperti dengan apa yang 'ada' sekarang? Tetapi ini berarti bahwa 3 Roda yang memutar balik masa sebenarnya ada. Pengertian yang sama terdapat pada pengakuan yang sama terhadap Sang Penerangan Sempurna [para Buddha].
- [55] Apakah masa lampau ada? Anda jawab 'Ya'. Lalu, apakah keberadaannya masa lampau? Anda jawab 'keberadaannya dapat saja berlalu dan belum berlalu.' Tetapi di sini anda berkesimpulan bahwa, masa lampau mungkin saja berlalu atau tidak berlalu. Kesimpulan anda salah dan anda terbantahkan.
- [56] Demikian juga anda termasuk jika anda katakan bahwa, yang akan datang ada, keberadaannya mungkin akan datang [dan] mungkin bukan yang datang. [57] Demikian juga untuk 'yang sekarang'. [58] Sama halnya apabila anda mengakui bahwa Nibbāna ada; tetapi keberadaan tersebut mungkin Nibbāna, mungkin pula bukan:- ini berarti dikatakan bahwa Nibbāna [adalah atau mungkin] bukan Nibbāna, bukan Nibbāna [adalah atau mungkin] merupakan Nibbāna.
- [59] (S): Apakah salah dikatakan bahwa 'masa lampau ada', 'yang akan datang ada'?
- (T): Ya.
- (S): Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: '*Unsur materi apa saja, para bhikkhu, baik yang lampau, yang akan datang, atau sekarang, yang dalam atau luar, kasar atau halus, biasa atau istimewa, jauh atau dekat, disebut kesatuan materi. Perasaan apapun, baik yang lampau, akan datang atau sekarang, yang sebelumnya disebutkan, adalah termasuk kesatuan perasaan. Demikian juga ketiga kesatuan lainnya*'? Tentunya yang lampau ada, yang akan datang ada.

[60] (T): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan: *"Para bhikkhu, ketiga cara ini dalam kata, ketentuan atau nama yang jelas pada masa lampau, jelas di saat sekarang, dan jelas di masa mendatang, yang tidak akan diabaikan oleh para pertapa dan brahmana yang bijaksana. Apakah ketiga hal yang jelas tersebut? (1) Bahwa kesatuan materi yang berlalu, berhenti, berubah, yang masuk dalam kategori "telah"; maka tidak bisa lagi masuk dalam kategori "ada", maupun "akan". Dan juga untuk kesatuan perasaan, persepsi, koefisien mental, kesadaran. (2) Bahwa kesatuan materi yang belum dilahirkan, dan yang belum muncul, yang dimasukkan dalam kategori "akan", belum bisa masuk dalam kategori "ada", maupun "telah". Dan demikian juga untuk kesatuan mental. (3) Bahwa materi tubuh yang telah lahir, telah muncul, masuk dalam kategori "ada", tetapi tidak termasuk kategori "telah", maupun "akan". Dan demikian juga untuk kesatuan mental.*

*Sesungguhnya, para bhikkhu, ketiga cara ini berbeda dalam kata, ketentuan, atau sebutan, jelas untuk menggambarkan masa lampau, sekarang, dan akan datang, dan kejelasannya ini tidak akan diabaikan oleh para pertapa dan brahmana bijaksana.*

*'Para bhikkhu, bahkan penduduk Ukkala, golongan yang suka membicarakan hal-hal lama, yang sembrono, yang sering mengingkari perbuatannya, yang skeptis, bahkan merekapun menilai ketiga cara pengelompokan, ketentuan atau sebutan ini, tidak seharusnya diabaikan. Dan mengapa demikian? Karena mereka takut disalahkan, diremehkan, dan takut bahwa mengabaikan hal ini akan memicu pertentangan.'*

[61] Lagi, bukankah Y.A. Phagguna bertanya kepada Sang Bhagava: *'Bhante, apakah mata (atau penglihatan) masih ada pada para Buddha sebelumnya, yang telah menyempurnakan keberadaannya, yang telah memutuskan pendorong*

*kehidupan, memutuskan lingkarannya, meniadakannya dan melenyapkan semua penderitaan sama sekali? Atau apakah telinga, hidung, lidah, indera perasa, masih ada pada ia yang melakukan di atas? 'Tidak, Phagguna, mata itu tidak ada, ataupun indera lainnya pada para Buddha sebelumnya yang telah melaksanakan semua hal tersebut di atas?'*

Apakah ini ada pada Suttanta? Maka tentu tidak dapat dikatakan bahwa 'yang lalu masih ada', 'yang akan datang telah ada'.

[62] Lagi, bukankah Y.A. Nandaka pernah berkata: *'Sebelumnya [di dalam dirinya] yang serakah, yang jahat; yang semuanya tidak baik. Sebelumnya telah ada kebencian dan kebodohan, ini adalah buruk; jika ini semuanya segera lenyap, muncullah suatu kebaikan?'*

Apakah ini ada pada Suttanta? Tentunya tidak dikatakan 'yang lampau ada'.

[63] (S): Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: *"Jika, para bhikkhu, timbul nafsu, kesenangan, keterikatan terhadap makanan, muncul dan tumbuhlah kesadaran dengan sendirinya. Di mana muncul dan tumbuhnya kesadaran dengan sendirinya, maka terjadilah suatu hubungan antara pikiran dan tubuh. Bilamana terdapat suatu masukan di dalam pikiran dan tubuh, maka berkembanglah koefisien mental. Bilamana koefisien mental berkembang, maka terulanglah proses muncul kembali. Bilamana terulang proses muncul kembali, maka akan diikuti dengan kelahiran kembali, hancur dan mati. Bilamana terjadi proses kelahiran kembali, hancur dan mati, para bhikkhu, Saya yakin akan disertai kesedihan, penderitaan, dan putus asa. Dan adanya "makanan" [yang*

*dapat dimakan, maupun] kontak, atau perbuatan oleh suatu kehendak atau kesadaran, Saya yakin akan menimbulkan kesedihan, penderitaan, dan putus asa”?*

Apakah ini ada pada Suttanta? Apakah oleh sebab itu tidak dapat pasti dikatakan bahwa ‘yang akan datang ada’?

[64] (T): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan: *“Jika tiada lagi nafsu, maka lenyaplah kesenangan, keterikatan terhadap keadaan tanpa kematian. Bilamana kesadaran tidak muncul dan berkembang, maka tidak akan ada suatu masukan pada pikiran dan tubuh. Bilamana tidak ada masukan pada pikiran dan tubuh, maka tidak ada perkembangan koefisien mental. Bilamana tidak ada perkembangan koefisien mental, maka tidak akan terjadi proses muncul kembali, sehingga tiada lagi proses kelahiran berikutnya, hancur dan mati. Bilamana tiada lagi proses kelahiran berikutnya, tiada hancur dan mati, para bhikkhu, Saya yakin makanan tersebut tidak akan menimbulkan kesedihan, penderitaan dan putus asa. Atau apabila terjadi kontak terhadap “makanan”, atau perbuatan suatu kehendak atau kesadaran, Saya yakin kesedihan, penderitaan dan putus asa tidak akan terkendalikan”?*

Apakah ini ada pada Suttanta? Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan dengan pasti bahwa ‘yang akan datang ada’.

## 1.7 *Atitānāgatakkhandhādīkathā*<sup>133</sup> (Tentang Masa Lampau dan Masa Mendatang)

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa masa lampau seseorang terdapat dalam kesatuan [tubuh dan mental].<sup>134</sup>

[1] *Penentang:* Jika anda mengakui bahwa masa lampau dalam teori saya terdiri dari agregat-agregat (khandhā) – seperti dalam pandangan anda, maka anda juga harus mengakui bahwa masa lampau memang ada, hal yang sejak tadi anda bantah. Masalah ini juga serupa pada organ dan obyek perasa, unsur-unsur atau ketiga-tiganya. [2] Lagi, jika anda mengakui bahwa masa akan datang dalam pandangan saya juga akan terdiri dari agregat-agregat (khandhā) - seperti halnya pandangan anda, maka anda juga harus mengakui bahwa yang akan datang itu memang ada, ini hal yang juga sejak tadi anda bantah.

Masalah ini juga serupa pada organ dan obyek perasa, unsur-unsur atau ketiga-tiganya.

- [3] Jika anda mengakui, seperti pandangan anda sekarang ini, bahwa yang ada pada [saya] sekarang ini terdiri dari agregat-agregat (khandhā) dan ada, maka anda juga harus mengakui bahwa masa lampau saya, yang terdiri dari agregat-agregat (khandhā) yang sama sebenarnya juga ada. Demikian halnya juga untuk faktor lain pada pengalaman sekarang. [4] Demikian juga untuk yang akan datang.
- [5] Lagi, jika anda mengakui masa lampau merupakan kesatuan agregat atau faktor lain, seperti indera perasa, dan lain-lain,

---

<sup>133</sup> *Atitā* = yang telah berlalu, masa lalu. *Anāgatā* = yang akan datang. *Khandhā* = pokok, bagian, kumpulan. *Adī* = awal atau asal mula. *Atitānāgatakkhandhādī-kathā* = Bagian yang mengenai awal dari masa lalu dan masa mendatang.

<sup>134</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Atitāṃ khandhātī?* (Masa lalu berupa agregat atau *khandha-kah?*) dan *Anāgatāṃ khandhātī?* (Masa mendatang berupa agregat atau *khandha-kah?*)

- yang tidak ada lagi sekarang, anda harus akui bahwa sekarang (seperti yang anda akui) merupakan kesatuan, dan lain-lain, tidak akan kekal. [6] Demikian juga halnya dengan yang akan datang merupakan kesatuan, dan lain-lain, tetapi tidak kekal.
- [7] Lagi, sesuatu yang lebih khusus, jika anda akui bahwa unsur materi pada masa lampau membentuk kesatuan agregat pada diri saya, indera perasa dan obyek, elemen-elemen, atau keseluruhan dari ini semua, maka anda juga harus akui bahwa unsur materi lampau ada. [8] Dan jika anda akui bahwa unsur materi yang akan datang akan membentuk kesatuan agregat pada diri saya, dan lain-lain, anda juga harus akui bahwa unsur materi yang akan datang ada.
- [9] Lagi, jika anda akui bahwa unsur materi dan faktor lain sekarang yang menyusun kesatuan tubuh saya dan bahwa yang sekarang ada, anda juga harus akui bahwa unsur materi masa lampau saya juga merupakan pembentuk kesatuan tubuh.
- [10] Alasan yang sama dapat digunakan, jika, diganti dengan unsur materi 'masa lampau, dengan 'yang akan datang'.
- [11] Lagi, jika anda akui unsur materi masa lampau berfungsi sebagai penyusun dan yakin bahwa unsur materi masa lampau tidak ada, maka anda juga akui bahwa unsur materi sekarang berfungsi sebagai kesatuan dan faktor sekarang yang lain, tidak ada. [12] Demikian juga unsur materi yang akan datang berfungsi sebagai suatu kesatuan, dan faktor akan datang yang lain, yang menurut anda tidak ada.
- [13] Ini juga sama untuk 'unsur materi' jika salah satu dari 4 agregat mental digantikan. Misalnya, jika anda akui bahwa kesadaran lampau membentuk kesatuan agregat saya, indera perasa dan obyek atau elemen-elemen [yang semuanya anda sebut nyata], maka anda juga harus akui bahwa kesadaran lampau ada. [14] Demikian halnya, jika anda akui bahwa

kesadaran yang akan datang akan membentuk kesatuan agregat saya dan lain-lain, anda juga harus akui bahwa kesadaran yang akan datang ada.

[15] Lagi, jika anda akui bahwa kesadaran sekarang dan faktor lain, membentuk kesatuan agregat saya dan yang sekarang ada, anda juga harus akui bahwa kesadaran lampau terdapat dalam kesatuan, indera perasa, dan sisanya masih ada. [16] Juga untuk kesadaran yang akan datang.

[17] Sekali lagi, jika anda menyatakan, kesadaran lampau sebagai suatu kesatuan, dan yang lainnya, bahwa kesadaran tidak ada. Maka anda harus mengakui bahwa yang sekarang juga tidak ada.

[18] Demikian juga untuk kesadaran yang akan datang.

[19] (T): Jadi menurut anda bahwa adalah salah bila kita mengatakan bahwa masa lampau dan yang akan datang saya, yang terdiri dari kesatuan agregat, elemen-elemen, indera perasa dan obyek itu, sebenarnya tidak ada?

*Oposisi (penentang):* Ya.

(T): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan: *“Para bhikkhu, ketiga cara ini dalam kata, ketentuan atau nama yang jelas pada masa lampau, jelas di saat sekarang, dan jelas di masa mendatang, yang tidak akan diabaikan oleh para pertapa dan brahmana yang bijaksana. Apakah ketiga hal yang jelas tersebut? (1) Bahwa kesatuan agregat (nama dan rupa khandhā) yang telah berlalu, berhenti, berubah, yang masuk dalam kategori “telah”; maka tidak bisa lagi masuk dalam kategori “ada”, maupun “akan”. (2) Bahwa kesatuan agregat yang belum dilahirkan, dan yang belum muncul, yang dimasukkan dalam kategori “akan”, belum bisa masuk dalam kategori “ada”, maupun “telah”. (3) Demikian juga kesatuan agregat yang telah lahir, telah muncul, masuk dalam kategori “ada”, tetapi tidak termasuk kategori “telah”, maupun “akan”.*

Apakah ini ada pada Suttanta? Jika demikian tentunya dikatakan bahwa masa lampau dan yang datang saya yang terdiri dari kesatuan agregat, elemen, indera dan obyek ini memang ada.

[20] *Oposisi (penentang)*: Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: '*Unsur materi apa saja, para bhikkhu, baik yang lampau, yang akan datang, atau sekarang, yang dalam atau luar, kasar atau halus, biasa atau istimewa, jauh atau dekat, disebut kesatuan materi. Perasaan apapun, baik yang lampau, akan datang atau sekarang, yang sebelumnya disebutkan, adalah termasuk kesatuan perasaan. Demikian juga ketiga kesatuan lainnya* '?

Bukankah ini ada pada Suttanta?

(Th): Ya.

(P): Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan dengan pasti bahwa masa lampau dan yang akan datang saya yang terdapat dalam kesatuan agregat dan lain-lain itu tidak ada.

### 1.7.1 *Atītānāgatādiekaccakathā*<sup>135</sup> (Tentang Sebagian Masa Lampau dan Masa Mendatang)

*Hal utama yang dipertentangkan yaitu*: (i) di mana terdapat sebagian dari masa lampau, sebagian lagi tidak: (ii) di mana terdapat sebagian dari masa yang akan datang, sebagian lagi tidak.<sup>136</sup>

*Dari Komentar*: Sang Theravādin dengan pertanyaannya berusaha menghapus pandangan kaum Sabbatthivādin yang dikenal

---

<sup>135</sup> *Atītā* = yang lalu atau yang telah lampau. *Anāgatā* = yang akan datang. *Ekacca* = sedikit atau beberapa. *Atītānāgatādiekaccakathā* = Pembahasan tentang sebagian hal yang telah lampau atau masa lalu dan yang akan datang.

<sup>136</sup> Dua pertanyaan utama yang diperdebatkan adalah *Atītāṃ atthīti?* (Masa lalu ada di saat inikah?) dan *Anāgatāṃ atthīti?* (Masa mendatang ada di saat inikah?)

sebagai pengikut Kassapika, bahwa sebagian dari masa lampau tetap bertahan di masa sekarang.

- [1] (i) (*Th*): Apakah masa lampau ada? Anda jawab sebagian ada, sebagian tidak. Berarti anda harus mengakui, [dalam ketentuan yang sama], bahwa sebagian telah terhenti, berpisah, mati, musnah; sebagian belum terhenti, berpisah, mati, musnah. Tetapi anda membantahnya.
- [2] Anda juga harus akui dengan lebih khusus bahwa masa lampau yang belum masak karmanya sebagian masih ada, sebagian tidak. Anda membantah ini dan masa lampau yang sudah masak karmanya, sebagian ada, sebagian tidak. Anda menyangkal ini - selanjutnya, suatu perbuatan yang tanpa akibatnya, sebagian ada, sebagian tidak. Anda juga membantah ini.
- [3] Lagi, berdasarkan pernyataan anda bahwa masa lampau ada sebagian, lalu mana yang terdapat masa lampau, mana yang tidak?
- (*K*): Kejadian masa lampau yang akibatnya belum masak yang masih ada; Kejadian masa lampau yang akibatnya telah masak yang tidak ada lagi;
- (*T*): Tetapi dengan mengakui bagian sebelumnya, anda juga wajib mengakui keberadaan bagian terakhir, dan juga keberadaan masa lampau yang tidak menimbulkan akibat. Lagi, jika tidak ada kejadian masa lampau yang akibatnya telah masak, maka juga tidak ada akibat masa lampau yang belum masak, demikian halnya juga dengan kejadian yang tidak berakibat. Sekali lagi, anda katakan bahwa adanya akibat dari kejadian masa lampau yang belum masak, tetapi tidakkah kejadian masa lampau tersebut berhenti? Anda akui ini? Tetapi anda tidak dapat katakan bahwa suatu kejadian sedang berhenti dan telah berhenti.

[4] Apakah anda berpendapat bahwa kejadian masa lampau yang akibatnya belum masak, tetapi telah berhenti, ada? Berarti anda juga harus akui bahwa kejadian masa lampau yang akibatnya belum masak dan telah berhenti tersebut, sebagaimana kejadian masa lampau yang tidak menimbulkan akibat itu juga ada.

Seandainya anda katakan bahwa kejadian masa lampau yang akibatnya telah masak dan telah berhenti, tidak ada, berarti anda juga harus akui bahwa kejadian masa lampau yang akibatnya belum masak dan telah berhenti, tidak ada [bertentangan dengan apa yang anda akui sebelumnya], demikian halnya juga untuk kejadian yang tidak mempunyai akibat.

Atau apakah kejadian masa lampau yang akibatnya belum masak, tetapi yang telah berhenti, itu ada? Dan apakah semua kejadian masa lampau yang akibatnya telah masak, tetapi telah berhenti, tidak ada? Di sini berarti anda juga mengakui bahwa kejadian masa lampau sebagian akibatnya telah masak dan sebagian belum masak, tetapi yang telah berhenti, ada, sementara sebagian tidak ada, ini yang juga anda bantah.

[5] (K): Lalu apakah salah bila dikatakan 'semua kejadian masa lampau yang akibatnya belum masak, ada'?

(T): Ya.

(K): Bukankah merupakan suatu kenyataan bahwa kejadian masa lampau yang akibatnya belum masak, akan masak menurut prosesnya?

(T): Ya.

(K): Jika demikian, tentunya tidak salah dikatakan bahwa akibat kejadian lampau yang belum masak, ada.

(T): Sungguhpun kejadian lampau tersebut akan masak sesuai dengan prosesnya, dapatkah mereka dikatakan ada? Ya, anda katakan: tetapi sungguhpun mereka akan masak pada saat ini,

dapatkah mereka dikatakan ada? Jika anda akui ini, lalu, kejadian saat ini sekalipun akan lenyap, apakah mereka bisa dikatakan ada?

[6] (i) Untuk menghadapi pertanyaan ‘Apakah yang akan datang ada?’ anda jawab ‘sebagian ada, sebagian tidak.’ Berarti anda harus akui [dengan ketentuan yang sama] bahwa sebagian dilahirkan, dihasilkan, terjadi, muncul, sebagian tidak. Meskipun anda membantahnya. Berdasarkan pernyataan Anda, apakah sebagian kejadian yang tidak dapat dielakkan ada, dan sebagian tidak? Anda akui hal ini dan: bahwa sebagian kejadian akan datang yang tidak terelakkan ada, dan sebagian tidak.

[7] Mengingat pernyataan anda (ii): mana kejadian akan datang yang ada, mana yang tidak? Anda jawab: ‘Kejadian akan datang yang tidak terelakkan ada, sementara yang lain tidak.’ Berarti anda membantah bahwa kejadian akan datang yang dapat dielakkan ada, walaupun anda sesungguhnya mengakui ini dengan sebagian awal dari jawaban anda. Lagi, jika kejadian yang akan datang dapat dielakkan tidak ada, berarti kejadian akan datang yang tidak terelakkan juga tidak ada.

Sehubungan dengan kejadian akan datang yang tidak terelakkan yang anda katakan ‘ada’, tidakkah anda akui bahwa kejadian akan datang demikian belum muncul? Ya? Lalu bagaimana anda dapat katakan bahwa kejadian-kejadian tersebut yang belum terjadi itu ada?

[8] Atau, jika kejadian akan datang yang tidak dapat dielakkan, ada, berarti kejadian akan datang lain yang belum muncul, juga ada. Atau lagi, jika kejadian akan datang yang bukan tidak terelakkan, yang belum muncul tidak ada, berarti anda harus katakan hal yang sama pada kejadian yang hampir sama tetapi tidak terelakkan.

[9] (K): Berarti apakah salah jika dikatakan 'kejadian akan datang yang tidak dapat terelakkan ada'?

(T): Ya.

(K): Tetapi mungkinkah kejadian akan datang yang tidak terelakkan terjadi?

(T): Ya.

(K): Tentunya berarti kejadian tak terelakkan ada.

[10] (T): Misalkan kejadian yang akan datang, jika tidak terelakkan, akan terjadi, apakah mereka ada?

(K): Ya.

(T): Misalkan mereka akan terjadi, apakah telah ada sekarang?

(K): Tidak [yang akan datang bukan sekarang].

(T): Kami ulangi pertanyaan kami.

(K): Ya [karena, jika mereka ada, mereka ada di saat ini].

(T): Dan misalkan kejadian sekarang akan terhenti, apakah mereka tidak ada?

(K): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.

(T): Tetapi anda telah mengakui hal ini tadi.

## 1.8 *Satipaṭṭhānakathā* (Tentang Perhatian)

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa semua keadaan mental (yang menjadi obyek latihan perhatian atau kesadaran) adalah merupakan keadaan sadar itu sendiri.

*Dari Komentar:* Kelompok sekte yang di saat itu mulai muncul yaitu kaum Andhaka, yang terdiri dari sub-kelompok Pubbaseliya. Aparaseliya, Rājagirika, dan Siddhatthika, menganggap bahwa obyek kesadaran yang terdiri dari tubuh dan yang lainnya (nama-rupa), adalah merupakan kesadaran itu sendiri [*subyek yang sadar*]. Hal ini diasumsikan dari 'Satipaṭṭhāna-Samyutta': "Kami akan menunjukkan kepada kalian, para bhikkhu, induksi dan

terhentinya keadaan suatu kesadaran". Untuk meluruskan pandangan ini, Sang Theravādin mengajukan pertanyaan:

[1] (T): Apakah segala sesuatu (dhamma) yang menjadi obyek latihan perhatian atau kesadaran, memiliki unsur kesadaran itu sendiri?<sup>137</sup>

*Andhaka*: Ya.

(T): Berarti anda juga harus mengakui bahwa semua yang sadar memiliki unsur kesadaran, kemampuan mengendalikan dan mendorong kesadaran, kesadaran yang sempurna, yang merupakan suatu unsur pencerahan, jalan 'tunggal' 'menuju lenyapnya (dukkha)', 'pencerahan', 'hancurnya (kemelekatan)' tidak 'terikat pada yang menimbulkan ketagihan', melekat pada belenggu', ikatan, arus, hambatan, halangan, pengaruh buruk, keserakahan, kekotoran batin'; anda harus akui bahwa semua yang disadari membentuk '10 perenungan', yaitu Buddha, Dhamma, Saṅgha, moral, kebebasan tertinggi, para dewa, 'kesadaran terhadap pernafasan, 'renungan terhadap kematian', 'kesadaran terhadap tubuh', 'renungan akan kedamaian'. Tetapi anda membantah semua ini.

[2] Lagi, anda seharusnya juga mengakui, bahwa organ mata memiliki unsur kesadaran. Dan jika anda mengakui ini, berarti anda harus mengakui semua yang berhubungan dengannya, seperti yang saya tuntut bahwa, anda harus akui mengenai semua hal yang disadari. [3] Perdebatan yang sama juga berlaku untuk ke-4 organ indera lainnya, untuk ke-5 obyek indera, untuk nafsu rendah, kebencian, kebodohan, kesombongan, pandangan salah, keragu-raguan, kelambanan, kekacauan pikiran, sikap kasar, ketidakbijaksanaan.

---

<sup>137</sup> *Sabbe dhammā satipaṭṭhānāti?*

[4] Apakah kesadaran itu sendiri adalah suatu yang memiliki unsur kesadaran dan sebaliknya? Jika anda akui ini, berarti anda juga akui bahwa tiap kesadaran yang terdahulu adalah suatu yang memiliki unsur kesadaran, dan unsur kesadaran adalah setiap hal tersebut.

Anda bantah semua hal ini; lalu apakah anda berpendapat bahwa tiap hal yang berhubungan dengan kesadaran itu adalah suatu yang memiliki unsur kesadaran, tetapi tidak berlaku untuk sebaliknya? Anda akui; berarti anda harus juga mengakui bahwa kesadaran itu sendiri adalah suatu yang memiliki unsur kesadaran, tetapi unsur kesadaran adalah bukan kesadaran.

[5] (A): Kemudian apakah salah dikatakan bahwa 'semua dhamma itu adalah memiliki unsur kesadaran (yang merupakan sesuatu yang sadar)'?

(T): Ya.

(A): Tetapi bukankah timbulnya perhatian atau kesadaran bisa mencakup semua obyek yang dikenal (obyek kesadaran) itu?

(T): Ya.

(A): Lalu bagaimana, bhante, anda dapat membantah apa yang saya akui: 'Semua hal yang disadari adalah unsur kesadaran itu sendiri'?

(T): Kami telah katakan bahwa timbulnya kesadaran meliputi semua hal tentang kesadaran; sekarang, apakah semua hal yang disadari adalah sesuatu yang sadar?

(A): Ya.

(T): Timbulnya kontak bisa terjadi pada semua obyek yang disadari itu: kemudian apakah semua hal itu memiliki unsur kontak? Karena ini yang anda sendiri akui. Lagi, perasaan, persepsi, kemauan, kesadaran, yang semuanya timbul karena adanya semua obyek tersebut, lalu apakah semua hal tersebut

memiliki unsur perasaan, persepsi, dan lain-lain? Karena ini juga harus diakui.

- [6] Lagi, jika ingin mempertahankan dalil Anda, maka anda juga akui bahwa semua makhluk mempunyai perhatian atau kesadaran (akan suatu obyek), diberikan dan diberkahi dengan kesadaran atau perhatian (terhadap obyek itu) setiap saat.

Lagipula, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *“Para bhikkhu, mereka yang tidak menyadari keadaan tubuhnya, tidak menikmati kebahagiaan tertinggi: para bhikkhu, mereka yang senantiasa menyadari keadaan tubuhnya, menikmati kebahagiaan tertinggi (Nibbāna).”*

Apakah ini ada pada Suttanta? Anda akui ini; tetapi apakah ‘semua makhluk’ telah menikmati, memperoleh, melatih, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran tubuhnya? Anda tahu bahwa tidak semua demikian.

- [7] Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *“Para bhikkhu, ada jalan yang membawa kesucian kepada semua makhluk, untuk melenyapkan kesengsaraan dan kesusahan, memusnahkan penderitaan dan kesedihan, untuk mencapai jalan yang benar, untuk mencapai Nibbāna, dengan Empat Perhatian dan Kesadaran?”*

Apakah itu ada pada Suttanta? Anda mengakuinya; tetapi apakah ‘semua makhluk’ melaksanakannya? Anda terpaksa untuk mengakui bahwa belum semuanya.

- [8] Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *‘Para bhikkhu, jika muncul sebuah Roda-memutar Kerajaan, maka akan muncul pula 7 harta, Apakah ketujuh tersebut? Harta munculnya Roda,*

*dan harta munculnya gajah, kuda, permata, wanita, perumah tangga, warisan; ya, para bhikkhu, munculnya sebuah Roda-pemutar Kerajaan akan menyebabkan munculnya tujuh harta ini. Para bhikkhu, bila seorang Tathāgata Arahāt Buddha yang tertinggi muncul, maka akan muncul pula tujuh harta pencerahan. Apakah ketujuh harta tersebut? Harta daripada semua unsur pencerahan: Kesadaran, Penyelidikan Kebenaran, Energi, Semangat, Kedamaian, Konsentrasi, Ketenangan Hati; ya, para bhikkhu, dengan munculnya seorang Arahāt, Buddha yang tertinggi maka tujuh harta ini muncul.” Bukankah ada kata-kata demikian?*

Apakah ini ada pada Suttanta? Anda akui ini. Tetapi apakah ‘semua dhamma (obyek latihan perhatian atau kesadaran) ini’ merupakan harta unsur pencerahan, saat Tathāgata muncul? Anda ketahui mereka tidak, tetapi anda terpaksa mengakuinya.

[9] Terakhir, jika semua hal itu memiliki kesadaran, mereka tentunya menjadi sesuatu yang di luar daripada (tiga puluh tujuh) faktor pencerahan, seperti usaha yang tertinggi, tahap mencapai kekuatan gaib, pengendalian panca indera dan dorongan, faktor pencerahan. Anda mengakui ini.

### **1.9 Hevatthikathā<sup>138</sup> (Tentang Keberadaan atau Eksistensi Lintas Waktu)**

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa sesuatu itu ada dengan satu keadaan tetapi tidak dalam keadaan lain.

*Dari Komentar:* Ini adalah suatu pendapat yang diyakini oleh kaum Andhaka dan beberapa sekte lain, seperti Pubbaseliya dan lain-lain

---

<sup>138</sup> Atthi = ada, berada, eksis.

seperti yang disebutkan di atas. Mereka menyatakan bahwa semua hal tersebut ada, sebelumnya, terdiri dari materi dan unsur lain pada masa lampau, sekarang atau yang akan datang, tetapi tidak ada masa lampau yang segera menjadi yang sekarang maupun yang akan datang, juga tidak ada yang akan datang dan sekarang yang berlalu, dan oleh sebab itu semuanya yang ada hanya sebagai (a) dan tidak sebagai (b). Sang Theravādin di sisi lain mengatakan bahwa masa lampau tersebut itu ada dan juga tiada.

[1] (T): Apakah masa lampau ada?

(A): Ia ada dengan suatu keadaan, tiada pada keadaan yang lain.

(T): Apakah masa lampau seperti yang anda uraikan keduanya ada dan tidak ada? Anda bantah, kemudian anda mengiakan, karena anda terpaksa mengiakan. Dan jika ini sama keduanya ada dan tidak ada pada masa lampau, maka juga keberadaan dan ketidakberadaan dan sebaliknya, lalu keadaan tidak terjemah dan sebaliknya, lalu apakah 'adalah' dan 'bukan' adalah ketentuan yang dapat diganti, serupa, sama arti, sama, sama dalam isi dan asal. Dan anda tentunya tidak mengakui ini.

[2] Demikian halnya juga, anda katakan yang akan datang ada hanya pada keadaan ini dan tidak pada keadaan itu. Dengan kata lain, keduanya ada dan tidak ada; dan ini mengarah ke pertentangan yang sama.

[3] Demikian halnya juga, anda katakan bahwa yang sekarang ada pada keadaan ini, tidak pada keadaan itu dan anda kembali pada kebingungan yang sama seperti di atas.

[4] Jika masa lampau ada hanya seperti yang anda katakan, bagaimana keberadaan dan ketidakberadaannya?

(A): Masa lampau ada hanya sebagai masa lampau; bukan sebagai yang akan datang, bukan pula sebagai yang sekarang.

(T): Tetapi ini masih membuat anda mengatakan bahwa keduanya ada dan tiada, jadi pernyataan ini merupakan suatu pertentangan jadinya.

[5,6] Demikian juga sehubungan dengan 'bagaimana' yang akan datang dan yang sekarang, yang keberadaannya seperti yang anda yakini.

[7] (A): Lalu apakah salah dikatakan bahwa 'masa lampau atau akan datang atau sekarang ada hanya dengan cara ini, tidak dengan cara yang itu'?

(T): Ya.

(A): Apakah anda bermaksud bahwa masa lampau juga ada sebagai yang datang dan sekarang, yang akan datang juga sebagai masa lampau dan sekarang, sementara masa sekarang juga ada sebagai masa lampau dan akan datang. Apakah ini yang anda akui? Ini saya yakini kebenarannya.

[8] (T): Apakah unsur materi ada?

(A): Mereka ada dengan cara ini, mereka tidak ada dengan cara yang itu.

(T): Di sini anda kembali cenderung mengatakan: 'keduanya sama-sama ada dan tidak ada', dan dengan ini membawa pertentangan seperti pada sebelumnya. [9] Demikian juga dengan keempat unsur lainnya - perasaan, dan lain-lain. [10-11] Lagi, sehubungan dengan bagaimana mereka ada dengan cara ini, dan bagaimana mereka tidak, bila anda jawab, 'suatu unsur, misalnya keberadaan unsur jasmani tidak seperti salah satu dari empat unsur mental', anda juga terjebak dalam antinomi yang dinyatakan di atas.

[12] (A): Kemudian apakah salah dikatakan bahwa 'segala unsur yang hanya ada pada cara ini, tidak pada cara itu'?

(T): Ya.

(A): Tetapi ini membuat anda mengatakan setiap unsur ada sebagaimana keempat lainnya. Tentunya saya benar

mengatakan setiap unsur ada dalam suatu bentuk yang spesifik dan bukan sebaliknya.

## 2. *Dutiyavaggo* (Bagian Kedua)

### 2.1 *Parūpahārakathā*<sup>139</sup> (Tentang Ditularkan dari yang Lain)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Arahat masih mengalami mimpi basah dan tidak murni.

*Dari Komentar:* Hal ini mencuat akibat adanya pandangan yang dianut kaum Pubbaseliya dan Aparaseliya. Saat itu tercatat meningkatnya kejadian mimpi basah, bahkan yang disengaja di antara mereka yang mengakui telah mencapai kesucian Arahat yang yakin bahwa mereka telah menaklukkan apa yang belum ditaklukkan, atau yang mengakui telah mencapai kesucian Arahat tapi masih menunjukkan sifat sombong dan angkuh. Dan mereka menghubungkan kejadian keluarnya sperma itu sebagai ulah dari para dewa kelompok Māra. Ini menimbulkan pertanyaan yang kedua, bahwa bahkan suatu mimpi basah yang tidak disengaja juga disebabkan adanya dorongan keinginan atau nafsu.

(T): [1] Anda berpendapat bahwa ia mungkin memiliki semua hal itu. Meski anda membantah bahwa pada tingkat Arahat masih ada belunggu nafsu rendah, nafsu indriya atau keinginan jahat, 'belunggu', 'gangguan', 'ikatan', atau 'hambatan indriya'. Tetapi penyangkalan ini membuat anda membantah anggapan anda sendiri.

---

<sup>139</sup> Para = sisi yang lain, makhluk asing. Upahāra = pemberian. Para-upahāra = pemberian dari sesuatu yang asing, penerimaan sesuatu dari yang asing atau berseberangan.

[2] Anda akui bahwa manusia awam memiliki nafsu beserta akibat fisiknya. Sekarang anda jadinya harus akui juga bahwa kedua hal ini bisa ditemukan pada seorang Arahat.

[3] Apa penyebab ketidakmurnian fisik dari yang anda tuduhkan pada Arahat ini?

P. A. Para dewa dari kelompok Māra yang memberi atau menularkannya pada Arahat.

(T): Apakah dewa-dewa ini sendiri memiliki ketidakmurnian fisik?

P. A. Tidak, tidak ada dalam diri mereka.

(T): Berarti anda tidak seharusnya mengatakan bahwa mereka menularkannya pada para Arahat. [4] Dari siapakah mereka menularkannya? Anda mengakui, tidak dari tubuh mereka sendiri, maupun dari Arahat, ataupun dari makhluk lain [yang mustahil]. [5] Anda juga bantah bahwa mereka menularkannya melalui pori-pori tubuh. Berarti anda juga seharusnya menyangkal bahwa mereka sebagai penyebabnya. Apa [yang menurut Anda] merupakan penyebabnya?

P. A. Mereka berpendapat: 'Kami harus menimbulkan keraguan sehingga usaha mereka (para Arahat) itu gagal'.

(T): Apakah ada keraguan-raguan pada seorang Arahat? Jika anda jawab 'Tidak', maka perdebatan anda gagal. Atau jika anda jawab 'Ya', berarti anda harus mengakui bahwa seorang Arahat dapat ragu-ragu terhadap Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan yang sepantasnya, awal dan akhir masa - salah satu atau keduanya- dan mengenai hal yang terjadi akibat penyebab yang pasti - yang mustahil. [6] Umat biasa menyimpan keraguan-raguan terhadap hal demikian, tetapi seorang Arahat tidak [selainnya ia seperti umat biasa]. Atau jika kedua-duanya ragu-ragu tidak pada kedelapan hal ini, tetapi terhadap masalah lain, maka jadinya Arahat tersebut tidak lebih baik daripada umat biasa.

- [7] Berdasarkan anggapan Anda, apa penyebab ketidakmurnian itu? Anda jawab, makanan, minuman, yang dikunyah dan dirasa. Tetapi anda membantah bahwa anggapan tersebut berlaku untuk semua yang makan, minum, yang dikunyah dan dirasa. Atau, jika anda mempertahankan kesimpulan sebaliknya, anda harus akui bahwa anak-anak, sida-sida, para dewa yang makan, minum, dan lain-lain juga mengalaminya. Tetapi keadaan (mimpi basah) ini tidak terjadi pada mereka.
- [8] Anda juga tidak dapat menunjuk keadaan tertentu dimanapun untuk muncul ketidakmurnian ini sebagaimana munculnya akibat yang wajar dari makan, minum, dan lain-lain (seperti rasa kenyang, hilangnya rasa haus, reaksi terhadap rasa makanan dan minuman dan lain lain).
- [9] Jika anggapan anda benar, maka Arahata akan mengejar dan melakukan hal yang berhubungan dengan hubungan seksual, kehidupan rumah tangga, menggunakan sandal kayu Kāsi, menghiasi diri sendiri dengan hiasan bunga, parfum dan kosmetik, menimbun emas dan perak, seperti yang terjadi pada umat biasa.
- [10] Tetapi bagaimana mungkin seorang Arahata, seperti yang anda akui, telah melenyapkan nafsu, mencabut semua akar-akarnya dan kokoh bagai sebatang pohon palem, menghancurkan segala kemungkinan munculnya kembali? - Pada Arahata yang telah mengatasi kebencian, kebodohan, kesombongan, kesalahan, keragu-raguan, kelambanan, kebingungan, kekasaran dan ketidakbijaksanaan?
- [11, 12] Lagi, bagaimana mungkin seseorang seperti Arahata, yang telah berjuang untuk melenyapkan nafsu, dan lain-lain, dan telah memiliki semua faktor pencerahan.
- [13] Bagaimana mungkin (ini terjadi lagi pada) seseorang seperti Arahata yang telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, yang telah memutuskan ikatan, yang telah memperoleh

kebajikan tertinggi dan melenyapkan kekuatan muncul kembalinya kekotoran batin, yang bebas berkat pengetahuan sempurna, yang telah menyingkirkan penghalang, yang telah mengisi parit, sebagai penarik, tanpa kunci atau baut, seorang makhluk suci, yang dihormati, menghapus ikatan, yang bebas, penakluk kebenaran sejati, yang telah memahami penderitaan, yang telah menghancurkan penyebab, menyadari terhentinya, yang telah melaksanakan Sila, yang telah mengerti apa yang seharusnya dimengerti, memahami apa yang harus dipahami, melenyapkan apa yang harus dilenyapkan, mengembangkan apa yang seharusnya dikembangkan, menyadari apa yang seharusnya disadari ini masih ada mengumbar nafsu rendah, kebencian, kebodohan?

[14-20] Apakah anda masih mempertahankan anggapan Anda?

P. A. Ya, tetapi hanya pada kasus seorang Arahata yang telah mantap dalam bidangnya, bukan Arahata yang mantap dalam hal lain.<sup>140</sup>

(Th): Tetapi bagaimana anda dapat mempertahankan ini pada satu kasus tanpa mengakui kebenarannya untuk yang lain? [15] Satu kelompok memiliki unsur dan syarat tingkat kesucian Arahata tidak kurang dari yang dimiliki kelompok lain; keduanya telah sama sekali melenyapkan nafsu rendah, dan seterusnya.

[21] Bagaimana anda mempertahankan anggapan anda jika anda mengakui bahwa yang dikatakan Sang Bhagava adalah Suttanta, yaitu: *'Para bhikkhu! umat biasa yang merupakan bhikkhu, tetapi cakap dalam kebajikan senantiasa penuh kesadaran dan selalu merenungkan, dapat tidur tanpa terjadi mimpi basah. Para Rishis yang merupakan orang luar, tanpa*

---

<sup>140</sup> Kaum Pubbaseliya dan Aparaseliya ini membedakan para Arahata menjadi kelompok Arahata yang terbebas oleh kebijaksanaannya (*paññavimutto*) dan yang terbebas akibat menjalankan delapan pencapaian, atau yang terbebas dengan kedua cara di atas.

*nafsu indriya, juga terbebas dari mimpi basah. Maka tidaklah mungkin terjadi, seorang Arahāt malah mengalaminya.*

[22] P. A. Apakah anggapan itu tidak benar?

(T): Ya.

P. A. Tetapi jika anda akui bahwa yang lain mungkin membawakan baju, makanan, tempat tidur, atau obat kepada Arahāt, tentunya anggapan saya [termasuk timbulnya sesuatu akibat yang lain] dapat dipertahankan?

[23] (T): Tetapi apakah setiap hal di luar keempat kebutuhan dasar dapat dibawa? Dapatkah yang lain membawakan pada seorang Arahāt hasil pencapaian daripada Sotāpanna, Sakadāgāmi Anāgāmi atau tingkat Arahāt? Tidak? Berarti argumen anda tidak dapat dipertahankan.

## 2.2 *Aññānakathā* (Tentang Pengetahuan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Arahāt masih mungkin kurang pengetahuan.

*Dari Komentar:* Kaum Pubbaseliya berpendapat bahwa karena masih awam dan tidak menguasai isu dalam kehidupan sehari-hari, maka seorang Arahāt dikatakan masih memiliki kekurangan dalam pengetahuan atau pandangan dibandingkan dengan orang lain. Pandangan ini bertentangan dengan bagian ini dan dua khotbah berikut.

[1] (T): Anda bertahan atas adanya kekurangannya. Berarti anda harus mengakui bahwa Arahāt memiliki kebodohan-kebodohan sebagai akibat daripada arus, ikatan, kecenderungan laten, serangan, belenggu, hambatan. Apabila anda membantah ini, maka anda tidak dapat mengatakan bahwa Arahāt itu kurang pengetahuan.

- [2] Anda tentunya mengakui bahwa manusia biasa memiliki kekurangan pengetahuan akan hal itu, kebodohan sebagai 'arus' dan lain-lain.
- [3] Bagaimana anda mengakui hal pertama tapi menyangkal hal yang lain pada seorang Arahata?
- [4] Anda akan membantah bahwa seorang Arahata yang memiliki pengertian yang kurang akan membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berdusta, memfitnah, berbicara kasar, omong kosong, melakukan pembongkaran dan pencurian, merampas, merampok di jalan, berzina, dan merusak perkampungan atau kota; dan anda akan mengakui bahwa seorang manusia biasa yang kurang pengertiannya dapat melakukan hal demikian.
- [5] Berarti anda menegaskan bahwa seorang Arahata yang kurang kesadarannya akan melaksanakan hal yang bertentangan dari apa yang dilakukan manusia biasa yang kurang pengertiannya.
- [6] Anda membantah bahwa seorang Arahata yang kurang kesadarannya untuk menghormati Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, pelaksanaan yang pantas, dari awal, akhir, baik awal maupun akhir. Di sini anda bantah bahwa pengertian yang dimilikinya kurang. Dengan adanya ini anda masih saja mempertahankan anggapan Anda....
- [7] Anda akui bahwa seorang manusia biasa yang kurang kesadarannya akan kekurangan hal-hal di atas, tetapi seorang Arahata yang kurang kesadarannya tidak akan kurang pengertian terhadap hal-hal tersebut. Tidakkah harus anda akui bahwa seorang manusia biasa yang kurang kesadarannya juga tidak akan kekurangan hal-hal di atas?
- [8-10] Dapatkah anda mempertahankan bahwa Arahata itu seorang yang telah melenyapkan nafsu rendah, kebencian, kebodohan, kesombongan, kesalahan, keragu-ruguan,

kelambanan, kekacauan pikiran, keangkuhan dan ketidakbijaksanaan, mereka telah menghancurkan hingga ke akar-akarnya dan membuatnya kokoh bagaikan sebatang pohon palem, yang tidak akan muncul kembali pada masa akan datang, ia yang telah melenyapkan nafsu rendah dan mencapai semua faktor pencerahan, ia yang menyempurnakan hancurnya nafsu rendah, kebencian dan kebodohan dan pantas disebut sebagai seorang Arahata, masih dapat dikatakan kurang pengetahuan?

[11-16] Atau bagaimana anda dapat mempertahankan anggapan anda hanya untuk tingkat Arahata, yang benar-benar melaksanakan tugasnya dan bukan dari Arahata kelompok lainnya?

[17] Bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava mengatakan: '*O para bhikkhu, Saya nyatakan hanya ia yang mengerti dan menyadari telah melenyapkan keterikatan, bukan ia yang tidak mengerti dan menyadari. Dan, para bhikkhu, apa yang dimaksud dengan lenyapnya keterikatan pada ia yang telah mengerti dan menyadari? "Tiada lagi keterikatan pada tubuh, keterikatan pada 4 unsur mental" - O para bhikkhu inilah yang dimaksud dengan lenyapnya keterikatan.*'

Bagaimana Arahata [yang menyadari, yang mengerti] dapat kurang pengetahuan?

[18] Lagi, Bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava mengatakan: '*O para bhikkhu, Saya nyatakan hanya ia yang mengerti dan menyadari telah melenyapkan keterikatan, bukan ia yang tidak mengerti dan menyadari. Dan, para bhikkhu apa yang dimaksud dengan lenyapnya keterikatan pada ia yang telah mengerti dan menyadari? "Para bhikkhu, ia menyadari dan mengerti makna penderitaan" "Penyebab penderitaan... lenyapnya penderitaan... jalan menuju lenyapnya*

*penderitaan” - para bhikkhu inilah yang dimaksud dengan lenyapnya keterikatan.’*

Bagaimana Arahat [yang menyadari, yang mengerti] dapat dianggap kurang pengetahuan?

- [19] Lagi, Bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava mengatakan: *‘O para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami semuanya, yang belum membersihkan dirinya dan menghentikan semuanya, tak akan mampu melenyapkan penderitaan. Dan O para bhikkhu, ia yang mengerti, memahami, membersihkan dirinya dan menghentikan semuanya, dapat melenyapkan penderitaan?’*

Bagaimana Arahat [yang menyadari, yang mengerti] dapat dianggap kurang pengetahuan?

- [20] Lagi, Bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava mengatakan *‘Ia yang telah mencapai pencerahan, akan meninggalkan tiga hal yang telah berlalu: keyakinan bahwa dalam dirinya terdapat jiwa, kemutlakan dalam ritual dan tata cara. Jika tidak ada lagi yang tersisa, ia akan bebas dari 4 bentuk bencana, dan tidak akan melakukan keenam perbuatan rendah.’*

Bagaimana Arahat demikian dapat dikatakan kurang pengetahuan?

- [21] Lagi, Bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava mengatakan *‘O para bhikkhu, Bilamana pada pengikut yang suci terdapat mata Dhamma yang tanpa noda, tanpa cacat - apapun yang terjadi pasti juga akan berhenti - bersama dengan lenyapnya pandangan terhadap ketiga belunggu: keyakinan akan suatu jiwa, keragu-raguan dan pengaruh buruk akan ritual dan upacara belaka.’*

Bagaimana Arahat seperti ini dapat dikatakan kurang pengetahuan?

- [22] (P): Apakah salah dikatakan 'Seorang Arahata kurang pengertian'? Tiada mungkinkah ia buta terhadap nama dan silsilah dari seseorang, baik lelaki ataupun wanita, juga terhadap arah suatu jalan yang benar ataupun salah, atau nama dan sebutan dari jenis-jenis rumput, belukar dan tanaman hutan? Jika ya, Y.A., tentunya ia dapat dikatakan kurang pengertian.
- [23] (T): Apabila dengan awamnya seorang Arahata terhadap isu-isu demikian anda jadikan alasan untuk memvonis sebagai kurang pengetahuan, apakah anda akan memvonis hal yang sama terhadap para Sotāpanna, Sakadāgāmi dan Anāgāmi? Tentunya tidak bukan? Oleh sebab itu tidaklah tepat kita mengatakan bahwa seorang Arahata masih bisa kurang pengetahuan.

### 2.3 *Kaṅkhā* (Tentang Keraguan)

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa seorang Arahata mungkin memiliki keraguan-raguan.

*Dari Komentar:* Uraian ini hampir menyerupai yang terdahulu, kalimat demi kalimat, 'keragu-raguan' (*kankhā*) menggantikan kurangnya pengetahuan, dan keraguan (*vicikicchā*) menggantikan kebodohan, tetapi dengan pengecualian sebagai berikut: (1) Pernyataan (dari metaphora kebatinan dalam Sutta) 'arus', 'ikatan', 'kecenderungan laten', tidak digunakan pada kasus keragu-raguan (lihat di atas, 1, 2). (2) Bagian (4, 5) yang dipertentangkan bahwa, jika seorang Arahata berpengetahuan kurang, maka seperti umat biasa ia bisa bertindak melawan hukum dan adat susila, juga ditiadakan. (8) Suatu bagian tambahan dikemukakan dalam Sutta (mengikuti yang lainnya seperti [20]) sebagai berikut:

[20] Lagi, bukankah Sang Bhagava menyatakan dalam Suttanta:

*'Bilamana giat bermeditasi, Sang Brahmana akan memahami [kebenaran daripada] segala sesuatu. Semua keragu-raguan akan musnah, karena ia telah memahami kemerosotan dan sebagaimana dengan juga penyebabnya.*

*'Bilamana giat bermeditasi, Sang Brahmana akan mengerti [kebenaran daripada] segala sesuatu. Semua keragu-raguan akan musnah, karena ia menyadari penyebab kemerosotan dapat dihancurkan.*

*'Bilamana giat bermeditasi, Sang Brahmana akan mengerti kebenaran daripada segala sesuatu. Ia menaklukkan sumber kejahatan, Bagaikan Sang surya yang menerangi surga loka.*

*'Mereka menyadari semua keragu-raguan baik yang di sini maupun yang di sana, ataupun keragu-raguan yang menyiksa yang lain, para perenung dalam ketekunan konsentrasi, akan senantiasa berbuat kebajikan.*

*'Mereka yang dihinggapi keragu-raguan, bila telah berhasil menaklukkan semuanya itu, tidak akan goyah, terlepas dari ikatan, mereka akan mendapatkan suatu keagungan.*

*'Bagaimana mungkin seorang siswa bisa ragu, terhadap kebajikan yang ada, yang membuka tabir kebenaran? Terpujilah Sang Buddha yang telah melepaskan ikatan dan melenyapkan semua keragu-raguan, Penakluk Agung dan Pembimbing semua makhluk'.*

## **2.4 Paravitāraṇakathā (Tentang Dilampai yang Lain)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Arahah masih berada di bawah (atau dilampai) yang lain.

*Dari Komentar:* Di sini perdebatan juga menyerupai bagian 2.2 secara berurutan dengan frasa 'berada di bawah yang lain' menggantikan frasa 'kurang pengetahuan', dan dengan penjelasan untuk pengecualian pada bagian berikut:

- (a) [1] (7): Anda mempertahankan demikian. Berarti anda jadinya juga harus mengakui bahwa Arahāt dibimbing oleh yang lain, berhasil berkat yang lain, keberadaannya ditentukan yang lain, hentinya juga tergantung yang lain, dan tidak memahami, tidak menyadari, bingung tanpa pengertian. Jika anda membantah ini, anda tidak dapat menyatakan bahwa ia berada di bawah yang lain, dan lain-lain....
- (b) Perdebatan pada bagian 2, 4, 5, ditiadakan.
- (c) Sebagai tambahan untuk lima pernyataan pada halaman Sutta bagian 2, 17-21, yang keenam yaitu:
- [20] Juga, bukankah sang Bhagava pernah bersabda seperti dalam Suttanta:

*'Wahai Dhotaka, Tidaklah mampu saya membebaskan, ia yang dipenuhi keragu-raguan. Inilah dhamma, bahwa hanya dirimu sendirilah yang akan mampu mengendalikan arus hidupmu.'*

## 2.5 *Vacibhedakathā* (Tentang Menyuarakan Kegembiraan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pada ia yang memasuki keadaan Jhāna terjadi mengungkapkan isi pikiran berupa suara atau secara verbal.

*Dari Komentar:* Kaum Pubbaseliya dan yang lain berpendapat bahwa ia yang telah mencapai Jhāna tingkat pertama, pada saat ia memasuki Jhāna, mengungkapkan kebenaran: 'Dukkha'. Hal ini dibantah kaum Theravādin.

- [1] Anda akui ini [secara umum]. Pernyataan anda akan berlaku untuk di mana saja, kapan saja, untuk siapa saja dan untuk semua yang diperoleh dalam kebahagiaan meditasi. Bila anda tidak mengakui semua kasus tersebut. Berarti anda tidak dapat menegaskannya sama sekali.

- [2] Apakah seseorang menyatakan dengan pergerakan tubuh? Anda menyangkalnya, tetapi mengapa tidak, jika anggapan anda benar? Bila ia tidak melakukan ekspresi tubuh, anda tidak seharusnya menyatakan bahwa ia melakukan ekspresi suara.
- [3] Jika pada saat mencapai Jhāna ia memiliki [kekuatan] untuk mengungkapkan, melakukan ekspresi suara, dan dengan tubuh yang dimilikinya, ia juga melakukan ekspresi tubuh.
- [4] Anda akui bahwa, dengan memahami kebenaran akan penderitaan, ia menyatakan kata 'Dukkha', tetapi anda membantah bahwa, dengan memahami kebenaran Penyebab [Penderitaan], ia menyatakan kata 'Penyebab'. Tetapi mengapa? Mengapa, membantah bahwa ia yang memahami kebenaran akan 'Lenyapnya' [penderitaan] dan 'Jalan' [menuju melenyapnya], menyatakan kata-kata tersebut?
- [5] Atau, dari sudut negatif, mengapa anda membantah bahwa ia menyatakan salah satu dari ketiga ketentuan terakhir, sebaliknya menyetujui pernyataannya yang pertama?
- [6] Anda katakan bahwa obyek pencerahannya adalah kebenaran [Ariya]. Tetapi anda membantah bahwa obyek telinga adalah kebenaran. Yang anda katakan sebagai suara. Tetapi anda bantah obyek pencerahannya adalah suara.
- [7] Tidak, anda katakan kebenaran adalah obyek pencerahannya, suara sebagai obyek telinga. Tetapi bilamana pengertiannya memiliki kebenaran sebagai obyek, dan suara sebagai obyek untuk telinganya, maka Y.A., Anda tidak seharusnya menyatakan bahwa ia mengungkapkan pikirannya.
- [7a] Jika anda katakan, bahwa pada saat ia yang telah mencapai pencerahan, yang memiliki kebenaran untuk pengertian [yang pertama] dan suara untuk telinga, mengungkapkan pikirannya, anda harus akui suatu kombinasi dua kontak, dua

- perasaan, dua persepsi, dua kemauan, dua kesadaran [pada saat yang bersamaan], (hal ini mustahil).
- [8] Anda menyatakan anggapan Anda, walaupun anda bantah ini berlaku untuk yang telah mencapai Jhāna berkat salah satu daripada delapan unsur yaitu bumi, air, api atau udara; warna biru, hijau, kuning, merah atau putih atau berkat [salah satu daripada konsep 4 Arūpa Jhāna, yaitu] ruangan tak terbatas, atau kesadaran tanpa batas, 'kekosongan', atau 'bukan persepsi maupun non-persepsi'. Bagaimana ini dapat dimengerti?
- [9] Jika anda menyangkal semua kemungkinan ini, anda tidak dapat membenarkan dugaan Anda.
- [10] Selanjutnya anda bantah, bahwa ia yang mencapai Jhāna dengan obyek keduniaan belaka akan mengungkapkan pikiran, apakah ia mencapai salah satu tahap yang manapun. Berarti anda juga tidak dapat membenarkan dugaan Anda.
- [11] Jika anda bantah yang awal, berarti anda harus bantah yang akhir.
- [12] Anda nyatakan dugaan anda hanya untuk ia yang mencapai Jhāna tingkat pertama, bukan yang kedua, ketiga atau keempat. Tetapi bila anda nyatakan untuk tingkat yang pertama, apa sebabnya anda membantah untuk ketiga tahap lainnya?
- [14] (P): *Apakah salah dikatakan bahwa ada ungkapan verbal seseorang yang telah mencapai Jhāna?*
- (T): Ya.
- (P): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengajarkan bahwa penerapan pikiran awal (vitakka) dan yang terus berlanjut (vicara) adalah aktifitas suara? Dan bukankah aplikasi tersebut merupakan bagian daripada Jhāna pertama? Ini berarti tentunya dugaan saya benar.

- [15] (T): Sekalipun anda membabarkan hal di atas dengan benar, dan orang yang dalam keadaan Jhāna pertama menerapkan hal tersebut. Anda tetap menyangkal bahwa setiap yang mencapai Jhāna dengan salah satu dari 8 unsur juga mengungkapkan pikirannya secara verbal. Lalu bagaimana anda dapat mempertahankan dugaan anda itu?
- [16] (P): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengajarkan bahwa ucapan timbul akibat pendekatan awal dari pikiran (vitakka)? Dan bukankah pendekatan pikiran itu merupakan bagian daripada Jhāna pertama?
- [17] (T): Itu bukan alasan yang benar. Sang Bhagava juga mengatakan bahwa ucapan terjadi karena adanya persepsi. Baik Jhāna kedua, ketiga atau keempat masih terdiri dari persepsi, tetapi [seperti yang kita ketahui] sudah tidak terdapat pendekatan awal ataupun genggamannya dari pikiran (sudah tidak terdapat vitakka dan vicara). Demikian pula pada 4 Jhāna yang lebih abstrak (Arūpa Jhāna).
- [18] Lagipula, bukankah di dalam Suttanta dinyatakan bahwa: *'la yang telah mencapai Jhāna pertama, juga telah melenyapkan segala bentuk ucapan.'*
- [19] Jika anda mempertahankan dugaan anda pada ketentuan ini, anda harus lepas dari ikatan [yang berkaitan dengan kata-kata berikutnya] dalam Suttanta: *bahwa 'la yang telah mencapai Jhāna kedua, pikiran awal dan kelanjutannya (Vitakka dan vicara) telah berhenti.'* Demikian halnya juga anda harus membantah kata-kata selanjutnya: *'la yang telah mencapai Jhāna ketiga semangat dan ketertarikan (piti) nya telah padam; ia yang telah mencapai Jhāna keempat, perasaan senang yang melekat (sukha) juga telah berhenti; ia yang telah mencapai kebahagiaan ruang tanpa batas, persepsi unsur tubuh telah lenyap; ia yang telah mencapai kesadaran tanpa batas, persepsi ruang telah lenyap; ia yang telah mencapai*

*kekosongan, persepsi akan batas maupun kesadaran / keberadaan telah lenyap; ia yang telah mencapai keadaan bukan mencerap dan bukan juga tidak mencerap, persepsi akan kekosongan juga lenyap; ia dalam keadaan tiada kesadaran, maka baik persepsi maupun perasaan telah lenyap’.*

- [20] (P): Tetapi jika dugaan saya salah, mengapa Sang Bhagava mengatakan bahwa ‘pada Jhāna pertama suara itu tidak tertahankan.’ Bukankah ini menunjukkan ia yang telah mencapai Jhāna dapat berbicara?
- [21] (T): Anda menerima pernyataan Suttanta dan dugaan Anda. Tetapi, dengan Sutta yang sama, faktor yang dilenyapkan berturut-turut hingga mencapai tingkat Jhāna yang lebih tinggi, dinyatakan tidak tertahankan. Apakah ini menunjukkan ia yang mencapai tingkat-tingkat tersebut, menghadapi tantangan untuk tahap tersebut?
- [22] (P): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan di dalam Suttanta: ‘O Ananda, Abhibhu, siswa Sikhin, Sang Bhagava, Buddha Arahat tertinggi di saat berada di alam Brahma, mengumandangkan suaranya hingga mencapai lebih daripada 10 penjuru dunia, sambil berkata:  
*‘Bangkit dan berusaha! Maju terus bertapaklah di jalan Para Buddha! Singkirkan penyebab kematian. Bagaikan gajah yang menyeruduk Gudang yang rapuh. Ia yang senantiasa melaksanakan dan bersemangat dalam Dhamma dan Vinaya. Timbullah kebajikkan dan semangat, memutuskan lingkaran kelahiran, ia akan menghentikan penderitaan sama sekali.’*  
 Selanjutnya tentunya ia yang sadar akan mengeluarkan suara pada saat sedang memperoleh kebahagiaan.

## 2.6 *Dukkāhārahakathā* (Tentang Pengungkapan “Dukkha”)

*Hal yang Dipertentangkan:* Bahwa dengan mengucapkan ‘Penderitaan’ akan memperoleh [Pencerahan]! merupakan suatu faktor dan termasuk dalam Magga.

*Dari Komentar:* Suatu pendapat dari kaum Pubbaseliya bahwa dengan mengulangi kata ‘dukkha!’ akan memperoleh pencerahan (ñāna), dan ini merupakan suatu faktor dan bagian daripada Magga [jalan]. Mereka mengakui hal ini hanya untuk ia yang mempunyai kemampuan mencapai pencerahan (vipassakā).

[Th]: Berarti anda juga harus mengakui bahwa semua yang mengucapkan kata tersebut juga sedang mengembangkan jalan menuju pencerahan, hal ini tidak masuk akal.

Atau jika anda mengakui ini, tanpa mempertahankannya, maka anda harus juga mengakui bahwa manusia biasa yang bodoh dengan mengucapkan kata tersebut, juga sedang mengembangkan jalan pencerahan, dan para pembunuh ibu dan ayah sendiri, pembunuh Arahāt, yang melukai seorang Buddha, yang mengakibatkan perpecahan dalam Saṅgha, juga bisa mengembangkan jalan pencerahan dengan mengucapkan kata ‘dukkha’. Hal ini benar-benar tidak masuk akal.

## 2.7 *Cittatṭhitikathā* (Tentang Satuan Waktu Kesadaran)

*Hal yang Dipertentangkan:* Bahwa suatu [unit] tunggal kesadaran bertahan selama satu hari.

*Dari Komentar:* Kaum Theravādin mengajukan pertanyaan ini untuk meyakinkan kaum Andhaka, yang meyakini hal yang diceritakan di atas, yang berasumsi dari kesadaran dalam Jhāna ataupun di bawah sadar yang tampak berkesinambungan, mereka menganggap bahwa suatu bentuk kesadaran akan bertahan pada suatu jangka waktu tertentu.

- [1] (T): Jika anggapan anda benar, apakah sebagian hari adalah 'bagian naik', dan sebagian adalah 'bagian menurun'? Anda katakan tidak; tetapi anda telah mengakuinya. Suatu pengakuan yang hampir sama dengan pernyataan bahwa suatu kondisi kesadaran bertahan dua hari atau empat hari atau delapan, sepuluh, atau dua puluh hari, atau sebulan, atau dua, empat, delapan atau sepuluh bulan atau setahun atau bertahun-tahun, atau berkalpa-kalpa.
- [2] Apakah ada fenomena lain di samping pikiran yang muncul dan lenyap berkali-kali dalam sehari? Anda katakan, ya? Kemudian apakah anda bermaksud bahwa mereka muncul dan lenyap secepat pikiran? Jika anda katakan tidak, maka anggapan anda salah. Jika anda mengatakan benar, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *'Para bhikkhu, Saya pertimbangkan bahwa tidak ada fenomena yang muncul dan lenyap secepat pikiran. Tidaklah mudah menemukan suatu kiasan untuk menyatakan betapa cepatnya pikiran itu muncul dan lenyap.'*
- Lagi: *'Bagaikan seekor monyet dalam hutan lebat yang bergantung dari satu pohon ke pohon lain, para bhikkhu, demikian juga halnya dengan pikiran atau pendapat atau kesadaran, baik pada siang maupun malam hari, yang satu muncul sementara yang lain lenyap.'*
- [4] [Inti daripada suatu kondisi sadar:] apakah ada kesadaran penglihatan atau kesadaran perasaan lain yang bertahan sepanjang hari, atau pikiran buruk seperti kesadaran yang disertai dengan nafsu, kebencian, kebodohan, kesombongan, kesalahan, keragu-raguan, kelambanan, kebingungan, kekasaran atau ketidakbijaksanaan? Jika tidak, maka kesadaran tidak dapat dikatakan bertahan sepanjang hari.
- [5] Apakah seseorang mendengar, mencium, mengecap, menyentuh, melihat secara mental sesuai dengan kesadaran

yang ia lihat? Atau melihat, mendengar dan lain-lain atau menyentuh sama seperti kesadaran yang ia lihat secara mental? Anda katakan 'tidak'. Maka anda tidak dapat menyatakan bahwa ia bertahan [dengan suatu unit kesadaran yang sama] sepanjang hari.

- [6] Sama halnya, bila anda membantah bahwa ia bergerak mundur dengan [unit] kesadaran yang sama dengan ia yang bergerak maju, dan *sebaliknya*, anda tidak dapat membenarkan dugaan Anda. Suatu perdebatan yang hampir sama untuk melihat kembali ke belakang, melihat jauh ke depan dan memutar, disampaikan dengan suatu unit kesadaran yang sama.
- [7] Untuk para dewa yang telah mencapai ruang tak terbatas, apakah ada unit kesadaran yang bertahan sepanjang masa hidupnya? Anda menyetujuinya, tetapi anda membantah lamanya daya tahan yang berlangsung pada manusia. Anda juga membantah jika para dewa dari alam yang masih terikat nafsu dan semua dewa yang tingkatnya lebih tinggi atau alam Rūpa, mengapa tidak berlaku pada alam Arūpa?
- [8] Saya katakan anda mengakui daya tahan suatu unit kesadaran selama 20,000 kalpa dari hidup dewa Arūpa, tetapi anda membantah suatu daya tahan yang analog daripada suatu unit kesadaran manusia yang katakanlah bertahan 100 tahun, dan anda bantah hal ini berlaku untuk dewa dari alam Kāmaloka dan Rūpaloka yang masa hidupnya beraneka ragam dari 500 tahun untuk 4 Raja Agung hingga 16,000 kalpa bagi para dewa senior.
- [9] (A): Apakah pikiran dewa yang mencapai alam dengan ruangan tak terbatas muncul dan lenyap dari waktu ke waktu?
- (T): Ya benar.
- (A): Tetapi para dewa ini sendiri dapat mati dan mereka akan dilahirkan dari waktu ke waktu?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.

(A): Tentunya dalam kehidupan dan kematian yang tak lama ini terjadi kesadaran yang tak lama?

[10] (T): Tetapi jika anda mengakui bahwa unit kesadaran para dewa bertahan sepanjang hidupnya, berarti anda juga harus akui bahwa mereka mati dengan unit kesadaran yang sama yang membawa ia terlahir ke alam berikut; tetapi anda tidak siap mengakui ini....

## 2.8 *Kukkuḷakathā*<sup>141</sup> (Tentang Abu Panas)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa semua benda yang bersyarat (saṅkhārā) ini adalah mutlak bagaikan abu sisa arang.

*Dari Komentar:* Kaum Gokulika yang dengan ceroboh menafsirkan isi Sutta 'Semuanya sedang terbakar, para bhikkhu!' 'Semua benda yang saling tergantung [adalah] penderitaan,' apakah semua benda yang tidak kekal itu tidak lebih dari setumpuk bara api yang bila padam, hanya merupakan sampah abu belaka.' Dengan menunjukkan berbagai bentuk kebahagiaan untuk meluruskan pandangan pesimis ini, kaum Theravādin mengajukan pertanyaan.

[1] (T): Anda akui ini; Tetapi apakah sama sekali tidak ada perasaan gembira, kesenangan tubuh, kebahagiaan mental, kebahagiaan surga, kebahagiaan manusia, kegembiraan oleh keberhasilan, dihormati, kegembiraan saat berkuda dan mengemudi, istirahat, kegembiraan mengatur, menjalankan kehidupan biasa atau duniawi, kehidupan religi, kesenangan akan minuman yang memabukkan, yang menimbulkan ketagihan dan kegembiraan yang bukan, kebahagiaan [Nibbāna], baik selagi pendorong kehidupan masih ada

---

<sup>141</sup> *Kukkuḷa* = abu panas; abu bara sisa pembakaran arang. Dalam hal ini diibaratkan sebagai sisa panas yang segera reda dan hilang.

maupun ketika tidak ada lagi yang tersisa, kesenangan duniawi dan spiritual, kebahagiaan dengan ataupun tanpa kegairahan, kebahagiaan Jhāna, kebahagiaan pembebasan, kesenangan akan nafsu keinginan, dan kebahagiaan akan ketidakterikatan, kebahagiaan akan ketenangan, kedamaian, pencerahan? Tentu. Bagaimana anda dapat mempertahankan pernyataan anda yang sangat umum itu?

- [2] (G): Apakah berarti dugaan saya salah? Bukankah Sang Bhagava mengatakan: *'O para bhikkhu, semuanya sedang terbakar! Bagaimana semuanya dapat terbakar? Mata terbakar; obyek penglihatan, kesadaran visual, kontak dan kesenangan visual, penderitaan, perasaan alamiah yang muncul, semuanya sedang terbakar. Oleh api apa gerangan? Saya sampaikan kepada kalian, oleh api nafsu, kebencian dan kebodohan; dengan api kelahiran, kehancuran dan kematian; dengan api penderitaan, kesengsaraan, sakit, kesedihan dan putus asa. Semua sumber perasaan, sumber pikiran, semua sumber perasaan sedang terbakar dengan api tersebut.'* Sehingga tentunya semua benda yang saling tergantung adalah mutlak merupakan tumpukan sisa arang belaka.
- [3] (T): Tetapi bukankah Sang Bhagava juga mengatakan: *'Para bhikkhu ada lima kesenangan perasaan, yaitu: obyek yang dapat dilihat dengan mata sebagai keinginan, kesenangan, kegembiraan, keindahan, keterikatan pada nafsu-keinginan, yang menimbulkan gairah; suara-suara merdu, harum, enak, obyek nyata, yang diinginkan, yang menyenangkan, menggembirakan, cantik, bertentangan dengan nafsu-keinginan, yang menimbulkan gairah'...*
- [4] (G): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengajarkan:- *'O para bhikkhu, anda berhasil menaklukkannya, karena anda telah menjalankan kehidupan religi. Para bhikkhu, saya telah menyaksikan neraka sebagai akibat 6 unsur kontak. Obyek*

*apapun yang dilihat tiada menimbulkan kesenangan ataupun gairah; obyek apapun yang diterima dengan telinga, bau, rasa, sentuhan, pikiran, tiada yang terasa indah ataupun menyenangkan.'*

- [5] (T): Bukankah Sang Bhagava mengajarkan: '*Para bhikkhu, kalian akan menaklukkannya karena kalian telah mengisi kehidupan ini dengan kehidupan religi. Para bhikkhu, saya telah menyaksikan surga, yang terjadi oleh 6 unsur kontak. Obyek apapun yang dilihat dengan mata atau perasaan lain, terasa menyenangkan, indah dan menimbulkan gairah.'*
- [6] (G): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengajarkan bahwa: '*Ketidakekalan termasuk penderitaan; semua benda yang saling tergantung adalah tidak kekal.'*
- [7] (T): Tetapi: apakah timbulnya karma adalah tanpa keinginan, yang tidak menyenangkan, yang tidak enak, campur baur? Apakah berhubungan dan mengakibatkan penderitaan? Atau melakukan kebajikan, mengendalikan diri pada hari uposatha, melatih sila dan kehidupan suci: apakah semua itu menimbulkan karma demikian, dan lain-lain? Apakah mereka tidak menerima akibat yang sebaliknya? Bagaimana anda dapat mengakui dugaan anda yang sangat umum ini?
- [8] Akhirnya, bukankah Sang Bhagava ada bersabda:  
*Berbahagialah orang-orang yang kegembiraannya langsung berasal dari sanubari, memahami Dhamma, berpandangan bijaksana.*  
*Berbahagialah ia yang lembut terhadap segala sesuatu. Di dalam kehidupannya tidak ada suatu makhluk pun yang berniat menyakitinya.*  
*Berbahagialah ia yang terbebas dari segala kilesa, bebas menembus ikatan nafsu indriya; ia yang telah menghancurkan segala āsava, terbebas dari pandangan 'aku' dan 'saya adalah'.*  
*Dengan demikian tercapailah kebahagiaan yang sebenarnya.*

Anda akui isi Suttanta ini? Bagaimana anda dapat mempertahankan anggapan Anda?

## 2.9 *Anupubbābhisa Mayakathā*<sup>142</sup> (Tentang Pencerahan Bertahap)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pencerahan diperoleh tahap demi tahap.

*Dari Komentar:* Karena secara ceroboh menafsirkan Sutta seperti “Sedikit demi sedikit, satu demi satu waktu berlalu, semoga kebijaksanaan juga berangsur-angsur bertambah” dan lain-lain, maka Kaum Andhaka, Sabbatthivādin, Sammitiya dan Bhadrāyānika beranggapan bahwa kekotoran batin dibersihkan dengan menjalani Empat Magga dalam beberapa tahap tersendiri (dari I.4).

- [1] *Th:* Jika anda menyatakan adanya tahapan pasti dalam pencerahan, anda juga harus menyatakan bahwa Magga Pertama (Sotapāna) berkembang secara bertahap. Jika anda menolak, maka anggapan anda ini salah. Jika anda setuju, maka anda juga harus mengakui adanya tahapan jelas pada Phala dari Magga pertama itu. Ternyata anda tidak dapat menerimanya. [2-4] Demikian halnya juga untuk Phala yang kedua, ketiga dan keempat.
- [5] [Tetapi jelaskan kepada saya lagi:] bagaimana jika seorang manusia berusaha mencapai kesadaran Sotapāna dan memahami kesunyataan yang pertama, yaitu kesunyataan akan dukkha, maka apa yang ia lenyapkan?

*A.S.S.Bh:* Ia lenyapkan teori keakuan (sakayaditthi), keragu-raguan (vicikiccha), peraturan dan upacara belaka (silabataparamasa),

---

<sup>142</sup> *Anupubba* = bertahap, keberhasilan bertahap. *Abhisamaya* = pencapaian atau pencerahan; menembus suatu pandangan atau halangan.

dan bagian keempat daripada kekotoran yang termasuk di dalamnya.

(T): Apakah anda mempertahankan bahwa [dengan] bagian keempat ini, ia hanya seperempat mencapai Sotapāna, seperempat tidak? Apakah seperempat yang telah diperolehnya, mencapai, menyadari Pahala? Apakah seperempat dirinya tetap bertahan pada kontak personal, dan seperempat tidak? Apakah hanya seperempat dirinya dilahirkan kembali 7 kali, hanya dilahirkan sekali di antara manusia, atau hanya dilahirkan di antara para dewa dan brahma? Apakah seperempat dirinya menerima kebenaran mutlak Buddha, Dhamma, Saṅgha? Apakah seperempat dirinya menerima kesucian para Ariya? Anda bantah hal ini, tetapi mempertahankan anggapan anda semula.

[6] Lagi, bila ia mencapai pencerahan [kebenaran kedua, ketiga, dan keempat] terhadap penyebab penderitaan, lenyapnya dan jalan menuju lenyapnya, apa yang ia hentikan? Anda katakan hal yang sama? Maka akan timbul bantahan yang sama.

[7-9] Atau apa yang dihentikan seseorang yang berusaha menyadari kebenaran ketiga Magga lainnya?

A.S.S.Bh: Ia menghentikan (1) nafsu indriya yang menggebu-gebu, niat jahat dan seperempat kekotoran yang berhubungan dengannya; (2) sisa nafsu indriya dan niat jahat dan seperempat lainnya dari kekotoran yang berhubungan; (3) keinginan agar dilahirkan di alam yang lebih tinggi, sombong, kekacauan pikiran, kebodohan dan seperempat kekotoran yang berhubungan dengannya.

(T): Maka akan timbul bantahan yang sama, yaitu anda harus katakan apakah, misalnya, ia seperempat Arahata, seperempat tidak dan lain-lain.

[10] Jika seseorang yang melatih diri untuk mencapai tingkat phala dari Sotapāna dalam mulai memahami penderitaan, apakah anda menyebutnya 'seorang yang melatih'?

*A.S.S.Bh:* Ya.

*(T):* Apabila ia telah memahaminya, apakah anda akan menyebutnya 'lengkap dalam mencapai pahala'? Tidak, anda jawab, tetapi mengapa tidak? Demikian halnya juga untuk ketiga kebenaran lainnya - mengapa tidak?

[11] Lagi, anda setuju ia yang akan memahami Magga [pertama] disebut dengan seorang yang melatih dan anda setuju ketika ia telah memahami Magga tersebut, ia juga disebut 'lengkap dalam pencapaian phala'. Tetapi anda tidak setuju ia yang akan memahami kebenaran akan penderitaan, dapat disebut yang melakukan latihan, mungkin, jika ia telah memahami kebenaran tentang penderitaan, disebut lengkap mencapai phala - mengapa tidak? Lagi, anda setuju ia yang akan memahami Magga [pertama] dapat disebut yang melatih dan bila ia telah memahami kebenaran tentang penderitaan, dapat disebut lengkap phalanya. Anda masih tidak setuju ia yang akan memahami sebab atau terhentinya penderitaan, disebut dengan yang melatih, mungkin, ketika ia telah memahami salah satu daripada kebenaran-kebenaran ini, baru disebut dengan phalanya lengkap - mengapa tidak?

[12] Sekali lagi, anda setuju bahwa ia yang akan memahami kebenaran akan penderitaan, dapat disebut seorang yang melatih, sedangkan anda menolak untuk menyebutnya berphala lengkap pada saat ia telah memahami kebenaran tersebut (seperti dalam 10). Maka anda harus setuju dan sekaligus menolak, jika kita menggantikan salah satu dari Empat Kebenaran lain, tetapi anda tidak menyetujui ini [11].

- [13] Sesuai dengan posisi anda (pada 12): anda memaksakan diri untuk mengakui, pemahaman akan adanya atau sebab, atau lenyapnya penderitaan adalah tidak berarti.
- [14] *A.S.S.Bh*: Anda menyatakan bahwa bila [kebenaran pertama, yaitu kenyataan dan kesunyataan akan] penderitaan telah dipahami, apakah keempat kebenaran juga dipahami?
- (*T*): Ya.
- A.S.S.Bh*: Maka anda harus mengakui bahwa Kebenaran Pertama berkaitan dengan Empat Kebenaran.
- (*T*): [Ah, tidak! Anda seperti halnya dengan kami] jika ketidakkekalan unsur materi (*khanda*) dipahami, maka kelima semuanya juga dipahami demikian. Tetapi jangan karena ini anda mengatakan bahwa unsur materi berkaitan dengan yang lainnya. [15] Suatu perdebatan yang hampir sama ditujukan terhadap 12 rantai nafsu dan 22 'pengendali' atau panca indera lain.
- [16] Jika anda yakin bahwa pahala daripada Magga pertama dipahami dengan [pengertian yang terdiri dari demikian banyak bagian, misalnya,] 4 Pengertian, 8, 12, 44, 77 pengertian, maka anda harus akui yang dengan *Sotāpatthipala* yang tentunya anda tidak akui.
- [17] *A.S.S.Bh*: Anda katakan anggapan kami, bahwa adanya rantaian tahap dalam pencerahan adalah salah. Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan: '*O para bhikkhu, bahkan bagaikan samudera landai yang bertingkat, lereng yang bertingkat, lembah yang bertingkat tanpa ngarai yang terjal dan curam, demikian juga dalam Dhamma dan Sila, terdapat latihan yang bertingkat, pahala yang bertingkat, pelaksanaan bertingkat, bukan ketajaman/ perbedaan pengetahuan yang mendadak*'?
- [18] Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan:

*'Sedikit demi sedikit, satu demi satu waktu berlalu, semoga kebijaksanaan juga berangsur-angsur bertambah. Bagaimana pandai besi yang menghaluskan perak, menyingkirkan kotoran-kotoran yang merusak kemurniannya.'*

- [19] (T): Memang benar demikian. Tetapi bukankah Y.A. Gavampati berkata kepada Saṅgha bahwa: *'Para bhikkhu, Saya telah belajar dan mendengar dari Sang Bhagava sendiri: - O para bhikkhu ia yang telah memahami kebenaran penderitaan, berarti juga telah memahami penyebabnya, lenyapnya dan jalan menuju lenyapnya. Ia yang memahami penyebab penderitaan, juga akan memahami penderitaan itu sendiri, lenyapnya dan jalan menuju lenyapnya. Ia yang memahami lenyapnya penderitaan, juga akan memahami penderitaan itu sendiri, penyebabnya dan jalan menuju lenyapnya. Ia yang memahami jalan menuju lenyapnya penderitaan, juga akan memahami penderitaan itu, penyebabnya dan lenyapnya.'*

- [20] Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan:

*'Ia yang telah mencapai pencerahan, tiga hal masa lampau akan ditinggalkannya: Kepercayaan akan suatu jiwa dalam diri, keragu-raguan, dan kepercayaan dalam upacara dan ritual - jika tidak ada lagi yang tersisa. Ia akan terbebas dari 4 bentuk malapetaka, dan tidak pernah melakukan 6 perbuatan rendah.'*

Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *'Bilamana, O para bhikkhu, pada seorang siswa Ariya timbul mata dhamma tanpa noda, tanpa cacat-bahwa segala sesuatu dapat terjadi secara alamiah, dapat pula lenyap secara alamiah, kemudian berkat timbulnya pandangan ini maka ia akan melenyapkan ketiga belenggu ini: kepercayaan akan suatu jiwa, keragu-raguan dan pengaruh buruk upacara dan ritual belaka.'*

## 2.10 *Vohārakathā*<sup>143</sup> (Tentang Ekspresi atau Penyampaian Khotbah)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa khotbah biasa Sang Bhagava merupakan lokuttara dhamma.

*Dari Komentar:* Kaum Andhaka berpendapat bahwa pelaksanaan sehari-hari beliau adalah pelaksanaan lokuttara.

- [1] Apakah ini tidak termasuk pernyataan selanjutnya bahwa khotbah beliau hanya dipahami secara spiritual, tetapi tidak pada telinga awam; dan hanya intelegensi yang spiritual yang memahaminya, sehingga hanya para siswa yang menyadari, bukan manusia biasa? Anda tidak mengakui ini.... Tidak, anda ketahui bahwa khotbah Sang Bhagava juga menyentuh pendengaran manusia awam, dipahami oleh intelegensi awam, dan bahwa manusia biasa bisa memahaminya.
- [2] [Apakah istilah yang dipakai bersifat lokuttara / tidak awam / untuk manusia suci tingkat Sotāpanna dan seterusnya]: Magga, Phala, Nibbāna, magga dan phala dari Sotapāna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, Arahat, dengan sungguh-sungguh melaksanakan kesadaran, bersungguh-sungguh berusaha, menuju kekuatan gaib, kekuatan dan kemampuan mengendalikan, faktor pencerahan?
- [3] Apakah ada yang mendengarkan khotbah beliau setiap hari? Tetapi anda membantah bahwa suatu obyek lokuttara bisa diterima melalui telinga awam, berkontak dengan telinga awam, bisa didengar dan dipahami melalui telinga awam. Oleh sebab itu anda tidak dapat menyatakan bahwa manusia 'mendengar' khotbah beliau sehari-hari.

---

<sup>143</sup> *Vohāra* = panggilan; ekspresi; penyampaian pandangan atau khotbah.

- [4] Apakah ada yang tertarik dengan khotbah sehari-hari dari beliau? [Kita ketahui bahwa memang demikian.] Tetapi apakah suatu hal yang lokuttara bisa menimbulkan nafsu keinginan, menggairahkan, mempesonakan, mengakibatkan ketagihan, memikat hati, melemahkan? Apakah bukan sebaliknya?
- [5] Lagipula, ada sebagian yang tersinggung oleh khotbah beliau sehari-hari? Tetapi apakah suatu hal lokuttara bisa menimbulkan kebencian, kemarahan, dendam? Apakah tidak sebaliknya?....
- [6] Lagipula, ada sebagian yang kebingungan dengan khotbah beliau. Tetapi apakah suatu hal lokuttara merupakan sumber kebingungan, penyebab kepercayaan fanatik yang membutakan akal-sehat, sumber perdebatan dan permusuhan, sumber kegelisahan dan kegelapan batin, menjauhi Nibbāna? Bukankah seharusnya sebaliknya?
- [7] Apakah mereka yang mendengarkan khotbah Sang Bhagava mengembangkan Magga? Ya, anda katakan? Tetapi orang bodoh biasa yang mendengar - ada yang membunuh ibu dan bapak sendiri, menganiayai Arahāt, mengakibatkan pertumpahan darah, memecah belah Saṅgha. Oleh sebab itu bukankah jadinya anda menyatakan bahwa hal-hal buruk ini yang menimbulkan perkembangan Magga?
- [8] (A): Tetapi anda dapat menggunakan sebatang tongkat sakti emas untuk menunjukkan setumpuk padi dan setumpuk emas. Sehingga dengan khotbah lokuttara, biasanya Sang Bhagava memabarkan Ajaran tentang lokiya dan lokuttara.
- (T): Dapat juga beliau menunjukkan padi dan emas dengan hanya sebuah tongkat kayu dahan pohon jarak. Sehingga dengan khotbah lokuttara, Sang Bhagava memabarkan masalah lokiya dan lokuttara.

- [9] Sekarang kalian sebagian mengatakan bahwa khotbah biasa Sang Bhagava Sang Buddha adalah lokiya ketika berbicara kepada seseorang adalah hal yang bertentangan, lokuttara ketika berbicara kepada seseorang juga merupakan hal yang bertentangan. Tetapi ini menunjukkan bahwa kata-katanya berkaitan dengan pendengaran lokiya pada saat berbicara tentang hal duniawi, dan dengan pendengaran lokuttara pada saat ia membicarakan hal-hal lokuttara; juga para pendengarnya memahami dengan intelegensi awam pada kasus awam dan dengan intelegensi lokuttara pada yang akhir; juga manusia biasa memahami kasus awal, mengikuti yang akhir. Ini hal yang anda tidak setuju.
- [10] (A): Berarti menurut Anda, adalah salah untuk mengatakan bahwa khotbah biasa Sang Bhagava adalah lokiya bila ia membicarakan masalah lokiya, lokuttara bila ia membicarakan masalah lokuttara. Tetapi tidakkah ia menggunakan kedua jenis khotbah tersebut? Anda akui. Maka tentunya apa yang anda perdebat, tidak dapat dipertahankan.
- [11] Lagi, anggapan anda meliputi pengakuan selanjutnya: bahwa ucapan seseorang, adalah apa yang ia katakan - bahwa jika anda berbicara tentang Magga, kata anda menjadi Magga; demikian juga bukan Magga, dari Phala, dari Nibbāna, yang dipengaruhi lingkungan, masalah, pikiran dan kebalikanya.

## 2.11 *Nirodhakathā* (Tentang Lenyapnya Penderitaan)

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa ada dua proses lenyapnya [penderitaan].

*Dari Komentar:* Merupakan suatu kepercayaan kaum Mahimsāsakas dan Andhaka bahwa Kebenaran Ketiga (mengenai lenyapnya penderitaan), walaupun terdiri dari satu, berhubungan dengan dua proses lenyapnya, sesuai dengan lenyapnya

penderitaan berkat refleksi Sankhārā dengan ataupun tanpa alasan:

- [1] Jika anda mengakui adanya dua proses lenyapnya, anda juga harus mengakui dualisme ini terhadap lenyapnya penderitaan, kebenaran tentang lenyapnya penderitaan, kebenaran tentang penderitaan, penyebabnya, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan - yang mana tidak satupun anda akui.

Selanjutnya, anda harus mengakui bahwa ada dua tempat berlindung, dua tempat untuk mengasingkan diri, dua pendukung, dua kekekalan, dua santapan enak, dua Nibbāna yang anda bantah. Atau jika anda akui adanya, dua Nibbāna, anda juga harus akui beberapa perbedaan khusus, yaitu, beberapa batasan, pembagian, garis atau pemisahan yang tinggi, rendah, dasar, mahamulia, lebih hebat, lebih rendah daripada dua Nibbāna ini- yang anda bantah.

- [2] Selanjutnya, anda akui, bukankah demikian, bahwa Sankhārā yang telah lenyap tanpa refleksi yang dalam dapat juga dibuat lenyap dengan refleksi yang dalam? Tetapi ini tidak meliputi dua proses lenyapnya yang final.
- [3] (*M. A.*): Tentunya demikian, jika anda akui, karena bila tidak, bahwa Sankhārā yang telah lenyap tanpa, dan yang telah lenyap dengan, refleksi yang dalam, kedua-duanya musnah selama-lamanya?
- [4] (*7*): Anda akui bahwa yang golongan Sankhārā terakhir lenyap berkat tercapainya Jalan Ariya [8 jalan utama]? Kemudian haruskah anda akui bahwa golongan Sankhārā yang pertama lenyap berkat alasan yang sama - tetapi anda tidak.
- [5] Lagi, golongan terakhir (yaitu Sankhārā yang telah lenyap berkat refleksi yang dalam), yang menurut anda tidak pernah muncul kembali. Kemudian anda juga harus akui ini pada

golongan yang pertama - tetapi anda tidak.... Oleh sebab itu proses lenyapnya sebenarnya adalah satu, bukan dua.

### 3. *Tatīyavaggo* (Bagian Ketiga)

#### 3.1 *Balakathā* (Tentang Kekuatan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kekuatan Sang Buddha adalah hal yang umum bagi siswa-siswanya.

*Dari Komentar:* Ini merupakan suatu pendapat kaum Andhaka, bersumber dari kecerobohan penafsiran terhadap 10 Sutta dalam Anuruddha Saṃyutta, dimulai dari: '*Para bhikkhu, berkat latihan dan perkembangan daripada 4 Ketekunan terhadap kesadaran, Saya memahaminya sebagai penyebab kejadian sebenarnya, dan yang bukan penyebab kejadian,*' dan lain-lain. Dari '10 kekuatan' seorang Tathāgata, ada yang ia bagikan secara umum kepada siswanya, ada yang tidak, dan ada yang hanya sebagian yang sama dimiliki kedua pihak. Semua dapat membagi pengetahuan menuju hancurnya keterikatan yang menimbulkan ketagihan (āsavā); tapi hanya beliau sendiri menyaksikan tingkat perkembangan dalam mengendalikan kekuatan (indriyāni). Penyebab segala kejadian, sebagaimana halnya dengan 7 hal lainnya, seorang Tathāgata mengetahui tanpa batas, sementara seorang siswa hanya mengetahui dalam batas tertentu. Yang akhir (para siswa) dapat melafalkan; yang awal (Sang Bhagava) dapat menjelaskannya. Tetapi kaum Andhaka mengatakan bahwa seluruh kekuatannya juga terdapat pada siswa-siswa utamanya.

[1] (T): Jika pemahaman anda benar, anda juga harus menyatakan bahwa kekuatan Sang Tathāgata adalah kekuatan siswa-siswanya dan juga sebaliknya, atau jenis kekuatan ini atau itu. Dan anda harus nyatakan bahwa

- penerapan sebelumnya dari para siswa, perbuatan sebelumnya, peraturan dalam doktrin, ajaran daripada doktrin adalah jenis yang sama seperti pada Sang Tathāgata. Tetapi semua [akibat wajar] ini anda bantah....
- [2] Anda nyatakan [tentunya] bahwa seorang Tathāgata adalah Penakluk, Guru, Buddha Tertinggi, Mahatahu, Yang melihat semuanya, Pemimpin Dhamma, Sumber-penggali Dhamma. Tetapi anda menolak gelar-gelar tersebut untuk siswa-siswanya. Anda juga tidak mengakui hal-hal tersebut pada siswa-siswanya, seperti yang anda akui untuk Tathāgata, bahwa ia menunjukkan suatu Jalan yang tiada Jalan lain, membuat suatu Jalan yang belum ada, mengajarkan suatu Jalan yang belum diketahui, yang mengetahui, menyaksikan Jalan tersebut dan terampil akannya.
- [3] Jika anda nyatakan bahwa [dari salah satu kekuatan Sang Bhagava:] dengan memahami bahwa mereka sebenarnya mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda dengan kekuatan pengendalian (indriyāni) yang dimiliki para siswa yang dekat dengannya, anda juga harus menyetujui bahwa seorang siswa mengetahui semuanya, melihat semuanya.
- [4] (A): Tetapi anda akan mengakui bahwa jika seorang siswa mampu membedakan suatu akibat kejadian dengan suatu kejadian yang bukan akibat, adalah benar untuk mengatakan bahwa pengertian murni jenis ini adalah wajar untuk Sang Bhagava dan siswa-siswanya. [Tetapi anda menolak untuk mengatakan ini.]....
- [5] Lagi, anda akan akui bahwa jika seorang siswa mengetahui, akibat kejadian dan keadaan, akibat dari perbuatan yang dilakukan masa lampau, akan datang dan sekarang, adalah benar untuk mengatakan bahwa jenis pengertian murni ini adalah biasa bagi Sang Bhagava dan siswa-siswanya. [Ini, juga, anda bantah.]

- [6-11] Suatu pengertian yang tersirat sehubungan dengan kekuatan mengetahui kecenderungan berbagai perbuatan, mengetahui aneka hal duniawi dan pada hakekatnya mempunyai unsur yang berbeda; mengetahui berbagai hal yang dilakukan manusia dengan pilihan bebas, mengetahui pencapaian Jhāna atau Pembebasan atau Konsentrasi, kekotoran ataupun kemurnian mereka dan bagaimana munculnya; mengetahui bagaimana mengingat kehidupan sebelumnya; mengetahui bilamana makhluk hidup akan mati dan tempat mereka akan dilahirkan. Anda bantah bahwa semua akibat yang wajar ini, yaitu bila seorang siswa mengetahui, yang diketahui Sang Bhagava, pengetahuan yang umum bagi keduanya. Akhirnya, [12] bukankah yang menimbulkan ketagihan telah padam pada seorang siswa dan seorang Tathagata? Atau apakah ada perbedaan antara proses padamnya pada seorang Tathagata dan seorang siswa, atau antara pembebasan [yang berikutnya] bagi seorang Tathagata dan seorang siswa? 'Tidak ada' anda katakan: berarti dugaan saya bertahan.
- [13] Lagi, anda telah akui bahwa seorang Tathagata memberikan kekuatan pengertian untuk melenyapkan yang menimbulkan ketagihan, yang umumnya terjadi pada siswa-siswa. Tetapi anda tidak akan mengakui walaupun anda tentunya harus mengakui hal ini, bahwa ini adalah keadaan di mana dengan pengetahuannya akan sebab akibat saling bergantung yang sebenarnya dan yang tidak sebenarnya.... dan juga kematian serta kelahiran kembali pada makhluk hidup.
- [14] Kemudian anda nyatakan bahwa kekuatan pengertian seorang Tathagata adalah untuk membedakan mana sebab akibat saling bergantung dan mana yang bukan, hal ini biasanya tidak diyakini para pengikut. Lagipula anda tidak percaya keadaan di mana lenyapnya segala sesuatu yang

menimbulkan ketagihan. Sama halnya untuk kasus kedelapan kekuatan lainnya - [pandangan anda yang menggelikan].

- [15] Lagi, anda akui bahwa kekuatan pengertian Tathagata untuk mengetahui karena mereka sebenarnya adalah tingkat perkembangan kekuatan pengendalian yang tidak ada pada pengikut biasa. Lagipula anda tidak akan mengakui hal tersebut disebabkan pengertian terhadap penyebab sebab akibat saling bergantung yang sebenarnya dan yang bukan,... ataupun pengertian terhadap lenyapnya segala sesuatu yang menimbulkan ketagihan. (Di sini, sebaliknya anda menekankan kekuatan atau bala pada para siswa merupakan hal yang biasa.)
- [16] Di sisi lain, anda mengakui suatu kekuatan yang umum terhadap kesadaran apa yang dimaksud dengan suatu keadaan sebab akibat yang sebenarnya.... dan lenyapnya segala sesuatu yang menimbulkan ketagihan. Tetapi anda tidak akan mengakui suatu kekuatan yang umum terhadap kesadaran tingkat perkembangan dalam mengendalikan kekuatan - bagaimana penjelasan ini?

### 3.2 *Ariyantikathā* (Tentang yang Terhormat atau Suci)

*Pokok yang Bertentangan:* (a) Bahwa kekuatan seorang Tathagata, misalnya dalam menyadari kebenaran sebab akibat dari segala sesuatu dan kebalikannya, adalah Jalan Ariya.

*Dari Komentar:* Menurut pandangan kaum Andhaka bahwa, dari 10 kekuatan kesadaran atau pengetahuan, tidak hanya (pengetahuan tentang lenyapnya kekotoran batin) yang terakhir saja, tetapi juga 9 yang pertama juga adalah Jalan Ariya.

- [1] (T): Jika demikian, anda juga harus menyatakan kekuatan tersebut adalah Jalan (Ariya). [atau Ajaran Ariya yang lain,

seperti] Phala, Nibbāna, salah satu 4 Jalan menuju tingkat kesucian Arahat, atau daripada Empat Phala, salah satu Ketekunan dalam Kesadaran, Usaha yang Tertinggi, Langkah untuk memperoleh Kekuatan, Kekuatan Mengendalikan, Dorongan, atau faktor Pencerahan. Tetapi anda tidak mengakui hal ini.

- [2] Atau ini [konsep dari] Kekosongan Obyek terhadap kekuatan tersebut? Jika anda membantah, anda tidak dapat menyatakan dugaan Anda. Jika anda mengakui, maka anda harus menyatakan bahwa seseorang yang melaksanakan latihan untuk memperoleh kekuatan ini juga menuju kekosongan. Jika anda mengakui, maka Anda menuntut suatu kombinasi kontak dua (mental), dua kesadaran - yang tentunya anda bantah.
- [3] Suatu perdebatan yang hampir sama berlaku untuk dua konsep lainnya yaitu 'Animitta' dan 'Appanihita'.
- [4] [Atau, perdebatan sebaliknya], anda akui bahwa (1) Ketekunan dalam Kesadaran adalah Ariya dan Konsep 'Kekosongan', 'Animitta' dan 'Appanihita' sebagai obyek mereka. Tetapi anda membantah semua ini adalah obyek kekuatan seorang Tathagata. Oleh sebab itu kekuatan itu tidak dapat diklasifikasikan sebagai 'Ariya'.
- [5] Perdebatan ini juga untuk (2) Usaha yang Tertinggi dan (3-6) Langkah untuk memperoleh Kekuatan, dan lain-lain (1).
- [6] (A): Kemudian anda mengatakan bahwa dugaan saya salah-bahwa itu bukan Ariya dan obyeknya bukan 'Kekosongan', "Animitta" dan 'Appanihita'. Meskipun demikian anda tidak membantah bahwa keenam Ajaran yang pertama adalah Ariya, dan juga terdiri dari Tiga obyek. Mengapa membantah hal ini untuk masalah kekuatan menurut dugaan saya?
- [7] (T): Tidak, mengapa anda mempertahankan bahwa kekuatan seorang Tathagata, dalam kesadaran karena sebenarnya

merupakan kehancuran dan kelahiran kembali daripada makhluk hidup dan kebalikannya, adalah Jalan Ariya, sementara anda tidak bersedia mengelompokkan kekuatan tersebut dengan hal yang kita sebut Ariya -Sang Jalan, dan seterusnya?

[8-12] Perdebatan dalam 2-6 diulang untuk dugaan kaum Andhaka:- bahwa kekuatan lain daripada seorang Tathagata adalah menyadari hancurnya dan kelahiran kembali makhluk hidup sebagaimana adanya, dan lain-lain adalah Jalan Ariya.

[13] (A): Kemudian anda mengakui bahwa kesepuluh 'Kekuatan' dianggap berasal dari seorang Tathagata - pengetahuan akan hancurnya segala sesuatu yang menimbulkan ketagihan - adalah Ariya, tetapi anda bantah untuk dua kekuatan yang disebutkan di atas. Bagaimana anda dapat menyatakannya sepuluh?

[14] Kaum Andhaka menilai kasus tersebut secara negatif.

[15-16] Seperti halnya dalam [13,14], sebagai tambahan 'Tiga Tanda', sebagai 'obyek', ditambah sebagai predikat 'adalah Jalan Ariya.'

### 3.3 *Vimuttikathā* (Tentang Pembebasan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa 'untuk mencapai pembebasan' dipengaruhi keadaan hati [pada saat tersebut] terhadap nafsu, dan lain-lain.

*Dari Komentar:* Suatu kebenaran, bahwa dalam pikiran atau hati tanpa nafsu, misalnya, maka tidak ada yang perlu dibebaskan, pendapat ini diyakini oleh kaum Andhaka, yaitu bagaimana pakaian kotor yang bersih dari noda setelah dicuci, jadi pembebasan berarti suatu hati yang semula diliputi nafsu terbebas dari nafsu.

- [1] (T): Anda akui ini. Berarti anda juga menyatakan 'akan mencapai pembebasan' untuk suatu hati yang diikuti, seiring, bercampur, berhubungan, telah berkembang, penuh dengan, nafsu; suatu hati yang tidak bermoral, penuh nafsu duniawi, suka bermabukkan, dikuasai oleh belenggu, ikatan, arus, keterikatan, hambatan, dipengaruhi kemelekatan, kekotoran - suatu perbuatan yang anda jauhi.
- [2] Jika hati atau pikiran yang berhubungan terbebas, apakah kontak dan pikiran keduanya bebas? 'Ya' anda katakan. Tetapi selanjutnya anda juga harus menyatakan bahwa, jika hati yang dikuasai nafsu terbebas, maka nafsu dan hati keduanya bebas. Hal yang ini anda bantah.  
Alasan yang sama juga berlaku tidak hanya untuk kontak, tetapi juga untuk khandhā yang lain; perasaan, pencerapan, keinginan, pikiran atau pandangan.
- [3] Sekali lagi, jika pikiran sedang kontak dan berhubungan dengan nafsu, dibebaskan, apakah kontak dan pikiran dibebaskan? Ya, anda katakan. Tetapi berarti anda juga harus menyatakan bahwa baik nafsu maupun pikiran dibebaskan - hal yang tadinya sudah anda bantah.  
Alasan yang sama berlaku untuk berbagai bentuk pikiran.
- [4-6,7-9] Perdebatan yang sama muncul untuk 'kebebasan' terhadap 'kebencian' dan 'ketidaktahuan atau khayalan' - dua dasar kondisi jahat.
- [10] (A): Anda katakan bahwa kami salah dengan menyatakan bahwa suatu pikiran yang dipenuhi dengan nafsu, kebencian dan kebodohan mengalami pembebasan. Tetapi bantahan anda bahwa suatu pikiran yang tanpa semua tiga hal tersebut mengalami pembebasan jadinya membenarkan pandangan kami.

### 3.4 *Vimuccamānakathā* (Tentang Pembebasan Sebagai Suatu Proses)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pembebasan spiritual adalah suatu proses [bertahap] untuk bebas.

*Dari Komentar:* Pendapat ini diajukan oleh mereka yang tidak memahami pembebasan dan belum berhasil mencapai Jhāna yang dilaksanakan pada 'saat Magga'. Mereka berpikir bahwa sebagian pikiran dibebaskan oleh yang awal, kemudian disertai pembebasan dengan proses bertahap yang akhir.

- [1] (T): Jika anda hendak mempertahankan dugaan ini, anda juga harus menyatakan bahwa pikiran demikian sebagian bebas, sebagian tidak. Dan jika anda juga mengakui dugaan kedua, anda juga harus mengakui bahwa tujuan anda sebagian adalah Sotāpanna, sebagian tidak - dengan kata lain, ia hanya memiliki sebagian sifat Sotāpanna.
- [2-4] Perdebatan yang sama berlaku untuk ketiga Magga lainnya.
- [5] Anda juga harus menyatakan apakah [setiap unit kesadaran] dibebaskan pada saat muncul dan lenyap....
- [6] Penentang. Anda tidak mengakui dugaan saya; tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa: 'Ia yang mengerti akan menyaksikan, hati akan dibebaskan dari keterikatan nafsu keinginan, dilahirkan kembali dan kebodohan.' Apakah tidak ada 'dibebaskan' pada pikiran yang bebas?
- [7] (T): Tetapi bukankah juga ada suatu Suttanta seperti yang dinyatakan Sang Bhagava: 'Dengan hati yang tenang, suci dan teramat bersih, bebas dari nafsu rendah, kekotoran, menjadi liat, siap bekerja dan tidak tergoyahkan, ia memusatkan pikiran dengan melenyapkan keterikatan.' Disini tidak ada proses yang dibebaskan.

- [8] Anda tidak akan mempersoalkan pikiran yang sebagian dipengaruhi nafsu rendah, kebencian, kebingungan, kekotoran. Bagaimana anda masih dapat mempertahankan dugaan Anda? Tidakkah anda [langsung] menyatakan bahwa pikiran tersebut penuh nafsu rendah atau tidak, berhati dengki atau tidak, kebingungan atau tidak, terhenti atau tidak, hancur atau tidak, selesai atau tidak?

### 3.5 *Atthamakakathā* (Tentang Ariya Puggala Tingkat Delapan)<sup>144</sup>

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ia yang berada pada tingkat kedelapan, telah melenyapkan keragu-raguan dan pandangan salah.

*Dari Komentar:* Di sini muncul pertanyaan mengenai pandangan kaum Andhaka dan Sammitiya, yaitu pandangan bahwa pada saat memasuki Sotapatti Magga, dua dari sepuluh belunggu telah lenyap - maka, ia dikatakan telah memasuki arus.

- [1] (*Th*): Apakah berarti anda bersedia mengakui bahwa puggala kedelapan adalah Sotāpanna, yang telah berhasil, memperoleh, mencapai dan menyadari pahala Sotāpanna dan berkat hasil yang dicapainya, ia mampu kontak batin dengannya?
- [2,3] Apakah anda selanjutnya bersedia mengakui bahwa ia telah melenyapkan keragu-raguan dan pandangan salah? Dan ikatan pada upacara dan ritual belaka? Bila anda mempunyai dugaan seperti ini.

---

<sup>144</sup> Tentang puggala yang baru masuk ke Sotapatti Magga yang merupakan tingkat terendah dari delapan tingkat Ariya puggala dan dianggap belum merupakan Ariya puggala murni karena belum mencapai phala tingkatannya.

- [4] Sebaliknya, jika anda membantah bahwa ia telah melenyapkan semua ini, anda juga harus membantah bahwa ia telah melenyapkan pandangan salah dan keragu-raguan.
- [5] Bagaimana ia telah melenyapkan pandangan salah dan keragu-raguan bila ia belum melaksanakan jalan yang menuju lenyapnya semua itu? Dan tidak hanya jalan (Delapan Jalan Utama), tetapi semua faktor pencerahan?
- [6] Bila ia belum melenyapkan pandangan salah dan keragu-raguan dengan jalan atau faktor-faktor lain tersebut, tentunya ia tidak melaksanakan jalan tersebut, sebaliknya ia penuh keduniawian, hal-hal yang menimbulkan ketagihan, dan lain-lain... dan kekotoran.
- [7-8] A.(S): Karena anda membantah bahwa seorang Puggala tingkat kedelapan telah melenyapkan pandangan salah dan keragu-raguan [jelas], Saya bertanya kepada Anda, apakah hal ini masih dapat timbul dalam dirinya?
- (T): Tidak.
- A.(S): Tentunya dugaan kami benar: semua itu dilenyapkan.
- [9,10](T): Misalkan semua itu tidak akan timbul lagi [dapat dibuktikan dari perbuatan], anda katakan semua itu dilenyapkan. Tetapi apakah pandangan salah yang tersembunyi, keragu-raguan dan kepercayaan akan peraturan dan upacara belaka dengan mudah dilenyapkan karena semua ini tidak timbul? Dan anda tidak bersedia mengakui ini.
- [11] Sekali lagi, anda menuntut bahwa puggala kedelapan telah melenyapkan pandangan salah dan keragu-raguan. Tetapi berarti anda harus menyetujui bahwa ia yang telah mencapai tingkat meditasi Jhāna tentang pelaksanaan telah melenyapkan semua itu, dan di sini anda tidak setuju.

### 3.6 *Atthamakassaindriyakathā* (Tentang Kekuatan Mengendalikan pada Puggala Tingkat Delapan)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa lima kekuatan mengendalikan<sup>145</sup> belum ada pada Puggala tingkat kedelapan.

*Dari Komentar:* Kaum Andhaka berpendapat bahwa pada saat mencapai (tingkat pertama) Magga, 'Puggala kedelapan' tersebut sedang dalam proses pencapaian, tetapi masih belum berhasil memperoleh kekuatan ini.

- [1] (7): Anda harus membantah adanya keyakinan dalam dirinya, bilamana anda membantah di dalam dirinya terdapat kekuatan mengendalikan keyakinan. Demikian juga untuk keempat lainnya. Tetapi anda tidak akan bertindak sejauh itu.
- [2] Sebaliknya, anda membenarkan bahwa [sebagai puggala kedelapan] ia memiliki keyakinan dan lainnya, tetapi anda hanya sampai di sana saja. [3] Walaupun anda bersedia mengakui, dengan mengingat kekuatan mengendalikan – misalnya pengendalian terhadap pikiran, kegembiraan, dan lain-lain....<sup>146</sup> dan kekuatan psikis - bahwa siapa yang memiliki sifat tersebut, juga memiliki kekuatan mengendalikannya. [4] Mengapa membedakan kelima tersebut? Sebaliknya, anda membenarkan bahwa [sebagai puggala kedelapan] ia memiliki keyakinan dan lainnya, tetapi anda hanya sampai di sana [5,6] seperti yang anda lakukan di atas.
- [7] Anda berpendapat bahwa, walaupun tanpa kekuatan mengendalikan keyakinan dalam dirinya, tetapi keyakinan

---

<sup>145</sup> Lima kekuatan pengendalian atau *pañcaindriyā* yaitu: *Saddhindriya*, *viriyindriya*, *satindriya*, *samādhindriya* dan *paññindriya*.

<sup>146</sup> Kaum Andhaka berkeras bahwa puggala tingkat delapan, walaupun memiliki *manindriya*, *somanassindriya* dan *jīvitindriya*, yaitu pengendalian terhadap *mano* (pikiran), *somanassa* (kesenangan) dan *jīvita* (kehidupan ataupun masa hidup), tetap tidak memiliki kelima indriya di atas.

- tetap ada. Meskipun tanpa kekuatan mengendalikan semangat, kesadaran, konsentrasi dan alasan dalam dirinya, ia tidak lamban, tidak acuh tak acuh maupun tidak stabil atau mental yang terombang-ambing, bodoh, tuli maupun bisu.
- [8] Anda mengakui keyakinannya, energi dan lain-lain [secara singkat disebut] maju, tetapi anda tidak menganggapnya memiliki kekuatan mengendalikan [di mana terdapat sifat tersebut].
- [9-12] Anda mengakui bahwa berkat sifat-sifat dan lima kekuatan mengendalikan ini, puggala yang sedang melatih diri akan menyadari pahala Sakadāgāmī, Anāgāmi, Arahat, tetapi anda membantah yang terakhir untuk puggala kedelapan; yang sejalan dengan yang lain!
- [13] Akhirnya, bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava mengatakan, *"Para bhikkhu, apakah kelima kekuatan mengendalikan itu? Kekuatan mengendalikan itu adalah keyakinan, semangat, kesadaran, konsentrasi, kebijaksanaan. Dengan melaksanakan kelima hal ini secara sempurna, seorang puggala akan mencapai Arahat. Ia yang berada tingkat yang lebih rendah, akan menjalani jalan menuju pahala seorang Arahat; pada tingkat yang lebih rendah, ia akan menyadari pahala seorang Anāgāmi dan yang berada di jalan menuju pencapaian phala Anāgāmi; pada tingkat yang lebih rendah lagi, seorang Sakadāgāmī; ke tingkat yang rendah, seorang yang sedang melatih pahala menuju tingkat Sakadāgāmī; satu tingkat yang lebih rendah, seorang Sotāpanna; ke tingkat yang rendah, seorang yang sedang melatih pahala menuju tingkat Sotāpanna. Ia yang tidak pernah berpedoman pada kelima kekuatan pengendali ini dalam setiap hal dan di mana saja, Saya nyatakan, ia hanya dapat termasuk manusia biasa."*

Tetapi anda tidak akan mengatakan bahwa Puggala kedelapan tidak memiliki ini semua? Oleh sebab itu anda harus mengakui bahwa di dalam dirinya terdapat kelima kekuatan pengendali tersebut.

### 3.7 *Dibbacakkhukathā* (Tentang Mata Batin)

*Pokok yang Bertentangan:* Bilamana mata jasmani menjadi medium dari suatu ide spiritual, maka ia akan menjadi mata batin.

*Dari Komentar:* Ini merupakan pandangan kaum Andhaka dan Sammitiya.

- [1] (T): Jika anda mengakui ini, anda juga harus mengatakan bahwa mata jasmani adalah mata batin dan sebaliknya keduanya sama jenis, identik, mempunyai tingkat, kekuatan dan lahan yang sama satu dengan lainnya. Ini anda bantah.
- [2] Lagi, jika anda menganggapnya sebagai suatu persamaan, anda menyatakan sesuatu yang melekat [akibat karma masa lalu] menjadi tidak melekat, yang terjadi pada alam 'Kama' terjadi pada alam 'Rupa' kejadian tersebut seperti halnya pada alam 'Rupa', terjadi pada alam 'Arūpa'. Bahwa semua yang termasuk dalam alam-alam Rūpa ini merupakan 'Yang Tidak Ada Keberadaannya' (di alam Arūpa) – bukankah ini bertentangan jadinya.
- [3] Selanjutnya, anda juga mengakui bahwa bilamana mata batin merupakan medium suatu dhamma yang berhubungan dengan pancaindera [dalam Jhāna], menjadi mata jasmani biasa. Dan, lagi bilamana ia merupakan medium suatu ide [spiritual], maka ia akan menjadi mata yang mempunyai pengertian – hal yang pasti anda bantah.
- [4] Selanjutnya, anda juga mengakui bahwa hanya ada dua jenis penglihatan (atau 'mata'). Jika anda bantah, maka dugaan

anda salah. Jika anda mengakuinya, Saya akan menanyakan bukankah Sang Bhagava mengajarkan tiga jenis penglihatan - mata jasmani, mata batin dan mata pengertian, di mana: *'Para bhikkhu, ada tiga jenis penglihatan - apakah itu? Mata jasmani, mata batin dan mata pengertian. 'Mata jasmani, mata surga, dan mata pencerahan, penglihatan tingkat tertinggi:- Inilah semua jenis mata tersebut, penglihatan yang dinyatakan oleh ia yang mencapai tingkat tinggi. Munculnya mata jasmani, menuju tingkat mata batin, Berkat intuisi: - Mata pencerahan yang tiada tandingan. Ia yang telah memiliki mata tersebut, Akan bebas dari semua penderitaan dan kesedihan.'*

### **3.8 Dībbasotakathā (Tentang Telinga Batin)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa bilamana telinga jasmani merupakan medium spiritual suatu ide, maka ia akan menjadi telinga batin.

[1,2] *Sama seperti pada bagian III.7.*

[3] *(T):* Selanjutnya, anda juga mengakui bahwa bilamana telinga batin berfungsi sebagai medium suatu ide fisik, maka ia akan menjadi telinga jasmani. Selanjutnya, anda juga mengakui bahwa hanya ada satu telinga, atau indera pendengaran. Jika anda bantah, anda tidak dapat mempertahankan dugaan anda. Jika anda mengakuinya, Saya akan bertanya bukankah Sang Bhagava tidak mengajarkan tentang dua jenis telinga; telinga jasmani dan telinga surga?

### 3.9 *Yathākammūpagataññakathā* (Tentang Pencerahan Mencapai Tujuan Sesuai dengan Perbuatan)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa mata batin menimbulkan pencerahan hingga mencapai tujuan akhir sesuai dengan perbuatannya.

*Dari Komentar:* Ini merupakan suatu pendapat yang muncul akibat penafsiran yang tidak sempurna terhadap Sutta: '*Dengan mata batin suci yang mengalahkan semua manusia, ia dapat melihat makhluk yang meninggalkan suatu bentuk keberadaan dan muncul dalam bentuk lain.... ia mengetahui karma yang diterima akibat perbuatan mereka masing-masing, yaitu, penafsiran bahwa pandangan akan diri sendiri juga merupakan suatu penjelasan dari apa yang terlihat.*'

- [1] *(Th):* Dugaan anda juga meliputi: Bahwa di saat melihat, perhatian juga tertuju pada urutan terjadinya karma, ini hal yang anda bantah. Atau jika anda setuju, berarti secara tidak langsung anda menyatakan suatu kombinasi dua kontak dan dua kesadaran, hal yang juga anda tidak setuju.
- [2] Saya ulangi, bahwa anda menolak untuk mengakui bahwa suatu tindakan melihat dengan mata batin melibatkan penilaian: '*Bhante, makhluk-makhluk ini memiliki berbagai perbuatan, ucapan, dan pikiran jahat pada masa lampau, mereka memfitnah para Ariya, melekat pada pandangan salah, bertindak menurut pandangan tersebut; sewaktu kerangka hidup mereka habis, mereka dilahirkan di api neraka, di alam rendah, di alam para pembuat kejahatan, alam yang menyedihkan; tetapi bhante, di pihak lain terdapat makhluk-makhluk yang memiliki sejumlah perbuatan, ucapan dan pikiran baik: kebalikan dari yang sebelumnya: maka mereka akan dilahirkan di alam yang menyenangkan*'; atau,

anda menerima pernyataan tentang mata batin ini, bahwa [satu hal yang dilakukan dengan sadar] bisa terdiri dari dua kontak (atau rangsangan mental) dan dua kesadaran.

- [3] Lagi, jika ada yang tanpa penglihatan gaib, belum memperoleh, mencapai dan menguasai penglihatan gaib ini, tapi berhasil mencapai pencerahan sesuai dengan perbuatannya, maka dugaan anda tidak dapat bertahan. [4] Y.A. Sāriputta, seperti yang anda bayangkan, adalah salah satu contoh yang menarik. Bukankah ia mengatakan:

*"Bukan untuk memahami pandangan masa lalu saya, Tiada juga niat untuk melihat – dengan mata gaib - Kekuatan untuk membaca pikiran manusia, Menyaksikan kematian, kelahiran kembali di bumi dan surga; Juga bukan untuk memiliki telinga gaib, hidup ini saya jalankan."*

### 3.10 *Samvarakathā* (Tentang Pengendalian Moral)

*Pokok yang bertentangan:* Bahwa para dewa memiliki kemampuan pengendalian diri.

*Dari Komentar:* Pertanyaan ini diajukan sehubungan ada yang berpendapat bahwa karena para dewa, di atas alam yang ke-33, karena sudah tidak memiliki lima perbuatan jahat<sup>147</sup>, maka mereka memiliki pengendalian diri.

- [1] (7): Karena anda menyatakan keberadaannya di alam manusia, anda secara tidak langsung juga menyatakan [kemungkinan] ketiadaannya di antara para dewa. Anda membantah ini, berarti bahwa tidak ada keinginan terhadap itu di antara para dewa. Lalu anda menyatakan bahwa tidak

---

<sup>147</sup> Lima perbuatan tidak baik seperti yang kita janjikan untuk dihindari di saat membaca paritta Pancasila Buddhis yaitu membunuh, mencuri, perbuatan asusila, berkata dusta atau yang tidak bermanfaat, serta ketagihan terhadap makanan dan minuman yang memabukkan.

- [perlu] ada pengendalian diri (terhadap hal yang tiada itu) - ini juga anda bantah, dengan dugaan Anda.
- [2] Misalkan bahwa kesucian adalah mengendalikan pengendalian diri, apakah pengendalian ini ada di antara para dewa? 'Ya,' anda katakan, tetapi disini anda secara tidak langsung juga menyatakan sejalan dengan tidak adanya keberadaan pengendalian diri. Dan ini anda bantah.
- [3] Tetapi anda mengakui adanya jenis kejahatan dan pengendalian diri terhadap melakukan kejahatan itu di antara manusia? [4] Misalnya, anda katakan 'para dewa menjauhkan diri dari pembunuhan, minuman yang memabukkan.' Tetapi anda bantah bahwa semua perbuatan buruk ini ada di antara mereka. [5] Anda setuju bahwa (kejahatan seperti membunuh dan mabuk) itu tidak ada di alam dewa, tetapi anda tidak akan menyetujui bahwa mereka tidak memiliki pengendalian diri terhadap kejahatan (yang memang tidak ada di sana) itu, [6,7] walaupun anda menyetujui adanya hal-hal itu di alam manusia.
- [8] *Penentang:* Tetapi jika di antara para dewa tidak ada sifat pengendalian, tentunya anda secara tidak langsung menyatakan bahwa semua dewa menikmati kesenangan membunuh, mencuri dan lain-lain. Mereka kan tidak demikian, ... dst.

### 3.11 *Asaññakathā* (Tentang (Makhluk) Tanpa Pencerapan / Kesadaran)

*Pokok yang Bertentangan:* Adanya kesadaran di antara para penghuni alam 'Tanpa Pencerapan'.

*Dari Komentar:* Keyakinan yang dimiliki Kaum Andhaka ini sebagian didasari oleh pemahaman mereka terhadap kalimat: 'Kesadaran [yang timbul pada kelahiran kembali] tergantung pada

perbuatan di masa lampau,' sehingga mereka berpandangan bahwa tidak ada makhluk hidup yang mengalami kelahiran kembali tanpa kesadaran,' sebagian lagi dari pemahaman terhadap kalimat: '*Para dewa dari kelompok tersebut meninggal ketika kesadaran timbul pada diri mereka.*' Mereka membentuk suatu pemahaman mengenai kesadaran pada dewa dari alam tanpa pencerapan pada saat kelahiran kembali dan kematian.

- [1] (T): Tetapi anda tentunya tidak dapat mengakui bahwa makhluk hidup jenis ini memiliki kesadaran hidup atau takdir, berdiam di antara makhluk yang berkesadaran, berjuang dalam rantai kesadaran yang tiada putus-putusnya dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya, memiliki kesadaran pada saat kelahirannya, telah memperoleh suatu pribadi yang berkesadaran? Bukankah kebalikan dari semua ini yang terdapat pada dirinya? [2] Apakah kehidupan mereka dan lain-lain, terdiri dari lima jenis unsur pokok (panca khandhā)? Bukankah ia tidak lebih dari suatu kehidupan, takdir... keunggulan pribadi daripada satu unsur pokok tunggal saja (hanya memiliki rupa khandhā)? Oleh sebab itu, walaupun kita menyetujui dugaan Anda, anda tidak dapat katakan bahwa bila ia adalah makhluk hidup yang sadar, lalu menganggap kesadaran yang timbul padanya berfungsi sebagaimana anggapan anda; untuk hal ini pun anda tidak bisa memberi penjelasan.
- [3] Jika, dalam poin 1, anda menggantikan 'makhluk yang tidak sadar' dengan 'manusia', anda dapat dan akan menguraikan yang akhir lebih lanjut sebagai 'memiliki kesadaran hidup dan takdir dan seterusnya'. Dan anda dapat menguraikan lebih lanjut, yaitu memiliki sebuah kehidupan, takdir, alam kehidupan, kelahiran berikutnya, keadaan jasmani, memiliki suatu sifat atau kepribadian [seperti yang dibentuk oleh] lima

- unsur (panca khandhā). Tetapi anda membantah, di saat saya katakan bahwa anda sendiri telah mengakui semua ini terhadap makhluk tanpa pencerapan berdasarkan teori anda sendiri. Demikian halnya juga untuk poin 3, jika kita menggantikan 'suatu makhluk' dengan 'manusia'.
- [4] Bilamana kita menganggap kebenaran dugaan Anda, mengakuinya, bahwa adanya kesadaran pada alam manusia - mengapa anda mengakui adanya kehidupan tanpa pencerapan, takdir, tempat hidup, kelahiran berikutnya, keadaan jasmani, hasil yang diperoleh pribadi pada dewa, tetapi membantahnya untuk manusia? Dan mengapa anda mengakui suatu kehidupan, takdir, dan lain-lain, satu keadaan jasmani organik pada dewa, tetapi membantahnya untuk manusia? Terakhir, mengapa anda membantah, adanya fungsi kesadaran oleh [bagian dari] kesadaran yang anda tentukan pada makhluk tanpa pencerapan, tetapi mengakuinya untuk manusia?
- [5] (A): Jika salah untuk mengatakan bahwa 'adanya kesadaran pada dewa tanpa pencerapan', saya akan mengingatkan anda mengenai suatu Suttanta di mana Sang Bhagava mengatakan: *Para bhikkhu, ada dewa yang disebut Makhluk Tanpa Pencerapan; jika timbul kesadaran pada dewa-dewa tersebut, maka mereka akan keluar dari kelompok itu.* Tetapi sebenarnya kami berpandangan bahwa [6] kesadaran mereka hanyalah sementara.
- (T): Itu jadinya seperti menyatakan bahwa mereka adalah makhluk yang sadar sementara, memiliki kesadaran hidup, lima unsur organik kehidupan di suatu waktu dan kadang-kadang menjadi makhluk tak sadar yang memiliki hidup tanpa kesadaran, mempunyai hanya satu unsur organik kehidupan tunggal – ini pernyataan yang menggelikan.
- [7] Lagi, kapan mereka sadar dan kapan tidak?

- (A): Pada saat mati dan dilahirkan kembali, tetapi tidak pada saat hidup.
- (T): Bila demikian maka transformasi yang sama menggelikan ini yang akan terjadi.

### 3.12 *Nevasaññānāsaññāyatana*kathā (Tentang Alam yang Bukan Dengan Pencerapan Juga Bukan Tanpa Pencerapan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa adalah salah bila dikatakan bahwa ada dijumpai kesadaran pencerapan pada Alam 'Bukan Dengan Pencerapan juga Bukan Tanpa Pencerapan'.

*Dari Komentar:* Permintaan ini untuk mereka, seperti kaum Andhaka yang pada masa itu berpendapat bahwa, dari Kata: '*Alam Bukan Dengan Pencerapan dan Bukan Juga Tanpa Pencerapan*<sup>148</sup>, tidak benar mengatakan bahwa ada kesadaran pencerapan pada alam kehidupan itu.

- [1] (T): Tetapi anda tidak dapat menguraikan bahwa alam itu sebagai suatu kehidupan, takdir, tempat hidup makhluk hidup, sebagai kelanjutan daripada keberadaan, kelahiran, pribadi yang terbentuk itu adalah merupakan sesuatu yang tidak sadar bukan? [2] Tidak juga sebagai suatu kehidupan, dan lain-lain daripada satu unsur badan jasmani saja? Dapatkah tidakkah anda menyebutnya suatu kehidupan daripada Empat unsur *khandhā*?<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> *Nevasaññānāsaññāyatana Bhumi*

<sup>149</sup> Dianggap hanya unsur *sañña khandhā* (unsur pencerapan atau kesadaran pencerapan) yang tidak terdapat di alam ini. Sedangkan 4 unsur atau *khandhā* lainnya yaitu *rūpa* (jasmani atau fisik), *viññāṇa* (kesadaran), *vedanā* (perasaan) dan *saikhārā* (keinginan atau keputusan untuk melakukan suatu aksi) masih terdapat pada alam ini.

- [3] Jika kita membantah adanya kesadaran pencerapan di antara *Asaññasatta* di atas, dan disebut dengan alam suatu kehidupan, takdir... kepribadian tanpa kesadaran, bagaimana anda dapat membantah akan adanya kesadaran pencerapan pada alam ini di mana bukan saja tidak terdapat, juga bukan terdapat unsur kesadaran pencerapan, tanpa menguraikannya pada ketentuan yang sama? <sup>150</sup> Atau bagaimana kita dapat mengatakan bahwa alam tersebut merupakan sebuah kehidupan tanpa menguraikannya pada ketentuan yang sama? [4] Jika anggapan anda benar dan anda masih menguraikan alam ini sebagai kehidupan yang sadar, dan lain-lain, maka demikian juga bila membantah adanya kesadaran pada alam tanpa pencerapan, anda harus menguraikan bahwa alam itu sebagai kehidupan yang sadar dan lain-lain, ini hal yang mustahil. Demikian juga untuk 4 jenis *khandhā* lainnya. [5] Bila anda membantah adanya kesadaran pada alam ini, dan menyebutnya sebagai suatu kehidupan daripada empat unsur *khandhā* lainnya, dengan demikian anggapan anda mutlak tak berarti.
- [6] Anda berani memastikan bahwa pada alam ini, bukan tanpa juga bukan dengan kesadaran merupakan suatu kehidupan yang terdiri dari empat unsur *khandhā*, menyatakan bahwa tidak ada kesadaran pencerapan pada alam ini. Anda setuju, bukankah, di alam [yang lebih rendah] yang disebut 'ruang tak terbatas' terdapat kesadaran? Dan adanya kesadaran pada alam [setingkat di atasnya]: 'kesadaran tanpa batas' dan

---

<sup>150</sup> Beda dari *viññāṇa* (kesadaran, awareness, kewaspadaan, ) dan *sañña* (pencerapan, cognition, pengenalan obyek) bisa diuraikan dengan contoh misalnya di saat seseorang melihat sebuah apel, awal kesadarannya (*viññāṇa*) hanya mengatakan adanya suatu obyek, yang bisa dikenalnya kemudian sebagai apel apabila dia telah mencerapnya dan membandingkannya dengan ingatan sebelumnya (telah ada *sañña*). Bila ingatan sebelumnya ada berisi gambaran bahwa apel ini enak, mungkin akan timbul perasaan (*vedanā*) suka terhadapnya. Bila karena perasaan Sukanya dia mengambil keputusan untuk membeli, mengambil atau memakannya, maka saat mengambil keputusan itu maka *saṅkhārā khandhā* juga telah berperan.

- 'kekosongan'. Mengapa tidak untuk alam [keempat dan tertinggi] kita? [7] Bagaimana anda mengakui kesadaran untuk ketiga tersebut dan tidak untuk ini, sementara anda menyetujui bahwa semua itu memiliki empat unsur khandhā? [8-10] Apakah anda membantah: pada alam ini terdapat ataupun tidak terdapat kesadaran pencerapan? Ya? Tetapi mengapa, ketika anda mengakui sejalan dengan timbulnya keempat khandhā? Mengapa lagi, ketika anda mengakui semua itu sehubungan dengan ketiga alam lain, dan menyetujui bahwa di sana juga terdapat ataupun tidak terdapat kesadaran pencerapan?
- [11] Anda mengakui bahwa alam tersebut bukan tanpa kesadaran pencerapan dan juga bukan dengan kesadaran pencerapan, dan sebaliknya anda mempertahankan adalah salah dikatakan: pada alam tersebut terdapat ataupun tidak terdapat kesadaran pencerapan! [12] Tetapi bila ditinjau dari perasaan netral (tidak suka maupun tidak suka) Apakah salah dikatakan bahwa perasaan itu merupakan perasaan juga bukan perasaan? 'Ya?' Anda akui, bahwa 'itu tidak dapat dikatakan demikian.' Lalu itu dapat dikatakan dengan bagaimana pula?

#### 4. *Catutthavaggo* (Bagian Keempat)

##### 4.1 *Gihissa*<sup>151</sup> *Arahātikathā* (Tentang Umat Biasa Sebagai Arahāt)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa seorang umat biasa (yang hidup berumah tangga) dapat mencapai Arahāt.

*Dari Komentar:* Ini meliputi kepercayaan mereka seperti kaum Uttarāpathaka yang melihat Yasa, putra seorang kepala suku dan

---

<sup>151</sup> *Gīhi* = orang yang menjalankan kehidupan berumah tangga.

yang lainnya mencapai tingkat Arahata di saat masih hidup di antara kehidupan duniawi, beranggapan bahwa seorang umat biasa dapat mencapai Arahata. Pertanyaan kaum Theravādin berkaitan dengan 'belunggu' spiritual, yang masih mengikat umat biasa. Tetapi jawaban 'ya' dari penentangannya disebabkan karena mereka hanya melihat karakter luar. Seorang umat biasa terikat oleh belunggu spiritual dan bukan perangkap luar belaka, seperti apa yang dikatakan Sang Bhagava:

*'Meskipun berpakaian baik dan mewah, jika ia berjalan pada jalur yang benar, damai dan terkendalikan, hidup dengan sila yang benar, menghindari kekejaman dan penyiksaan terhadap setiap makhluk; Maka ia adalah seorang suci, pertapa dan seorang bhikkhu!'*

- [1] (T): Anda katakan bahwa umat biasa dapat mencapai Arahata. Tetapi anda secara tidak langsung menyatakan seorang Arahata memiliki ikatan umat biasa. 'Tidak,' anda katakan, 'Semua itu tidak ada pada dirinya.' Lalu bagaimana seorang umat biasa dapat menjadi seorang Arahata? [2] Seorang Arahata telah melenyapkan semua ikatan, hingga ke akar-akarnya, menjadi tunggul batang pohon palem, tiada kehidupan baru atau kelahiran kembali. Apakah anda mengatakan itu terjadi pada seorang umat biasa?
- [3] Anda mengakui bahwa tidak pernah ada umat biasa yang tanpa melenyapkan ikatan duniawinya, mampu mengakhiri semua penderitaan hidup ini. [4] Bukankah di dalam Suttanta terdapat pertanyaan seorang pengembara bernama Vacchagotta yang ditujukan kepada Sang Bhagava yaitu: *'Gotama, apakah ada umat biasa yang tanpa melenyapkan ikatan duniawi, berhasil menghancurkan penderitaan?'* [Dan Sang Bhagava menjawab:] *'Tidak, Vacchagotta, tidak ada.'*

- [5] Lagi, dalam pengakuan anggapan Anda, Anda menyatakan secara tidak langsung bahwa seorang Arahāt mungkin masih melanjutkan kehidupan seksual, masih merasakan suka-duka kehidupan berumah tangga dalam hidupnya, masih dibebani tanggung jawab terhadap anak-anak, mungkin masih tetap menikmati harumnya kayu cendana yang dihasilkan oleh Kāsi, mengenakan rangkaian bunga, menggunakan minyak wangi dan salep, menerima pemberian emas dan perak, mendapatkan kambing dan domba, ayam, itik dan ternak lainnya, mungkin saja ia tetap memakai baju indah yang menarik, memakai pakaian putih dengan gaun panjang, mungkin saja tetap menikmati kehidupan seorang perumah tangga sepanjang hidupnya – ini hal yang tentu saja anda bantah.
- [6] (U): Bila anggapan saya salah, mengapa Yasa yang merupakan umat biasa, Uttiya si perumah tangga, Setu si pemuda Brahmana, dapat mencapai tingkat kesucian Arahāt dalam keadaan dan suasana kehidupan umat biasa?

#### **4.2 *Upapattikathā*<sup>152</sup> (Tentang (Pencapaian Kearahatan di Saat) Kelahiran)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa seseorang mencapai Arahāt pada saat dilahirkan kembali.

*Dari Komentar:* Pertanyaan ini diajukan untuk mendapatkan pendapat kaum Uttarāpathaka. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa pada awal timbulnya kesadaran, seseorang mungkin akan menjadi seorang Arahāt. Mereka mungkin salah menafsirkan kalimat, 'lahir tanpa asal-usul pada alam yang lebih tinggi dan menyempurnakan keberadaannya,' atau membalikkan kata

---

<sup>152</sup> *Upapatti* = terlahir atau terlahir kembali.

'upahacca' menjadi 'uppajja', dan mengubah arti 'keberadaan yang disempurnakan semasa separuh yang kedua dari ketentuan,' menjadi 'keberadaan yang disempurnakan berkat kelahiran kembali.'

[1,2] (7): Anda mengakui dalil ini; walaupun anda membantah bahwa seseorang dapat dilahirkan sebagai seorang Sotāpanna, Sakadāgāmi atau Anāgāmi.

[3] Dan anda tidak dapat menyebut seorang pun - bahkan yang teragung seperti Sāriputta, atau Mahā Moggallāna, Mahākassapa, Mahākaccāna, Mahākoṭṭhika atau Mahāpanthaka sebagai orang yang telah mencapai Arahat di saat kelahiran mereka. [4] Dan anda tetap membantah semua kenyataan ini.

[5,6] Seandainya kesadaran kita pada saat kelahiran kembali: yang timbul karena keinginan untuk dilahirkan kembali. Bila pikiran dipenuhi keduniawian, pengaruh yang menimbulkan ketagihan... kekotoran. Dapatkah ia mencapai tingkat Arahat? Apakah itu merupakan jenis yang disebut yang menuntun, menuju lenyapnya, pencerahan, terpencah, bebas dari yang menimbulkan ketagihan... dan kekotoran? Dapatkah dalam keadaan itu seseorang telah melenyapkan nafsu rendah, kebencian, khayalan.. ketidakbijaksanaan dengannya? Apakah itu merupakan Ariya Magga, aplikasi daripada kesadaran pikiran dan tiga puluh tujuh faktor pencerahan? Dapatkah ia memahami penderitaan, melenyapkan penyebabnya, menyadari terhentinya, mengembangkan jalan menuju ke sana? Tentu anda akan membantah semua ini.

[6a] Atau ini merupakan kesadaran terakhir daripada kematian merupakan kesadaran Magga Tertinggi (tingkat kesucian Arahat) dan kesadaran berikutnya pada Pahala kelahiran kembali dari Magga tersebut (atau kesadaran penuh terhadap

tingkat kesucian Arahat)? Anda bantah lagi. Berarti dalil anda memang salah.

#### **4.3 *Anāsavakathā* (Tentang Terbebas dari Kekotoran Batin)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa semua yang berhubungan dengan seorang Arahat adalah bersih dari kekotoran batin.

*Dari Komentar:* Kaum Uttarapathaka berpendapat bahwa semua yang berhubungan dengan atau yang dimiliki oleh seorang Arahat bersih dari kekotoran batin (bersih dari segala asava) adalah juga bebas dari semua ini.

- [1] (T): Yang bebas dari pengaruh yaitu Empat Magga, Empat Pahala, Nibbāna dan [tiga puluh tujuh] faktor pencerahan; tetapi semua ini belum merupakan semua yang ada pada seorang Arahat. [2] Misalnya anda tidak dapat menyebut kelima organ tubuhnya bebas dari asava. Oleh sebab itu dalil anda tidak dapat dibenarkan.
- [3] Lagi, tubuhnya ditakdirkan untuk termakan usia dan rapuh, lapuk dan hancur dimakan oleh burung gagak, burung hering, atau pemakan bangkai lainnya. Apakah ini dapat dijelaskan sebagai bebas dari asava?
- [4] Tubuhnya dapat dirusak oleh racun, api dan pisau. Apakah dapat diuraikan sebagai 'bebas dari segala asava'? Tubuhnya dapat dikekang dan ditahan, terikat dengan tali, rantai, diasingkan di sebuah desa, kota, atau penjara wilayah dengan empat anggota badan terikat dan leher terjerat. Apakah ini mendukung sifat 'bebas dari asava'?
- [5] Lagipula, jika seorang Arahat memberikan jubahnya kepada seorang manusia biasa, apakah itu berarti jubah yang terbebas dari asava menjadi terpengaruh asava? Anda dapat mengukui ini untuk ketentuan umum, tetapi apakah anda

mengakui bahwa yang bebas dari pengaruh asava juga bisa merupakan yang sebaliknya? Jika anda katakan 'ya,' maka analogi untuk jubah, 'yang berhubungan dengan seorang Arahat' bila digunakan untuk hal lain yang juga dimiliki seorang Arahat, misalnya sifat atau kondisi religinya: Magga, Phala, dan lain-lain – akan berlaku juga yang sudah terbebas dari asava menjadi terpengaruh asava. [6] Analogi tersebut juga jadinya bisa diterapkan pada pemberian makanan, tempat berdiam, atau obat-obatan.

- [7] Atau sebaliknya, jika seorang puggala biasa memberikan sehelai jubah atau [8] keperluan lainnya kepada seorang Arahat, apakah yang terpengaruh dapat menjadi kebalikannya? Apakah yang terpengaruh asava dapat menjadi bebas asava - nafsu rendah, misalnya kebencian, khayalan... ketidakbijaksanaan [seperti yang terdapat pada dan merupakan sifat puggala biasa]?
- [9] (U): Anda menyalahkan dalil saya. Tetapi bukankah seorang Arahat bebas dari pengaruh asava? Jika ia benar demikian, maka Saya katakan bahwa semua yang berkaitan dengannya juga bebas dari pengaruh asava.

#### 4.4 *Samannāgatakathā*<sup>153</sup> (Tentang Mempertahankan Kemampuan Khusus)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa seorang yang telah mencapai phala tingkat tertentu tetap mempertahankan pencapaiannya ini setelah mencapai phala yang lebih tinggi.

*Dari Komentar:* Ada dua jenis kemampuan spiritual yaitu, kemampuan yang dicapai di saat sekarang dan kemampuan yang baru timbul pada kelahiran berikutnya. Tetapi sebagian, seperti

---

<sup>153</sup> Samannāgata = diberkahi dengan suatu kemampuan atas suatu usaha atau pencapaian; memiliki suatu kemampuan khusus yang diperoleh dari suatu usaha atau pencapaian tertentu.

kaum Uttarapathaka mempunyai kepercayaan bahwa di samping itu ada lagi yaitu, memiliki kemampuan yang diperoleh masa lampau sebagai suatu kemampuan permanen pada beberapa alam Rūpa atau Arūpa. Alam Arūpa bertahan sepanjang pencapaian Jhāna tidak terhenti atau habis energinya. Kaum Theravādin berpandangan bahwa tidak ada kemampuan demikian, bahwa semua kemampuan khusus itu hanya ada sebagai pencapaian khusus di tingkatan itu sampai mereka dilampaui oleh munculnya kemampuan lain.

- [1,2] (7): Anda katakan bahwa seorang Arahāt diberkahi dengan Empat Pahala semuanya, tiga untuk Anāgāmi, dua untuk Sakadāgāmi. Dengan demikian anda juga harus mengakui bahwa seorang Arahāt diberkahi empat kontak, empat perasaan, empat persepsi, empat kemauan, empat pikiran, empat kebenaran, energi, kesadaran pikiran, konsentrasi, pengertian; Anāgāmi memiliki masing-masing tiga kemampuan, Sakadāgāmi memiliki masing-masing dua kemampuan, hal yang mana anda terpaksa harus bantah.
- [3] Lagi, jika seorang Arahāt diberkahi dengan pahala pertama, kedua, ketiga, ia juga harus menjadi karakteristik daripada semua tiga kelas yang pertama, kedua dan semua lima kelas dari tiga tahap adalah benar. Dengan demikian ia dapat diuraikan dalam satu dan seluruhnya pada saat yang sama - yang mana adalah mustahil. [4] Perdebatan yang sama berlaku untuk mereka yang telah menyadari Pahala yang Ketiga dan Yang Kedua.
- [5] Lagi, anda mengakui bahwa ia yang diberkahi dengan Pahala Sotāpanna berhak disebut 'Sotāpanna'. Tetapi apakah puggala yang sama merupakan seorang Sotāpanna dan Arahāt? [6] Demikian juga apakah puggala yang sama juga

- merupakan seorang Anāgāmi dan Sotāpanna atau merupakan seorang Sakadāgāmi dan Anāgāmi?
- [7] Tidakkah anda akui bahwa seorang Arahāt telah mengembangkan Pahala daripada Magga Pertama? Anda katakan ya; berarti anda tidak dapat mempertahankan dalil Anda;
- [7-18] Karena jika anda mempertahankan bahwa seorang Arahāt masih diberkahi dengan Magga dan Pahala tersebut di luar dan melampaui apa yang telah ia kembangkan, selanjutnya anda harus menganggap dirinya merupakan sumber semua kekotoran yang dikembangkan seorang Sotāpanna - yang mana adalah mustahil. Demikian juga halnya untuk Magga dan Pahala lainnya. Dan juga untuk seorang Anāgāmi dan Sakadāgāmi.
- [19-21] U. Tetapi jika salah mengatakan bahwa seorang Arahāt diberkahi dengan empat Pahala, bukan satu, tiga untuk seorang Anāgāmi, dan seterusnya? Anda tidak membantah ini. Oleh sebab itu adalah benar dikatakan: Mereka 'diberkahi dengan' empat, tiga, dua Pahala.
- [22-4] (7): Saya akui bahwa mereka telah mencapai semua itu dan belum pernah merosot darinya. Tetapi saya katakan, bila anda menyatakan bahwa mereka diberkahi dengan Pahala-Pahala, anda juga harus mengakui dengan alasan yang kuat bahwa mereka diberkahi dengan Magga-Magga yang terhormat. [Tetapi dengan mendorong perdebatan tersebut maju setahap, kita dapat melihat bahwa anda telah tiba pada suatu kemustahilan daripada sumber kekotoran pada orang suci.]

#### 4.5 ***Upekkhāsamannāgatakathā*** (Tentang Berkah Sifat Upekkha)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa seorang diberkahi dengan 6 sifat upekkha.

*Dari Komentar:* Seorang Arahat dikatakan mampu membangkitkan sifat upekkha keenam gerbang pengetahuan-indriya. Tetapi ia tidak mampu membangkitkan keenam sifat upekkha tersebut dalam waktu yang sama.

[1] (7): Dalam menyatakan dalil ini, secara tidak langsung anda menyatakan bahwa seorang Arahat [secara berkesinambungan] mengalami enam kontak [antara organ indra (dan indra mental) serta obyek mereka], 6 kesadaran, pencerapan, perasaan, keputusan terhadap obyek-obyek tersebut,... – di mana anda bantah; bahwa [2] ia menggunakan kelima indra dan koordinasi mental pada [saat yang sama]; bahwa [3] ia secara berkesinambungan, konstan, dengan keadaan yang tidak tergoncangkan dan bersungguh-sungguh dengan enam sifat upekkha, enam sifat upekkha akan timbul pada dirinya - dimana anda bantah keduanya.

[4] *Penentang:* Meskipun anda mengakui bahwa seorang Arahat diberkahi dengan enam sifat upekkha secara bersamaan. Bukankah ini mendukung dalil saya?

#### 4.6 ***Bodhiyā Buddhotikathā*** (Tentang Mencapai 'Penerangan' (Buddha) Melalui Pencerahan (Bodhi))

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa melalui proses pencerahan (Bodhi) seseorang mencapai Penerangan Sempurna (Buddha).

*Dari Komentar:* Bodhi merupakan (1) pemahaman akan Empat Magga; (2) pemahaman akan semua benda atau sifat maha tahu dari seorang Buddha. Dan sebagian, seperti kaum Uttarapathaka pada saat ini [tidak membedakan, tetapi] berkeyakinan bahwa sesuatu benda dikatakan putih karena permukaannya yang berwarna putih, hitam karena permukaannya yang berwarna hitam, demikian juga seorang puggala disebut 'Buddha' karena adanya suatu aspek Bodhi.

- [1] (T): Jika berkat Bodhi seseorang mencapai kebuddhaan, maka dengan terhentinya, surutnya, menurunnya Bodhi, ia pun tidak lagi sebagai Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna. Anda bantah ini, tetapi secara tidak langsung anda menyatakan hal ini dengan pernyataan anda di atas..
- [2] Atau apakah kebuddhaan hanya dicapai dengan pencerahan (Bodhi) di masa lampau? Tentunya anda bantah ini [Dengan demikian pernyataan saya sebelumnya adalah tepat] Jika anda mengakuinya, apakah anda menganggap ia yang mencapai Penerangan melatih pencerahan dengan pencerahan lampau saja? Jika anda mengakuinya, secara tidak langsung anda menyatakan bahwa ia memahami Penderitaan, melenyapkan penyebabnya, menyadari lenyapnya, melaksanakan Delapan Jalan Utama, dengan pencerahan lampau – ini hal yang tidak masuk akal.
- [3] Gantikan 'lampau' dengan pencerahan 'yang akan datang' dan muncul perdebatan yang sama.
- [4] Bila kita menganggap bahwa kebuddhaan dicapai melalui pencerahan saat ini: jika anda menyatakan bahwa ia melatih pencerahan dengan pencerahan saat ini, anda juga harus menyatakan [secara analog] terhadap ia yang disebut Sang Buddha berkat Bodhi masa lampau, atau [5] berkat Bodhi yang akan datang, dengan semua inilah ia memahami

- Penderitaan, melenyapkan semua penyebabnya dan seterusnya – ini hal yang juga anda bantah.
- [6] Apabila seorang puggala yang mencapai kebuddhaan berkat Bodhi masa lampau atau [7] kebuddhaan yang akan datang, tidak melaksanakan usaha pencerahan di saat yang tersebut, maka [secara analog] ia yang mencapai pencerahan dengan pencerahan saat ini juga tidak melaksanakan usaha pencerahan di saat ini – ini juga merupakan hal yang tidak masuk akal.
- [8] Apakah berarti anda menekankan adanya Sang Buddha dari pencerahan masa lampau, sekarang dan akan datang? Lalu apakah ada tiga Buddha? Jika anda bantah, pernyataan anda [yang terdahulu] tidak dapat bertahan. Jika anda mengakui, secara tidak langsung anda menyatakan bahwa ia secara berkesinambungan, secara konstan, tak tergoncangkan melatih tiga Bodhi, ketiga ini semuanya bergantian terdapat dalam dirinya – hal ini tentu juga anda bantah.
- [9] (U): Tetapi tentunya ia yang disebut Sang Buddha adalah ia yang telah mencapai Bodhi? Bagaimana dalil saya dapat dikatakan salah?
- [10] (T): Anda menganggap bahwa ia disebut Sang Buddha dengan mencapai pencerahan atau dengan pencerahan. Apakah pencerahan sama dengan mencapai pencerahan?

#### **4.7 *Lakkhanakathā* (Tentang Tanda (Kualitas Bodhisatta))**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa Ia yang Diberkahi 32 tanda-tanda adalah seorang Bodhisatva.

*Dari Komentar:* Ini dan dua pembahasan berikutnya adalah mengenai pandangan kaum Uttarapathaka. Ini berhubungan dengan suatu kepercayaan yang berasal dari suatu interpretasi Sutta: 'Ia yang diberkahi sebagai manusia super memiliki dua sifat.'

- [1] (T): Anda jadinya harus juga mengakui dengan dalil anda bahwa (a) Ia yang diberkahi dengan 32 tanda-tanda dengan suatu tingkat yang terbatas, misalnya dengan 1/3 atau 1/2 daripadanya, adalah seorang Bodhisatva yang terbatas, sekarang angka 1/3 atau 1/2 ini juga Anda bantah.
- [2] Dan (b) bahwa seorang kaisar alam semesta, Dewa Sakka yang juga diberkahi dengan 32 tanda-tanda adalah seorang Bodhisatva; bahwa latihan dan perbuatan masa lampau, menerapkan dan memabarkan Dhamma sebagai jalan hidup Bodhisatva yang sama dengan jalan hidup Sang Dewa Sakka; (c) bilamana seorang kaisar alam semesta atau Dewa Sakka itu lahir, para dewa akan menyambungnya terlebih dahulu sebelum menyambut para manusia sebagaimana yang terjadi pada kelahiran seorang Bodhisatva; [3] (d) empat putra dewa akan menyambut kelahiran sang putra raja dewa, (sebagaimana sambutan di saat kelahiran Pangeran Siddhatta) dan membawanya ke samping ibunya juga sambil berkata: 'Berbahagialah, O ratu! anda telah melahirkan seorang putra agung!' Mereka menyambungnya seperti seorang Bodhisatva yang baru lahir; (e) dua jenis hujan, dingin dan hangat, turun dari langit mencuci sang bayi dan ibunya, bagaikan menyambut kelahiran seorang Bodhisatva; [4] (f) Sang bayi kerajaan dewa itu juga berdiri di atas kakinya menghadap utara, berjalan tujuh langkah dilindungi sebuah tirai putih sambil menatap sekelilingnya, Ia bersabda: 'Sayalah termulia, Sayalah pemimpin, Sayalah yang tertinggi di dunia. Inilah kelahiran saya yang terakhir; tiada lagi penjelmaan berikut!' [5] (g) Pada saat tersebut muncul cahaya yang hebat, sinar yang terang, gempa kuat; (h) Kejadian alam tersebut disusul dengan timbulnya satu depa ruang kosong di sekelilingnya; (i) Semua yang hadir bagai menyaksikannya

sebuah mimpi yang luar biasa. Hal di atas ini semuanya anda bantah.

- [6] (U): Tetapi jika anda menolak dalil saya, jelaskanlah pada saya: bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava menyatakan: '*Para bhikkhu, seseorang yang diberkahi dengan tiga puluh dua tanda manusia hebat, dua jalan hidup. Bilamana ia hidup sebagai perumah tangga, ia menjadi Pemimpin dunia, Pemimpin kebenaran, Pemimpin keempat penjuru, Sang penakluk, Penuntun Kebajikan bagi Umat Manusia, Memiliki Tujuh Jenis Harta; ia akan memperoleh tujuh harta yakni, Harta dunia, Gajah, Kuda, Permata, Wanita, Pelayan dan Warisan. Ia akan memiliki lebih dari seribu orang putra, pahlawan, badannya kuat, penakluk musuh. Bila ia telah menaklukkan bumi ini hingga batas samudernya, ia bukan berhasil karena keberanian ataupun ketajaman pedangnya, melainkan karena kelurusan hatinya. Tetapi bila ia meninggalkan kehidupan duniawi, ia akan mencapai seorang Arahāt; Buddha yang Tertinggi, yang mengungkapkan selubung dunia.'*

Bukankah ini berarti dalil saya benar?

#### 4.8 *Niyāmokkantikathā*<sup>154</sup> (Tentang Jalan yang Telah Pasti)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa Sang Bodhisatva telah berada di jalan yang pasti, dan garis kehidupannya telah terbentuk sejak keberadaan Sang Buddha Kassapa.

*Dari Komentari:* Pertentangan ini berhubungan dengan kepercayaan, yang dianut oleh kaum Andhaka, sehubungan dengan cerita dalam Ghatikāra Sutta di mana Jotipāla yang saat itu dipaksa oleh Ghatikāra untuk mendengar khotbah Buddha

---

<sup>154</sup> *Niyama* = keterbatasan (dari berbagai kemungkinan); kepastian; sesuatu yang telah teratur dan pasti. Kanti = potongan atau penggalan; terpotong atau tersayat / terpenggal.

Kassapa malah kemudian bergabung sebagai anggota Saṅgha, bahwa Bodhisatva [kita] dalam kehidupannya itu telah memasuki jalan kehidupan yang pasti dalam bimbingan Buddha Kassapa. Kaum Andhaka ini yakin bahwa kepastian jalan hidup (niyāma) dan 'kehidupan yang lebih tinggi' (brahmacariya) ekuivalen dengan Empat Ariya Magga. Dan tidak ada jalan lain ke arah kehidupan Bodhisatva selain cara di atas; Tanpa melalui jalan itu maka Bodhisatva kita mesti menjadi seorang siswa pada tingkat Sotāpanna, dan lain-lain. Ramalan para Buddha bahwa 'ia akan menjadi seorang Buddha' (seperti ramalan Kassapa mengenai Buddha Gotama yang di saat itu hidup sebagai Jotipāla) mereka salah artikan sebagai jalan satu-satunya.

- [1] (7): Jika demikian, Bodhisatva [kita] seharusnya pernah menjadi seorang siswa - sekali dalam jalan ariya dari Buddha Kassapa. Anda bantah. Bila anda setuju, anda harus mengakui bahwa ia mencapai Buddha setelah jalan hidupnya sebagai seorang siswa. Lagipula, seorang 'siswa' adalah yang belajar melalui informasi lain, sementara seorang Buddha berhasil dengan usaha sendiri.
- [2] Selanjutnya, jika Bodhisatva tersebut menjadi siswa Kassapa [mencapai Magga dan Phala pertama] hanya dengan sisa tiga tahap pahala baginya untuk benar-benar dipahami saat sedang di bawah pohon Bodhi. Tetapi kita yakin bahwa kesemua empat magga dan phala itu dicapai bertahap di saat itu.
- [3] Selanjutnya, akankah ia yang telah mencapai Jalan Kepastian [sebagai seorang siswa] memiliki kebijaksanaan yang telah dicapai oleh seorang Bodhisatva [dalam kehidupan masa lampau]? Dan akankah ia menunjuk yang lain sebagai gurunya dan melaksanakan disiplin hidup mereka, seperti

yang dijalani seorang Bodhisatva pada kehidupan lampaunya?

- [4] Apakah kita, mengetahui bahwa Y.A. Ānanda dan perumah tangga Citta dan Hatthaka dari kaum Ālavaka mencapai ketenangan dan hidup di jalan brahmana sebagai siswa Sang Bhagava, maka juga berpendapat bahwa Sang Bhagava sendiri, di saat sebagai Bodhisatva berada di bawah bimbingan Buddha Kassapa? Tentunya anda bantah. [5] Jika mereka mencapai di bawah Sang Bhagava, sebagai siswanya, anda tidak dapat mengakui bahwa Bodhisatva tersebut mencapai Jalan Kepastian dan menjalani kehidupan brahmana di masa Buddha Kassapa tetapi bukan sebagai siswanya. Atau dapatkah seorang siswa yang telah melewati kelahiran menjadi bukan lagi seorang siswa sesudahnya? Tentunya anda bantah juga.
- [6] A. U. Tetapi jika dugaan kami salah, bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava menyatakan: *'Di bawah Sang Bhagava Kassapa, Ānanda, Saya menjalani kehidupan brahmana untuk mencapai penerangan sempurna di kehidupan sesudahnya.'*
- [7] (T): Bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava menyatakan: *"Semua telah saya atasi. Semua telah saya ketahui. Jelas dan tanpa cela. Dengan melepaskan semuanya, terbebas dari belenggu kematian. Hasil perenungan yang mendalam. Kepadamu lah hal ini saya babarkan. Tiada guru yang menuntunku. Berdikari, di atas bumi dan langit, tiada teman bersaingku. Ya, sayalah Arahata tunggal di saat itu. Tiada guru di atasku, penerangan sempurna hanya menyinariku. Dalam kesejukan suci, semua apipun padam di dalam diriku. Dan sekarang menuju kota Benares ku berjalan. Mulai memutar Roda, membabarkan Dhamma. Di tengah-tengah*

*sebuah dunia yang gelap dan buta, Saya membunyikan tanda peringatan bahaya dengan Drum Ambrosia.”*

*“Berdasarkan apa yang anda babarkan, Bhante, anda sesungguhnya adalah seorang Arahat, [yang “pantas”] menaklukan dunia tanpa batas.”*

*“Memang demikianlah para penakluk sesungguhnya, yang telah melenyapkan semua racun. Semua hal yang jahat telah ditaklukan, oleh sebab itulah, wahai Upaka, mereka bisa mendapat predikat sebagai seorang penakluk.”*

- [8] Dan bukankah di dalam Suttanta Sang Bhagava menyatakan bahwa: *“O, para bhikkhu, ada hal yang tidak pernah saya pelajari sebelum munculnya pandangan, renungan, pemahaman, kebijaksanaan dan pencerahan timbul pada diri saya mengenai kesunyataan akan dukkha. Kesunyataan inilah yang akan saya pahami, yang sekarang sudah saya pahami. Adalah juga hal yang tidak pernah saya pelajari sebelum munculnya pandangan, renungan, pemahaman, kebijaksanaan dan pencerahan timbul pada diri saya mengenai asal muasal timbulnya dukkha. Suatu hal yang akan saya lepaskan, yang sekarang sudah saya lepaskan. Adalah juga hal yang tidak pernah saya pelajari sebelum munculnya pandangan, renungan, pemahaman, kebijaksanaan dan pencerahan timbul pada diri saya mengenai kesunyataan akan lenyapnya dukkha. Kesunyataan ini juga akan saya sadari, yang sekarang juga sudah saya sadari. Dan juga, wahai para bhikkhu, ada hal yang tidak pernah saya pelajari sebelum munculnya pandangan, renungan, pemahaman, kebijaksanaan dan pencerahan timbul pada diri saya mengenai kesunyataan akan cara menuju lenyapnya dukkha. Kesunyataan ini juga kemudian akan saya*

*kembangkan, yang sekarang juga sudah saya kembangkan.”  
Bukankah ada sutta demikian?*

Lalu mengapa anda masih menyatakan bahwa Sang Bodhisatva mencapai Jalan Kepastian dan hidup di Jalan Brahmana [seperti masa lampau] pada zaman Buddha Kassapa?

#### **4.9 Aparāpi Samannāgatakathā (Tentang Mempertahankan Kemampuan Khusus – Bagian Lanjutan)<sup>155</sup>**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa seorang puggala yang melatih diri untuk mencapai tingkat kesucian Arahat memiliki tiga pahala yang terdahulu [sebagai suatu berkah kemampuan yang menetap].

*Dari Komentar:* Bahwa bagian ini berhubungan dengan keyakinan yang beredar pada kaum Andhaka, bahwa seorang puggala seperti yang telah diuraikan mempunyai tiga Pahala sebagai kemampuan yang dicapai (patta-dhamma-vasena). Hal ini dapat dimengerti seperti ‘keempat Pahala’.

- [1] (T): Anda katakan bahwa, sebenarnya seorang puggala diberkahi dengan atau memiliki empat kontak, empat perasaan, empat persepsi, kemauan sendiri, pikiran, empat kebenaran, energi, kesadaran, konsentrasi, pengertian – ini hal yang tidak mungkin.
- [2] Apakah anda membuat suatu pernyataan yang analog untuk ia yang melatih untuk Magga Ketiga atau Kedua? Suatu paradoks yang analog untuk hal ini; dan anda harus [3,4] mampu menguraikan puggala-puggala tersebut pada tingkat

---

<sup>155</sup> Pertentangan ini mirip dengan bagian 4.4

yang lebih rendah, misalnya ia yang melatih tingkat tertinggi dengan ketentuan hanya mencapai yang pertama – ini merupakan sesuatu yang aneh.

- [5] Tetapi dapatkah seorang puggala bakal mencapai tingkat kesucian Arahat diuraikan menurut kriteria seorang Sotāpanna? Dapatkah ia *mencapai* keduanya pada saat yang sama? Meskipun ia adalah seorang Anāgāmi, apakah ia dapat dinyatakan demikian pada saat ia sedang dalam proses mencapai Arahat?
- [6] Demikian halnya juga untuk seorang calon Pahala Ketiga dan Kedua.
- [7] Tidakkah lebih baik bila anda berpendapat bahwa seorang puggala yang sedang berlatih di jalan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat sebenarnya telah selesai mengembangkan Sotāpanna Phala? (Bukan sedang mengembangkannya).
- [8] Atau apakah anda mempertahankan bahwa ia yang demikian tinggi tingkatnya masih mempertahankan Phala pertama [sebagai suatu sifat khusus]? Jika demikian anda juga harus bertahan bahwa ia juga masih memiliki belunggu ke 4, 5, dan seterusnya, yang belum dibersihkan di saat mencapai tingkat Sotāpanna – hal ini tentu saja tidak masuk akal.
- [9-18] Suatu perdebatan yang hampir sama juga timbul pada ia yang hampir mencapai tingkat kesucian Arahat (Phala Keempat) dengan Magga dan Phala Kedua; dengan Magga dan Phala Ketiga; dan seterusnya.
- [19] U. A. Jika dalil kami salah, tentunya anda tidak akan mengatakan bahwa seorang puggala yang hampir mencapai tingkat Arahat telah memperoleh tiga Phala sebelumnya dan tidak akan merosot darinya?

(T): Ya, anda benar.

U.A. Tentunya ia masih memiliki semua itu. [20-21] Dan demikian juga untuk yang bakal mencapai Magga Ketiga, Kedua dan Pertama.

[22] (T): Bila ia masih memiliki ketiga Phala tersebut, apakah anda juga mengakui bahwa setelah mencapai keempat Magga tersebut, ia masih memiliki semua Magga lainnya? Tentunya anda tidak; [setidaknya anda menilai pokok saya tiga] [23, 24], Anda juga tidak mengakui hal yang sama untuk calon yang lain.

#### **4.10 Sabbasamyōjanappahānakathā (Tentang Melepaskan Semua Belenggu).**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa lenyapnya semua belenggu adalah tingkat Arahat.

*Dari Komentar:* Ini adalah pendapat kaum Andhaka yaitu dengan tercapainya tingkat kesucian Arahat berarti telah melepaskan semua belenggu dengan tanpa batas.

[1] (T): Dengan dalil Anda, anda harus mengakui bahwa semua belenggu dilenyapkan berkat Magga daripada tingkat Arahat (Keempat) – hal yang tidak benar, tapi anda yakini. Ia yang hampir mencapai Phala daripada Magga tersebut tidak lagi perlu melepaskan keakuan, keragu-raguan atau pengaruh peraturan dan upacara belaka, (3 belenggu pertama) yang telah dilenyapkan pada Magga Pertama. Juga tidak [2] melepaskan hawa nafsu yang lebih rendah dan kebencian, (belenggu ke 4 dan 5) yang telah dilemahkan pada Magga kedua; juga tidak [3] sisa kekuatan hawa nafsu dan kebencian (belenggu ke 4 dan 5 di atas) yang dilenyapkan sama sekali dalam Magga Ketiga. [4] Bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa ia telah menghancurkan nafsu rūpa dan

Arūpa, kesombongan, kegelisahan dan ketidaktahuan (5 belunggu terakhir)?

- [5] A. Tetapi jika dalil saya salah, apakah anda tidak mengakui bahwa seorang Arahat telah melenyapkan semua belunggu? Jika demikian, tentunya saya boleh katakan tingkat Arahat adalah hancurnya semua belunggu?

## 5. *Pañcamavaggo* (Bagian Kelima)

### 5.1 *Vimuttikathā* (Tentang Pembebasan)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa pengetahuan tentang pembebasan itu sendiri mempunyai sifat membebaskan.

*Dari Komentar:* Empat jenis pengetahuan (atau pengertian, *ñāṇa*) dikelompokkan dalam pengetahuan pembebasan yaitu pengertian atau intuisi, Magga-pengetahuan, Phala-pengetahuan, pengetahuan renungan. Dengan kata lain, pembebasan merupakan (1) bebas dari anggapan bahwa semuanya kekal atau tidak berubah atau bila dilihat dari kebalikannya; (2) lenyap dan terhentinya berkat terlaksananya Magga; (3) ketenangan daripada pahala yang diperoleh; (4) perenungan terhadap pembebasan. Hanya ketenangan daripada phala yang abstrak, pembebasan total. Yang lainnya tidak dapat dikatakan bebas. Tetapi kaum Andhaka menyatakan demikian untuk keempat-empatnya.

- [1] (7): Bukankah secara tidak langsung anda menyatakan semua pengetahuan pembebasan memiliki sifat pembebasan? Misalnya, renungan refleksif atau retrospektif memiliki kualitas reflektif atau retrospektif? Apakah pengetahuan seorang Gotrabhū, yang baru memasuki jalan ariya (sebagai ariya puggala ke-9 yang baru mulai memasuki sotapati magga) tersebut memiliki sifat ariya tersebut? Anda

membantah keduanya. [Jika demikian dalil anda terlalu umum.]

- [2] Lagi, hal ini meliputi pengetahuan pembebasan yang dimiliki ia yang melatih untuk menyadari Phala daripada Magga Pertama, Kedua, Ketiga, Keempat. Tetapi apakah anda bermaksud menyampaikan bahwa pengetahuan pada Magga Pertama sama dengan pengetahuan pada ia yang telah berhasil, mencapai, memperoleh, menyadari Phala daripada Magga tersebut juga untuk yang Kedua, Ketiga dan Keempat? Tentunya anda bantah.
- [3] Sebaliknya, apakah anda bermaksud menyampaikan bahwa jika pengetahuan pembebasan pada ia yang memiliki Phala daripada suatu Magga mempunyai sifat pembebasan, memiliki sifat yang sama dengan pengetahuan pembebasan pada ia yang hanya melatih untuk menyadari Phala tersebut? Tentunya hal ini anda bantah.
- [4] Atau dengan kata lain, kita menganggap, seperti yang anda katakan, bahwa bila seorang puggala telah menyadari pahala daripada salah satu daripada Keempat Magga pengetahuannya sendiri terdiri dari kualitas atau sifat pembebasan. Sekarang, apakah anda mengakui bahwa pengetahuan yang dipertanyakan adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah memperoleh Phala? Tetapi anda mempertahankan, bila puggala tersebut belum menyadari melainkan hanya melatih untuk menyadari pahala yang diberikan? Tentunya anda bantah....

## 5.2 *Asekhaññakathā* (Tentang Pengetahuan Seorang Arahat)<sup>156</sup>

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa seorang *sekha* memiliki pemahaman seorang *asekha*.

*Dari Komentari:* Ini merupakan suatu pendapat kaum Uttarapathaka yaitu para siswa seperti Ananda dan yang lainnya dilihat dari keyakinan mereka akan Sang Bhagava, dan lain-lain bahwa mereka mengetahui siapa saja para Arahat, [dan oleh sebab itu memahami bahwa mereka juga adalah seorang Arahat berkat pengetahuan yang mereka miliki itu].

[1] (T): Berarti secara tidak langsung anda menyatakan bahwa para pemula mengetahui, melihat ide para ahli, menikmati hasil yang diperoleh daripada melihat, mengetahui, menyadari semuanya itu, hidup dalam kontak pribadi dengannya. Jika tidak, dan anda bantah ini - berarti anda tidak dapat mempertahankan dalil Anda.

[2] Kita anggap tentunya para ahli mengetahui, melihat, menerapkan, menikmati hasilnya.... dan seterusnya. Tetapi seperti yang telah anda akui, Anda tidak dapat menghubungkan pengetahuan ini dengan yang masih di peringkat siswa.

Dengan demikian dalil anda menghargai seorang siswa memiliki pengertian seorang Arahat, walaupun anda membantah bahwa seorang pemula mengetahui, memahami, menerapkan pengetahuan seorang Arahat dan lain-lain. Tetapi, seorang Arahat juga memiliki pengertian seorang Arahat, jika pengertiannya hanya setingkat dengan seorang

---

<sup>156</sup> *Asekha* berarti seorang yang sudah bukan siswa, sudah selesai, 'sarjana' yang telah lulus dan melepaskan predikat kesiswaannya, dalam hal ini berarti seorang Arahat. Ariya puggala di bawah tingkat Arahat masih termasuk kelompok siswa (*sekha*).

siswa, anda harus menambahkan bahwa Arahat tersebut tidak mengetahui, tidak memahami pendapat seorang Arahat, tidak hidup dengan pengertian, pemahaman, kesadaran, tidak hidup dengan menerapkan pengetahuan selayaknya Arahat. Hal yang mustahil, seperti yang anda bantah.

- [3] Anda membantah seorang puggala pada tingkat Magga yang lebih rendah memiliki pengertian tingkat yang lebih tinggi, atau seorang Gotrabhū telah memiliki pengertian seorang yang sudah di jalan sotapatti magga. Bagaimana anda dapat menganggap pengertian daripada ia yang belum mencapai berasal dari tingkatan orang yang telah berhasil mencapai?
- [4] U. Jika dugaan saya salah, lalu bagaimana seorang pemula seperti Ānanda mengetahui keagungan Sang Bhagava sebagaimana Y.A. Sariputta atau Y.A. Maha Moggallana?

### 5.3 *Viparītakathā* (Tentang Pandangan Menyimpang)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa ia yang telah mencapai Jhāna dengan kasina pathavi dan lain-lain, pengetahuan [apa yang dilihat] sebenarnya tidak nyata dan menyimpang.

*Dari Komentar:* Kaum Andhaka percaya bahwa ia yang telah mencapai Jhāna dengan [hipnotis diri sendiri] proses menatap [bagian dari] unsur pathavi dan kesadaran ditujukan pada unsur pathavi, isi dari kesadaran [walaupun pandangannya masih tertuju pada unsur tanah itu] renungannya dapat menyimpang, yaitu melihat suatu hal, fisik dari unsur tanah, tetapi kesadaran pandangan atau konsep pikiran bisa tertuju atau terbentuk pada hal lain. Kaum Theravādin menekankan perhatian terhadap hakekat unsur pathavi atau tanah itu. Merenungkan sifat fisik dan struktural dari unsur pathavi, sebagai suatu pandangan, persepsi atau konsep alam kehidupan. Satu-satunya pandangan menyimpang yang mungkin timbul adalah menganggap adanya

sesuatu adalah kekal di dalam ketidakkekalan. Tiadanya halusinasi atau ilusi seperti inilah yang disebut sebagai berada di dalam keadaan Jhāna.

- [1] (7): Jika dugaan anda benar, apakah anda secara tidak langsung menyatakan bahwa penyimpangan itu sama dengan melihat ilusi sebagai kekekalan dalam ketidakkekalan, ilusi kebahagiaan dalam penderitaan, ilusi adanya jiwa dalam sesuatu bukan jiwa, ilusi kecantikan di dalam sesuatu yang jelek? Tentunya hal seperti ini anda bantah.
- [2] Lagi, anda secara tidak langsung menyatakan pengetahuan seseorang selama di dalam keadaan Jhāna adalah tidak mencerminkan fakta. Tetapi anda tidak mengakuinya, bahkan menyatakan sebaliknya.
- [3] Anda akui penilaian terbalik yang melihat adanya kekekalan dalam ketidakkekalan adalah suatu penilaian yang buruk, dan juga penilaian-penilaian terbalik lain yang tertera di atas. Tetapi anda tidak akan mengakui bahwa kesadaran dan penilaian dalam Jhāna tidak bisa diandalkan.
- [4] Anda berkeyakinan sebaliknya bahwa penilaian dan kesadaran dalam jhana itu benar adanya. Tetapi penilaian terbalik yang lain keempat-empatnya anda tekankan sebagai penilaian yang salah.
- [5] Jika terdapat seorang Arahāt yang telah memperoleh Jhāna, apakah anda akan menganggapnya berpandangan salah? Tentu tidak. [6] Atau, jika anda menganggapnya demikian, anda harus juga menganggapnya bisa juga terbalik persepsi, kesadaran dan pandangan umumnya.
- [7] A. Tetapi jika dalil saya salah, apakah anda percaya bahwa bilamana seseorang mencapai Jhāna dengan kasina unsur tanah, semuanya menjadi tanah baginya? Tidak, anda jawab. Jika demikian penilaiannya tidak dapat bertahan.

- [8] (T): Jika anda hendak mengakui keberadaan unsur tanah dan bahwa suatu subyek mencapai Jhāna dengan merenungkan unsur tanah sebagai tanah? Lalu di mana letak kesalahan kesadarannya?

Anda katakan bahwa unsur tanah sebenarnya memang ada di sana dan mencapai Jhāna dengan merenungkan unsur tanah sebagai tanah, merupakan persepsi yang salah. Bila kita gantikan perenungan terhadap unsur tanah dengan perenungan terhadap Nibbāna: apakah anda masih mengatakan persepsi yang timbul itu juga salah?

#### 5.4 *Niyāmakathā* (Tentang Jalan Kepastian)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa ia yang belum yakin memiliki pengertian menuju Jalan Kepastian.<sup>157</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Uttarapathaka pada saat itu meyakini hal ini atas dasar: Sang Bhagava menilai bahwa 'ia yang akan mencapai jalan kepastian mampu menembus Kebenaran.' Mereka menganggap bahwa oleh sebab itu hanya seorang putthujana-puggala biasa yang belum yakin yang akan bisa memiliki pengertian kebatinan untuk mencapainya.

- [1] (T): Jika ia yang belum yakin memiliki pengertian untuk mencapai Jalan Ketenangan maka kebalikannya adalah - ia yang telah yakin - harus memiliki pengertian untuk tidak mencapainya. Jika anda bantah, maka dalil anda tidak benar. Bila dengan dalil tersebut anda dapat mempertahankan bahwa ia yang telah yakin tidak memiliki pandangan untuk tidak menggapai Magga tersebut, maka secara tidak langsung anda menyatakan ia yang belum yakin belum

---

<sup>157</sup> Jalan Kepastian di sini sinonim dengan Jalan menuju Kearifan.

- mempunyai pengertian untuk mencapainya. Hal ini jadinya tidak sesuai dengan dugaan Anda.
- [2] Lagi, jika ia yang belum yakin memiliki pengertian untuk mencapai Jalan Kepastian, apakah anda mengakui bahwa ia yang telah yakin mempunyai tingkat intelektual yang sama? Anda bantah. Dan sebaliknya, jika anda akui bahwa ia yang telah yakin tidak memiliki [misalnya, hanya sementara] pengertian untuk mencapai, maka anda tentunya harus membantah bahwa pengertian itu juga terdapat pada ia yang belum yakin.
- [3] Lagi, dengan mengakui bahwa ia yang belum yakin memiliki pengertian untuk mencapai Jalan Kepastian, apakah anda mengakui bahwa ia juga memiliki pengertian untuk tidak mencapainya? Anda bantah hal itu; anda menegaskan ia tidak memiliki pengertian untuk tidak mencapainya? Apakah anda juga membantah bahwa dia tidak memiliki pengertian untuk mencapainya? Anda bantah juga hal ini.
- [4] Apakah dalil anda berarti bahwa ada Magga Ketenangan untuk ia yang belum yakin untuk mencapainya? Anda bantah. Tetapi anda akui bahwa ada pengertian untuk mencapainya! Apakah pengertian ini meliputi pelaksanaan kesadaran dan semua faktor pencerahan lainnya? Anda harus bantah dan [5] menegaskan bahwa tidak ada kepastian seperti itu. Bagaimana dalil anda dapat bertahan?
- [6] Anda tidak dapat mengakui untuk ia yang hanya pada tingkat Gotrabhū? Atau ia yang melatih untuk Phala Pertama... Keempat pengertian Phala tersebut? Bagaimana anda dapat menyetujui pengertian untuk mencapai Jalan Kepastian pada ia yang belum yakin?
- [7] U. Jika saya salah, di lain pihak anda harus akui bahwa Sang Bhagava mengetahui bahwa seorang puggala, M atau N akan

mencapai Magga Ketenangan yang benar dan mampu menembus Kebenaran.

### 5.5 *Paṭisambhidākathā* (Tentang Metode Analitik)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa semua pengetahuan adalah analitik.

*Dari Komentar:* Merupakan suatu kepercayaan kaum Andhaka bahwa pada seorang Ariya (yaitu ia yang telah “yakin” terdapat dalam beberapa Tingkat daripada Magga atau Jalan) semua “pengetahuan” apapun adalah bersifat *lokuttara* atau di luar batas pemikiran awam. Oleh sebab itu mereka menganggapnya bersifat analitik.<sup>158</sup>

- [1] (T): Dengan demikian anda harus mengakui bahwa pengetahuan populer adalah analitik – hal yang anda bantah. Jika anda akui, maka semua yang memiliki pengetahuan populer, konvensional juga memperoleh pengertian analitik - yang anda bantah. Perdebatan yang sama berlaku jika ‘pengetahuan memahami pikiran yang lain’ menggantikan ‘populer.... pengetahuan’.
- [2] Lagi, jika semua pengetahuan bersifat analitik, maka suatu dasar pemahaman dari semua pemahaman adalah bersifat analitik. Atau jika anda berkeras dengan pendapat itu, anda harus setuju bahwa pemahaman ia yang mencapai Jhāna dengan salah satu unsur atau warna ‘kecerdasan’, yang mencapai salah satu empat Jhāna yang lebih abstrak, yang berdana, yang menyediakan salah satu kebutuhan hidup anggota Saṅgha, adalah juga bersifat analitik. Tetapi anda bantah hal ini.

---

<sup>158</sup> Kaum Theravādin di sini tidak setuju bahwa semua pengetahuan *lokuttara* (yang di luar batas keduniawian, yang tinggi dan suci) bisa dianalisa. Sebagian pengetahuan itu bersifat intuitif.

[3] (S): Jika saya salah, anda akui bahwa ada sesuatu yang bersifat spiritual atau pemahaman lokuttara yang tidak bersifat analitik?

(T): Saya tidak bantah itu.

A. Bila demikian, dalil saya ini benar.

## 5.6 *Sammutiñānakathā* (Tentang Pengetahuan Awam)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa adalah salah mengatakan: Pengetahuan populer hanya memiliki kebenaran (*sacca*) sebagai obyeknya dan tidak pada hal lain.<sup>159</sup>

*Dari Komentar:* Pembahasan ini untuk membersihkan pendapat salah yang diyakini oleh kaum Andhaka, bahwa kata ‘kebenaran’ yang digunakan dalam kebenaran populer dan filosofi tidak mempunyai perbedaan.

[1] *Andhaka:* Bukankah anda akui bahwa ia yang mencapai Jhāna dengan jalan pathavi-kasina, memiliki pengetahuan? Bukankah pathavi-kasina merupakan bagian dari kebenaran awam?

(T): Ya.

A. Lalu mengapa dalam mencari kebenaran, pengetahuan populer dikesampingkan?

[2] Perdebatan yang sama berlaku untuk kasina lain dan seperti yang tertera di atas (V.5).

[3] (T): Lalu menurut Anda, pengetahuan awam hanya memiliki kebenaran sebagai obyeknya. Tetapi apakah itu merupakan obyek pengetahuan awam untuk memahami kenyataan dan sifat penderitaan, untuk melenyapkan Penyebab, menyadari Terhentinya, mengembangkan Jalan menjunnya? Anda harus

---

<sup>159</sup> Kebenaran (*sacca*) di sini dibedakan antara *sammuti-sacca* (kebenaran dalam batas pemikiran awam) dengan *paramattha-sacca* (kebenaran yang mutlak).

bantah. (Sebab itu anda perlu memperhatikan adanya perbedaan antara jenis-jenis kebenaran.)

## 5.7 *Cittārammaṇakathā*<sup>160</sup> (Tentang Obyek Kesadaran)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa pemahaman pada kesadaran orang lain<sup>161</sup> tidak memiliki obyek yang lebih dari kesadaran dasarnya.

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka saat itu, berpandangan bahwa pengetahuan ini hanya berupa pemahaman terbatas pada sebagian kesadaran orang lain. Tetapi pandangan ini tidak dapat dipertahankan, karena dengan mengawasi sifat-sifat kesadaran berupa adanya nafsu dan seterusnya, merupakan sesuatu yang rumit.

- [1] (7): Bukankah anda akui, bahwa seseorang mungkin memiliki suatu kesadaran yang dipenuhi oleh nafsu dan seterusnya? Dengan demikian ini bertentangan dengan dalil Anda.
- [2] Lagi, anda tidak dapat membantah bahwa, dalam proses membaca pikiran orang lain, pikirannya bisa memiliki obyek berupa kontak, perasaan dan seterusnya [atau segala yang sesuai dengan kesadaran]. Lalu di mana dasar pandangan anda bahwa kesadarannya hanya berupa obyek tunggal?
- [3] Atau apakah anda memperdebatkan pernyataan bahwa pengertian memiliki kontak atau perasaan ataupun lainnya sebagai obyek mencapai membaca pikiran? Anda katakan 'Ya'? Tetapi bukankah membaca pikiran termasuk memahami bagian kontak, perasaan dan lain-lain? Sekarang anda bantah ini.

---

<sup>160</sup> *Citta-arammaṇa*= obyek yang dirasakan atau diawasi oleh kesadaran.

<sup>161</sup> *Cetopariyāye ñāṇa*, pengetahuan untuk membaca atau memahami pikiran orang lain.

- [4] A. Anda katakan dalil saya salah. Tetapi bukankah pengertian daripada membaca pikiran ini terbatas pada suatu bagian pikiran [dari yang lainnya]? Jika demikian tentunya saya benar.

### 5.8 *Anāgataññakathā* (Tentang Pengetahuan Akan Masa Depan)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa kemampuan mengetahui yang akan datang memang ada.

*Dari Komentari:* Yang akan datang meliputi yang akan terjadi dalam waktu dekat dan yang tidak dalam waktu yang dekat. Menurut bagian yang terdahulu bahwa tidak ada pengetahuan yang melebihi daripada apa yang termasuk dalam suatu bagian tunggal atau momen kesadaran. Tetapi sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka cenderung percaya bahwa kemungkinan terdapatnya pengetahuan (meramalkan) yang akan datang.

- [1] (T): Jika kita dapat mengetahui yang akan datang [secara umum], seharusnya [seperti pengetahuan lain] dengan mengetahui akar, kondisi, sebab, sumber, asal-usul, penyebab, pendukung, dasar, hubungan, asal (dari kejadian itu). Tetapi anda bantah bahwa kita mengetahui yang akan datang dengan cara ini.
- [2] Dan tentunya [seperti pengetahuan lain] dengan mengetahui bagaimana hubungannya dengan kondisi, dasar, keunggulan, kontak dan kesinambungannya. Tetapi hal-hal ini anda bantah juga....
- [3] Lagipula, jika anda benar, seorang Gotrabhū akan memiliki pengetahuan yang ada pada Magga Pertama, ia yang mencapai Magga Pertama memiliki pengetahuan yang ada

pada Phala Pertama dan seterusnya. Tetapi di sini anda bantah lagi...

- [4] A. Jika saya salah, bukankah di dalam sebuah Sutta Sang Bhagava menyatakan: 'Ānanda, di kota Pataliputta akan terjadi tiga petaka: dengan api atau air atau putusnya persahabatan.' Jika demikian tentunya masa yang akan datang dapat diketahui.

### 5.9 *Paṭuppannakathā*<sup>162</sup> (Tentang Pengetahuan Masa Sekarang)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa masa sekarang dapat diketahui.

*Dari Komentar:* Mengartikan kalimat yang ada pada sutta: Jika telah memahami ketidakkekalan semua fenomena, pengertian itu sendiri, sebagai suatu fenomena akan dipahami sebagai ketidakkekalan, maka sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka mempunyai pandangan akan adanya pengetahuan akan seluruh masa sekarang, tanpa perbedaan. Apabila pengetahuan tersebut memang ada, maka pengetahuan itu [saat sekarang] harus muncul dengan sendirinya. Tetapi karena dua pengetahuan tidak dapat muncul secara simultan pada suatu subyek sadar, pengetahuan sekarang tidak dapat diketahui oleh tindakan mengetahui oleh pengetahuan yang sama.

- [1] (7): Jika terdapat pengetahuan masa sekarang, apakah seseorang mengetahui pengetahuan itu dengan tindakan mengetahui yang sama? Jika anda bantah maka dugaan anda tidak dapat dipertahankan. Jika anda akui, maka ini pertanyaan saya: Apakah seseorang mengetahui bahwa ia mengetahui saat sekarang dengan tindakan mengetahui dari

---

<sup>162</sup>*Paṭuppanna* = *Paccuppanna*, artinya = masa sekarang.

pengetahuan yang sama? Anda bantah, maka pernyataan anda tidak dapat dipertahankan. Jika anda akui, akan saya tanya lagi: Apakah tindakan mengetahui merupakan obyek dari pengetahuan? Anda bantah, dan pernyataan anda sebelumnya tidak dapat dipertahankan. Jika anda akui, maka anda secara tidak langsung menyatakan bahwa seseorang menyentuh kontak dengan kontak, merasa dengan perasaan, kehendak niat dengan kehendak. Demikian juga untuk aplikasi pikiran awal dan terus menerus. Demikian juga untuk semangat, kesadaran, pengertian. Secara tidak langsung anda menyatakan bahwa seseorang memotong sebilah pedang dengan pedang itu sendiri; sebuah kapak dengan kapak itu sendiri; sebuah pisau dengan pisau itu sendiri; sebuah beliung dengan beliung itu sendiri; seseorang yang menyulam jarum dengan jarum itu sendiri; memegang ujung telunjuk dengan telunjuk, mencium ujung hidung dengan hidung itu sendiri; memegang kepala dengan kepala itu sendiri; menghapus kekotoran dengan kekotoran itu sendiri.

- [2] A. Apakah Saya salah? Tetapi berhubung semuanya tidak kekal, bukankah pengetahuan juga tidak kekal? Maka tentunya saya benar.

### **5.10 *Phalaññakathā* (Tentang Mengetahui Pencapaian Phala)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa seorang siswa dapat memiliki pengetahuan tentang pencapaian phala makhluk atau siswa lain.

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka percaya bahwa, oleh karena para siswa seperti para Buddha, bisa membabarkan dan mengajarkan mengenai pencapaian sotapati phala dan phala selanjutnya, maka mereka juga mampu mengenali

dan menilai pencapaian phala makhluk-makhluk lain itu. Hal ini sebenarnya tidaklah demikian.

- [1] (7): Secara tidak langsung ini menyatakan bahwa seorang siswa dapat memabarkan keunggulan setiap pahala; bahwa ia memiliki suatu pengetahuan dari berbagai tingkatan perkembangan pahala, kekuatan mengendalikan, kepribadian; [2] bahwa ia memiliki suatu konsep unsur, perasaan, elemen, kebenaran, kekuatan mengendalikan, kepribadian; [3] bahwa ia adalah seorang Penakluk, seorang Guru, Buddha Tertinggi, Mahatahu, Pemimpin Dhamma, Pelindung Dhamma; [4] bahwa ia yang menunjukkan Jalan bagi yang tersesat, menerobos Jalan yang tidak dapat diterobosi yang lain; menelusuri Jalan yang buntu; memabarkan Jalan yang tidak dikenal, mengerti, memahami, mahir akan Jalan tersebut. Semua hal yang tentu anda bantah....
- [5] A. Meskipun anda bantah bahwa siswa tersebut kurang memiliki pemahaman saat itu. Tentunya kelak ia akan memiliki pemahaman akan pahala makhluk lain.

## 6. *Chattāvaggo* (Bagian Keenam)

### 6.1 *Niyāmakathā* (Tentang Kepastian)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa 'Kepastian' itu adalah bersifat mutlak (tidak terkondisi).

*Dari Komentar:* Kutipan bahwa: "*Kemampuan memperoleh Kepastian, puncak dari sesuatu yang baik,*" mencerminkan tujuan dari jalan para ariya. Tetapi karena seorang puggala tidak akan kehilangan pencapaiannya walaupun seandainya magga yang telah dicapainya akan berlalu, maka muncullah pendapat di antara

kaum Andhaka bahwa 'jalan kepastian ini adalah bersifat mutlak dan kekal.'<sup>163</sup>

- [1] (7): Maka apakah Kepastian [yang disebut *asaṅkhata*] itu sama dengan Nibbāna atau Tempat Berteduh, Gua, Tempat Berlindung, Sasaran, Masa Lampau-yang telah mati, Makanan Para Dewa? Anda bantah. Walaupun demikian anda akan menyebut keduanya adalah bersifat *asaṅkhata*? Jika anda bantah, anda tidak dapat menegaskan; jika anda setuju, maka [seperti yang kita ketahui bersama] bahwa ada dua Tempat Berteduh.... dua Sasaran.... dua Nibbāna. Jika anda bantah, anda tidak dapat menegaskan dalil Anda; jika anda setuju, apakah anda mengakui bahwa salah satu Nibbāna yang lebih tinggi di antara dua Nibbāna, lebih agung, lebih luhur. Apakah di antara mereka ada batas atau pembagian atau pemisah atau jarak? Tentunya anda bantah....
- [2] Lagi, apakah ada yang mencapai dan memperoleh kepastian, mengakibatkan keberadaannya, senantiasa ada, menimbulkannya, senantiasa menimbulkannya, berusaha memperolehnya, menjadi nyata, menghasilkannya, senantiasa menghasilkannya? Anda katakan 'Tentu'. Tetapi apakah anda dapat menyatakan bahwa semua ketentuan adalah *asaṅkhata*? Tentu saja tidak....
- [3] Lagi, apakah keempat Ariya Magga tersebut adalah *asaṅkhata*? 'Tidak', anda katakan, semua itu bersyarat. Walaupun demikian anda akan kemukakan Kepastian bersifat *asaṅkhata*; Magha daripada Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, tingkat kesucian Arahat, bersifat bersyarat; tetapi Kepastian Sotāpanna, dan lain-lain, *asaṅkhata*!...

---

<sup>163</sup> *Niyāma* bersifat *asaṅkhata*.

- [4] Apabila keempat tingkat Kepastian dan Nibbāna adalah asaṅkhata, apakah kelima unsur asaṅkhata? Jika anda setuju, anda mengalami kesulitan seperti sebelumnya (1).
- [5] Kesimpulannya, apakah Kepastian semu itu adalah asaṅkhata? 'Anda katakan 'Tidak, bersyarat.' Tetapi apakah sifatnya sama dengan Kepastian sejati? Di sini anda harus bantah....
- [6] A. Jika saya salah, apakah anda akan katakan bahwa, apabila dalam diri seseorang kepastian yang telah timbul itu lenyap, segala usaha yang dilakukan untuk mencapainya akan sia-sia?
- (T): Tidak.
- A. Jika demikian tentunya Kepastian adalah asaṅkhata [yaitu tanpa awal dan akhir].
- (T): Tetapi perdebatan anda dapat diajukan untuk Kepastian semu. Oleh sebab itu anda tidak dapat menyebutnya asaṅkhata!

## 6.2 *Paṭīcasamuppādakathā* (Tentang Sebab Akibat).

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa unsur penyebab dalam hukum penyebab kejadian adalah bersifat *asaṅkhata*.

*Dari Komentar:* Disebabkan kutipan pada bagian sebab akibat: - 'Dengan muncul atau tidaknya seorang Tathagatha, dasar unsur ini tetap teratur,' dan lain-lain, sebagian kelompok, seperti kaum Pubbaseliya dan Mahinsasaka terjebak dalam pandangan ini.

- [1] Perdebatan ini sama persis dengan awal perdebatan pada 6.1.[1].
- [2,3] (T): Apakah anda akan katakan adanya suatu ketentuan dalam setiap elemen dari formula penyebab kejadian berhubungan dengan sesuatu yang bersifat asaṅkhata, misalnya 'kebodohan', atau 'karma' dalam ketentuan 'disebabkan

kebodohan, karma', dan lain-lain? Tidak? Lalu bagaimana anda dapat mempertahankan dalil Anda?

- [4] *P.M.* Jika kami salah, mengapa Sang Bhagava pernah bersabda:“ O para bhikkhu, kelahiran mengakibatkan kehancuran dan kematian”:- dengan muncul ataupun tidaknya para Tathagatha, unsur ini tetap ada dan merupakan suatu akibat, tanda-tanda sesuatu sebagai akibat, penyebab dari ini atau itu. Dengan memperhatikan unsur ini, Sang Bhagava mencapai pencerahan dan menembusnya. Dengan pencerahan dan penembusan itu, ia memabarkan, mengajarkan, menyebarkan, meletakkan dasar, membuka pikiran, membagi-bagikan, membuatnya menjadi jelas dan mempertahankannya! ia berkata: “Disebabkan kecenderungan menjelma maka timbullah kelahiran. Disebabkan.. dan seterusnya kembali.” “ Disebabkan kebodohan timbullah karma.” Para bhikkhu, elemen ini stabil, konstan, kekal, dinamakan sebagai Paṭiccasamuppāda [dalam hukum sebab akibat].”

Jika demikian tentunya unsur penyebab di bawah ini merupakan *asaṅkhata*.

- [5] (*T*): Dalam petikan ‘Disebabkan kebodohan karma,’ yang awal adalah sebab, sementara yang akhir adalah akibatnya. Dan Nibbāna adalah asaṅkhata. Anda mengakui kedua-duanya? Ya? Lalu apakah keduanya adalah asaṅkhata?... dua tempat berteduh... (seperti pada 1)?
- [6] Dan jika pada petikan selanjutnya: ‘Disebabkan karma, kesadaran,’ anda akui bahwa karma adalah asaṅkhata, apakah berarti ada tiga jenis asaṅkhata?....
- [7] Dan seterusnya, dengan menganggap bahwa setiap sembilan ketentuan dan Nibbāna adalah asaṅkhata:-apakah ada dua belas asaṅkhata?... dua belas tempat berteduh, dua belas perlindungan, dan lain-lain? Tentunya anda bantah, oleh

sebab itu anda tidak dapat mengakui bahwa ketentuan sebab dalam hukum sebab akibat adalah *asaṅkhata*.

### 6.3 ***Saccakathā* (Tentang Kebenaran (di dalam Empat Kesunyataan Mulia))**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa Empat Kesunyataan Mulia adalah bersifat *asaṅkhata*.

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Pubbaseliya berpandangan seperti ini karena mengutip dari Sutta: '*Para bhikkhu, empat hal ini stabil, konstan dan lain-lain. Sebagai pembeda 'fakta' dan 'kebenaran'.* Mereka membedakan 'fakta' dan 'kebenaran', mengingat yang terdahulu adalah *saṅkhata* sedangkan yang akhir tidak. Pada Kebenaran yang Ketiga mereka menolak keberadaan fakta apapun yang berhubungan.

- [1] (T): Apakah anda juga mengakui [bukan satu, tetapi] empat Nibbāna? Jika ya, apakah di antara keempat ini terdapat pembatas, pembagian, pemisah, sela, tingkat keagungan, kehebatan atau kemuliaan yang berbeda?....
- [2] Bukankah anda akui bahwa setiap kebenaran adalah *asaṅkhata*. Misalkan kebenaran pertama akan [kebenaran dan sifat] penderitaan: apakah penderitaan itu sendiri adalah *asaṅkhata*? Anda bantah berarti, anda menganggap penderitaan jasmani, penderitaan mental, kesedihan, keluhan, kemurungan atau putus asa merupakan sesuatu yang *saṅkhata*? Atau kebenaran yang kedua tentang penyebab penderitaan. Apakah penyebabnya itu *asaṅkhata*? Anda bantah... Dengan demikian berarti anda membantah bahwa keinginan pikiran, keinginan akan kehidupan [berikut] atau keinginan untuk mengakhiri hidup, semuanya adalah *asaṅkhata*? Atau Kebenaran keempat yaitu Jalan Menuju

Lenyapnya Penderitaan apakah Jalan itu sendiri adalah asaṅkhata? Anda bantah.... Berarti anda tidak setuju bahwa pandangan benar, perhatian benar... konsentrasi benar adalah asaṅkhata?

- [3] Anda akui bahwa penderitaan, penyebabnya, lenyapnya, jalan menuju lenyapnya dan semua faktor dari fakta tersebut adalah bersyarat atau bersifat saṅkhata, tetapi membantah bahwa pernyataan [abstrak] akan setiap fakta tersebut sebagai 'kebenaran' sebagai sesuatu yang bersyarat atau saṅkhata – ini hal yang tidak tepat....
- [4] Misalkan kesunyataan ketiga akan lenyapnya penderitaan Apakah lenyapnya itu bersifat asaṅkhata? 'Ya' anda katakan? Lalu mengapa, jika Kebenaran Pertama adalah asaṅkhata, bukankah Penderitaan adalah asaṅkhata? Atau Penyebabnya? Atau Jalannya? [5] Semuanya kecuali Kebenaran Ketiga, anda pertahankan bahwa kebenaran yang bersyarat - mengapa tidak yang ketiga?
- [6] (P): Tetapi jika Saya salah, mengapa dikatakan oleh Sang Bhagava: "Para bhikkhu, Keempat hal ini stabil, konstan, tidak berubah. Inilah penderitaan, penyebab penderitaan.... lenyapnya penderitaan... jalan menuju lenyapnya penderitaan! Para bhikkhu, keempat ini stabil, konstan, tidak berubah. Inilah keempat hal tersebut." Oleh sebab itu, tentunya Keempat Kebenaran adalah bersifat asaṅkhata.

#### **6.4 Ārupakathā (Tentang (Alam dan Kesadaran) Tanpa Bentuk)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa alam ruang tanpa batas adalah bersifat asaṅkhata.

*Dari Komentar:* Disebabkan ada kalimat 'empat alam Non Materi adalah tidak berubah,' maka timbul anggapan bahwa semuanya adalah bersifat *asaṅkhata*.

[1] Apakah secara tidak langsung anda menyatakan bahwa hal ini identik dengan Nibbāna, Tempat Berteduh, Gua, Tempat Berlindung, Tujuan Akhir, Yang Telah-Mati, Ambrosial? Anda bantah... Dengan demikian anda tidak dapat mengelompokkannya seperti itu. Jika anda akui, berarti kita memiliki dua Keadaan *Asaṅkhata*, dua Nibbāna....

[2] Bukankah anda akui bahwa alam ruang tanpa batas adalah suatu bentuk kelahiran kembali, suatu tujuan, tempat berdiam makhluk hidup, kelanjutan kehidupan, matriks kelahiran, titik terhentinya kesadaran kembali, tercapainya individualitas? Apakah keadaan *asaṅkhata* diuraikan demikian? Tentunya tidak....

Apakah karma yang mengakibatkan kita dilahirkan di alam tersebut? 'Ya' anda katakan. Lalu apakah karma yang mengakibatkan kelahiran kembali itu adalah *asaṅkhata*? Tentunya anda bantah.... Adanya makhluk hidup yang dilahirkan di alam tanpa batas akibat perbuatannya, tetapi apakah ada yang dilahirkan dengan *asaṅkhata* akibat perbuatannya? Tentunya anda bantah....

[3] Apakah ada makhluk hidup yang dilahirkan, rapuh, mati, hancur dan muncul lagi di alam tersebut? Ya? Tentunya tidak pada alam *asaṅkhata*....

Apakah empat dasar pikiran ada di dalam alam tersebut? Ya? Tetapi sulit pada alam *asaṅkhata*.... Anda tidak dapat menyebut yang terakhir sebagai suatu alam kehidupan dengan empat dasar, seperti yang semula.

- [4] *Penentang*: Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa empat alam Tanpa Materi tidak berubah? Tentunya kita boleh menyebutnya *asaṅkhata*.

## 6.5 *Nirodhasamāpattikathā* (Tentang Pencapaian Pembebasan)

*Pokok yang Bertentangan*: Bahwa tercapainya pembebasan (lenyapnya penderitaan) adalah bersifat *asaṅkhata*.

*Dari Komentar*: Dengan tercapainya pembebasan ini berarti secara perlahan-lahan memasuki prosedur kesadaran Jhāna. Seperti sesuatu yang terjadi, tercapai disebut 'telah terlaksana', tetapi tidak dapat dikatakan sebagai keadaan *saṅkhata* atau *asaṅkhata*, karena tidak adanya suatu keadaan utama atau yang lain. Tetapi sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka dan kaum Uttarapathaka, berpendapat bahwa semua itu karena tidak saling tergantung, oleh sebab itu bersifat *asaṅkhata*.

- [1] (*T*): Apakah ini adalah keadaan Nibbāna, tempat berteduh, dan lain-lain? Anda bantah. Lalu apakah keduanya diuraikan sebagai *asaṅkhata*? Anda akui? Lalu apakah ada dua *asaṅkhata*... dua Nibbāna?....
- [2] Apakah yang mencapai lenyapnya, memperoleh, mengakitkannya timbul, menjaga timbulnya, menyusunnya, menyebabkannya, menghasilkannya, mengusahakannya, mengakitkan lahir, terjadi? Jika demikian, dapatkah anda menyatakan tentang keadaan *asaṅkhata* demikian? Tentu tidak....
- [3] Apakah nyata bahwa suatu hal yang suci muncul dari lenyapnya? Jika demikian, apakah sama dengan yang *asaṅkhata*? Tentu tidak.... Dengan tercapainya pembebasan, mula-mula ucapan, lalu perbuatan, kemudian kesadaran pun

lenyap. Apakah anda dapat menjelaskan tentang *asaṅkhata*? Dari pembebasan akan muncul, mula-mula kesadaran, lalu perbuatan, kemudian ucapan. Dapatkah anda menjelaskan munculnya dari *asaṅkhata*?

- [4] Setelah muncul dari pembebasan, ia berhubungan dengan tiga kontak; kekosongan, tanpa penyebab, dan tanpa tujuan<sup>164</sup>. Dapatkah anda menjelaskan yang muncul dari pembebasan, kecenderungan dari kesadaran, kecondongan, bernaung dalam keheningan?
- [5] *A.U.* Jika kami salah, kami akan bertanya, Apakah pembebasan itu dipengaruhi syarat? Anda katakan, Tidak; berarti ini merupakan *asaṅkhata*?

## 6.6 *Ākāśakathā* (Tentang Ruang)

*Pokok yang Bertentangan:* Ruang adalah bersifat *asaṅkhata*.

*Dari Komentar:* Ruang ada dibagi atas tiga bentuk definisi: sebagai penahan atau pembatas suatu obyek, sebagai bentuk abstrak dari obyek, dan sebagai suatu daerah kosong atau hampa (yang terbebas dari obyek). Yang pertama adalah *Saṅkhata*; yang lainnya ide abstrak belaka. Tetapi sebagian, seperti kaum Uttarapathaka dan Mahinsasaka, berpendapat bahwa dua bentuk terakhir juga merupakan [khayalan mental] yang tidak berketergantungan, oleh sebab itu adalah bersifat *asaṅkhata*.

- [1] *(T):* Jika ruang *asaṅkhata*, seperti yang anda akui, anda harus mengelompokkannya dalam *Nibbāna* atau anda harus akui dua [jenis] *asaṅkhata* - dan dua *Nibbāna* - ini semua yang anda bantah....

---

<sup>164</sup> *Suññata*, *animitta*, dan *appaṇihita*, yaitu kekosongan, tanpa penyebab, dan tanpa tujuan.

- [2] Dapatkah seseorang membuat ruang di tempat yang tidak ada ruang? Berarti seseorang dapat membuat sesuatu yang *saṅkhata* menjadi tidak – hal ini yang kemudian anda bantah.... Jadi, demikian juga untuk proses kebalikannya....
- [3] Lagi, jika anda akui bahwa burung-burung terbang menembus ruang, bulan, matahari dan bintang menembus ruang, pergerakan supernormal yang bekerja di ruang, lengan atau tangan yang melambai di ruang, gumpalan-gumpalan, kumpulan-kumpulan, seorang puggala supernormal, panah-panah menembus ruang, anda harus nyatakan pergerakan yang menembus atau di dalam *asaṅkhata* – ini hal yang tidak dapat anda nyatakan....
- [4] Lagi, jika manusia mengikutsertakan ruang saat mereka membuat rumah atau gudang, apakah mereka juga mengikutsertakan *asaṅkhata*? Atau pada saat menggali sumur, apakah tanpa-ruang dapat berubah menjadi ruang? Ya? Lalu apakah *asaṅkhata* berubah menjadi *saṅkhata*? Atau, jika suatu sumur kosong, atau suatu gudang kosong, atau suatu kendi kosong, diisi, apakah 'ruang' akan lenyap? Jika demikian, apakah *asaṅkhata* akan lenyap?
- [5] *U.M.* Jika ruang bukan merupakan *asaṅkhata*, apakah ia merupakan *saṅkhata*? Anda bantah. Ini berarti ia seharusnya *asaṅkhata*.

### 6.7 **Ākāso Sanidassanotikathā**<sup>165</sup> (Tentang Melihat (dan Mencerap Kesan) Ruang)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa ruang dapat dilihat dan diamati.  
*Dari Komentar:* Ini merupakan pandangan kaum Andhaka, yaitu disebabkan adanya kesadaran terhadap ruang yang ada, seperti

---

<sup>165</sup> *Sannidhi* = menyimpan, menumpuk, menyimpan dalam ingatan; *Saññā* = pencerapan, pengamatan, kognisi, ingatan; *Dassana* = penglihatan, pengamatan, intuisi.

lubang kunci dan lain-lain, maka semua ruang kosong dapat dilihat. Mereka memperdebatkan bahwa dalam hal tersebut ruang merupakan Rūpa, obyek materi yang dapat dilihat. Tanpa adanya Sutta yang menyatakan hal ini, pihak penentang membantahnya, tetapi tetap pada kesaksian daripada sela-tiang dan lain-lain sebagai benda-benda yang dapat dilihat. Bagaimanapun juga, dalam hal tersebut apa yang terlihat adalah tiang, pohon dan seterusnya. Bahwa apa yang terdapat di antaranya adalah ruang, tanpa obyek yang dapat dilihat, semua itu hanya ide perbandingan mental terhadap apa yang dilihat di sekelilingnya, bukan benar-benar melihat ruang itu. Ini berlaku untuk seluruhnya. Oleh sebab itu bantahan pihak lawan tidak terbukti.

- [1] (7): Jika ini benar, anda sendiri berkeras menyatakan bahwa ruang adalah materi yang dapat dilihat, obyek dan elemen yang dapat dilihat dan oleh sebab itu, baik biru, hijau, kuning, merah atau putih dapat disadari mata, mengenai mata atau organ penglihatan, mencapai jalan masuknya penglihatan – hal ini anda bantah....
- [2] Dengan menggantikan ‘ruang’ untuk ‘obyek penglihatan’ anda harus mengakui atau membantah bahwa ‘disebabkan adanya mata dan ruang timbullah kesadaran penglihatan.’ Jika tidak, dalil anda tidak dapat dipertahankan. Jika anda setuju, anda tidak dapat mengutip Sutta manapun untuk menyatakan ini. Semua Sutta dalam hal ini menyatakan: ‘Disebabkan adanya mata dan obyek penglihatan timbullah kesadaran penglihatan,’ seperti yang anda akui. Oleh sebab itu anda harus menyebut ruang sebagai obyek yang dapat dilihat (dengan isinya), atau anda tidak dapat mempertahankan dalil Anda.
- [3] A. Jika Saya salah, sebaliknya anda harus mengakui bahwa anda ‘melihat’ jarak antara dua pohon atau dua tonggak,

ruang di dalam lubang kunci atau jendela. Dengan demikian, tentunya ruang dapat dilihat.

### **6.8 *Pathavīdhātu Sanidassanātiādīkathā* (Tentang Melihat (dan Mencerap Kesan) Unsur Padat (dan Unsur lain, Daya Kesan Indera Penglihatan, dan Perbuatan Fisik))<sup>166</sup>**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa semua yang di atas ini (empat unsur dasar, lima kesan indra, dan aksi fisik) dapat dilihat.

*Dari Komentar:* Pendapat ini juga dipertahankan oleh kaum Andhaka, dari kenyataan kita 'melihat' gerakan atau getaran batu-batuan, air, api, pohon, seperti halnya warna permukaan kulit tubuh, bentuk tangan, kaki dan lain-lain, dan terkadang tindakan jasmani. Yang lainnya dapat dipahami.

---

<sup>166</sup> Pertentangan ke-8 ini menyatukan *katha* ke 8-10 dari edisi berbahasa Pali. *Katha* ke-9 *Cakkhundriyaṃ sanidassanātiādīkathā* (Tentang Daya Kesan Penglihatan); Ke-10 *Kāyakammaṃ sanidassanātiādīkathā* (Tentang Perbuatan atau Aksi Fisik).

Empat maha bhuta atau elemen dasar dalam hal ini tidak mencerminkan elemen fisik sebagai tanah, air, udara dan api, melainkan sifat abstrak yang membedakan sifat materi. *Pathavīdhātu* menggambarkan sifat padat dan kaku dari materi, yang memberi sifat untuk mempertahankan bentuk suatu materi; *āpodhātu* merupakan sifat yang memberi daya rekat pada materi, yang menyebabkan materi cenderung lengket, terkumpul bersama, sulit dipisah, walau bisa menyebar menempati ruang tetapi tetap cenderung berkumpul; *vāyodhātu* memberikan sifat dinamis pada materi, cenderung bergerak dan menempati ruang; cenderung menjauh satu dengan yang lain selama ruang memungkinkan. *Vāyodhātu* dan *āpodhātu* ini cenderung saling menyeimbangkan seperti gaya gravitasi dan gaya sentrifugal dari gerakan bulan mengelilingi bumi yang saling menyeimbangkan. Seperti gaya sentrifugal elektron yang bergerak cepat mengelilingi inti atom yang diseimbangkan oleh gaya tarik menarik antara inti atom dan elektron-elektron yang mengelilinginya. Kedua dhātu ini dalam keadaan seimbang bisa memberi sifat *pathavi* pada suatu materi misalnya sifat tarik menarik antara inti atom dengan kabut elektron yang mengelilinginya seimbang dengan gerakan orbit tersebut akan memberi sifat kaku dan padat dari atom itu. Atom itu akan tampak seakan-akan padat dan kaku serta menempati suatu ruang tertentu; *Tejodhātu* memberi sifat perubahan energi dari perubahan materi, dan sebenarnya memiliki sifat *pathavi* dalam ruang dan waktu yang lebih kecil. Misalnya bila suatu atom dianggap materi dengan sifat *pathavi*, maka elektronnya sebagai energi listrik dianggap sebagai *tejo* atau panas atau energi. Tapi dalam skala lebih kecil, elektron bisa terlihat sebagai *pathavi* dengan partikel elektromagnetik seperti photon atau partikel cahaya sebagai *tejodhātu* nya. Demikian seterusnya partikel cahaya photon dalam skala lebih kecil lagi bisa sebagai *pathavi* yang padat dengan elemen *tejo* yang lebih kecil lagi dan seterusnya hingga mungkin tidak terhingga.

[1-9] Khotbah tersebut secara harfiah identik dengan VI.7, setiap 'unsur elemen', 'daya kesan penglihatan' dan 'perbuatan fisik' menggantikan 'ruang'. Ringkasan jawaban penentang sebagai berikut:

- A. Tetapi bukankah kita melihat bumi, batu, gunung, air, bara api? lambaian pohon oleh angin? Mata, telinga, hidung, lidah, tubuh? Seseorang yang mendekat, bergerak mundur, menatap ke depan, menoleh ke belakang, menjangkau, menarik kembali?

## **7. Sattamavaggo (Bagian Ketujuh)**

### **7.1 Saṅgahikathā (Tentang Pengelompokan)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa benda-benda tidak dapat dikelompokkan menjadi satu berdasarkan ide abstrak.

*Dari Komentar:* Kaum Rajagirika dan Siddhatthika berkepercayaan bahwa pengelompokan fakta-fakta yang ortodoks, unsur-unsur materi berdasarkan suatu konsep umum tentang materi dan lain-lain adalah tidak bermakna, oleh sebab itulah kita tidak dapat mengelompokkan benda-benda berdasarkan ide-ide, seperti halnya anda mengikat sapi jantan, dan seterusnya. Perdebatan tersebut berusaha menemukan perbedaan arti daripada gagasan mengenai pengelompokan.

- [1] (7): Tetapi anda juga tidak membantah bahwa suatu benda boleh bergabung atau dimasukkan dalam benda lain berdasarkan konsep kemutlakan atau universal. Oleh sebab itu, bagaimana anda dapat membantah bahwa semua itu dapat dikelompokkan menjadi satu? Anda akui [2] organ indera [3] dan obyeknya merupakan kelompok unsur materi [suatu makhluk individual]. [4] Perasaan senang, sakit atau

netral merupakan unsur perasaan. [5] Persepsi berdasarkan pikiran dan ide termasuk unsur persepsi. [6] Kehendak berdasarkan pikiran dan ide termasuk sejenis unsur kehendak pikiran. [7] Kesadaran berdasarkan pikiran dan ide termasuk unsur kesadaran. Oleh sebab itu, dengan mengakui penggolongan ini, anda harus akui bahwa benda-benda dapat dikelompokkan oleh suatu ide.

- [8] R.S. Berarti anda paham bahwa 'benda-benda dikelompokkan menjadi satu oleh pikiran' seperti halnya dengan dua sapi jantan yang diikat menjadi satu oleh sebuah tali atau kuk, sebuah mangkuk-pindapatta dapat disatukan dengan tali selempang, seekor anjing dapat diikat dengan rantai?
- (T): [Ya; dan] oleh sebab itu tidaklah salah dikatakan bahwa beberapa benda dapat dikelompokkan bersama oleh benda-benda (atau ide) lain.

## 7.2 *Sampayuttakathā* (Tentang Saling Terhubung)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa suatu keadaan mental (khandhā) tidak berhubungan dengan keadaan mental lainnya.

*Dari Komentar:* Ini juga merupakan pandangan dari sebagian umat, misalnya kaum Rajagirika dan Siddhatthika, yaitu bahwa ungkapan ortodoks 'berhubungan dengan pengetahuan' adalah tidak bermakna, karena perasaan atau keadaan mental tidak berkaitan satu sama lain (an-upaviṭṭhā) seperti minyak dengan biji wijen. Perdebatan ini untuk menunjukkan 'hubungan' dengan aspek lain.

- [1] (T): Tetapi anda juga tidak membantah bahwa beberapa hal adalah bersesuaian, berkaitan, bergabung dengan benda lain, timbul dan lenyap sekaligus, mempunyai dasar fisik dan

obyek yang sama? <sup>167</sup> Lalu mengapa anda mengecualikan adanya hubungan 'saling berkaitan' (sampayutta)?

[2] Misalnya satu unsur dapat berkaitan dengan yang lain: perasaan dengan persepsi, koefisien mental, kesadaran dan seterusnya. Tentunya ini berarti 'berikatan dengan' yang lain.

R.S: Lalu apakah anda memahami bahwa keadaan tersebut menyertai, meliputi keadaan lain, seperti halnya minyak dengan biji wijen atau gula dengan tebu?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

### 7.3 *Cetasikakathā* (Tentang Elemen Pembentuk Mental)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa semua itu tidak ada.

*Dari Komentar:* Sekali lagi, sebagian kelompok seperti kaum Rajagirika dan Siddhatthika percaya bahwa kita tidak dapat memperoleh 'elemen mental' (cetasikā) dari pikiran (citta), berarti kita dapat memperoleh 'sentuhan' dari kontak, sehingga tidak ada hal yang merupakan sifat atau sesuai dengan pikiran. Kaum Theravādin berpendapat bahwa tidak ada yang salah jika kita mempunyai kebiasaan mengatakan 'sentuhan' dipengaruhi kontak, seperti halnya kebiasaan umum yang menyebut 'mental' dipengaruhi pikiran (citta-nissitako).

[1] (T): Anda tentunya juga tidak membantah bahwa sebagian fenomena mental adalah bersesuaian, berkaitan, bergabung dengan kesadaran, mempunyai asal usul dan lenyapnya, dasar fisik dan obyek yang sama dengannya? Lalu mengapa 'mental' itu sendiri tidak anda akui? [2] Misalnya, kontak berkaitan dengan kesadaran; sehingga disebut 'mental', yaitu

---

<sup>167</sup> *Sahagatā* = berkaitan dengan; *sahajātā* = lahir atau timbul bersamaan; *samsatthā* = bercampur dengan; *ekuppādā* = bangkit bersamaan; *ekanirodhā* = lenyap bersama; *ekavattukā* = satu landasan; *ekārammaṇā* = satu obyek indera.

suatu sifat atau yang bersesuaian dengan pikiran. Demikian halnya juga dengan pikiran, persepsi, kehendak, kepercayaan, energi, kesadaran, konsentrasi, pengertian, nafsu rendah, kebencian, kebodohan,... ketidakbijaksanaan merupakan 'elemen mental'.

[3] R.S. Anda menyetujui bahwa apa yang berkaitan dengan kesadaran adalah suatu elemen mental. Apakah anda juga mengakui bahwa apa yang berkaitan dengan kontak adalah suatu 'sentuhan' atau yang berkaitan dengan semua yang termasuk fenomena mental juga dianggap demikian; misalnya yang berkaitan dengan ketidakbijaksanaan adalah suatu 'sifat ketidakbijaksanaan'?

(T): Tentu. [4] Dan jika anda mengakui bahwa tidak ada fenomena mental yang berhubungan dengan ketentuan 'mental' kita, bukankah Sang Bhagava menyatakan: 'Ya! bagi ia yang memahami, sesungguhnya pikiran ini dan keadaan mental adalah jiwa yang hampa. Ia yang melihat, mengerti, baik rendah maupun tinggi, tetapi tidak mampu menahannya.'

[5] Atau lagi, bukankah Sang Bhagava menyatakan: Misalnya dalam hal ini, Kevaṭṭa, bahwa seorang bhikkhu dapat mewujudkan pikiran dan mental [sifat] serta arah dan aplikasi pikiran makhluk lain, individu lain, dengan mengatakan: Sedemikian pikiran Anda. Inilah pikiran Anda. Apakah anda menyadari semua itu?'

Oleh sebab itu ada sesuatu yang merupakan 'mental' [yaitu sifat atau yang sesuai dengan kesadaran atau pikiran].

## 7.4 *Dānakathā* (Tentang Dana)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa dāna adalah [bukan pemberian tetapi] keadaan mental.<sup>168</sup>

*Dari Komentar:* Dāna terdiri dari tiga jenis: kehendak untuk menyerahkan [sesuatu], pengendalian nafsu, pemberian.

Dengan urutan: *keyakinan, kerendahan hati dan manfaat memberi*, kita mempunyai kehendak untuk menyerahkan sesuatu bila ada kesempatan.

Dalam anak kalimat 'ia memberi perlindungan,' pengendalian nafsu, bila ada kesempatan, akan dilaksanakan.

Yang pertama adalah dāna [dalam arti aktif], sebagai si pemberi, atau [dalam alat indera] sesuatu yang diberi. Pengendalian diri adalah memberikan dengan memutuskan, melepaskan. Ketika melaksanakannya, ia memutuskan, melepaskan niat rendah yang kita sebut dengan keadaan takut dan bahaya. Dan ini merupakan 'dāna'. Akhirnya, secara tidak langsung dāna adalah memberikan dengan tulus. Dalam kenyataan tiga jenis perbedaan ini disederhanakan menjadi dua: mental dan materi. Tetapi kaum Rajagirika dan Siddhattika hanya mengakui yang *awal*. Dan obyek khotbah tersebut untuk menjernihkan kebingungan (*sankārabhāvan*) di antara makna dari dua perbedaan ini.

[1] (T): Jika dāna merupakan suatu keadaan mental, apakah mungkin memberikan suatu keadaan mental kepada yang lain? Jika anda bantah maka dalil anda gagal. Jika anda akui, maka secara tidak langsung anda menyatakan bahwa mungkin untuk memberikan sifat mental kepada yang lain: kontak, perasaan, persepsi, kehendak, keyakinan, energi, kesadaran, konsentrasi, pengertian.

---

<sup>168</sup> Kalimat pertanyaan tentang ini adalah "*Cetasiko dhammo dānanti?*"

- [2] R.S. Jika kami salah, kami bertanya kepada Anda, apakah memberi yang tidak diinginkan, yang tidak enak, yang tidak menyenangkan, tidak akan menimbulkan akibat? Apakah menyebabkan dan mengakibatkan penderitaan? Apakah kebalikannya juga benar? Tentunya dāna adalah suatu keadaan mental.
- [3] (7): Sungguhpun Sang Bhagava menyatakan bahwa memberi akan menimbulkan hasil yang baik, apakah memberikan sehelai jubah atau sedekah makanan atau tempat menginap atau obat-obatan dan penawar sakit adalah dāna? Anda setuju, tetapi anda tidak dapat menyatakan bahwa semua ini secara langsung akan memberikan hasil yang diinginkan, yang baik, menyenangkan, kebahagiaan mental.
- [4] R.S. Jika kami salah, maka kami akan mengutip kata-kata Sang Bhagava: *'Keyakinan, kerendahan hati dan manfaat memberi; Semua ini yang diinginkan manusia yang mengerti; Ini, yang mereka sebut dengan jalan bahagia; Inilah jalan yang menuju alam-dewa.'*
- [5] Lagi: *'Para bhikkhu, ada lima pemberian yang merupakan Maha Dāna, yang tertinggi, sekuler, berbahagia; langka [kebiasaan], tidak sejalan sekarang atau masa lampau; tidak ataupun tidak akan bergabung satu sama lain dan tidak dianggap rendah oleh para pertapa atau brahma atau para bijaksana. Apakah kelima hal tersebut? Pertama, siswa Ariya yang meninggalkan, menjauhi kehidupan duniawi. Ia yang memberikan kepada semua makhluk perlindungan, kebahagiaan, kebajikan tanpa batas. Dan berkat semua yang diberikan tanpa batas itu, ia sendiri ikut dalam perlindungan, kebahagiaan, kebajikan tersebut. Yang kedua, siswa Ariya yang melenyapkan, menghancurkan semua perbuatan seperti mengambil yang tidak diberikan, perbuatan disebabkan nafsu-keinginan, berbohong dan kemelekatan terhadap minuman*

*keras. Para bhikkhu, dengan melepaskan, ia memberikan kepada semua makhluk perlindungan, kebahagiaan, kebajikan tanpa batas. Dan berkat semua yang diberikan tanpa batas itu, ia sendiri ikut dalam perlindungan, kebahagiaan, niat baik tersebut. Para bhikkhu, inilah kelima Maha Dāna tersebut...'*

Jika di dalam Suttanta menyatakan demikian, berarti memberi adalah suatu keadaan mental.

- [6] (T): Dengan demikian, menurut Anda, dāna bukanlah sesuatu yang diberikan. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Misalkan ia memberikan makanan, minimum, pakaian, kereta kuda, rangkaian bunga, wangi-wangian, obat salap, dipan, tempat berdiam, penerangan'. Tentunya ini berarti dāna adalah sesuatu yang diberikan.*
- [7] R.S. Lalu anda mengatakan bahwa memberi adalah menyerahkan suatu benda. Sebaliknya anda tidak mengakui bahwa berkat benda yang diberikan itu akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan, disukai, menyenangkan, membahagiakan, akibat dan hasil yang menggembirakan. Di pihak lain, Sang Bhagava menyatakan bahwa dāna akan membuahkan hasil. Lalu anda katakan sehelai jubah, sedekah makanan dan tempat menginap lainnya adalah dāna. Oleh sebab itu tidak dapat diterima bahwa sehelai jubah dan yang lainnya akan membuahkan hasil. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa dāna adalah benda yang diberikan.

## 7.5 *Paribhogamayapuññakathā*<sup>169</sup> (Tentang Pahala yang Dinikmati)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa pahala dan nikmat bisa tumbuh berkembang.<sup>170</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Rajagirika, Siddhattika dan Sammitiya secara dangkal menginterpretasi Sutta yaitu '*hari dan malam yang baik selalu bertambah,*' dan '*para bhikkhu, jubah yang dikenakan seorang bhikkhu...*' percaya bahwa ada sesuatu seperti pahala yang diperoleh, (bila terus dinikmati) bisa senantiasa tumbuh dan berkembang.

- [1] (T): Secara tidak langsung anda nyatakan dalam anggapan anda [bahwa pengalaman mental dapat meningkat:-] Tetapi anda bantah bahwa - kontak<sup>171</sup>, perasaan, persepsi, kehendak, pengertian, keyakinan, energi, kesadaran, konsentrasi, pemahaman semuanya dapat berkembang... Dan anda bantah bahwa pahala terus bertambah bagaikan tumbuhan menjalar, tumbuhan liana, pohon, rumput atau semak belukar yang selalu tumbuh....
- [2] Lagi, untuk menegaskannya, apakah anda juga mengakui bahwa seorang pemberi akan menerima pahala, dan setelah memberi, pahalanya tidak lagi berkembang lebih lanjut? Anda mengakuinya. Tetapi dengan kata lain, secara tidak langsung ini menyatakan bahwa pahala seseorang akan bertambah bila ia tidak memamerkan dengan sengaja, memikirkan, merenungkan, mengatur, tanpa tergesa-gesa, merasakan, dengan tujuan. Bukankah itu kasus kebalikannya? Anda akui.

---

<sup>169</sup> Paribhoga = menggunakan dengan nikmat; kenikmatan; hal yang dinikmati. Puñña = nilai atau pahala; kelurusan hati).

<sup>170</sup> *Paribhogamayam puññam vadḍhatiti?* Apakah pahala yang dinikmati tumbuh berkembang? *Vadḍha* = berkembang, bertambah, tumbuh membesar atau bertambah banyak.

<sup>171</sup> *Paribhogamayo phasso vadḍhati?* Apakah kontak yang dinikmati tumbuh berkembang?

Berarti adalah salah dikatakan bahwa pahala bertambah karena dinikmati (terus-menerus).

- [3] Lagi, dengan pernyataan pandangan Anda, apakah anda juga mengakui bahwa seorang pemberi yang dipengaruhi hawa nafsu, pikiran dengki atau kejam akan memperoleh pahala? Anda jawab 'Ya'. Lalu apakah di sini kita memiliki suatu kombinasi dua kontak, perasaan, persepsi, kehendak, kesadaran? Tidak? Pikirkan! Sekarang anda jawab 'Ya'. Jika demikian anda mempertahankan bahwa baik dan buruk, salah dan tidak bersalah, hina dan agung, keadaan mental yang mengerikan dan bersih, dapat muncul berselang-seling [pada saat yang bersamaan]. Anda bantah. Pikirkan kembali! 'Ya' sekarang anda jawab. Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: 'Para bhikkhu, ada empat hal yang saling berjauhan satu sama lain. Apakah keempat hal tersebut? Langit dan bumi, pantai samudera di sini dan di sana, dari mana matahari terbit dan di mana ia terbenam, Dhamma yang baik dan yang jahat.

'Langit tinggi di atas dan jauh dari bumi di bawahnya; demikian juga jauhnya pantai samudera, mereka katakan; Dan pada saat sinar matahari muncul pada subuh hari, dan di mana ia menuju, sang sumber cahaya, ke akhirnya. Selanjutnya ia akan terpecah, mereka katakan, Dhamma umat yang baik akan hidup dan umat yang jahat akan hancur. Kesatuan yang baik tidak akan lenyap, kebenaran akan bertahan. Oleh sebab itu Dhamma yang baik jauh dari yang jahat.'

Maka adalah salah dikatakan bahwa baik dan jahat, dan lain-lain, keadaan mental muncul berselang-seling pada setiap orang.

- [4] R.S.S. Tetapi, jika penolakan anda benar, bukankah Sang Bhagava mengatakan: 'Para penanam hutan kecil dan lebar,

dan mereka yang membangun jalan lintasan di atas rawa-rawa dan jembatan, dan bangunan sumur dan pengairan, serta yang memberikan tempat tinggal kepada yang tidak memilikinya. Pahala mereka akan bertambah siang dan malam. Berkat kebenaran dan kesucian itu, umat itu akan meninggalkan dunia menuju ke surga.' Oleh sebab itu pahala terus bertambah dan berkembang.

- [5] Lagi, bukankah dikatakan Sang Bhagava: 'Para bhikkhu, ada empat arus pahala dan kebajikan, sumber kebahagiaan dan takdir bahagia, membawa kebahagiaan, mengakibatkan kehidupan surgawi, menghasilkan yang diinginkan, disenangi dan indah, makmur dan gembira. Apakah keempat hal tersebut? Bilamana seorang bhikkhu menikmati fungsi jubah, makanan sedekah atau tempat tinggal atau perlengkapan obat-obatan yang diberikan kepadanya, hingga mencapai dan bertahan pada keadaan konsentrasi pikiran tanpa batas, maka bagi sang pemberi keempat berkah itu merupakan suatu arus pahala dan kebaikan tanpa batas....' Oleh sebab itu pahala terus bertambah dan berkembang.
- [6] (T): Anda masih mempertahankan dalil Anda. Sekarang, apakah seorang pemberi yang telah memberikan sesuatu akan memperoleh pahala bila si penerima membuangnya, menolaknya? Anda jawab 'Ya'. Tetapi anda tidak mungkin dapat mengatakan bahwa pahala si pemberi terus bertambah.
- [7] Atau jika pemberian itu diterima, tetapi diambil oleh raja atau pencuri ataupun terbakar atau terhanyut atau dilarikan musuhnya? Berlaku hal yang sama. Sehingga pahala tidak bisa dinikmati (sehingga tidak berkembang).

## 7.6 *Itodinnakathā*<sup>172</sup> (Tentang Pemberian dalam Kehidupan Sekarang)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa apa yang diberikan di sini dapat bertahan di tempat (kehidupan) lain.

*Dari Komentari:* Beberapa kaum tertentu - misalnya, kaum Rajagiriya dan Siddhatthika, dengan menafsirkan sutta: "Dengan apa yang diberikan di bawah ini mereka membagikan kepada (berbagi hidup dengan) yang telah meninggal, yang berdiam di alam Peta." Beranggapan bahwa pemberian jubah, dan lain-lain, menyebabkan kehidupan bisa bertahan di sana.

- [1] (T): Dalil anda mengarahkan pendapat anda lebih lanjut bahwa jubah, sedekah makanan, perlengkapan obat-obatan untuk penyakit ringan, makanan keras, makanan lunak dan minuman yang diberikan dalam kehidupan ini akan dinikmati pada kehidupan berikut: hal yang anda bantah.... Dan ini melibatkan anda lebih lanjut kepada [posisi murtad], bahwa seseorang adalah alat perantara yang lain; bahwa kebahagiaan atau penderitaan yang kita terima adalah hasil perbuatan orang lain; bahwa seseorang berbuat, tetapi orang lain yang terima akibatnya, hal ini jelas anda bantah....
- [2] R.S. Anda bantah dalil kami. Tetapi tidakkah makhluk-makhluk alam Peta berterima kasih kepada ia yang memberi demi keuntungan mereka, tidakkah hati mereka tenteram, tidakkah mereka tertarik, tidakkah mereka peroleh kegembiraan? [3] Bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: 'Bagaikan air yang menghujani lereng curam melewati sisi bukit, Walau apapun diberikan yang di dunia akan terperangkap dalam bayangan alam Peta. Dan ibarat arus sungai yang meluap, agar dapat

---

<sup>172</sup> *Itto* = sekarang, atau 'sejak sekarang.' *Dinna* = yang telah diberikan atau yang telah dipersembahkan.

mengalir ke samudera luas walau bagaimanapun. Tiada pertanian di daerah tempat tinggal mereka, ataupun lembu penghasil susu. Tiada niat untuk berdagang, pun tiada barang yang dapat dibeli. Dengan apa yang diberikan di bawah ini mereka membagikan kepada yang telah meninggal, 'yang berdiam di alam Peta'. Oleh sebab itu dalil kami pastilah benar.

- [4] Lagi, bukankah dikatakan Sang Bhagava: Para Bhikkhu, ada lima hal yang diinginkan orang tua dari anaknya. Apakah kelima hal tersebut? Merawat (mereka pikir) ia akan merawat kami; atau ia akan melakukan tugas kami; ia akan meneruskan keturunan keluarga kami; ia akan mewarisi kekayaan kami; ia akan melakukan persembahan untuk orang tuanya yang telah meninggal (alam Peta).

'Orang bijaksana yang membesarkan seorang anak dengan penuh kasih, akan memiliki lima impian dan harapan: Ia akan merawat kami dengan penghasilannya; untuk harapannya kita berusaha; Keluarga kami akan bertahan lama; kami tinggalkan warisan untuknya; Dan kemudian ia akan melakukan persembahan untuk alam Peta.

Kelima hal ini akan selalu diingat oleh yang bijaksana, yang diharapkan dari seorang anak. Bahwa anak yang saleh dan baik, yang mengerti dan mempunyai perasaan berterima kasih, menunjang ibu dan ayah mereka, mengingat semua yang dikerjakan untuk mereka. Mereka bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Walaupun orang tuanya bekerja keras membanting tulang untuk mereka; Mematuhi perintah mereka dan melaksanakannya; Tiada menderita dan takut akan putusnya garis keturunan mereka. Terpujilah anak yang memiliki hati dan berbakti, dengan keyakinan dan kebijaksanaan yang murni.'

Bukankah ini dinyatakan demikian? Jadi dalil kami adalah benar.

### **7.7 Pathavī Kammavipākotikathā (Tentang Unsur Padat Sebagai Akibat Perbuatan)**

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa unsur padat atau tanah adalah akibat dari perbuatan atau kamma.

*Dari Komentari:* Disebabkan tindakan manusia yang menghendaki kekuasaan dan kekuatan di dunia, maka sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka percaya bahwa Pathavi-kasina sendiri adalah akibat dari perbuatan (atau karma). Perdebatan tersebut menunjukkan (1) Dunia / bumi tidak memiliki kesamaan dengan akibat duniawi yang disebabkan oleh karma; (2) bahwa akibat tersebut adalah suatu pengalaman individu yang subyektif, tidak dibagikan kepada (atau dialami oleh) makhluk lain, seperti jutaan jenis makhluk yang hidupnya bahkan tidak di bumi atau yang berkontak dengan pathavi-dhātu.

- [1] (7): Ini seperti hal menyatakan bahwa unsur padat atau tanah dipengaruhi perasaan menyenangkan, sakit atau netral atau kesatuannya [sebagai mental] dengan perasaan atau dengan persepsi atau kehendak ataupun kesadaran bahwa unsur padat ini memiliki obyek mental, bahwa ia dapat menunjukkannya, merefleksikan, mempertimbangkan, menyelesaikan, bersifat cenderung, merasakan, berusaha mencapai. Bukankah ini terbalik dari keadaan sebenarnya? Oleh sebab itu dalil anda salah.
- [2] Lagi, bandingkan ia [dengan keadaan mental lain]-dengan kontak. Dengan adanya kontak anda dapat menyatakan ia (i) suatu hasil perbuatan dan juga (ii) merupakan bagian dari perasaan dan seterusnya (seperti pada ξ1). Tetapi anda tidak

dapat menyatakan kedua hal ini untuk unsur pathavi. Atau bila anda menegaskan yang awal (i) dan membantah predikat yang akhir (ii) untuk unsur pathavi, maka anda jadinya harus menyatakan yang terjadi dengannya tidak lebih sedikit dari dengan unsur 'kontak' di atas.

- [3] Lagi, unsur pathavi mengalami perluasan dan penyusutan, terpecah dan terurai. Dapatkah anda menyatakan demikian juga untuk hasil perbuatan [mental]?

Lagi, unsur pathavi atau tanah atau benda padat lainnya dapat dibeli dan dijual, ditempatkan, dikumpulkan, dijelajahi. Dapatkah anda menyatakan demikian juga untuk hasil perbuatan?

Lagi, sesuatu yang padat merupakan hal yang umum bagi siapa saja. Tetapi apakah hasil perbuatan [saya] juga hal yang umum untuk semua orang? 'Ya', anda katakan. Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan: 'Harta ini bukanlah milik siapapun, oleh sebab itu tidak ada yang dapat menahannya. Makhluk hidup yang bertindak benar, semoga ia mendapatkan pahalanya.'

Oleh sebab itu tidaklah benar menyatakan bahwa akibat perbuatan disebabkan tindakan orang lain.

- [4] Lagi, anda akan mengakui bahwa pertama-tama unsur pathavi (berupa bumi atau tanah) muncul dan selanjutnya makhluk hidup dilahirkan [di atasnya]. Tetapi apakah sesuatu yang anda katakan sebagai akibat ini muncul terlebih dahulu dan selanjutnya baru muncul puggala yang berbuat untuk mempertanggungungkan akibat tersebut? Jika anda bantah, anda tidak dapat mempertahankan bahwa unsur padat ini adalah suatu akibat dari perbuatan.

- [5] Lagi, apakah unsur pathavi ini merupakan suatu akibat biasa daripada perbuatan kolektif? Anda katakan, Ya? Apakah anda bermaksud bahwa semua makhluk hidup menikmati fungsi

pathavi? Jika anda bantah, anda tidak dapat menegaskan dalil Anda. Jika anda setuju, Saya bertanya apakah ada yang dapat mengabaikannya tanpa menikmati fungsinya sama sekali? Anda akui, tentunya. Tetapi apakah ada yang melewatkannya sama sekali tanpa menerima akibat dari perbuatan mereka? Tentunya anda bantah.

- [6] Sekali lagi, apakah unsur pathavi merupakan akibat perbuatan dari suatu makhluk hidup sebagai penguasa dunia? Dan apakah makhluk hidup lain bersama-sama memanfaatkan unsur pathavi? Ya, anda jawab. Lalu apakah makhluk hidup lain menikmati akibat perbuatannya? Anda bantah.... Saya bertanya kembali dan anda setuju. Tetapi apakah makhluk lain mempunyai kontak, perasaan, persepsi, kehendak, kesadaran, kebenaran, energi, pikiran penuh, konsentrasi, pengertian yang sama? Tentu saja anda bantah....
- [7] A. Tetapi jika Saya salah, tentunya ada tindakan untuk menguasai (unsur pathavi) ini; tindakan untuk memperoleh kekuatan [terhadap unsur ini]? Jika demikian, tentunya Pathavi-kasina adalah akibat perbuatan.

### **7.8 Jarāmarañam Vipākotikathā (Tentang Usia Tua dan Kematian Sebagai Akibat Perbuatan)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa usia tua dan kematian adalah akibat perbuatan atau kamma.

*Dari Komentar:* Oleh sebab sebagian perbuatan mengakibatkan kemerosotan disebut rapuh atau usia tua dan kehidupan yang terbatas itu kita katakan mati, sebagian kelompok seperti kaum Andhaka percaya bahwa usia tua dan kematian adalah 'akibat (vipaka)' daripada perbuatan. Lalu di antara perbuatan yang jahat secara moral dan hancurnya materi terdapat suatu hubungan yaitu dikenal dengan karma, tetapi penyebab moral dan akibat fisik

berbeda. Alasannya adalah bahwa akibat fisik bukanlah akibat subyektif (*vipaka*). Akibat fisik berbeda dengan keadaan mental apapun: kontak, perasaan, dan lain-lain - yang disebabkan oleh perbuatan atau karma. Ia lebih tepat dikatakan disebabkan hukum alam (*utu-niyama*).

[1,2] (T): ... [Dua bagian pertama perdebatannya sama dengan yang di katha sebelumnya, yang berbeda hanya pada kata '*akibat perbuatan*' (*kamma-vipaka*) diganti dengan kata '*akibat*' (*vipaka*).]

[3] Lagi, bukankah anda akui, bahwa lenyap dan hancurnya keadaan pikiran yang buruk adalah akibat dari keadaan lampau yang buruk? Tetapi anda juga harus akui bahwa hancur dan lenyapnya keadaan pikiran yang benar adalah akibat keadaan masa lampau yang baik – hal ini anda bantah... Tetapi dengan membantah yang akhir, secara tidak langsung anda membantah pernyataan awal....

[4] Atau apakah anda mempertahankan bahwa hancur dan lenyapnya keadaan pikiran yang benar adalah akibat daripada keadaan lampau yang buruk? Anda setuju. Dengan demikian secara tidak langsung anda menyatakan bahwa hancur dan lenyapnya keadaan buruk adalah akibat daripada keadaan masa lampau yang baik – hal ini anda bantah... Tetapi dengan membantah ini, anda secara tidak langsung membantah pernyataan awal....

[5] Atau apakah anda akui bahwa hancur dan lenyapnya keadaan pikiran yang benar dan buruk adalah akibat dari keadaan yang buruk? Anda setuju. Berarti anda harus menyatakan lebih kurang: '*...adalah akibat keadaan baik*' – hal ini juga anda bantah...

- [6] A. Anda katakan dalil saya salah. Tetapi tentunya perbuatan menyebabkan kemerosotan dan pembatasan hidup? Jika demikian, dalil saya benar.

### **7.9 Ariyadhammavipākakathā (Tentang Kesadaran Ariya dan Akibatnya)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa kesadaran Ariya tidak memiliki akibat [positif].

*Dari Komentar:* Sebagian, seperti kaum Andhaka, percaya bahwa pahala daripada menjalani kehidupan religi, melenyapkan kekotoran batin bukanlah keadaan kesadaran yang sebenarnya. Kehidupan religi berarti menjalani kehidupan seorang pertapa atau giat melaksanakan Magga, seperti dikatakan: *'Saya akan menunjukkan kepada anda kehidupan religi dan hasil yang diperoleh,'* yaitu Empat Ariya Magga dan hasil yang diperoleh sebagai Sotāpanna, Sakadāgāmī, Anāgāmi dan Arahat.<sup>173</sup>

- [1,2] (T): Tetapi anda akui bahwa yang menjalani kehidupan pertapa atau pengikut keagamaan akan menerima hasil yang luar biasa - yaitu, pahala daripada keempat tingkatan ariya puggala. Bagaimana anda dapat membantah adanya akibat positif?
- [3] Atau, jika anda bantah bahwa keempat jenis phala (dari Sotāpanna, Sakadāgāmī, Anāgāmi dan Arahat) ini adalah akibat positif - seperti yang anda lakukan - berarti sebenarnya anda membantah bahwa ada akibat positif daripada pahala berdana atau menjalankan sila atau melatih perkembangan diri dengan bhavana, yang anda pertahankan....

---

<sup>173</sup> Komentar dari penerjemah di edisi berbahasa Inggris, bahwa setiap tingkatan ariya magga: sebagai Sotāpanna dan seterusnya menjalankan delapan jalan utama dengan tingkatan yang berbeda.

- [4] Dengan mempertahankan dalil-dalil ini, anda tidak seharusnya mempertahankan lagi bahwa adanya akibat positif daripada pahala di setiap magga....
- [5] Lagi, tentunya anda akan mengakui bahwa perbuatan baik yang dilaksanakan di dunia ataupun di alam surga, yang memiliki materi (rūpa) ataupun non-materi (Arūpa), akan membawa akibat. Apakah ini tidak membuat anda mengakui bahwa perbuatan baik berhubungan dengan jalan ariya juga membawa akibat [walaupun anda membantah ini dengan dalil Anda]? Sebaliknya, jika anda mempertahankan bahwa perbuatan baik yang berhubungan jalan ariya tidak membawa akibat, tidakkah seharusnya anda membantah juga bahwa ada akibat perbuatan baik berhubungan dengan kehidupan di bumi ataupun di alam surga?
- [6] A. [Baiklah, tetapi bukankah ini adalah kasus yang sejalan?] Anda tentunya akan mengakui bahwa perbuatan baik berhubungan dengan kehidupan di dunia ataupun di alam surga, yang bermateri ataupun non-materi, akan membawa akibat, mengakibatkan akumulasi kelahiran kembali. Apakah ini tidak membuat anda mengakui bahwa perbuatan baik yang berhubungan dengan jalan ariya, membawa akibat [seperti yang anda katakan], mengakibatkan akumulasi kelahiran kembali [walaupun anda tentunya akan membantah]?

### **7.10 Vipāko Vipākadhammadhammotikathā (Tentang Akibat yang Berakibat Lanjutan)**

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa 'akibat' itu sendiri merupakan suatu keadaan yang akan menimbulkan akibat baru.

*Dari Komentar:* Karena suatu akibat [dari karma] berhubungan timbal balik dengan akibat lain, dan lain-lain, sebagian kelompok,

seperti kaum Andhaka, berkepercayaan bahwa akibat itu sendiri merupakan penyebab dari akibat lain.<sup>174</sup>

- [1] (7): Jika dalil anda benar, maka adalah sama dengan mengatakan bahwa akibat dari [akibat] tersebut menimbulkan akibat [yang lain]- yang anda bantah.... Atau, jika anda setuju, maka berarti anda mengakui bahwa dalam suatu rantai pemberian tidak ada akhir penderitaan, tanpa putusnya lingkaran kelahiran dan kematian, tiada Nibbāna tanpa sisa unsur kehidupan - yang merupakan kebalikan doktrin.
- [2] Lagi, apakah anda mengakui bahwa 'akibat' dan 'keadaan yang menimbulkan keadaan akibat' adalah ketentuan yang sama, ekuivalen- dari satu sumber, yang sama, isi dan asal yang sama?
- [3] Bahwa mereka bersamaan, cocok, seiring, berhubungan, satu keturunan, penghentian, dalam dasar maupun obyek mental? Semua ini anda bantah....
- [4] Lagi, apakah anda menganggap bahwa suatu keadaan mental buruk yang diberikan adalah akibatnya sendiri, suatu keadaan baik yang diberikan adalah akibatnya sendiri? Bahwa kesadaran yang ada pada kita adalah kesadaran sebenarnya yang kita bakar dalam api penyucian dosa? Bahwa kesadaran kita memberikan dengan penuh cinta kasih adalah kesadaran sesungguhnya yang kita nikmati di surga?....
- [5] A. Anda bantah dalil saya; tetapi bukankah 'akibat [karma]' berhubungan timbal balik dengan empat unsur non materi? Jika demikian, tentunya benar mengatakan bahwa suatu

---

<sup>174</sup> Dalam pertentangan ini tampaknya kaum Theravādin dan kaum Andhaka melihat rentetan akibat ini dari sisi dan penekanan yang berbeda. Kaum Andhaka lebih menekankan rentetan akibat dari sisi pandangan fisik, sedangkan kaum Theravādin melihat dari sisi karma dan akibat mentalnya.

akibat adalah suatu keadaan mental yang disebabkan keadaan mental lain?

## 8. *Aṭṭhamavaggo* (Bagian Kedelapan)

### 8.1 *Chagatikathā* (Tentang Enam Alam Keberadaan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ada enam alam keberadaan atau takdir kelahiran.

*Dari Komentar:* Beberapa aliran seperti kaum Andhaka dan Uttarapathaka - berpendapat bahwa Asura membentuk suatu alam keenam dari alam kelahiran kembali. Aliran Theravada membantah ini mengingat ilustrasi lima bagian takdir dalam Sutta yang mengerikan: '*Sariputta, ada lima alam....*' Adalah suatu kebenaran bahwa suatu pasukan Asura dari kelompok Vepacitti - dibebaskan dari empat alam menyedihkan, tetapi tidak membentuk suatu alam yang terpisah. Mereka diterima di antara para dewa. Sementara Asura yang dari kelompok Kalakanjaka diterima di alam Peta.

- [1] (T): Bukankah Sang Bhagava menyatakan ada lima takdir - api penyucian dosa, alam binatang, alam Peta, manusia, para dewa? [2] Dan bukankah Kalakanjaka Asura yang hampir sama dengan alam Peta dalam hal bentuk yang [buruk atau mengerikan], kehidupan-seks, pantangan makan dan [3] masa kehidupan, berkembang biak dengan mereka? [4] Dan bukankah pasukan Vepacitti pernah menjadi dewa sebelumnya?
- [5] A.U. Tetapi disebabkan adanya kelompok Asura, tentunya benar untuk mengatakannya sebagai suatu takdir (yang mungkin)?

## 8.2 *Antarābhavakathā* (Tentang yang di Antara Penjelmaan)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa adanya suatu 'alam antara' (tempat para makhluk mengantri sebelum memasuki alam kelahiran berikutnya).

*Dari Komentar:* Sebagian kaum (misalnya, kaum Pubbaseliya dan Sammitiya), dengan sembrono menafsirkan sutta yang memiliki petikan: 'melengkapi keberadaannya dengan interval (jarak waktu)...' percaya bahwa ada tahap sementara di mana suatu makhluk hidup menantikan pemuatan kembali selama satu minggu atau lebih lama. Perdebatan balasan berdasarkan sabda Sang Bhagava bahwa adanya tiga keadaan menjelma - Alam Kama, Rūpa, dan Arūpa. Dan disebabkan adanya sabda tersebut maka si penentang [sejauh itu karena ia adalah seorang orthodox] harus membantah banyak pertanyaan.

- [1] (7): Jika benar ada keadaan seperti itu, anda harus mengenalinya sebagai bagian dari kehidupan Kama, atau kehidupan-Rūpa, atau kehidupan-Arūpa, semua ini anda bantah....
- [2] Anda bantah akan adanya suatu keadaan menengah di antara yang pertama dan kedua, atau yang kedua dan ketiga, ini semua....
- [3] Anda akui, sesungguhnya, tidak adanya hal tersebut; lalu bagaimana anda dapat mempertahankan dalil anda?
- [4] Apakah ada matriks kelima, takdir keenam, tempat perhentian kedelapan untuk timbulnya kesadaran kembali, suatu kenyataan makhluk hidup yang kesepuluh? Apakah ada suatu bentuk kehidupan, suatu takdir, suatu kenyataan makhluk hidup, suatu pembaharuan kehidupan, suatu matriks, suatu stasiun kesadaran, tercapainya sifat individu? Apakah ada

karma yang menyebabkannya? Apakah ada makhluk hidup yang mencapai ke sana? Apakah makhluk hidup dilahirkan di dalamnya, bertambah tua, mati di dalamnya, lenyap darinya dan dilahirkan kembali darinya? Apakah lima unsur ada di dalamnya? Apakah ada suatu keberadaan lima model? Semua ini anda bantah. Lalu bagaimana anda dapat mempertahankan dalil Anda?

[5-7] Anda mengakui bahwa setiap [kategori atau tanda] ini berlaku untuk masing-masing pada ketiga alam kehidupan yang disebut di atas, satu-satunya perbedaan yaitu dua yang pertama - kehidupan Kama dan kehidupan-Rūpa memiliki lima model keberadaan; kehidupan-Arūpa – hanya memiliki empat model (yaitu tanpa unsur materi). Kemudian bilamana terdapat suatu tahap kehidupan menengah, anda harus dapat menyebut sebagian atau semua [tanda-tanda atau kategori] ini darinya. Tetapi anda katakan anda tidak dapat....

[8] Tetapi anda juga membantah bahwa adanya kehidupan 'antara' bagi semua makhluk hidup. Oleh sebab itu dalil anda tidak bersifat universal.

[9-11] Selanjutnya untuk siapa anda bantah keadaan 'antara' ini? Untuk puggala yang bisa cepat dihitung jasanya? Jika anda akui, maka dalil anda menjadi salah. Atau anda akui keadaan ini untuk puggala yang jasanya lambat dihitung? Ya, anda katakan. Maka anda harus membantah untuk kebalikannya. Anda bantah hal ini juga berlaku untuk ia yang dilahirkan kembali di alam api penyucian, di alam makhluk tanpa kesadaran, di alam Arūpa. Oleh sebab itu dalil anda tidak berlaku secara universal. Walaupun demikian, anda tetap mempertahankan bahwa adanya kehidupan 'antara' bagi ia yang tidak langsung dilahirkan kembali, bagi ia yang tidak dilahirkan di alam pencucian dosa, juga tidak di antara 'makhluk tanpa kesadaran', ataupun di alam Arūpa.

[Mengingat hal ini anda masih harus menyatakan hal yang disinggung sebagai alam kehidupan, yang menyerupai atau berbeda dengan tiga hal yang dinyatakan Sang Bhagava.]

- [12] P.S. Tetapi apakah tidak ada makhluk hidup yang 'menyempurnakan keberadaan dengan setengah daripada ketentuan yang pertama'? Jika demikian, apakah kami salah?
- [13] (T): Sungguhpun ada makhluk hidup yang demikian, apakah ada suatu keadaan-interval yang terpisah [di antara dua keberadaan yang dikenal]? Ya, anda katakan. Tetapi sungguhpun ada makhluk hidup yang 'menyempurnakan keberadaan dalam setengah ketentuan yang kedua', apakah ada suatu keadaan kehidupan yang terpisah yang berkaitan? Jika anda bantah, anda juga harus bantah dalil anda [karena dengan dasar inilah anda mempertahankannya].

Perdebatan ini berlanjut dengan ketentuan yang sama asalnya seperti 'makhluk hidup yang menyempurnakan keberadaan tanpa....,' juga terjadi dengan saling berbantah yang sulit dan rumit (lihat di atas, I., 4, ξ 9, n. 1).

### 8.3 *Kāmaguṇakathā* (Tentang Kenikmatan Fisik)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa alam-kama hanya berarti lima jenis perasaan menyenangkan.

*Dari Komentar:* Uraian perdebatan ini adalah untuk menjelaskan kepada kelompok yang mengartikan kamadhātu (elemen keinginan fisik) sebagai kamaguna (kenikmatan fisik), dengan mengabaikan perbedaan arti kedua ketentuan tersebut, misalnya kaum Pubbaseliya. Memang benar bahwa yang dinyatakan dalam Sutta – '*Ada lima bentuk perasaan yang menyenangkan, para bhikkhu*' - ada mencakup seluruh alam Kāmadhātu. Tetapi secara umum kāmadhātu sendiri mencakup *vatthukāmā*, yaitu **obyek**

keinginan-perasaan; *kilesakāmā*, yaitu **keinginan** yang bersifat duniawi dan kotor; dan *kāmabhavā* atau 11 **alam** terendah (dari alam pencucian dosa hingga keenam alam dewa yang paling rendah). Pada ketentuan pertama, konteks kata '*kāma*' lebih ke arah arti 'yang diinginkan'; yang kedua berarti keduanya 'diinginkan' atau 'keinginan'. Tetapi pada yang ketiga, '*kāma*' di sini lebih ditujukan ke arah 'yang diinginkan' atau 'sedang menginginkan', atau 'tempat di mana timbulnya perasaan'. '*Dhātu*', sendiri seperti biasanya berarti 'sesuatu yang ada sendirinya, tanpa entitas, tanpa substansi'.

- [1] *Th.* Bukankah anda akui, bahwa keinginan, niat, semangat dan kegembiraan dan nafsu saling berkaitan, semuanya akan membentuk lima bentuk perasaan yang menyenangkan? Lalu bagaimana anda dapat mempertahankan bahwa kehidupan *kāma* merupakan kenikmatan satu-satunya?
- [2] Apakah anda menganggap organ perasaan manusia tidak berhubungan dengan kehidupan-kamma, lima organ indera luar dan indera koordinasi, atau pikiran? Tidak, anda katakan (hanya berarti perasaan yang menyenangkan dalam dalil Anda); tetapi renungkan kembali tentang pikiran.... Ya, sekarang anda katakan, pikiran bukan kehidupan-kama. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan:  
'Ada lima bentuk perasaan duniawi yang menyenangkan, Dan pikiran adalah yang keenam. Ia yang melenyapkan keinginan dengannya, akan terbebas dari penderitaan dan kesedihan.'<sup>175</sup>  
Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan bahwa kehidupan-kama tidak termasuk adanya pikiran.
- [3] Lagi, dapatkah anda katakan bahwa perasaan yang menyenangkan terikat dalam suatu alam kehidupan, suatu

---

<sup>175</sup> *Pañca kāmaganā loke, manocchatṭhā paveditā; Ettha chandaṃ virājetvā, evaṃ dukkhā pamuccati*"ti.

takdir, suatu dunia makhluk hidup, untuk memperbaharui kehidupan, menuju suatu matriks, suatu pusat kesadaran, dan memberikan sifat individualitas? Adakah karma yang menyebabkannya? Adakah makhluk hidup akan dilahirkan kembali di dalamnya? Apakah makhluk hidup akan dilahirkan, bertambah tua, mati, dilahirkan kembali 'di dalam' perasaan menyenangkan? Apakah terdapat lima unsur di dalamnya? Apakah mereka merupakan keberadaan memiliki kelima khandhā? Apakah Buddha Tertinggi, Buddha Diam, Pemimpin siswa dilahirkan kembali di antara mereka? <sup>176</sup> [4] Anda dapat menyebut semua hal ini sebagai 'unsur-kama (kāmadhātu)', tetapi tidak satupun di antara semua itu termasuk kenikmatan fisik (kāmaguṇa).

- [5] P. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa: 'Para bhikkhu, ada lima bentuk kesenangan-kama - apakah itu? Obyek yang diingini, manis, disukai, disayangi, berhubungan dengan 'kama' dan menggairahkan, dapat dilihat, didengar, dicium, dirasakan dan disentuh - semua ini adalah lima bentuk kesenangan-kama'. Oleh sebab itu tentunya unsur-kama hanya terdiri dari lima.

#### 8.4 *Kāmakathā* (Tentang Nafsu Fisik)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Salah satu di antara keinginan-perasaan subyektif atau lima bentuk perasaan obyektif membentuk kama.<sup>177</sup>

*Dari Komentari:* Dengan merenungkan Sutta yang diuraikan di atas, sebagian, seperti kaum Pubbaseliya, lebih cenderung terhadap

<sup>176</sup> *Sammāsambuddhā uppajanti, paccekasambuddhā uppajanti, sāvakayugam uppajjati?*

<sup>177</sup> Pertanyaan yang dibahas adalah: *Pañcevāyatanā kāmāti?* (Kelima dasar indra atau panca-āyatana memiliki sifat kama atau nafsu fisik?)

pandangan yang terakhir. Aliran Theravada menyatakan bahwa hanya 'kekotoran' yang menimbulkan hawa nafsu.

[1] Isi perdebatan *secara harfiah* = ξ1 pada VIII.3, dan [2] adalah *secara harfiah* = ξ 5, kecuali penggantian petikan kalimat 'Oleh karena hawa nafsu hanya terdapat dalam lima bentuk obyek-perasaan.'

[3] (T): Tetapi bukankah dinyatakan Sang Bhagava: '*Para bhikkhu, ada lima bentuk perasaan yang menyenangkan: apakah kelima itu? Obyek yang diinginkan,... berubah menjadi nafsu-keinginan (**kama**), dan kegairahan yang disadari dengan penglihatan, pendengaran, dan lain-lain...lima bentuk [obyek yang berhubungan dengan] perasaan yang menyenangkan. Walaupun demikian, para bhikkhu, semua ini bukanlah nafsu-keinginan; merupakan disiplin para Ariya [obyek dari] perasaan yang menyenangkan [kāmaguṇa]. Oleh karena **kama** adalah hawa nafsu manusia':*

*'Berbagai jenis obyek di dunia, di dalamnya tidak ditemukan 'nafsu keinginan'. Hawa nafsu adalah keinginan-indra manusia. Keterikatan keinginan terhadap berbagai jenis obyek yang ada; merupakan hal yang ingin diputuskan oleh kaum bijaksana.'*

Oleh sebab itu tidaklah benar dikatakan bahwa hanya lima bentuk obyek indera yang membentuk keinginan-indra.

## 8.5 Rūpadhātukathā (Tentang Unsur Rūpa)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa 'fakta atau unsur' pokok rūpa adalah benda-benda [yang disadari sebagai] materi.<sup>178</sup>

<sup>178</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan di sini adalah: *Rūpino dhammā rūpadhātūti?*

*Dari Komentar:* Kaum Theravādin mencela pandangan beberapa kelompok misalnya kaum Andhaka yang beranggapan bahwa, oleh sebab rūpadhātu mencakup semua alam kehidupan dari kelompok alam Rūpa-bhava, maka rūpadhātu itu lebih dari sekedar kualitas materi dari benda bermateri.

[1] (T): Apakah rūpa adalah suatu alam kehidupan, suatu tujuan, dunia dari sekelompok makhluk hidup, hidup yang berkelanjutan, suatu matriks, tempat suatu kesadaran terlahir kembali, suatu pencapaian sifat individu? Apakah kamma yang mengarahkan padanya, agar suatu makhluk terlahir kembali di dalamnya? Apakah mereka lahir, menanjak tua, mati, dan kembali terlahir di sana? Apakah kelima khandhā ada pada rūpa? Apakah ia merupakan alam dengan kelima khandhā di dalamnya? [2] Semua di atas bisa anda definisikan pada Rūpadhātu, tetapi tidak pada kata 'Rūpa' atau kualitas materi.

Lagipula, apakah Rūpadhātu hanya memiliki kualitas material? Dan sebagaimana pengakuan anda bahwa kualitas material juga ada pada Kamadhātu, apakah elemen di sana sama dengan elemen yang di Rūpadhātu? Anda katakan 'tidak', tapi coba renungkan kembali. Anda harus mengakui bahwa unsurnya sama. Dan akhirnya kita terjebak dalam pandangan bahwa ada yang hidup di kedua kelompok alam itu bersamaan....

## **8.6 Arūpadhātukathā (Tentang Unsur Arūpa)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa 'fakta atau unsur' pokok Arūpa adalah benda-benda [yang disadari sebagai] non-materi.

*Dari Komentar:* Ini disertai metode yang sama. Instruksi diberikan dengan mengambil suatu khandhā non-materi misalnya -

'perasaan' - dan bertanya apakah termasuk sebagai alam kehidupan, dan lain-lain; dan berakhir dengan menunjukkan tidak ada hal yang serupa dan bersamaan.

[1] (T): Apakah perasaan merupakan suatu alam kehidupan, suatu takdir, suatu dunia makhluk hidup, memperbaharui kehidupan, suatu matriks, suatu stasiun timbulnya kesadaran kembali, suatu perolehan sifat individualitas? apakah disebabkan oleh karma? Apakah makhluk hidup akan dilahirkan di dalamnya? Apakah mereka akan bertambah tua, mati, mati dari, dilahirkan kembali di sana? Apakah lima unsur 'termasuk' dalam perasaan? Apakah merupakan suatu keberadaan dengan lima khandhā? [2] Sekarang semua ini dapat anda definisikan sebagai Arūpadhātu, tetapi tidak pada unsur perasaan.

Lagi, jika unsur-arūpa hanya berarti benda-benda non-materi-dan anda akan mengakui bahwa ada perasaan dan unsur mental lain dalam unsur Kama - apakah ini dua unsur elemen atau dhātu yang serupa? Anda harus membantah atau menyetujui salah satu di antaranya. Bila anda menyetujuinya maka kita kembali akan menjumpai seorang puggala yang hidup pada dua kelompok alam kehidupan yang berbeda pada waktu yang sama.

Perdebatan yang sama berlaku untuk fakta Arūpa dan Rūpa. Dan jika semua dari ketiga ini identik, kita mendapatkan seorang puggala pada ketiga alam kehidupan pada saat yang sama....

## 8.7 *Rūpadhātuyāyanakathā* (Tentang Landasan Indera Unsur *Rūpa*)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa individu yang terlahir di Rūpadhātu memiliki semua dari keenam inderanya.<sup>179</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok (seperti misalnya, kaum Andhaka dan Sammitiya) menarik kesimpulan dari bagian Sutta - 'dengan kondisi, yang dikendalikan pikiran, dengan semua bagian pokok dan bagian yang kurang, tanpa kekurangan pada organ apapun' - membayangkan bahwa Alam Rūpa Brahma dan yang lainnya memiliki perasaan terhadap bau, rasa dan sentuhan.

- [1] (T): Jika demikian, dan ia yang ada pada alam tersebut memiliki, indera pencium, anda harus akui obyek bau yang diciumnya; dan demikian juga untuk indera rasa dan sentuhan. [2] Tetapi anda bantah keberadaan obyek-obyek yang bersangkutan itu pada alam tersebut. [3-6] Walaupun kelihatannya cukup rasional untuk mengakui keberadaan baik organ maupun obyek dalam hal penglihatan, pendengaran dan [indera koordinasi atau] pikiran pada alam tersebut, seperti apa yang anda lakukan, bila anda telah menyetujui keberadaan salah satu organ indera pada alam tersebut maka anda harus melakukan hal yang sama untuk indera lainnya. [7-8] 'Tidak,' anda katakan. Anda bersedia mengakui organ penglihatan, pendengaran dan koordinasi, dan yang berhubungan dengan obyek yang dilihat, didengar, dan disadari oleh organ-organ tersebut; walaupun anda akui organ-perasaan lain, anda bantah keberadaan obyek bau, [9-10] yang memiliki rasa, nyata pada alam tersebut, anda katakan bahwa anda akan bantah mereka dirasakan oleh

---

<sup>179</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan adalah: *Atthi saḷāyaniko attabhāvo rūpadhātuyāti?*

organ yang berhubungan, walaupun anda akui adanya perasaan yang berhubungan pada kasus penglihatan, dsb.

[11-13] Tetapi anda sebagian ada yang akan mengakui perasaan terhadap bau, rasa dan sentuhan ini terhadap masing-masing organ, yang anda akui keberadaannya. Saya akan menanyakan mereka apakah pada alam tersebut terdapat bau-bauan akar, inti kayu, kulit kayu, daun-daunan, bunga, buah, daging mentah, racun, kesenangan, atau bau busuk; apakah di sana juga terdapat bau-bauan akar, inti kayu, kulit kayu, daun-daunan, bunga, buah atau rasa asam, manis, pahit, pedas, asam, basa, tajam, yang menciutkan, enak, atau memuakkan; apakah di sana juga terdapat yang keras dan lembut, halus dan kasar, kontak menyenangkan dan menyakitkan, kenyataan berat dan ringan? Anda bantah bahwa tidak ada satupun di antara ini ada pada alam tersebut...

[14] A.S. Tetapi apakah pada alam tersebut dilengkapi dengan landasan pendukung untuk penciuman, rasa, sentuhan?

Th. Ya.

A.S. Dengan demikian tentunya benar dikatakan bahwa individu pada alam Rūpa memiliki semua enam indera tersebut?

## 8.8 *Arūpe Rūpakathā* (Tentang Materi di Alam *Arūpa*)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa adanya materi di antara non-materi.

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok (seperti kaum Andhaka) mengambil kesimpulan dari petikan kalimat dalam sutta: '*Karena kesadaran maka muncullah pikiran dan tubuh*' - membayangkan bahwa, bahkan pada alam -Arūpa ada terdapat materi halus, yang tidak tampak, yang merupakan bagian dari materi kasar.

- [1] *Th.* Lalu apakah 'materi' (*rūpa*) merupakan suatu alam kehidupan, takdir, dunia makhluk hidup, kehidupan yang baru, suatu matriks, suatu pencapaian sifat individu? Ini anda bantah; tetapi anda dapat menyebut semua ini sebagai Arūpa. Oleh sebab itu anda tidak dapat mempertahankan dalil Anda.
- [2] Anda tidak dapat menyebut bahwa mereka merupakan suatu keberadaan lima khandhā yang sebenarnya, di mana satu bentuk di antaranya adalah unsur materi. Tetapi anda dapat menyebutnya sebagai keberadaan yang memiliki empat khandhā, yaitu unsur materi dihapuskan, seperti kasus Arūpa....
- [3] Anda dapat menyebut mereka sebagai alam-Rūpa sebenarnya, yang di dalamnya terdapat materi. Tetapi alam dengan definisi ini tidak sama dengan alam-Arūpa. [4] Dan jika anda menyebut materi alam-Arūpa, anda harus menunjukkan bahwa materi tersebut sesuai dengan keterangan yang anda dapat uraikan untuk alam-Arūpa yang sebenarnya sebagai keadaan daripada suatu keberadaan, takdir dan sebagainya.
- [5] Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan bahwa Arūpa merupakan suatu jalan yang bebas dari benda-benda materi atau yang dapat dilihat? Ya? Baiklah, jika demikian, Sang Bhagava menyatakan bahwa pembebasan adalah suatu jalan untuk bebas dari nafsu-keinginan. Sekarang, menurut alasan anda (jika ada materi dalam non-materi), maka akan terdapat nafsu-keinginan dalam pembebasan, dan pada mereka yang bebas masih memiliki yang menimbulkan ketagihan, ada benda-benda 'yang termasuk' (pada tiga alam tersebut terdapat keadaan yang menimbulkan ketagihan) di antara 'yang sudah tidak termasuk' di mana hal ini tidak masuk akal.

## 8.9 *Rūpaṃ Kammantikathā* (Tentang Baik Buruk dalam Materi)

*Pokok yang Bertentangan:* Bahwa perbuatan secara fisik [termasuk yang dilakukan oleh badan ataupun yang berupa ucapan] yang diawali oleh pikiran benar atau buruk akan menjadi perbuatan moral yang menimbulkan karma.<sup>180</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok {seperti kaum Mahinsasaka dan Sammitiya) percaya bahwa perbuatan oleh badan dan ucapan sebagai unsur materi, dianggap sebagai pernyataan tubuh dan suara yang baik secara moral bila diawali dengan pikiran yang baik, dan sebaliknya jahat secara moral bila diawali dengan sesuatu yang jahat. Tetapi dalam argumentasi yang bertentangan di dalam perdebatan itu, bila mereka dianggap sebagai memiliki nilai moral (yang baik ataupun jahat) dan bukannya non-moral (tidak ada nilai kusala ataupun akusala) – maka seperti apa yang diajarkan kepada kita- semua karakteristik yang baik atau jahat secara moral harus berlaku pada mereka, seperti halnya karakteristik materi.

- [1] (7): Jika demikian - bilamana rūpa termasuk tindakan tubuh yang baik secara moral - maka harus ada suatu obyek mental, dan sifat mental 'pernyataan', pemikiran yang berhubungan dengan aplikasi, yang ada, sesuai, tersedia, dengan tujuan, ini yang anda bantah. Tetapi sebaliknya tidak benar.
- [2] Semua hal ini dapat anda sebut bahwa kontak yang benar yang didahului oleh kesadaran benar, sebagaimana halnya perasaan, persepsi, kehendak, kepercayaan, energi, pikiran penuh, konsentrasi, pengertian benar didahului oleh kesadaran benar, dan memiliki obyek pikiran, tetapi anda

---

<sup>180</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Kusalena cittaṃ samuṭṭhitam kāyakammaṃ rūpaṃ kusalaṃti?* Apakah perbuatan fisik yang didasari oleh pikiran yang baik akan menghasilkan materi yang baik?

tidak dapat menerapkan bahwa rūpa terlibat dalam tindakan jasmani.

- [3] Atau lagi, anda akan akui bahwa, jika rūpa yang anda maksudkan tidak memiliki obyek mental, maka tidak akan ada pernyataan mental, pemikiran dan seterusnya; tetapi anda akan bantah bahwa kontak, perasaan, persepsi, dan yang lainnya, demikian halnya juga yang mengawali pikiran benar – adalah benar, tetapi tanpa obyek mental - tanpa pernyataan mental, pemikiran, dan seterusnya.
- [4] Sekarang misalnya hal yang termasuk dalam tindakan yang dilakukan oleh tubuh, ditimbulkan oleh pikiran benar: Apakah semuanya benar secara moral? Anda bantah. Tetapi kemudian anda tidak dapat mempertahankan kebenaran dalil anda secara umum. Misalnya, apakah anda akan menyebut obyek yang dapat dilihat yang disebabkan oleh pikiran benar, adalah materi yang 'benar'? Apakah obyek yang dapat didengar, dicium, berasa atau nyata atau empat elemen (maha bhuta): yang menempati ruang, berdaya rekat, yang senantiasa bergerak, dan yang berupa panas atau energi, [jika semuanya 'terjadi' sebagai] akibat pikiran benar, adalah merupakan materi 'benar'? Anda bantah. [5] Lalu apakah dengan keadaan tersebut, anda menyebutnya sebagai materi yang netral (tidak baik ataupun jahat)? 'Ya' anda katakan; tetapi anda masih membantah bahwa materi atau unsur materi yang muncul dengan keadaan tersebut sebagai tindakan yang dilakukan oleh tubuh adalah bersifat netral. Anda katakan itu bersifat 'baik'.....
- [6] Bila kita anggap tindakan 'baik' yang dilakukan tubuh sebagai materi, tidak memiliki obyek mental: bukankah anda seharusnya menyamakan obyek yang dapat dilihat atau indera lain, atau empat unsur lain yang merupakan materi

- yang tidak memiliki obyek mental, juga termasuk keadaan 'baik'? Tetapi anda bantah....
- [7] Demikian halnya anda menolak untuk mengakui bahwa, jika anda menyetujui adanya obyek-indra, atau unsur yang ditimbulkan oleh pikiran benar dan tanpa obyek mental yang netral, anda juga harus menyetujui 'materi' yang timbul dari tindakan jasmani ditimbulkan oleh pikiran benar dan tanpa obyek mental, sebagai sesuatu yang netral juga....
- [8] Anda menyebut tindakan jasmani yang dipengaruhi pikiran benar, sebagai materi 'benar' [walaupun semua itu tidak bersifat mental] tidak boleh digabung dengan [reaksi mental atau] 'kontak' apapun. Tetapi anda masih membantah kemungkinannya bila 'tindakan jasmani', anda gunakan untuk menggantikan obyek indera, atau salah satu elemen.
- [9] Sebaliknya, anda menyetujui obyek indera atau elemen apapun dipengaruhi oleh pikiran benar, tetapi tidak digabung dengan reaksi mental apapun, sebagai bersifat netral (tidak baik ataupun jahat). Tetapi anda masih membantah sifat netralnya bila, obyek-indra atau elemen anda gantikan dengan materi tindakan yang dilakukan oleh tubuh yang ditimbulkan oleh pikiran benar.
- [10,11] Dan jika untuk 'tidak bergabung dengan reaksi mental atau kontak' Saya tambahkan 'tanpa suatu obyek mental', pandangan anda adalah sama, dalam kedua alternatif [8.9].
- [12-15] Seluruh perdebatan diulangi untuk 'suara' menggantikan tindakan jasmani'.
- [16] Selanjutnya terhadap tindakan jasmani yang didahului oleh pikiran jahat. Anda menganggapnya sama bahwa ini adalah materi yang 'jahat secara moral'. Ini berarti juga memiliki suatu obyek mental dan mental-mental tersebut menghubungkan dengan yang apa disebut di atas. Hal ini anda bantah. Tetapi sebaliknya secara moral, semua itu tidak

jahat. [17] Semua hal ini dapat anda sebut sebagai reaksi jahat, atau 'kontak', yang didahului oleh kesadaran jahat, seperti halnya dengan perasaan, persepsi, kehendak jahat, nafsu rendah, kebencian dan kebodohan, keangkuhan, pandangan salah, keragu-raguan, kelambanan, kebingungan, ketidaksopanan dan ketidakbijaksanaan, yang mendahului kesadaran jahat, dengan suatu obyek mental, tetapi anda tidak dapat menerapkannya pada tindakan jasmani, yang merupakan rūpa atau unsur materi.

[18] Atau lagi, anda akan mengakui bahwa bilamana rūpa jahat yang anda sebut tidak memiliki obyek mental, tanpa mental yang menyatakan dan mental lain yang menghubungkan dengan apa yang disebut di atas; tetapi anda akan bantah bahwa kontak, perasaan, persepsi, kehendak, nafsu rendah, kebencian dan seterusnya, yang timbul dari pikiran jahat, sebagai sesuatu yang jahat dan tanpa obyek mental, tanpa mental yang menyatakan dan semua yang berhubungan....

[19] Sekarang anda sebut materi yang 'jahat secara moral' yang berasal dari kesadaran buruk: - apakah semuanya jahat? Ya? Apakah ini merupakan 'tindakan jasmani', atau unsur materi lain? Ini anda bantah, dan dalil anda berbunyi: bahwa sebagian unsur materi diakibatkan oleh kesadaran jahat adalah jahat, dan sebagian lagi tidak.

[20-23] Dan semua yang kita perdebatkan sebagai 'tindakan jasmani' sebagai materi 'jahat' yang berlaku untuk 'ucapan'.

[24] Misalkan, apakah anda akan menyebut obyek yang dapat dilihat yang diakibatkan kesadaran jahat sebagai materi 'jahat'? Atau materi yang dapat didengar, dicium, berasa atau nyata? Atau di antara keempat elemen? Atau materi majemuk seperti air mata, darah, keringat (jika semua itu merupakan akibat daripada kesadaran jahat) - apakah anda akan menyebutnya sebagai materi 'jahat'? Anda bantah. [25] Lalu

apakah anda akan menyebut semua yang mempunyai keadaan seperti itu sebagai materi yang bersifat netral, tidak jahat ataupun baik? 'Ya' anda katakan. Tetapi anda membantah bahwa materi atau unsur materi yang muncul pada keadaan itu, sebagai tindakan yang dilakukan tubuh atau berupa kata-kata, adalah bersifat netral. Semua itu, anda katakan sebagai 'jahat'....

- [26] Bila kita menganggap tindakan berkata 'jahat', yang merupakan materi, tidak memiliki obyek mental: bukankah tidak seharusnya anda menyamakan obyek-indra manapun, atau keempat elemen, atau materi kotor, air mata, darah, keringat, yang tidak memiliki obyek mental yang juga pada keadaan yang sama, sebagai sesuatu yang 'jahat'? Tetapi anda bantah.... [27] Demikian juga anda menolak untuk mengakui, bahwa jika anda menyetujui semua ini, yang bila timbul oleh suatu pikiran, dan tanpa obyek mental, sebagai sesuatu yang netral, maka anda juga seharusnya menyamakan 'materi', tindakan yang dilakukan oleh tubuh atau berupa kata-kata yang didahului oleh pikiran jahat dan tanpa obyek mental, sebagai sesuatu yang netral.
- [28-31] merupakan ulangan singkat dari [8-11], dengan menggantikan kata 'jahat' dengan kata 'baik', 'kata-kata' untuk 'tubuh atau jasmani', dan menambahkan 'materi majemuk, air mata, darah, keringat' pada obyek-indra dan empat unsur.
- [32] M.S. Tetapi jika kita tidak boleh katakan bahwa materi bersifat baik atau jahat, apakah tindakan atau kata bukan merupakan tindakan baik atau jahat? Pandangan kamilah yang benar.
- [33] (7): Tetapi jika anda mempertahankan adanya materi baik atau jahat, anda tidak boleh ragu-ragu untuk menyatakan kelima organ dan obyek indera, empat unsur dan materi majemuk, dan lain-lain (pada hakekatnya) adalah baik atau

jahat – ini hal yang anda bantah. [34] Jika tindakan tubuh dan yang dilakukan tubuh merupakan materi, apakah anda akan mengakui bahwa pikiran dan tindakan mental juga sama? Jika sebaliknya semua ini adalah non-materi, apakah anda akan mengakui bahwa tindakan tubuh dan yang dilakukan oleh tubuh adalah non-materi? Atau jika tubuh adalah materi dan tindakan yang dilakukan oleh tubuh adalah non-materi, apakah anda akan mengakuinya untuk perubahan yang dilakukan oleh pikiran dan mental? [35] Untuk mengatakan bahwa tubuh jasmani dan tindakan yang dilakukan oleh tubuh itu sendiri sebagai materi, maka ini juga berarti pernyataan ‘kesadaran-indra adalah materi karena organ-indra adalah materi.’

- [36] Anda tidak boleh mengatakan bahwa rūpa, atau materi adalah perbuatan (atau karma). Bukankah Sang Bhagava mengatakan: ‘Para bhikkhu, kami katakan bahwa kehendak adalah karma; pada saat kita memiliki kehendak, maka kita melakukan perbuatan (atau karma) dengan tingkah laku, kata, dan pikiran?’
- [37] Dan lagi: ‘Ananda, bila ada perbuatan, maka kesenangan subyektif atau rasa sakit adalah disebabkan oleh perbuatan itu. Demikian juga bila ada ucapan atau pikiran, maka kesenangan subyektif atau rasa sakit adalah disebabkan oleh tindakan ucapan atau pikiran itu.’
- [38] Dan lagi: ‘Para bhikkhu, ada tiga jenis tindakan yang dilakukan oleh badan jasmani, empat jenis tindakan berupa ucapan, dan tiga jenis tindakan oleh pikiran, semuanya merupakan perbuatan tak bermoral, menimbulkan penderitaan sebagai akibatnya. Dan ada sejumlah tindakan yang sama tindakan yang dilakukan oleh badan jasmani, yang berupa ucapan dan tindakan pikiran yang berhubungan dengan moral [karma], menimbulkan dan menghasilkan kebahagiaan.’

[39] Sekali lagi: 'Ananda, bilamana orang bodoh ini, Samiddhi, saat ditanyakan oleh si Pengembara Pataliputta, ia menjawab: "Saudara Pataliputta, jika seseorang dengan sungguh-sungguh bertindak dalam tingkah laku, kata, dan pikiran maka ia akan merasakan perasaan yang menyenangkan, atau sakit, atau netral sebagaimana perasaan senang, sakit atau tidak kedua-duanya." dengan ini ia telah menjawab dengan benar.' Apakah ini ada pada Suttanta? Jika demikian tidaklah benar dikatakan bahwa: Materi atau unsur materi adalah karma (perbuatan).

### 8.10 *Jīvitindriyakathā* (Tentang Vitalitas atau Daya Hidup)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak ada sesuatu yang berupa materi berdaya kehidupan.<sup>181</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, misalnya kaum Pubbaseliya dan Sammitiya berkepercayaan bahwa karena daya hidup merupakan suatu bentuk non-materi dari kesadaran, maka ia tidak mengandung unsur materi.

- [1] (T): Jika memang tidak ada materi kehidupan, secara tidak langsung anda juga menyatakan bahwa dalam fenomena materi (organik), tidak ada 'suatu ketentuan hidup, atau suatu kehidupan, tidak berkelanjutan, yang terus berlangsung, tiada perkembangan, proses atau pemeliharaan' tetapi anda membantahnya; bahkan sebenarnya anda mempertahankan kebalikannya. Oleh sebab itu dalil anda tidak dapat dipertahankan.
- [2] Mengenai hal non-materi, anda mengakui keberadaan daya hidup non-materi dan juga kelanjutannya, kelangsungannya,

---

<sup>181</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Natthi rūpajīvitindriyanti?* Yang artinya "Tiadakah daya kehidupan memiliki unsur materi?"

- dan lain-lain. Mengapa anda hanya mengakui yang akhir dan membantah yang awal?
- [3] Anda akui bahwa ketentuan-hidup daripada fenomena organik non-materi adalah daya hidup non-materi: mengapa tidak mengakui hal sejalan yang berhubungan dengan kekuatan organik materi? Mengapa salah bila membantah yang akhir bila anda mengakui yang awal?
- [4] Anda katakan, bagi Anda, ketentuan-hidup fenomena materi organik adalah daya hidup non-materi? Apakah selanjutnya anda akan mempertahankan kebalikannya? Tidak? Mengapa tidak? [5] Kedua daya hidup, anda katakan merupakan non-materi. Menurut saya, sama logisnya bila anda katakan bahwa keduanya merupakan materi.
- [6,7] Anda akan akui bahwa daya hidup masih terdapat pada diri seseorang yang telah jatuh ke alam tak sadar. Tetapi anda tidak dapat menyebut daya hidupnya sebagai non-materi (karena ia tak sadar). Daya hidup termasuk dalam unsur manakah? Dalam koefisien mental atau saṅkhārā, anda katakan? Tetapi apakah unsur tersebut ditemui pada seseorang yang tidak sadar? 'Tidak,' anda katakan? Kami ulangi pertanyaan kami. 'Ya,' sekarang anda katakan. Tetapi jika seseorang yang sadar memiliki koefisien mental atau saṅkhārā ini, ia juga akan memiliki unsur mental lain - perasaan, persepsi, kesadaran yang disadari. 'Tidak' anda katakan? Kami ulangi pertanyaan kami. 'Ya,' sekarang anda katakan. Berarti puggala tersebut tidak mungkin berada dalam keadaan tidak sadar.
- [8,9] Jika tidak ada daya hidup materi, maka tidak ada daya hidup yang ada untuk penghuni alam tanpa pencerapan, bagaimana mereka dapat memiliki suatu daya hidup non-materi (mental)? Perdebatan di atas mengenai koefisien mental, yang anda katakan terdapat pada mereka, juga terjadi pada

mereka. Mereka tidak dapat bertindak seperti apa adanya dan masih memiliki kelima unsur, seperti pada keberadaan berkhandhā lima.

[10] [Jika daya hidup merupakan keseluruhannya hanya berupa unsur fisik, tentunya dipengaruhi oleh kondisi mental; misalnya,] anda akan mengakui daya hidup, bersumber dari kesadaran yang menimbulkan kelahiran kembali, yang seharusnya, bila kesadaran lenyap, iapun akan musnah. Sekarang, apakah anda akan mengatakannya sama untuk unsur mental yang murni seperti 'kontak' (atau reaksi mental yang menimbulkan stimulus)? Mengapa tidak? Anda bermaksud bahwa kontak akan lenyap, tidak sebagian, tetapi keseluruhannya? Sekarang, apakah anda akan mengatakannya sama untuk daya hidup [ia akan, seperti yang anda katakan, tidak bersifat materi]? Anda bantah...

[11] P.S. Apakah ada dua daya hidup (materi dan non-materi)?

(T): Ya.

P.S. Selanjutnya anda menyatakan - bahwa kita hidup dengan dua kehidupan, mati dengan dua kematian?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

### 8.11 *Kammahetukathā* (Tentang Sebab Karma)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Disebabkan oleh karma, seorang Arahāt dapat merosot dari tingkat kesucian Arahāt.<sup>182</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, misalnya kaum Pubbaseliya dan Sammitiya berpendapat bahwa, seorang Arahāt yang merosot, pada kelahiran lampayanya pernah menghina atau memfitnah seorang Arahāt. Untuk komentar selanjutnya, dapat dilihat pada

---

<sup>182</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Kammahetu arahā Arahattā parihāyatīti?*

perdebatan tentang kemerosotan dari tingkat kesucian Arahat (I.2,p. 64 f.).

- [1,2] *Th.* Bagaimana anda berpandangan seperti ini tanpa mengakui bahwa yang ada pada tiga tingkat pahala dari Ariya puggala yang lebih rendah dapat merosot dari pahala mereka?
- [3] Dan anda memaksakan pendapat anda bahwa ia dapat merosot, bukan karena karma tersebut, atau perbuatan sebelumnya, seperti membunuh, mencuri, melakukan perbuatan asusila, ucapan kejam, membunuh ibu, ayah, Arahat, melukai seorang Buddha, atau memecah belah Saṅgha, melainkan karena memfitnah para Arahat? Anda menyatakan ia dapat merosot karena memfitnah para Arahat, tetapi anda membantah bahwa siapa saja yang memfitnah Arahat akan mencapai tingkat kesucian Arahat. Oleh sebab itu dalil anda bahwa kemerosotan itu terjadi karena penghinaan atau tindakan memfitnah Arahat adalah tidak tepat.

## 9. Navamavaggo (Bagian Kesembilan)

### 9.1 *Ānisamsadassāvīkathā*<sup>183</sup> (Tentang Memahami Berkah)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tiada lagi belunggu dalam diri seseorang yang dapat memahami adanya berkah dari segala sesuatu yang terjadi.<sup>184</sup>

*Dari Komentar:* Dalam pandangan kita, ada keyakinan bahwa siapapun yang melihat (a) 'dunia' (secara harfiah, 'yang

<sup>183</sup>*Ānisamsa* = pahala, berkah, atau hasil yang baik; *Dassa* = pemahaman atau intuisi; *Āvi* = terbuka jelas atau terpampang.

<sup>184</sup>Pertanyaan yang dipertentangkan: *Ānisamsadassāvīssa samyojanānaṃ pahānanti?* Yang artinya "Dengan membuka mata dan memahami berkah atau pahala kebaikan segala belunggu bisa terpatahkan?"

dipengaruhi kondisi’) sebagai penuh dengan bahaya, dan (b) Nibbāna sebagai suatu berkah, maka ‘belunggu’ di dalam dirinya akan musnah. Tetapi sebagian kelompok - misalnya, kaum Andhaka - memilih salah satu dari dua pernyataan alternatif berikut, dan mengatakan bahwa hanya dengan pemahaman yang terakhir akan melenyapkan belunggu. Kaum Theravādin membantah pandangan yang tidak lengkap itu.

- [1] (7): Tetapi bukankah belunggu juga dilenyapkan bila bisa melihat bahwa dunia pada hakekatnya adalah fana dan tidak kekal? Anda akui ini, tentunya. [Berarti anda tidak seharusnya mengekang pandanganmu sendiri hanya pada sisi optimis.]
- [2] Anda akui juga, bahwa semua belunggu itu dilenyapkan bila menyadari dunia ini sebagai penuh derita, bagaikan penyakit, sesuatu yang busuk, panah yang menembus, yang sengsara, yang tidak tertahankan, sebagai seorang musuh, hancur remuk, suatu malapetaka, tekanan, bahaya, kesulitan, yang senantiasa berubah, lenyap, tempat berdiam sementara, tanpa perlindungan, tidak mencari ketenangan, tiada perlindungan, tanpa pertahanan, kosong, yang paling sederhana dan hampa, tanpa jiwa, penuh bahaya dan akan musnah. [Tetapi di sini pernyataan anda berpihak hanya pada satu sisi.]
- [3] Anda akui (pada saat yang sama) bahwa seorang puggala dapat merenungkan ketidakkekalan dan lain-lainnya akan dunia ini, serta sekaligus merenungkan berkah pada Nibbāna? Tidak? Tetapi anda telah mengakui bahwa ia melepaskan belunggu bila ia melaksanakan semuanya itu. Apakah anda akan mengakui bahwa ia dapat? Tetapi apakah ini tidak melibatkan kita dalam dua reaksi mental yang simultan, dua kesadaran, dan seterusnya?

- [4] A. Anda menolak dalil saya. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa: 'Para bhikkhu, misalkan seorang bhikkhu yang merenungkan kebahagiaan Nibbāna, merasakan dan memperoleh kebahagiaan itu terus menerus, tetap dan tidak dapat diubah, ditegaskan dalam pikirannya dan teresap oleh pemahamannya?....  
Ini berarti tentunya tiada lagi Belunggu dalam diri ia yang telah memahami makna kebahagiaan.

## 9.2 **Amatārammaṇakathā**<sup>185</sup> (Tentang Obyek Tanpa Kematian)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa merenungkan keadaan 'tanpa kematian'(Nibbāna) sebagai obyek merupakan suatu 'belunggu'.

*Dari Komentar:* Pandangan ini dianut oleh kaum Pubbaseliya yang dengan sembrono menafsirkan petikan sutta berupa: "Dia mendambakan keadaan *Nibbāna*."

- [1.] *Th.* Jika anda katakan bahwa, apakah anda akan mengakui bahwa 'amatā' atau keadaan tanpa kematian ini sebagai obyek kesadaran yang disertai dengan 'belunggu', 'ikatan', 'nafsu', 'ikatan', 'terkekang', 'peradangan', 'keinginan', 'kekotoran'? Apakah tidak jauh berbeda dengan suatu obyek yang disertai dengan kebalikannya?
- [2-4] Anda menyatakan bahwa, karena pikiran merenungkan keadaan tanpa kematian ini, maka timbullah nafsu, kebencian, kebodohan. Tetapi apakah anda bersedia untuk mengakui bahwa keadaan tanpa kematian itu sendiri mengakibatkan timbulnya nafsu, hawa-nafsu, keinginan, yang memabukkan, dan yang menarik, menimbulkan ketagihan? Semua itu akan

---

<sup>185</sup>A-mata = Tidak-mati, dalam hal ini kaum Pubbaseliya mengartikannya sebagai *nibbāna*; ārammaṇa = obyek indera.

menimbulkan kebencian, kemarahan dan dendam? Mengakibatkan khayalan, melenyapkan akal-sehat, kegelapan batin, menunda tercapainya pencerahan, melibatkan diri dengan kesulitan, gagal mencapai Nibbāna? Apakah kebalikan daripada semua ini tidak lebih baik? Lalu bagaimana anda dapat mengatakan bahwa, karena pikiran dipengaruhi keadaan tanpa kematian, maka timbullah nafsu, kebencian, kebodohan? [5] Semua ini anda boleh sebut sebagai sumber akibat sebenarnya karena pikiran yang dikuasai oleh unsur materi (rūpa). Tetapi unsur materi bukanlah keadaan tanpa kematian.

- [6] Anda tidak akan mengatakan bahwa, belunggu diakibatkan unsur materi, yang terakhir tidak menimbulkan belunggu, ikatan, pengekangan, serta semua kekotoran dan gangguan spiritual. Lalu bagaimana anda dapat menyamakannya dengan keadaan tanpa kematian: bahwa belunggu diakibatkannya? Kenyataannya ia tidak mengakibatkan belunggu, dan seterusnya? Atau, mengingat nafsu, kebencian, dan kebodohan timbul karena keadaan tanpa kematian, walaupun demikian keadaan tanpa kematian tersebut bukan penyebab timbulnya nafsu dan yang lainnya?

- [7] (P): Tetapi bukankah Sang Bhagava mengatakan: *'Ia yang telah menikmati Nibbāna, sebagai hasilnya ia akan membayangkan segala sesuatu tentang Nibbāna, dengan mengingat Nibbāna, segala sesuatu sebagai Nibbāna, "Nibbāna adalah milikku," kemudian ia menghabiskan waktu dengan ide tersebut.'*

Oleh sebab itu keadaan tanpa kematian atau Nibbāna ini adalah suatu obyek pikiran yang belum terbebas dari ikatan.

### 9.3 *Rūpaṃ Sārammaṇantikathā* (Tentang Materi Sebagai Obyek Indera)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Apakah seharusnya materi dinilai secara subyektif atau obyektif.

*Dari Komentar:* Ini merupakan pendapat sebagian kelompok - misalnya, kaum Uttarapathaka - bahwa materi seharusnya dinilai sebagai sārammaṇa (yaitu co-obyek), bukan disebabkan perasaan yang menciptakan suatu obyek mental [untuk dirinya sendiri], tetapi dikarenakan ia mengakibatkan terwujudnya mental. Argumen tersebut menunjukkan perbedaan antara dua makna daripada ārammaṇa.

- [1] *Th.* Jika demikian, anda juga harus akui bahwa materi memiliki ciri-ciri mental yang akan 'menyatakan', menggambarkan, mencerminkan, terkoordinasi, mengikuti, bersedia, mengharapkan, menginginkan - semua yang sebaliknya akan anda bantah untuk materi.
- [2] Semua, atau di antaranya dapat anda nyatakan sebagai bagian daripada mental, seperti kontak (reaksi mental), perasaan, persepsi, kehendak, kesadaran, kepercayaan, energi, pikiran penuh, konsentrasi, pengertian, nafsu, kebencian, khayalan, kesombongan, pandangan salah, keragu-raguan, kelambanan mental, kebingungan, ketidak sopanan, ketidakbijaksanaan - semua yang anda akui sebagai subyektif. Tetapi materi tidak termasuk salah satu di antara ini, dan oleh sebab itu hal tersebut tidak dapat dinyatakan demikian.
- [3] Anda bantah dalam hal yang berhubungan dengan materi keseluruhan ciri-ciri mental tetapi menentang ketentuan 'subyektif', yang sebenarnya berlaku untuk 'kontak', perasaan,

dan lain-lain. Semua yang anda akui ini tidak memiliki kekurangan ciri-ciri mental yang disebutkan itu.

- [4] *U.* Tetapi bukankah materi yang berhubungan (sebagai suatu obyek)? Tentu saja anda akui. Kemudian karena berhubungan, tentunya benar untuk menggunakan istilah 'subyektif' pada materi, dan lain-lain [karena 'obyek' adalah salah satu dari dua puluh empat hubungan (sebab akibat)].

#### 9.4 **Anusayā Anārammaṇakathā**<sup>186</sup> (Tentang Kecenderungan Laten Sebagai Tanpa Obyek Indera)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kecenderungan laten yang laten adalah tanpa obyek indera atau mental.

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, misalnya kaum Andhaka dan kelompok tertentu dari kaum Uttarapathaka - percaya bahwa apa yang disebut (tujuh) kecenderungan laten, merupakan sesuatu yang berbeda dengan pikiran, tanpa kondisi, tanpa batas, akibatnya tidak memiliki obyek mental yang sesuai. Pertanyaan aliran Theravada adalah untuk menunjukkan jenis fenomena dari sesuatu yang 'tidak memiliki obyek mental tersebut'.

- [1] (*T*): Maka bentuk kecenderungan laten haruslah berupa unsur materi atau Nibbāna, ataupun salah satu lima organ atau lima obyek indera, ini semua anda bantah. Tetapi marilah kita mengambil bentuk yang pertama, kāmārāga atau nafsu-keinginan. Jika ini tanpa obyek mental, apakah anda juga tidak mengakui semua manifestasi dan tanda yang sama daripada nafsu-keinginan - yaitu, nafsu-keinginan sebagai hawa nafsu, sebagai keinginan yang menggebu-gebu,

---

<sup>186</sup>*Anusayā* = kecenderungan laten. Ada 7 kecenderungan jahat atau buruk yang bersifat laten, yaitu *kāmārāga*, *patigha*, *dīṭṭhi*, *vicikicchā*, *māna*, *bhavarāga*, dan *avijjā*. *An-ārammaṇa* = Tanpa obyek indera atau obyek mental.

sebagai belunggu, jeratan, ikatan, rintangan? Apakah anda tidak lebih baik mengakui kebalikan daripada semua ini, bahwa semua itu sesuai dengan obyek mental?

- [2] Atau lagi, kecenderungan laten termasuk dalam unsur apakah? Unsur koefisien mental atau saṅkhāra, anda katakan. Tetapi semua ini sesuai dengan obyek tidak kurang dari unsur mental lain: tentunya anda bantah ini. Lalu bagaimana anda dapat mempertahankan dalil Anda? [3] Jika anda mengakui bahwa (a) kecenderungan laten ini terdiri dari unsur saṅkhāra, tetapi tanpa obyek mental, setidaknya anda harus menyatakan (b) nafsu indera secara umum. Tetapi anda menolak (nafsu indera sebagai suatu kecenderungan yang terpisah). [4] Dengan demikian anda akan memperoleh: (a) unsur saṅkhāra tanpa obyek mental; (b) unsur koefisien mental atau saṅkhāra ini dengan obyek mental.

Apakah ini berarti sebagian unsur memiliki obyek mental, sebagian lagi tidak? Dengan demikian anda harus mengakui persamaan semua unsur mental.... hal yang anda tidak seharusnya akui.

- [5] Atau, dengan mengabaikan lima kecenderungan laten berikutnya yaitu niat jahat, pandangan salah, keragu-raguan, kesombongan, dan keinginan untuk dilahirkan kembali - yang diuraikan oleh perdebatan yang sama ini, sama halnya untuk yang ketujuh yaitu kebodohan, ketidak-tahuan atau pengetahuan yang belum lengkap (avijjā) - jika ini merupakan kecenderungan laten tanpa obyek, sekurang-kurangnya ia harus tidak memiliki obyek mental ketika digambarkan sebagai pengekanan atau jeratan, ikatan, yang menggebu-gebu, belunggu, rintangan – ini semua yang anda bantah [dengan memisahkan kecenderungan laten sebagai sesuatu yang lain].

- [6,8] Perdebatan mengenai unsur-unsur tersebut sepenuhnya berlaku untuk bentuk kecenderungan laten ini.
- [9] A. U. Tetapi apakah tidak benar mengatakan bahwa, bila seorang puggala biasa memikirkan sesuatu yang baik secara moral atau tidak terbatas, ia dapat digolongkan 'memiliki kecenderungan laten'? Dan bukankah [pada saat itu] semua bentuk kecenderungan [laten dalam dirinya] adalah tanpa obyek mental?
- [10] (T): Tetapi apakah anda dapat menganggapnya sama dengan menyatakan bahwa pada saat tersebut ia memiliki nafsu dalam hatinya, dan anda bantah bahwa nafsu adalah tanpa obyek mental,....

### 9.5 *Ñāṇaṃ Anārammaṇantikathā* (Tentang Pengetahuan Sebagai Tanpa Obyek Indera)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pengertian adalah tanpa obyek indera atau mental.

*Dari Komentar:* Karena seorang Arahant tidak dapat dikatakan kurang pengetahuan, di mana setidaknya pengetahuannya bisa diterapkan tanpa obyek, yaitu, ketika kesadaran visual nya sedang aktif, sehingga ia akan memiliki obyek yang dapat dilihat berkat indera penglihatannya. Ini merupakan pendapat sebagian umat, misalnya kaum Andhaka.

- [1] (T): Dengan demikian pengetahuan dapat berupa unsur materi ataupun Nibbāna, atau salah satu dari ke lima organ indera, atau lima obyek luar (karena ini merupakan benda tanpa obyek mental). Tetapi anda bantah ini....  
Anda juga membantah bahwa kebijaksanaan atau paññā sebagai kekuatan pengendali atau pendorong, sebagai pandangan benar, sebagai penyelidikan kebenaran dengan

intuisi, adalah tanpa obyek mental, kebalikannya juga diakui. Lalu mengapa pengetahuan atau ñāṇa ini tidak termasuk?

[2-4] Di sini, anda menilai bahwa koefisien mental atau saṅkhāra termasuk juga. Tetapi seperti di atas, yang ini juga demikian: anda tidak dapat mengatakan, saṅkhāra adalah tanpa obyek, atau sebagian demikian. Dan anda tidak dapat mengakui bahwa kebijaksanaan atau paññā, yang termasuk dalam unsur tersebut, dengan obyek mental, sementara pengetahuan atau ñāṇa, juga termasuk di dalamnya adalah tanpa obyek mental.

[5] A. Anda bantah bahwa pengetahuan adalah tanpa obyek. Apakah benar mengatakan bahwa Arahat adalah 'penuh pengetahuan', sementara ia sadar secara visual?

(T): Ya.

A. Apakah pada saat itu pengetahuannya memiliki suatu obyek?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian.... [6] Tetapi jika anda menggantikan 'pengetahuan penuh' dengan 'kebijaksanaan penuh', anda sendiri dapat akui bahwa ia penuh kebijaksanaan sewaktu sadar secara visual, dan pada saat yang sama anda bantah pada saat itu kebijaksanaannya terdapat suatu obyek.

## 9.6 *Atītānāgatārammaṇakathā* (Tentang Masa Lalu dan Masa Mendatang Sebagai Tanpa Obyek Indera)<sup>187</sup>

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kesadaran suatu obyek yang telah lewat adalah tanpa obyek.

*Dari Komentari:* Sebagian kelompok - misalnya, kaum Uttarapathaka percaya bahwa, karena obyek mental yang telah lewat dan akan datang sebenarnya tidak ada, sehingga pikiran

---

<sup>187</sup> Dalam edisi berbahasa Inggris, pertentangan ini dibagi atas 2 bab terpisah yaitu *Atītārammaṇakathā* yang mengenai masa lalu dan *Anāgatārammaṇakathā* yang mengenai masa mendatang.

yang mengingat kembali suatu obyek masa lampau adalah pikiran tanpa obyek.

- [1] (T): Tetapi anda akui bahwa ada obyek mental yang telah lewat? Lalu bagaimana anda dapat suatu pernyataan yang bertentangan? [2] Lagi, apakah tidak ada pernyataan pikiran, ide, aplikasi yang berhubungan, perhatian, kesadaran, antisipasi, tujuan terhadap apa yang telah berlalu?....
- [1,2] pada 'bagian masa mendatang' adalah secara harfiah seperti pada 'bagian masa lalu' di atas, dengan frasa 'yang akan datang' menggantikan 'yang lewat'.
- [3] Th. sambungan. Tentunya anda akui bahwa apa yang ada sekarang, dapat menyatakan pikiran, ide, dan seterusnya (6, ξ 2), sehingga kesadaran pikiran pada saat sekarang memiliki obyek mental. Dan anda akui bahwa adanya pernyataan pikiran dan sisanya mengenai yang telah lampau dan juga yang akan datang. Tetapi, anda katakan dalam kedua kasus pikiran ini tidak terdapat obyek mental. [4] Lalu mengapa tidak mengatakan sewaktu adanya pernyataan pikiran, dan lain-lain mengenai saat sekarang, pikiran yang diliputi obyek saat ini merupakan pikiran tanpa obyek?
- [5] A. Tetapi anda akui bahwa suatu 'obyek yang telah lewat' dan 'yang akan datang' tidak ada lagi atau belum ada [pada saat ini]? Jika demikian tentunya suatu pikiran yang diliputi obyek masa lampau maupun masa mendatang tidak terdapat obyek yang tidak ataupun belum ada....

## 9.7 *Vitakkānupatitakathā*<sup>188</sup> (Tentang Pendekatan Awal (Faktor Pertama dari Jhana) Bersifat Menetap (atau Tidak Terhenti))

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pendekatan awal (vitakka) 'menetap' pada semua bentuk kesadaran.<sup>189</sup>

*Dari Komentar:* Ini dapat terjadi dalam dua cara: menetap pada kesadaran sebagai obyek, atau sebagai penyerta dari kesadaran dengan fungsinya sebagai penangkap obyek. Tanpa adanya peraturan (niyama) yang dapat kita katakan, kesadaran itu tidak dapat menjadi suatu obyek dari pendekatan awal, kita dapat katakan bahwa thesis ini benar. Tetapi karena sebagian kesadaran timbul tanpa tergantung pada pendekatan awal apapun, maka hal ini terjadi tidak pada semua kesadaran. [Oleh sebab itu kebalikan daripada pandangan ini yang benar.] Mereka yang mempertahankan pandangan ini - misalnya, kaum Uttarapathaka - tidak dapat menemukan perbedaannya.

[1] (T): Jika ini benar, anda juga harus bersedia untuk mengakui secara terperinci bahwa [komponen mental atau cetasika yang lain] seperti menggenggam obyek (vicara), semangat (piti), yang menyenangkan (sukha atau somanassa), sakit (dukkha), kegembiraan (somanassa), kesedihan (domanassa), tenang tanpa suka ataupun duka (upekkha), yakin (saddha). Bersemangat (viriyā), perhatian penuh (sati), konsentrasi penuh (samādhi), bijaksana (pañña), nafsu (raga), kebencian (dosa)... tidak malu (anottapa), ... semua ini juga akan

---

<sup>188</sup> *Vitakka* = pendekatan awal atau usaha menggapai suatu obyek, merupakan faktor jhana pertama sebagai usaha awal untuk menangkap obyek dalam meditasi samatha bhavana. *Anupatita* = Tidak – bangkit atau tercabut.

<sup>189</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Sabbam cittaṃ vitakkānupatitanti?* Yang artinya: "Apakah pada semua bentuk pikiran atau kesadaran, usaha pendekatan awal (faktor jhana yang pertama) tetap bekerja (tidak mengalami peredaan atau terhenti)?"

menetap di dalam kesadaran. Tetapi anda tidak siap untuk mengaku demikian...

[2-4]Sebaliknya, apakah tidak ada konsentrasi dengan hanya dengan faktor kedua dari jhana (vicara atau menggenggam obyek) saja, bukan dengan pendekatan awal (sebagai faktor pertama dari jhana); juga konsentrasi dengan tidak melibatkan faktor jhana manapun? Kenyataannya, tidakkah tiga bentuk latihan yang penuh konsentrasi dibedakan oleh Sang Bhagava: (1) Dengan kedua vitakka dan vicara ini; (2) hanya dengan vicara (faktor kedua dari jhana); (3) tidak dengan keduanya?<sup>190</sup> Oleh sebab itu dalil anda salah.

## 9.8 *Vitakkavipphārasaddakathā*<sup>191</sup> (Tentang Suara Sebagai Penyebaran Pendekatan Awal)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa suara tidaklah lebih daripada suatu penyebaran (dari getaran yang timbul dari) menggapai dan menggenggam obyek.<sup>192</sup>

---

<sup>190</sup> Faktor jhana akan timbul berturut-turut dengan semakin kuatnya konsentrasi terhadap obyek meditasi samatha bhavana. Bila keseluruhan faktor jhana: *vitakka, vicara, piti, sukha* dan *ekagata* telah timbul, seorang meditator baru dikatakan mencapai appana samadhi atau memasuki jhana pertama. Kedalaman keadaan samadhi semakin tinggi bila faktor jhana berturut-turut menghilang. Pada jhana-I masih ada semua faktor jhana. Pada jhana-II vitakka dan vicara menghilang, tersisa *piti, sukha* dan *ekagata*; Jhana-III tersisa *sukha* dan *ekagata*; jhana-IV *sukha* menghilang menjadi *upekkha* menyertai *ekagata*. Menjelang memasuki jhana-II ada kemungkinan *vitakka* dan *vicara* menghilang bersamaan atau berturut-turut *vitakka* yang terlebih dahulu menghilang baru diikuti *vicara*.

<sup>191</sup> Vitakka = pendekatan awal, menggapai (obyek); vipphāra = menyebar; sadda = suara.

<sup>192</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Sabbaso vitakkayato vicārayato vitakkavipphāro saddoti?* Yang artinya: "Apakah suara yang menyebar<sup>192</sup>Faktor jhana akan timbul berturut-turut dengan semakin kuatnya konsentrasi terhadap obyek meditasi samatha bhavana. Bila keseluruhan faktor jhana: *vitakka, vicara, piti, sukha* dan *ekagata* telah timbul, seorang meditator baru dikatakan mencapai appana samadhi atau memasuki jhana pertama. Kedalaman keadaan samadhi semakin tinggi bila faktor jhana berturut-turut menghilang. Pada jhana-I masih ada semua faktor jhana. Pada jhana-II vitakka dan vicara menghilang, tersisa *piti, sukha* dan *ekagata*; Jhana-III tersisa *sukha* dan *ekagata*; jhana-IV *sukha* menghilang menjadi *upekkha* menyertai *ekagata*. Menjelang memasuki jhana-II ada kemungkinan *vitakka* dan *vicara* menghilang bersamaan atau berturut-turut *vitakka* yang terlebih dahulu menghilang baru diikuti *vicara*.

<sup>192</sup> Vitakka = pendekatan awal, menggapai (obyek); vipphāra = menyebar; sadda = suara.

*Dari Komentar:* Karena ada sutta yang menyatakan, '*Vitakka dan vicara adalah penyebab dari ucapan*',<sup>193</sup> oleh sebab itu sebagian kelompok misalnya, kaum Pubbaseliya - percaya bahwa suara dapat timbul walaupun kesadaran muncul terlebih dahulu tanpa disertai fungsi indera, karena semua itu hanya terdapat dalam 'getaran' dari menggapai dan menggenggam obyek. Aliran Theravada menyatakan bahwa jika suara dapat bersifat sedemikian khusus, maka setiap unsur mental akan dapat mengirimkan suara khasnya masing-masing. Jika tidak, maka kita tidak dapat mengatakan tentang kesadaran pendengaran akan suara hanyalah suatu materi intelek belaka dan bukan suatu obyek indera. Tetapi ada kalimat dalam sutta yang berbunyi: '*Mendengar suatu suara, kesadarannya menggapai, ia menyadari*'... ini menunjukkan adanya kesadaran pendengaran juga.

- [1] *Th.* Jika ini benar, setidaknya anda harus akui bahwa suara dari kontak mental hanyalah merupakan suatu penyebaran dari kontak mental semata-mata; misalnya dari perasaan merupakan penyebaran perasaan semata-mata. Demikian juga halnya dengan persepsi, kehendak, pikiran secara umum, pikiran penuh, pemahaman. Ini tidak akan anda akui.
- [2] Tidakkah seharusnya juga anda akui bahwa sebuah suara adalah suatu penyebaran dari penggapaian obyek, [walaupun demikian] ia akan disadari oleh pendengaran, mengenai telinga, memasuki saluran pendengaran? Anda bantah ini; anda nyatakan bahwa suara tersebut tidak dikenali oleh pendengaran, dan seterusnya. Lalu bagaimana anda dapat menyebutnya sebagai suara?

---

<sup>192</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Sabbaso vitakkayato vicārayato vitakkavipphāro saddoti?* Yang artinya: "Apakah suara yang menyebar pada pendekatan awal sekaligus merupakan pendekatan awal dan menggenggam obyek?"

<sup>193</sup> ...*vitakkavicārā vacīsaṅkhāro, ...*

## 9.9 *Na Yathācittassa Vācātikathā* (Tentang Ucapan Tidak Sesuai dengan Isi Pikiran)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ucapan tidak berhubungan dengan pikiran.<sup>194</sup>

*Dari Komentar:* Dikarenakan siapapun dapat memutuskan [untuk berpikir mengenai suatu hal dan] membicarakan yang lain, sehingga tidak harus ada kesesuaian, keteraturan, keselarasan antara pikiran dan ucapan. Ucapan dapat terjadi tanpa didahului pikiran. Ini merupakan pandangan sebagian kelompok - misalnya, kaum Pubbaseliya.

- [1] (T): Jika ini memang demikian, maka bisa disimpulkan bahwa ucapan tidaklah harus sesuai dengan kontak mental, perasaan, persepsi, kehendak ataupun bentuk kesadaran apapun. Tetapi tentunya, seperti yang anda setuju, hal sebaliknyaalah yang terjadi.
- [2] Sekali lagi, anda seharusnya juga membantah bahwa ucapan sesuai dengan pernyataan, ide, koordinasi pikiran, kemauan, kecenderungan, tujuan – hal yang tidak anda bantah, dan kebalikannya pula yang benar.
- [3] Anda akui bahwa ucapan yang ditimbulkan oleh pikiran adalah sejalan, dan satu dengan asalnya, pikiran. Tetapi ini bertentangan dengan dalil anda.
- [4] Selanjutnya, anda menyatakan pendapat bahwa ia yang mengucapkan tentang apa yang ia tidak dihendaki untuk ucapkan, uraikan, tujukan [kepada yang lain], bertentangan dengan apa yang ia tidak inginkan. Tentunya kebalikannya juga yang terjadi.

---

<sup>194</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Na yathācittassa vācāti?* Yang artinya: "Tidak sesuai dengan pikirankah ucapan itu?"

- [5] (P): Anda katakan saya salah, tetapi anda harus akui bahwa puggala dapat mengucapkan, uraikan, tujukan [kepada yang lain], bertentangan dengan sesuatu yang berbeda [dari apa yang meliputi pikiran mereka]. Oleh sebab itu dalil saya dapat dipertahankan.

### **9.10 Na Yathācittassa Kāyakammantikathā (Tentang Perbuatan Tidak Sesuai dengan Isi Pikiran)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa perbuatan tidak sesuai dengan pikiran.

*Dari Komentar:* Dikarenakan siapapun, yang hendak menuju suatu arah, dapat menuju ke arah lainnya, sebagian kaum - misalnya kaum Pubbaseliya - berkepercayaan bahwa perbuatan tidak sesuai atau selaras dengan, atau diakibatkan oleh, pikiran.

[1-3](T): (Perdebatan ini sama persis dengan bagian IX. 10, §§ 1-3.)

- [4] Selanjutnya, anda menyatakan pendapat bahwa, ia maju dan mundur, atau melihat ke atas dan ke belakang, atau melipat atau mengulurkan, bila tidak ingin melakukan semua perbuatan ini. Tentunya kebalikannya yang benar.
- [5] (P): Anda katakan, saya salah, tetapi bukankah dapat terjadi bila seseorang berpikir 'Saya harus menuju satu arah ini,' tetapi ia menuju arah yang lain, atau... berpikir 'Saya harus berbicara tentang sesuatu,' tetapi berbicara tentang yang lain? Oleh sebab itu dalil saya dapat dipertahankan.

## 9.11 *Atītānāgatasamannāgatakathā* (Tentang Memiliki Masa Lalu dan Masa Mendatang)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa suatu pengalaman yang lalu atau akan datang sebenarnya ada (dalam bentuk nyata dan pasti).<sup>195</sup>

*Dari Komentar:* Dalam hal ini kita harus membedakan antara 'yang nyata ada' dan 'yang berpotensi untuk ada'. Yang awal adalah kejadian saat sekarang. Tetapi bagi seorang manusia yang telah memperoleh Delapan Hasil dalam Jhāna, ia berpotensi mempertahankan masa lalu dan mewujudkan masa depannya walaupun mungkin tidak semuanya sekaligus. Tetapi sebagian kaum, tidak menghiraukan perbedaan ini - misalnya, kaum Andhaka - membahas Jhāna masa lampau dan akan datang sebagai sesuatu yang sebenarnya ada dan telah ada di masa sekarang.

- [1] (7): Tetapi bukankah masa lampau telah musnah, terpisah, berubah, berakhir, habis? [2] Dan bukankah yang akan datang belum terlahir, belum muncul, belum menjelma menjadi suatu makhluk, belum dihasilkan, belum terjadi, masih tidak nyata? Lalu bagaimana anda dapat menyebut semuanya itu sebenarnya telah ada dan dimiliki?
- [3] Apakah seseorang yang memiliki suatu materi saat ini atau unsur tubuh juga memiliki unsur tubuh masa lampau dan akan datang? Ini berarti anda akui tiga unsur tubuh. Demikian juga, jika ia yang sebenarnya memiliki lima unsur [tubuh dan mental] masa lampau dan lima yang akan datang, seperti

---

<sup>195</sup> Pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan adalah *Atitena samannāgatoti?* dan *Anāgatena samannāgatoti?* Yang masing-masing berarti: "Masa lalu adalah sesuatu yang kita miliki?" dan "Masa depan adalah sesuatu yang kita miliki?"

halnya juga lima yang saat ini, anda harus akui kelima belas unsur....

- [4-6] Perdebatan yang hampir sama juga berlaku untuk organ dan obyek indera, untuk delapan belas elemen, untuk dua puluh dua kekuatan pengendali.
- [7] A. Tetapi bukankah mereka yang bermeditasi dengan delapan tahap pembebasan, dapat memperoleh empat Jhāna bila mereka kehendaki, dapat mencapai empat tingkat yang bersambungan? Jika demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki hal-hal dari masa lampau dan akan datang yang sebenarnya?

## 10. *Dasamavaggo* (Bagian Kesepuluh)

### 10.1 *Nirodhakathā* (Tentang Lenyap atau Berakhir)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa sebelum lima unsur (pancakkhandhā) yang akan berakhir lenyap, lima unsur (pancakkhandhā) yang baru telah timbul.<sup>196</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok - misalnya, kaum Andhaka - percaya bahwa, sebelum suatu unit bagian kesadaran lenyap, maka unit kesadaran lain dengan empat jenis unsurnya dan unsur materi penyertanya (4 nama khandhā beserta rupa khandhā penyertanya) tidak akan timbul, rangkaian kesatuan kesadaran akan terputus.

- [1] (T): Lalu apakah terdapat suatu rangkaian sepuluh unsur? Apakah sepuluh unsur tersebut hadir dengan keadaan yang sebenarnya? Jika anda bantah, bagaimana dengan dalil Anda?

---

<sup>196</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan adalah *Upapattesiye pañcakkhandhe aniruddhe kiriya pañcakkhandhā uppajjantīti?*

Jika anda akui, anda harus jawab dua salinan untuk masing-masing unsur.

- [2] Perdebatan yang sama berlaku jika anda mempertahankan bahwa hanya empat unsur yang baru yang muncul (tanpa unsur materi), 'sepuluh' digantikan dengan 'sembilan' [yaitu lima yang lama ditambah empat yang baru].
- [3] Dan perdebatan yang sama juga berlaku jika anda mempertahankan bahwa hanya pengetahuan (ñāṇa) yang muncul, 'sembilan' digantikan dengan 'enam' [yaitu lima unsur lama ditambah satu unsur 'ñāṇa'].
- [4] A. Jika kelima unsur penyebab kelahiran kembali telah lenyap, apakah Magga akan segera timbul?

(T): Ya.

- A. Apa! apakah yang telah mati, yang telah habis masa hidupnya, mampu mengembangkan Magga?

## 10.2 *Rūpaṃ Maggotikathā* (Tentang Unsur Materi pada Magga)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa rangka fisik seseorang yang melatih Delapan Jalan Utama adalah termasuk dalam Magga tersebut.<sup>197</sup>

*Dari Komentar:* Bahwa kaum Mahinsasaka, Sammitiya dan Mahasanghika percaya bahwa tiga faktor daripada Magga: - ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benar – mencakup unsur materi. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan bahwa, karena faktor Magga adalah bersifat subyektif, maka mereka mengandung unsur mental tetapi tidak unsur materi.

---

<sup>197</sup> Pertanyaan utama yang diperdebatkan: *Maggasamaṅgissa rūpaṃ maggoti?*

- [1] (T): Dengan demikian anda harus bersedia mengakui bahwa kondisi tubuh juga [sama dengan faktor-Magga] adalah bersifat subyektif, terdiri dari pembentuk mental pernyataan, ide, koordinasi pikiran, yang ada, kehendak, harapan, tujuan. Anda membantah ini dan memang sudah sepantasnya demikian, maka tentunya kebalikannyalah yang benar.
- [2,3] Ketiga faktor Magga [yang anda pertimbangkan memenuhi kebutuhan jasmani] - ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benar. Anda nyatakan semua ini tidak subyektif, tidak memiliki pembentuk mental yang disebutkan di atas. [4-5] Tetapi lima faktor Magga lainnya - pandangan benar, pikiran benar, daya upaya benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Anda nyatakan semua ini termasuk subyektif dan memiliki pembentuk mental yang disebutkan di atas.
- [6,7] Jika anda akui bahwa semua sifat mental ini tidak terdapat pada ketiga faktor Magga tersebut, anda juga harus nyatakan bahwa mereka tidak terdapat pada kelima faktor Magga ini.
- [8] M.S.M. Tetapi anda akui bahwa ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar merupakan faktor Magga, [dan semua ini adalah manifestasi daripada kebutuhan jasmani]. Bila demikian tentunya kondisi fisik orang yang melatih jalan ini termasuk dalam kedelapan Magga ini.

### **10.3 Pañcaviññāṇasamaṅgissa Maggathā (Tentang Memiliki Lima Kesadaran Indera pada Magga)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* bahwa seseorang dapat mengembangkan Magga sambil menikmati lima bentuk kesadaran indera.<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Pañcaviññāṇasamaṅgissa atthi maggabhāvanāti?*

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, berkeyakinan seperti ini berdasarkan Sutta: *'Pada saat saat ia melihat suatu obyek dengan mata, dalam pikirannya tidak melekat obyek tersebut.'* Aliran Theravada membantah, bahwa jika memang demikian, maka setiap magga yang berkembang haruslah bersifat duniawi, atau pengalaman-indra si pelatih harus mempunyai sifat yang sama dengan Magga yang ditempuh. Tetapi keduanya tidak mungkin karena kesadaran-indra bersifat duniawi dan obyeknya bukan Nibbāna.

- [1] (T): Tetapi anda akan akui - (i) bahwa kelima jenis kesadaran-indra memiliki suatu kedudukan dan suatu obyek yang telah muncul; (ii) bahwa kedudukan dan obyek mereka saling mendahului; (iii) bahwa kedudukan mereka merupakan subyek, sementara obyek mereka adalah bersifat eksternal, dan kedudukan kesadaran serta obyeknya masih belum terputus di saat kesadarannya bekerja; (iv) bahwa kedudukan dan obyek merupakan variasi yang berbeda; (v) bahwa mereka tidak menikmati jangkauan dan ruang gerak mereka satu sama lain; (vi) bahwa mereka muncul dengan koordinasi kesadaran atau perhatian (vii) bahwa mereka tidak terpisah; (viii) teratur pada saatnya; (ix) tanpa keteraturan kontak; dan (x) tanpa pikiran? Sekarang jika semua ini benar, maka dalil anda salah.
- [2] Dengan menghubungkan kesadaran visual dan salah satu subyek-Magga – misalnya Kekosongan - apakah yang awal muncul dipengaruhi yang akhir? Jika anda bantah, bertentangan dengan pendapat Anda. Jika anda akui, Saya menanyakan apakah merupakan Ajaran yang benar dengan mengatakan tidak hanya:

*'Disebabkan mata dan obyek yang dapat dilihat timbullah kesadaran penglihatan, tetapi juga: 'Disebabkan mata dan kekosongan kesadaran penglihatan timbul?'*

Apakah ini ada pada Suttanta? [Tentu saja tidak.]

- [3] Lagi, jika dalil anda benar, anda juga harus mengakui bahwa bahwa kesadaran penglihatan timbul dipengaruhi masa lampau dan yang akan datang. Ia juga timbul [tidak semata-mata disebabkan obyek yang dapat dilihat, tetapi juga] berhubungan dengan kontak mental, perasaan, persepsi, kehendak, pikiran, organ penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, sentuhan, dan obyek pendengaran, penciuman, rasa, sentuhan – dan pernyataan lain yang tidak masuk akal.

Sekarang anda dapat mengakui bahwa kesadaran bisa timbul (dengan merenungkan) Kekosongan, masa lampau dan yang akan datang, bentuk-bentuk pikiran, faktor pengalaman, seperti yang disebutkan tadi.

Dan seseorang boleh mengembangkan suatu Magga sambil menikmati kesadaran mewakili yang berhubungan dengan salah satu dari materi-materi tersebut, tetapi tidak sewaktu menikmati kesadaran-indera, yang tidak berhubungan dengan materi tersebut.

- [4] *M. Baiklah, tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: 'Para bhikkhu, bila terdapat seorang bhikkhu melihat suatu obyek dengan mata, ia tidak melekat pada sifat umum ataupun perinciannya,.... atau mendengar sebuah suara,... atau penciuman,... rasa,.... sentuhan....'* Maka tentulah Magga bisa diterapkan oleh orang yang sedang menikmati kenikmatan kelima inderanya.

#### 10.4 *Pañcaviññāṇā Kusalāpi Akusalāpītikathā* (Tentang Lima Kesadaran Indera Sebagai Baik ataupun Jahat)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa lima bentuk indera-kesadaran ada yang baik dan jahat (Ada nilai baik ataupun buruknya, bukan bersifat netral).

*Para pemberi komentar* tidak menyumbangkan diskusi.

[1-3](7): (Secara harfiah sama dengan bagian X, 3, §§ 1-3) Di sini juga berlaku perdebatan yang sama, bahwa perasaan terbatas pada obyek-indra, susila dan materi intelektual dipengaruhi intelek, kehendak, dan lain-lain.

[4] M. Baiklah, tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa: *'Para bhikkhu, bila terdapat seorang bhikkhu melihat suatu obyek dengan mata, ia melekat,... atau lagi, tidak melekat, pada sifat umum ataupun perinciannya,... atau mendengar sebuah suara, dan lain-lain...?*

Dengan demikian tentunya kelima bentuk indera-kesadaran adalah baik dan jahat.

#### 10.5 *Sābhogātikathā* (Tentang Ide Pikiran)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kelima indera-kesadaran berhubungan dengan ide pikiran.<sup>199</sup>

*Dari Komentar:* Di sini kaum Mahasanghika misalnya, kembali dengan sembrono menafsirkan sabda Sang Tathagatha, yang telah disinggung pada bagian yang terdahulu. Mereka percaya bahwa kelima bentuk perasaan diikuti oleh pikiran, karena pikiran birahi bersumber dari *pikiran* tak bermoral.

---

<sup>199</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Pañcaviññāṇā sābhogāti?* Yang artinya: "Apakah kelima kesadaran indera (selalu) disertai ide pikiran? *Sa-ābhogā* = ide pikiran-nya.

(Secara harfiah, perdebatan hampir sama dengan yang awal, penyusun membandingkan dengan yang ada pada bagian X.2.)

## 10.6 *Dvīhisilehikathā* (Tentang Dua Jenis Moral atau Sila)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seseorang yang melaksanakan Magga berarti menjalankan suatu moral ganda.<sup>200</sup>

*Dari Komentar:* Dari menafsirkan petikan sutta '*Bilamana seorang puggala mengembangkan diri dengan kebajikan, maka ia diberkahi dengan kebijaksanaan.*' Sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, berpegang bahwa karena puggala yang berbuat kebajikan mengembangkan Magga yang tidak bersifat duniawi, dengan suatu moral yang bersumber dari duniawi, pada saat pencerahan, ia akan memiliki suatu moral duniawi dan non-duniawi secara simultan. Perdebatan dimulai dengan menunjukkan bahwa setiap moral akan terdiri dari dua bagian proses mental yang terpisah.

[1] (T): Ini berarti anda harus bersedia mengakui bahwa ia memiliki dua moral dengan dua kontak mental, dua perasaan, dua persepsi, dua kehendak, dua pikiran, dua kepercayaan, dua energi, dua kesadaran, dua konsentrasi, dua pemahaman... [2] Jika moralnya mempunyai tanda duniawi, maka semua proses akan bersifat duniawi. [3] Jika moralnya mempunyai kedua tanda, maka semuanya akan ganda. Kontak mental, perasaan, dan lain-lain yang dilakukannya akan bersifat baik duniawi maupun tidak duniawi [Lokuttara] - yang tentunya anda bantah....

---

<sup>200</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Maggasamāgī dvīhi silehi samannāgatoti?* Yang artinya: "Apakah seorang yang melatih magga menjalankan dua sila?" Kedua sila itu dibedakan sebagai *lokiyā sila* dan *lokuttarā sila*.

Dan jika anda katakan bahwa seseorang yang benar-benar melaksanakan Magga memiliki suatu tanda moral yang bersifat duniawi, anda menyebut sebenarnya merupakan seorang puggala biasa atau duniawi - yang anda tentunya tolak....

[4-6] Anda katakan, dalil anda sebagai berikut: (1) Seseorang yang benar-benar melaksanakan Magga melatih suatu moral duniawi dengan tiga faktor yang berhubungan dengan tingkah laku - ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar - tetapi tidak pada lima faktor yang berhubungan dengan kehidupan mental. (2) Pada ketiga faktor-faktor tersebut moralnya bersifat duniawi serta lokuttara, tetapi pada lima faktor lainnya semuanya bersifat lokuttara. Kedudukan saya yaitu anda harus mengakui satu dan moral yang hampir sama derajatnya dengan delapan sisanya.

[7] *M.* Baiklah tetapi apakah Magga tersebut ada bila moral yang bersifat duniawi telah lenyap?

(*T.*) Ya.

(*M.*) Apa! setiap orang yang tidak bermoral - dengan kebajikan yang tidak sempurna, tidak utuh, yang telah habis dapat - mengembangkan Magga?

(*T.*) Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

### **10.7 *Silam Acetasikantikathā* (Tentang Sila Sebagai Tanpa Komponen Mental (Cetasika))**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tingkah laku yang baik adalah otomatis (dan bukan bagian daripada komponen kesadaran atau cetasika).

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika berkepercayaan bahwa bila terdapat tingkah laku moral, walaupun

telah lenyap, akan ada kebajikan tambahan dan oleh sebab itu pelakunya akan menjadi baik. Perdebatan ini analog dengan yang diberikan sebagai bukan komponen mental (VII.4).

[1] (T): Tetapi apakah kebajikan unsur materi atau Nibbāna atau suatu organ atau obyek indera [karena semua ini adalah kebalikan dari bagian-bagian pikiran]?... [2] Anda tidak akan menyebut kontak mental, perasaan, persepsi, kehendak, kepercayaan, energi, pikiran penuh, konsentrasi, pemahaman, sebagai non mental. Tetapi bila kebajikan tidak dapat diidentifikasi dengan sesuatu yang bukan mental, tentunya merupakan bagian dari pikiran....

[3-5] Jika kebajikan bukan bagian dari kesadaran, anda harus mengakui bahwa tidak ada suatu hasil yang dilakukan dengan sadar. Bukankah kebalikannya benar? Tetapi jika terdapat suatu hasil yang diinginkan, itu juga bersifat mental.... Bagian mental yang baru saja disebut satu per satu-terdiri dari hasil yang diinginkan secara sadar dan merupakan komponen mental. Dengan mengakui ini, anda juga harus mengakui bahwa kebajikan terdiri dari karakter ganda yang sama. Tetapi anda berpendapat bahwa kebajikan, sebaliknya, sedemikian ganjil karena memiliki suatu hasil keinginan yang disadari, tetapi bukan mental....

[6-8] Lagipula, jika kebajikan bukan merupakan suatu bagian dari pikiran, anda harus akui bahwa tidak ada suatu hasil, bukan suatu efek [untuk kesadaran yang datang]. Walaupun demikian bukankah sesuatu memiliki hasil dan efek dengan tepat? Anda tentu saja tidak akan mengatakan bahwa bukan non-mental dan efek tidak produktif, seperti yang anda akui untuk suatu organ atau obyek indera? Lagi, anda tidak akan memperhitungkan bahwa semua non-mental ini menimbulkan akibat; tetapi inilah yang anda sebut sebagai

kebajikan:- yang termasuk non-mental dan tetapi tetap merupakan hasil yang bermanfaat dari kesadaran.

[9-10] Berdasarkan faktor-Magga, anda akan menyebut ketiga faktor berhubungan dengan tingkah laku non-mental yang baik, di samping lima mental lainnya [di mana anda tidak akan dibenarkan untuk melakukannya].

[11] *M.* Tetapi jika saya salah, berarti anda harus mengakui bahwa apabila perbuatan baik telah lenyap, maka si pelakunya menjadi tidak bermoral. Anda membantah ini? Dengan demikian kami berhak menyatakan bahwa kebajikan [berlangsung] tanpa pikiran, secara mekanik.

### **10.8 *Sīlam Na Cittānuparivattīkathā* (Tentang Sila Sebagai Bukan Perubahan Berkelanjutan dari Kesadaran)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kebajikan tidak akan muncul akibat perubahan pikiran.<sup>201</sup>

*Dari Komentar:* Ini merupakan pelengkap belaka dari perdebatan di atas.

[1-5] Perdebatan sama persis dengan X. 7, 'tidak muncul akibat perubahan pikiran' menggantikan 'otomatis (atau bagian dari kesadaran)', dan bagian pertengahan [3-8] dari 'akibat' dan 'efek' ditiadakan.

---

<sup>201</sup> *Sīlam na cittānuparivattīti?* Apakah sila bukan perubahan berkelanjutan dari citta?

## 10.9 *Samādānahetukathā* (Tentang Disebabkan oleh Kerelaan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa sila berkembang karena adanya kerelaan.<sup>202</sup>

*Dari Komentar:* Di sini, dari penafsiran sembrono terhadap syair dari sutta: ...'Dengan menanam taman dan hutan yang menyenangkan,... 'Cinta kasih akan senantiasa berkembang,' maka sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, berpendapat bahwa kebajikan berkembang secara alamiah bila melaksanakan hidup dengan kebajikan, menghimpun aksi pikiran secara bebas. Perdebatan ini sama dengan *kathā* terdahulu.

[1-4]Perdebatan sama persis dengan VII. 5 (p. 200), 'kebajikan berkembang berkat melaksanakan' menggantikan 'cinta kasih daripada pemberian... kegembiraan akan senantiasa bertambah,' § 2 ditiadakan, dan pada § 3, 'si pemberi' digantikan dengan 'ia yang telah melaksanakan suatu kehidupan yang penuh kebajikan.'

## 10.10 *Viññatti Silantikathā* (Tentang Ekspresi Sebagai Sila)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ekspresi badan ataupun verbal adalah tindakan moral atau sila.<sup>203</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti Mahasanghika dan Sammitiya, berpikir bahwa 'Ekspresi jasmani adalah karma perbuatan, ekspresi suara adalah karma ucapan,' percaya bahwa

<sup>202</sup> *Samādānahetukam silam vaḍḍhatīti?* Apakah sila berkembang karena kerelaan (memberi ataupun menerima)? *Samādāna-hetu* = disebabkan kerelaan; *silam-vaḍḍha* = Pengembangan sila.

<sup>203</sup> Dari berbagai referensi, kata *viññatti* memang diartikan sebagai ekspresi atau isyarat fisik ataupun verbal. Tetapi dari isi perdebatan, ada kemungkinan kata *viññatti* ini berarti 'niat' atau 'usaha', walaupun kadang usaha atau niatnya itu bernilai negatif. Misalnya niat menghindari atau mengekang diri dari sesuatu yang buruk, misalnya niat menghindari pembunuhan, dsb.

perbuatan-perbuatan tersebut memiliki unsur moral. Tetapi isyarat (seperti gerak-isyarat atau ucapan) adalah suatu bahan materi, sementara tindakan secara moral atau kebajikan tidak, tetapi merupakan suatu tindakan pengendalian nafsu yang dilakukan dengan sengaja.

[1] (7): Tetapi tindakan yang disebut moral - tidak membunuh, mencuri, berzina, berbohong dan meminum minuman keras - apakah anda mengakui bahwa semua ini termasuk bentuk-bentuk isyarat? Anda tidak mengakuinya....

[Tindakan yang mengisyaratkan kebaikan kecil seperti] memuji, memberikan sambutan, memberikan tepuk tangan, tindakan memiliki, menawarkan tempat duduk, dipan, air untuk kaki, handuk untuk kaki, menggosokkan punggung sewaktu mandi - apakah semua ini termasuk sifat moral? Anda katakan ya. Tetapi anda tidak akan menyatakan bahwa itu adalah lima pengendalian nafsu yang baru disebutkan. Apakah semua itu adalah moral?

[2] M.S. Tetapi jika tindakan isyarat tidak bermoral, apakah ia termasuk tindakan asusila? Jika tidak, berarti semua itu adalah bermoral.

### **10.11 *Aviññatti Dussilyantikathā* (Tentang Tanpa Ekspresi Sebagai Melanggar Sila)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tindakan yang tidak menunjukkan ekspresi [dengan tujuan bermoral] adalah tindakan asusila.

*Dari Komentari:* Sebagian, seperti kaum Mahasanghika, berpendapat bahwa, berdasarkan ide kemungkinan adanya timbunan hal yang buruk [pada masa lampau], dan adanya kenyataan bahwa aturan moral dapat hancur akibat ketentuan lain.

- [1] *(T)*: Tetapi tindakan yang tidak bermoral - membunuh, mencuri, berzina, ketagihan akan minuman keras - apakah anda menyatakan bahwa semua ini juga merupakan bentuk-bentuk tanpa isyarat? Anda bantah. (Berarti semua itu bersyarat, dan sebagian tindakan asusila termasuk bersyarat [tujuan bermoral].)
- [2] Jika ada seseorang yang biasa memberi dengan tulus lalu berbuat jahat, apakah kebaikan akan tumbuh bersama-sama dengan kejahatannya? Jika anda akui, anda terlibat dalam dua pasangan prosedur mental. Dan jika anda mengakui penyimpangan ini, anda memiliki keadaan pikiran baik dan buruk, rendah dan menakjubkan, yang menakutkan dan menyenangkan akan muncul secara bergantian, kenyataannya, seperti apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagava, bahwa mereka berbeda jauh bagaikan bumi dan langit, dan lain-lain. [3] Demikian halnya juga untuk semua kebaikan yang ditunjukkan seseorang yang telah melakukan tindakan kejahatan.
- [4] *M*. Tetapi anda akui, suatu perbuatan jahat yang telah dilakukan, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa bertindak tanpa mengekspresikan suatu pikiran bermoral di balik semua itu adalah tidak bermoral.

## 11. *Ekādasamavaggo* (Bagian Kesebelas)

### 11.1 *Tissopi Anusayakathā* (Tentang Tiga Sifat Kecenderungan Laten)

*Pokok yang Dipertentangkan*: (i) Bahwa kecenderungan laten adalah tidak memiliki nilai moral (bersifat netral).

*Dari Komentar*: Bahwa tujuh kecenderungan laten adalah (i) tidak memiliki sifat moral (bersifat netral) (ii) Tidak memiliki motif moral

baik ataupun buruk (iii) tidak tergantung pada pikiran atau kesadaran, merupakan kepercayaan kaum Mahasanghika dan Sammitiya. Mereka menduga keras bahwa tidaklah benar mengatakan bahwa puggala biasa yang sedang diliputi kesadaran moral ataupun tanpa nilai moral, memiliki kecenderungan (buruk yang) laten, karena penyebab atau kondisi kesadaran tersebut tidak dapat menyebabkan kecenderungan itu [muncul dengan sendirinya], tidak juga oleh kesadaran yang menghubungkan bentuk kecenderungan laten apapun.

[1] (7): Tetapi apakah anda bersedia memperjelas kecenderungan laten dengan salah satu pokok yang netral secara moral - dengan tiadanya nilai yang dihasilkan atau nilainya tidak berlaku, dengan materi atau tubuh, dengan Nibbāna, atau dengan organ dan obyek indera? Tentunya anda bantah ini....

[2-8]Selanjutnya, dilihat dari setiap bentuk kecenderungan - kecuali anda dapat membuktikan bahwa setiap bentuk adalah sesuatu yang berbeda jenis atau tingkat dengan yang berhubungan dengan 'belunggu', atau 'meledak', atau 'membanjiri' atau 'beban' atau 'rintangan', yang merupakan keadaan bermoral buruk yang tidak dapat disangkal lagi, anda tidak dapat menyebut bentuk yang berhubungan dengan kecenderungan yang tidak memiliki nilai moral, baik berupa nafsu keinginan, atau kebencian, atau kesombongan atau pendapat belaka, atau keragu-raguan, keinginan untuk hidup, atau ketidaktahuan.<sup>204</sup>

[9] M.S. Baiklah, tetapi apakah anda akan mengatakan bahwa seorang puggala biasa yang sedang merenungkan pikiran

---

<sup>204</sup> 7 anusaya: kāmārāga, patigha, ditthi, vicikicchā, māna, bhavarāga, dan avijjā

dengan moral baik dan tidak memiliki nilai moral memiliki kecenderungan laten?

*Th.* Ya.

*M.S.* Apakah anda akan memberitahukan kepada saya bahwa ide baik dan jahat dapat muncul bersamaan sewaktu dalam keadaan sadar?

*(T):* Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

*M.S.* Dengan demikian kecenderungan laten adalah tidak memiliki nilai moral.

*(T):* Ini berarti anda harus bertindak lebih lanjut dan mengakui bahwa nafsu adalah tidak memiliki moral karena anda akan setuju bahwa puggala biasa yang sedang merenungkan pikiran baik atau yang tidak memiliki nilai moral, belum terbebas dari akar-kondisi nafsu atau keserakahan.

(ii) Bahwa kecenderungan laten adalah tanpa motif moral (baik ataupun buruk).

[10] *(T):* Karena anda tidak dapat memeperjelas kecenderungan laten dengan dasar apapun [cf. § 1], yang diakui sebagai bebas dari kondisi penyebab atau 'hetu', hanya tersisa bagi anda untuk menunjukkan setiap bentuk kecenderungan laten adalah sesuatu yang berbeda jenis atau tingkat dengan yang berhubungan dengan 'belunggu', atau 'ledakan', atau 'banjir' atau 'beban' atau 'rintangan', yang tidak dapat disangkal dengan akar-kondisi nafsu, atau kebencian atau kebodohan....

[11] *M.S.* Anda bersikeras bahwa kecenderungan laten tidak ditentukan oleh semua akar-kondisi ini, dan anda masih mempertahankan bahwa puggala biasa yang sedang merenungkan pikiran bermoral atau yang tidak bernilai moral, diliputi bentuk-bentuk kecenderungan laten. Tetapi anda bantah bahwa semua bentuk ini dipengaruhi oleh akar-kondisi apapun yang menyertai pikiran-pikiran tersebut. Bila

demikian tentunya kecenderungan laten adalah tidak dipengaruhi kondisi.

(T): Anda akui bahwa puggala biasa masih diliputi nafsu, walaupun sedang merenungkan pikiran yang bermoral atau yang tidak bernilai moral. Tetapi anda membantah bahwa nafsu tersebut dipengaruhi oleh 'hetu' yang menyertai pikiran. Oleh sebab itu, menurut Anda, nafsu tidak dipengaruhi kondisi - ini adalah mustahil.

(iii) Bahwa kecenderungan laten adalah kesadaran yang bebas.

[12-19] Perdebatan secara harfiah sama persis dengan bagian IX. 4, §§ 1-8, dengan menggantikan 'bebas dari' atau 'gabungan' 'kesadaran' untuk 'tanpa' atau 'dengan' 'obyek mental' secara berturut-turut.

[20] M.S. Anda mengakui bahwa puggala biasa masih memiliki kecenderungan laten, bahkan sewaktu sedang merenungkan pikiran moral atau yang tidak bernilai moral. Tetapi anda membantah bahwa kecenderungan laten disatukan oleh pikiran-pikiran tersebut. Jika demikian tentunya kecenderungan laten adalah pikiran yang bebas.

(T): Jika, seperti yang anda akui, seorang puggala masih memiliki nafsu sewaktu merenungkan pikiran moral atau tidak bernilai moral, bantahan anda bahwa nafsu disatukan dengan pikiran menimbulkan konklusi salah yaitu nafsu adalah pikiran yang bebas.

## 11.2 *Ñānakathā* (Tentang Pengetahuan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa adalah salah menyebut 'ia memiliki pengetahuan', walaupun ia telah melenyapkan

ketidaktahuan, karena kesadaran (citta) tidaklah harus sejalan dengan pengetahuan.<sup>205</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, percaya bahwa ia yang telah melenyapkan ketidaktahuan spiritual dengan jalan pengetahuan, masih mengalami pencerapan awam dengan inderanya, pada saat tersebut belum dapat dikatakan 'memiliki pengetahuan', karena kesadaran-magganya tidak sedang aktif. Kupasan tersebut membuka pikiran mereka yang tidak pantas mengenai dugaan tentang seorang [Ariya] puggala, dan juga kepantasan menilai seseorang yang telah memperoleh pengetahuan.

- [1] (T): Dengan demikian anda juga harus mengakui bahwa tidaklah benar untuk mengatakan bahwa, bila nafsu telah dilenyapkan, seorang puggala 'telah bebas dari nafsu'. Demikian juga untuk kebencian, dan kebodohan, dan kekotoran duniawi secara umum. [2] Jika, sebaliknya anda mempertahankan bahwa adalah benar untuk mengakui dalil yang terakhir, maka juga tidaklah salah untuk dikatakan pada seseorang yang telah melenyapkan ketidaktahuan, walaupun kesadarannya tidak disertai dengan pengetahuan, bahwa ia masih memiliki pengetahuan.
- [3] M. Tetapi apakah benar dikatakan bahwa puggala tersebut memiliki kebajikan daripada pengertian masa lampau? Dapatkan ia dikatakan 'memiliki pengertian' berkat pengertian yang telah habis, yang telah berlalu, yang telah surut? Anda bantah ini....

---

<sup>205</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Aññāne vigate ñāṇavippayutte citte vattamāne na vattabbam – "ñāṇī"ti?* ("Yang tidak memiliki pengetahuan – keberadaan kesadaran yang tidak disertai pengetahuan – tidak bisa dikatakan – sebagai berpengetahuan?")

Vigata = tanpa; reda atau lenyap. Vattamāna = ada atau berada, sedang berada. Vattabba = harus diberitahu, harus diungkapkan. Vippayutta = terpisah.

### 11.3 *Ñāṇaṃ Cittavippayuttantikathā* (Tentang Pengetahuan yang Tidak Disertai Kesadaran).

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pengetahuan (Ñāṇa) tidak berkaitan dengan kesadaran (Citta).

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Pubbaseliya, percaya bahwa lantaran seorang Arahat, yang dikatakan memiliki pengetahuan karena magga yang telah dijalankan, masih akan memiliki kesadaran-indra yang tidak berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Bantahan tersebut menunjukkan bahwa jika pengetahuan dipisahkan dari kesadaran, maka harus dicirikan dengan salah satu kategori benda-benda yang lain daripada kesadaran.

- [1] (T): Tetapi apakah anda bersedia mengidentifikasi pengetahuan dengan semua yang diakui terlepas dari kesadaran: - dengan materi, Nibbāna, atau organ dan obyek indra? Tidak mungkin!... Atau apakah anda bersedia menyatakan 'pengetahuan' tidak berhubungan dengan kebijaksanaan (paññā)? Karena anda akan mengakui bahwa kebijaksanaan, sebagai kekuatan pengendali atau pendorong, sebagai pandangan benar yang tertinggi, sebagai penyelidikan intuitif terhadap kebenaran, tidak terlepas dari., tetapi dikendalikan dengan, kesadaran?
- [2] Pengetahuan, seperti yang kita akui, termasuk, meliputi kegiatan unsur koefisien kesadaran (cetasika), [3] Demikian juga halnya dengan kebijaksanaan. Kedua hal ini disatukan dengan kesadaran. Lalu bagaimana pengetahuan dapat terlepas darinya? [4] Oleh sebab itu, jika anda mempertahankan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan, termasuk koefisien kesadaran, secara berturut-turut terlepas dari dan disatukan dengan kesadaran, anda dihadapkan pada:

unsur koefisien tersebut merupakan bagian yang disatukan, bagian yang terlepas dari, kesadaran - yang tentunya anda bantah....

[5] (P): Anda berpendapat bahwa seorang Arahant yang menikmati kesadaran indera penglihatan, dan lain-lain, dapat dikatakan 'memiliki pengetahuan'?

(T): Ya.

(P): Tetapi apakah pengetahuannya disatukan dengan kesadaran tersebut (penglihatan, dan lain-lain)?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian....

(P): Jika demikian dalil saya dapat dipertahankan.

(T): Tetapi perdebatan tersebut tentu juga berlaku untuk 'kebijaksanaan', jika anda menggantikannya dari 'pengetahuan'. Dan anda telah akui hubungan antara kebijaksanaan dan kesadaran.

#### **11.4 *Idam Dukkhañtikathā* (Tentang Ungkapan Dukkha)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa berkat ungkapan kata, 'Inilah Penderitaan!' maka pengertian terhadap sifat penderitaan pun mulai bekerja.

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka berpandangan bahwa hal ini terjadi pada saat seseorang yang percaya memasuki Magga. Jawaban pihak penentang mengakui ucapan dan pengetahuan. Pada pertanyaan terakhir, di mana penentang menjawab secara negatif, ia ditanyakan apakah, dengan proses yang ia pertahankan, ia tidak diharuskan mengakui suatu pengertian ditimbulkan oleh setiap suku kata: I dan du-kkha?

[1] (T): Tetapi anda membantah bahwa akibat yang sama terjadi pada ungkapan tiga Kebenaran lainnya: Inilah Penyebabnya, inilah Lenyapnya, inilah Magga menuju Lenyapnya Penderitaan. Mengapa ini? [2] Mengapa membantah untuk

bagian ini, padahal sebelumnya anda telah akui pada Kebenaran pertama?

- [3] Atau mengapa membantah, seperti yang anda lakukan, bahwa pengertian akan ketidakkekalan setiap lima unsur (pikiran-tubuh) yang menyertai pernyataan faktanya? [4] Atau, sekali lagi, bahwa pengertian terhadap ketiadajiwaan setiap unsur yang menyertai pernyataan faktanya? [5-6] Berdasarkan apa anda dapat mempertahankan rangkaian satu masalah hanya dengan tiga set daripada lima dalil?
- [7] Sekarang apakah anda bermaksud memberitahukan kami bahwa pengertian yang timbul dari setiap suku kata formula ini: - Ini - adalah - sakit - dan penderitaan?
- A. Tidak, tidak dapat dikatakan demikian,....

### 11.5 *Iddhibalakathā* (Tentang Kekuatan Gaib)

*Pokok yang Dipertahankan:* Bahwa seseorang memiliki kekuatan gaib dapat hidup hingga satu *kappa* [di dunia].

*Dari Komentar:* Di sini, interval, *kappa* berarti suatu siklus 'besar' (mahakappa) bukan seperempatnya atau 'siklus tak terhitung' (asankheyakappa), juga bukan 'masa kehidupan' belaka (ayukappa). Ada sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, berkeyakinan seperti ini karena mereka belum mencapai tingkat perkembangan kekuatan gaib yang sebenarnya. Si penentang, yang memahami bahwa semua fungsi vital ini hanyalah merupakan akibat karma, membantah bahwa fungsinya yang vital ditentukan oleh iddhi. Semua kekuatan gaib tersebut hanya bisa menghindarkan hal-hal yang akan mengakibatkan kematian yang belum saatnya.

- [1] (T): Tetapi apakah lama hidupnya, adalah nasibnya, adalah suatu pencapaian individu dari kekuatan gaib [yang dapat diperpanjangnya satu interval]? Inilah yang anda akui.

- Dan apakah anda berpendapat kappa sebagai masa lampau atau masa yang akan datang? [Dan mengapa anda membatasi diri sendiri dengan satu kappa?] Mengapa tidak dikatakan 'dapat hidup dua, tiga, empat kappa'?
- [2] Selanjutnya, apakah anda menganggap, dengan hidup yang diberikan, ia dapat terus hidup hingga sisa hidupnya, atau ia dapat hidup terus hingga sisa hidupnya walaupun tanpa badan fisik atau organik yang tersisa?
- M. Ia dapat hidup terus hingga sisa kehidupan yang diberikan untuknya.
- (T): Jika demikian tentunya ia tentu saja tidak dapat hidup hingga satu kappa.
- M. [Baiklah jika demikian] jika tiada lagi tersisa [organik] kehidupan.
- (T): Apa! ia dapat hidup terus meskipun badan fisiknya telah mati, walaupun telah meninggal?
- [3] [Lagi, apa yang dapat ia timbulkan dengan gaib yang diberikan pada senggang kesadaran?] Dapatkah ia mencegah tahap kesadaran yang timbul dari perhentian, kontak, misalnya, atau perasaan, atau persepsi, atau kehendak dan seterusnya dengan kekuatan gaib tersebut?
- [4] Atau dapatkah ia membuat salah satu dari lima unsur (tubuh-pikiran) menjadi permanen dengan kekuatan tersebut?
- [5] Atau dapatkah ia memanfaatkannya untuk mencegah (a) untuk dilahirkan akibat kelahiran kembali? Atau (b) tua akibat bertambahnya usia? Atau (c) sakit akibat penyakit, atau (d) meninggal akibat datangnya kematian?....
- [6] M. Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: *'Ananda, ia yang melaksanakan, mengembangkan, membangkitkan, memelihara, senantiasa melatih empat Langkah untuk memperoleh Iddhi, akan dapat memanfaatkannya sebagai alat dan dasar, ia akan memperoleh apa yang dia inginkan,*

*bertahan dalam satu kehidupan selama satu kappa, atau selama kappa yang belum berjalan'?*

Apakah ini mendukung dalil saya?

- [7] (T): Tetapi bukankah Sang Bhagava juga menyatakan bahwa: *'O para bhikkhu! Ada empat hal yang tidak dapat dipastikan oleh siapapun, baik pertapa atau brahmin, baik dewa atau Mara, atau Brahma, atau siapapun yang ada di dunia. Terhadap empat hal apakah itu? Terhadap usia tua yang akan mengakibatkan rapuh. Terhadap kelemahan mereka yang lemah. Terhadap kematian bagi yang seharusnya akan mati. Terhadap akibat perbuatan jahat masa lampau yang masak sekarang - yaitu perbuatan kotor, keinginan untuk menjelma kembali, kesombongan, maksud jahat, inilah penyebab kelahiran, rapuh dan kematian'?*

Apakah ini ada pada Suttanta?

Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kekuatan gaib dapat hidup terus selama satu kappa.

## 11.6 *Samādhikathā* (Tentang Keadaan Samadhi)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kesinambungan kesadaran merupakan konsentrasi pikiran (samadhi).<sup>206</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kaum, seperti kaum Sabbatthivādin dan Uttarapathaka berpandangan demikian karena kalimat: *"...dengan menghabiskan tujuh hari dan tujuh malam tanpa bergerak, tidak berbicara dalam suasana ketenangan yang tiada taranya...."* - maka arus kesadaran akan menimbulkan konsentrasi dengan sendirinya. Mereka tidak menilai dari sisi kebulatan konsentrasi pikiran walau di saat obyek kesadaran telah menyatu dengan kesadaran itu sendiri (ekaggata) di suatu saat dalam suatu unit kesadaran.

---

<sup>206</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Cittasantati samādhī?* (Kesinambungan kesadaran merupakan samadhi?)

- [1] (T): Tentu saja pernyataan anda harus meliputi rentetan keadaan kesadaran masa lampau dan akan datang. Anda melupakan hal itu dan anda harus setuju bahwa yang lampau telah berlalu dan yang akan datang belum tiba, tidaklah benar mengatakan semua itu membentuk suatu keadaan pikiran yang terpusat [sekarang].
- [2] S.U. Lalu apakah konsentrasi dibatasi suatu unit kesadaran sekejap?
- (T): Ya.
- S.U. Tetapi jika anda dapat menerima bahwa konsentrasi termasuk dalam setiap unit kesadaran sekejap, anda juga harus mengakui keberadaannya pada ia yang telah mencapai kebahagiaan Jhāna dengan kesadaran-indra yang sebenarnya, atau pada saat merenungkan pikiran asusila, berupa nafsu, kebencian, kebodohan, atau 10 kekotoran lainnya....
- [3] (T): Jika dalil anda benar, maka juga akan benar bahwa suatu rentetan unit kesadaran yang buruk adalah juga merupakan konsentrasi, apakah ia disertai nafsu, kebencian, kebodohan, atau 10 kekotoran lainnya. Anda bantah ini....
- [4] S.U. Tetapi jika kami salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Saya, sahabat Jaina, mampu, tanpa menggerakkan tubuh atau menggunakan suara, menghabiskan tujuh malam dan tujuh hari untuk menikmati kebahagiaan yang tiada taranya.'*
- Tentunya ini berarti arus kesadaran membentuk konsentrasi pikiran.

## 11.7 *Dhammaṭṭhitatākathā* (Tentang Penyebab Kejadian)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa penyebab segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya.<sup>207</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka berpandangan demikian akibat kalimat - '*Ada penyebab, dan itu sesuatu yang mendasar*' - setiap ketentuan pada rantai Sumber penyebab adalah sebagai suatu sebab, yang mendasar dan oleh sebab itu telah ditentukan sebelumnya. Aliran Theravada menunjukkan bahwa, jika ditentukan sebab lain, maka sebab itu sebelumnya akan ditentukan oleh yang lain dan seterusnya *tidak berakhir*.

- [1] (T): Lalu apakah awal sumber dari penyebab ditentukan sebelumnya [oleh sesuatu lainnya]? Anda bantah. Jika saya akui, anda akan dihadapkan pada: karena kejadian yang berkelanjutan yang disebabkan sebab-sebab yang tiada berakhir, maka penderitaan tidak akan berakhir, juga tidak ada yang memutuskan lingkaran kelahiran kembali, juga tiada Nibbāna yang bebas dari sisa bahan kelahiran kembali.
- [2] Selanjutnya, apakah penyebab ke lima unsur (tubuh, pikiran) ditentukan sebelumnya? Jika anda akui, berarti anda menyatakan pengakuan bahwa penyebab itu sendiri ditentukan oleh sesuatu lainnya. Dan jika anda bantah - dan saya menuntut dan tidak membantah - anda, mengakui, menyatakan - adanya penyebab yang tidak berakhir, tiada akhir penderitaan, tiada memutuskan lingkaran kelahiran kembali, tiada Nibbāna yang tanpa bahan kelahiran kembali....

---

<sup>207</sup> *Dhammaṭṭhitatā parinipphannāti?* (Apakah penyebab segala sesuatu atau kejadian merupakan sesuatu yang telah dipastikan sebelumnya?)

## 11.8 *Aniccātākathā* (Tentang Ketidakkekalan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bawa ketidakkekalan ditentukan sebelumnya.<sup>208</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka yakin bahwa ketidakkekalan itu sendiri ditentukan oleh segala sesuatu yang tidak kekal, seperti tubuh, dan lain-lain. Dengan demikian semua itu termasuk berbagai ketentuan yang tidak kekal, atau dalam suatu rentetan waktu yang tidak berakhir, yang masing-masing ditentukan dengan caranya masing-masing, tanpa kemungkinan berakhir penyebab awalnya tersebut.

[1-3](T): Ini berarti ketidakkekalan sebelumnya ditentukan oleh ketidakkekalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dan jika anda akui ini, secara tidak langsung anda menyatakan bahwa tidak ada cara untuk mengakhiri penderitaan, untuk memutuskan lingkaran kelahiran kembali, tiada Nibbāna tanpa sisa bahan kelahiran kembali. Ini berlaku untuk kehancuran dan kematian, dua perwujudan ketidakkekalan.

[4-5][Bila perwujudan ini berlaku untuk ke lima unsur, tubuh-pikiran:] tanpa diragukan lagi, tubuh telah ditentukan sebelumnya dan ditandai dengan ketidakkekalan berupa rapuh, hancur, lenyap. Tetapi anda tidak dapat mengakui persamaan semua ketidakkekalan ini, hancur, atau mati itu sendiri. Demikian juga untuk unsur mental....

---

<sup>208</sup>*Aniccātā parinipphannāti?*

## 12. *Dvādasamavaggo* (Bagian Kedua Belas)

### 12.1 *Samvaro Kammantikathā* (Tentang Pengendalian Diri Sebagai Karma)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pengendalian diri adalah merupakan suatu aksi (karma) [yang bersifat positif atau yang memiliki nilai karma].<sup>209</sup>

*Dari Komentar:* Ini merupakan suatu pandangan, misalnya dari kaum Mahasanghika dan berdasarkan Sutta: '*Ketika ia melihat suatu obyek, mendengar sebuah suara, ia melekat pada sifat umum hal-hal tersebut,*' dan lain-lain. Mereka percaya bahwa pengendalian diri dan keinginan pengendalian diri mengakibatkan tindakan yang memiliki akibat atau karma. Di dalam ajaran kita dinyatakan bahwa kehendak yang menimbulkan karma. Dan diperdebatkan bahwa sebagaimana terhadap kehendak, dan bahwa tindakan, kata dan pikiran, disebut memiliki nilai karma (sebagai kaya-kamma, vaci-kamma, dan mano-kamma), maka pengendalian diri dengan jalan pengendalian-indra, akan memperoleh nama karma penglihatan, karma pendengaran, dan lain sebagainya. Karena ini tidak ditegaskan dalam Suttanta, maka para penentang menolaknya hingga kelima indra disebutkan. Di sini ia terbentur pada sifat dualisme dari *kaya*: 'permukaan kulit yang sensitif' dan 'tindakan jasmani'.

Uraian Sutta dihubungkan dengan ada dan tidaknya pengendalian diri, bukan tentang karma, oleh sebab itu perdebatannya tidak mencapai suatu kesimpulan akhir.

[1] (T): Jika demikian, secara tidak langsung anda menyatakan pengendalian diri bola mata adalah aksi moral (kamma)

---

<sup>209</sup> Pertanyaan utama yang diperdebatkan: *Samvaro kammanti?* (Pengendalian diri merupakan karmakah?)

daripada mata; sehingga anda tidak dapat mengakui ini untuk indera-indera lainnya.... Tetapi karena pengendalian diri termasuk pengendalian indera tubuh dan pengendalian pikiran, pada mulanya anda membantahnya sebagai aksi moral, dan kemudian menyatakan di dalam dalil bahwa itu adalah aksi moral. Lalu mengapa anda tidak mengakui ini untuk keempat indera lainnya? Yang anda akui benar untuk pikiran, pengatur indera, sehingga anda harus akui benar untuk lima indera.

- [2] Tentunya anda nyatakan keinginan pengendalian diri merupakan aksi (karma) [tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk]: apakah merupakan karma-mata bila pengendalian diri tidak dilaksanakan dengan kekuatan pengendali penglihatan?... (seterusnya seperti § 1)
- [3] M. Tetapi jika saya salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Di sini, para bhikkhu, pada saat seorang bhikkhu melihat sebuah obyek dengan mata, melekat pada sifat umumnya,'... [lagi] 'tidak melekat pada penampilan luar,... pada saat ia mendengar suara,... menyadari sesuatu dengan pikiran,... tidak melekat, dan lain-lain.'*
- Tentunya di sini pengendalian diri dan keinginan pengendalian diri keduanya ditunjuk sebagai aksi yang berlaku secara moral?

## 12.2 *Kammakathā* (Tentang Perbuatan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa semua aksi (karma) menimbulkan akibat moral (vipaka).<sup>210</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti pandangan kaum Mahasanghika yang berdasarkan uraian Sutta berikut. Karena Sang

---

<sup>210</sup> *Sabbam kammaṃ savipākanti?* (Segala perbuatan menimbulkan akibatkah?)

Guru, tanpa terlalu terperinci, menyatakan kehendak (cetana) sebagai aksi moral (karma), maka perdebatan di sini hanya menyinggung kehendak baik atau jahat yang menimbulkan akibat moral, sedangkan kehendak yang tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk adalah tidak menimbulkan akibat moral. Sutta yang dikutip tidak memberi kesimpulan yang sesuai dengan materi perdebatan, karena menunjukkan akibat yang terjadi pada satu kehidupan atau beberapa kehidupan sebenarnya, yang menunjukkan kondisi-kondisi tertentu.

- [1] (7): Apakah anda menyatakan bahwa semua kehendak menimbulkan hasil [kehendak menjadi aksi moral]? Jika anda bantah, maka dalil anda tidak berlaku secara universal. Jika anda secara tidak langsung menyatakan bahwa kehendak menimbulkan hasil, maka anda akan menghadapi hal-hal ini:
- bahwa kehendak yang tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk sebagaimana akibat moral akan menimbulkan akibat moral; kehendak yang tidak menimbulkan akibat dan oleh sebab itu memiliki nilai seperti akibat moral yang menimbulkan akibat yang sama, walaupun kehendak itu dilakukan oleh seseorang dalam tiga alam kehidupan (alam kamma, rūpa dan Arūpa) atau yang tidak termasuk di dalamnya.... Semua ini harus anda bantah....
- [2] Karena bukankah anda percaya bahwa kehendak yang tidak memiliki nilai moral, yang tidak menimbulkan akibat sebagai akibat moral, tidak dapat dikatakan menimbulkan akibat? Bila demikian bagaimana dengan dalil universal anda?
- [3] M. Tetapi jika saya salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Para bhikkhu, saya nyatakan bahwa tidak mungkin ada pembatalan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan terkumpul, tanpa menimbulkan akibat, baik pada*

*kehidupan ini atau pada kehidupan berikut.* Oleh sebab itu semua aksi pasti menimbulkan akibat.

### **12.3 *Saddo Vipākotikathā* (Tentang Suara Sebagai Akibat)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa suara sebagai akibat karma.<sup>211</sup>

*Dari Komentar:* Di sini sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, tanpa merenungkan lebih mendalam bagian sutta seperti *'Ia, dengan semua yang dilakukannya, yang bertumpuk sedikit demi sedikit, yang semakin bertambah, berlimpah karmanya, diberkati dengan suara dewa Brahma,'* Perdebatan ini menunjukkan bahwa 'akibat karma' adalah suatu ketentuan yang hanya berlaku untuk keadaan mental yang ditimbulkan karma, tetapi tidak berlaku benda-benda materi. Sebagai contoh misalnya, menjadi seorang manusia hebat bukanlah vipaka atau akibat karma yang spesifik.

- [1] (T): [Sekarang apa yang dapat disebut sebagai 'akibat karma?'] Akibat tersebut merupakan materi perasaan, yang menyenangkan, menyakitkan atau netral; tergabung dalam ketiga perasaan ini; disatukan oleh kontak, perasaan, persepsi, kehendak, pikiran; sejalan dengan obyek mental; dalam pernyataan, pemikiran, aplikasi yang berhubungan, perhatian, kehendak, antisipasi, tujuan, Apakah suara termasuk salah satu jenis ini? Bukankah ia merupakan kebalikannya?
- [2] Sekarang kontak mental adalah akibat karma dan dengan kontak mental tersebut dapat diketahui karakteristik selanjutnya. Tetapi yang sebaliknyalah yang terjadi pada suara.

---

<sup>211</sup>*Saddo vipākoti?* (Suara adalah akibat karmakah?)

- [3] *M.* Tetapi jika kami salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'la yang ditempa, senantiasa mengumpulkan, menimbun, menambah karma, akhirnya dilahirkan kembali dengan suara seorang dewa Brahma, seperti burung karavika.'* Oleh sebab itu tentunya suara adalah suatu akibat karma yang spesifik.

#### 12.4 *Saḷāyatanakathā* (Tentang Landasan Indera)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa landasan indera atau organ indera merupakan akibat karma.<sup>212</sup>

*Dari Komentar:* Di sini kembali merupakan suatu kepercayaan Mahasanghika yaitu, disebabkan organ indera telah timbul melalui perbuatan masa lampau, oleh sebab itu semua itu adalah akibat. Dari seluruh landasan indera itu, yang keenam, yaitu landasan pikiran (*mano āyatana*), perasaan mungkin merupakan akibat, tetapi bukan landasan yang lain yang merupakan organ fisik.

[1-4] Perdebatan ini menyerupai dialog sebelumnya secara harfiah, 'landasan keenam' (*mano-āyatana*) tidak diperdebatkan.

#### 12.5 *Sattakkhattuparamakathā* (Tentang Tujuh Kelahiran)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Sotāpanna pemula hanya bisa dipastikan akan mencapai Nibbāna pada akhir kelahirannya yang ketujuh.<sup>213</sup>

---

<sup>212</sup> Pertanyaan pertama yang diperdebatkan: *Cakkhāyatanam vipākoti?* (Landasan penglihatan merupakan akibat karmakah?)

<sup>213</sup> *Sattakkhattuparamo puggalo sattakkhattuparamatānīyatoti?* (Seorang Sotāpanna pemula pasti akan dilahirkan tujuh kalikah?) *Sattakkhattuparamo puggalo* atau seorang yang akan dilahirkan 7 kali lagi adalah seorang Sotāpanna pemula. Pada perdebatan berikut ada Sotāpanna dalam beberapa tingkatan lagi yaitu kolankola dan ekabija. *Paramatā* = batas maksimal, batas tertinggi. *Niyata* = pasti, tetap.

*Dari Komentar:* Ini merupakan suatu kepercayaan yang dipertahankan, misalnya oleh kaum Uttarapathaka. Bantahan kaum Theravādin adalah untuk menunjukkan tidak ada urutan yang tetap kekal. Hanya ada (1) 'urutan kebenaran' Ariya Magga dan (2) 'urutan yang salah', yaitu lima kejahatan yang sangat kejam, yang akan menimbulkan akibat yang tidak dapat dielakkan.

- [1] (T): Apakah orang tersebut membunuh ibu, ayah atau Arahāt, melukai seorang Tathagata atau mengakibatkan perpecahan? Anda bantah....
- [2] Dan apakah ia tidak mampu memahami Kebenaran selama interval itu? Anda bantah. Berarti tidak ada kemungkinan ia dapat bersalah akibat kejahatan yang sangat kejam itu, yang diakui tidak ada selang kelahiran kembali tanpa menimbulkan akibat. Sekarang anda setuju, dan akui bahwa ia tidak mampu mencapai penembusan itu. Ini berarti secara tidak langsung anda menyatakan bahwa ia mungkin melakukan kejahatan-kejahatan tersebut, di mana anda bantah untuk orang yang demikian.
- [3] Apakah ada urutan yang sempurna (di antara semua Magga) yang merupakan batas tujuh kelahiran kembali manusia yang harus dijalani ketujuh-tujuh nya? Anda bantah. Bila demikian dalil anda tidak dapat dipertahankan. Apakah dengan kata lain anda berpendapat adanya pikiran penuh, usaha yang gigih, langkah menuju kekuatan, kekuatan mengendalikan, dorongan, faktor pencerahan, yang harus dikembangkan oleh manusia yang telah ditakdirkan untuk menjalani tujuh batas kelahirannya itu?
- [4] Bukankah kebalikannya yang benar? Dan bagaimana anda dapat mempertahankan dalil Anda?
- [5] Anda mempertahankan bahwa puggala tersebut tidak ditakdirkan demikian kecuali oleh urutan yang sempurna

pada yang Magga Pertama, atau Magga Sotāpanna. Tetapi apakah semua yang memasuki arus Magga ditakdirkan untuk menjalani ke tujuh kelahiran kembali tersebut?

- [6] *U.* Anda katakan saya salah; walaupun demikian anda harus akui bahwa puggala yang dipermasalahkan adalah puggala yang mengalami batas tujuh kelahiran? Ini berarti tentunya dalil saya bertahan?....

## 12.6 *Kolaṅkolakathā* (Tentang *Kolaṅkola* atau Sotapanna Tingkat Kedua)<sup>214</sup>

- [1] *U.* Selanjutnya, jika anda bertahan bahwa tidak dapat dikatakan kolankola, yang setingkat di atas Sotāpanna pemula di atas terjamin akan pembebasan berkat kedudukannya, Saya bertanya, Bukankah kedudukannya itu sendiri [menjamin keselamatannya]?<sup>215</sup>

## 12.7 *Ekabijikathā* (Tentang Benih Tunggal)<sup>216</sup>

- [2] Dan bukankah tingkat yang lebih tinggi dalam Magga Pertama, merupakan eka-bija atau 'benih-tunggal', juga menjamin pencapaian keselamatan tertinggi?<sup>217</sup>

---

<sup>214</sup> *Kolaṅkola* = tingkat kedua dari Sotāpanna. Yang diyakini akan mencapai Nibbāna dalam kurang dari 7 kali kelahiran kembali.

<sup>215</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Na vattaḅbaṃ – “kolaṅkolo puggalo kolaṅkolatāṇiyato”ti?* (Bukankah dikatakan bahwa seorang *Kolaṅkola* telah terjamin berkat tingkatan *Kolaṅkola* nya?)

<sup>216</sup> *Ekabija* = Sotāpanna yang hanya perlu 1 kali kelahiran kembali sebelum mencapai Nibbāna. Ekabijī atau benih tunggal, tersisa satu benih berarti hanya tinggal 1 kali kelahiran kembali. Kami belum temukan referensi mengenai hubungan atau perbedaan yang jelas antara tingkatan ini dengan tingkatan Sakadagami yang juga diyakini hanya memerlukan 1 kali kelahiran kembali.

<sup>217</sup> *Na vattaḅbaṃ – “ekabijī puggalo ekabijitāṇiyato”ti?*

## 12.8 *Jīvitā Voropanakathā* (Tentang Pengambilan Jiwa)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang puggala yang telah mencapai pandangan benar mungkin saja masih melakukan pembunuhan.<sup>218</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Pubbaseliya, berpendapat bahwa karena seorang yang telah mencapai ‘*Ditthisampanno puggalo*’ belum sepenuhnya melenyapkan kebencian, dan karena ia masih menjalani hidup dengan kebencian dalam pikirannya, sehingga ia dapat saja melakukan pembunuhan yang disengaja.

- [1] (T): Dengan demikian secara tidak langsung anda menyatakan bahwa ia mungkin saja melakukan [pembunuhan apa saja, bahwa yang terendah, yaitu] membunuh ibu kandung, ayah kandung, seorang Arahāt, atau melukai seorang Tathagatha dengan kebencian dalam pikirannya, ataupun memecah belah Saṅgha....
- [2] Anda juga menyatakan bahwa (dengan kelakuannya itu) bisa tidak lagi menghargai Sang Buddha, Dhamma, Saṅgha, atau Sila, [3] walau sebenarnya anda tahu puggala dengan tingkatan demikian pasti bersikap sebaliknya.
- [4] Selain itu, anda secara tidak langsung menyatakan bahwa puggala tersebut dapat mencemarkan tanah suci para Buddha, menodai mereka, meludahi mereka, berkelakuan sebagai seorang tanpa adab?
- [5] Bukankah Sang Bhagava menyatakan: ‘*Para bhikkhu, ibarat samudera yang tidak akan berubah dan tidak akan melampaui pantai, demikian juga halnya dengan tubuh jasmani yang telah kami kembangkan untuk mereka yang mendengarkan*

---

<sup>218</sup> *Ditthisampanno puggalo sañcicca pāṇaṃ jīvitā voropeyyāti?* Seorang yang telah berpandangan benar bisa dengan sengaja mengambil nafas dan jiwakah?

*kata-kata kami, yang tidak akan melampaui panjang usia mereka.*' Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan bahwa seorang puggala yang telah mencapai pandangan benar dapat mencabut kehidupan suatu makhluk hidup.

## 12.9 *Duggatikathā* (Tentang Alam Menyedihkan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang puggala yang telah memperoleh pandangan benar maka kecenderungan jahatnya akan lenyap.<sup>219</sup>

*Dari Komentar:* Timbulnya pandangan ini disebabkan kurangnya kemampuan membedakan dengan tepat, seperti oleh kaum Uttarapathaka, antara kecenderungan jahat dengan dorongan jasmani alamiah yang berhubungan dengan obyek indera yang dirasakan oleh mereka yang terlibat dalam perdebatan tersebut.

[1-4](T): Tetapi anda akui bahwa puggala tersebut [walaupun telah terbebas berkat pandangannya] mungkin saja masih melekat pada obyek indera dan dapat saja melakukan hubungan asusila dengan makhluk betina yang bukan manusia, apakah setan, binatang atau peri; masih memiliki barang duniawi, seperti kambing dan domba, unggas dan angsa, gajah, ternak, kuda dan bagal, sejenis ayam hutan, burung puyuh, burung merak dan ayam pegar. Jika anda akui semua ini, maka dalil anda tidak dapat bertahan. Lagipula, anda tidak mungkin dapat mengakui semua ini untuk seorang Arahata. Sebaliknya, anda menolak ini berlaku untuknya, bilamana anda bantah (seharusnya) maka ini akan membuktikan kebenarannya hanya bagi ia yang memiliki pandangan benar [belaka].

---

<sup>219</sup> *Ditṭhisampannassa puggalassa pahinā duggatīti?* (Manusia yang berpandangan benar telah melenyapkan kecenderungan rendah?)

[5] *U.* Lalu jika saya salah, anda secara tidak langsung menyatakan bahwa puggala yang memiliki pandangan benar dapat dilahirkan pada alam neraka, pada alam binatang, alam Peta? Jika anda bantah, anda juga harus tarik kembali bantahan Anda.

## 12.10 *Sattamabhavikathā* (Tentang Tujuh Kelahiran)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang puggala yang sedang mengalami kelahiran kembali yang ke tujuh kali tidak lagi mungkin lahir di alam menyedihkan.<sup>220</sup>

Di sini hanya dikupas balasan pihak penentang, hampir sama dengan ξ 5 yang terdahulu.

## 13. *Terasamavaggo* (Bagian Ketiga belas)

### 13.1 *Kappaṭṭhakathā* (Tentang Satu Kappa)<sup>221</sup>

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ia yang telah melakukan sesuatu yang berakibat panjang akan menerima akibatnya selama satu kappa penuh.

*Dari Komentar:* Ini menyangkut mereka, seperti kaum Rajagirika yang berpendapat bahwa 'ia yang menghancurkan kerukunan Saṅgha akan disiksa di tempat penyucian dosa selama satu kappa.' artinya suatu usaha memecah belah akan mengakibatkan 'penyiksaan selama satu kappa penuh.'

---

<sup>220</sup> *Na vattabbaṃ "sattamabhavikassa puggalassa pahinā duggati"ti?* {Bukankah dikatakan bahwa seseorang (Sotāpanna) yang sedang menjalani kehidupan kelahiran yang ketujuh telah bebas dari alam menyedihkan?}

<sup>221</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Kappaṭṭho kappaṃ tiṭṭheyāti?* (Bila diterjemahkan kata-perkata artinya "Satu kappa itu bertahan hingga akhir kappa?") Tetapi kata *Kappaṭṭha* di sini ditujukan kepada orang-orang yang dihukum di alam neraka selama berkappa-kappa (karena melakukan satu atau beberapa dari lima dosa besar atau garuka akusala kamma).

[1] (T): Tetapi ini secara tidak langsung menyatakan bahwa siklus tersebut dapat timbul bila seorang Buddha lahir ke dunia, atau bila Saṅgha dibubarkan, atau bila puggala yang bersalah melakukan perbuatan yang mengakibatkan hukuman tersebut, atau pada saat ia akan mati....

[2] Ini secara tidak langsung juga menyatakan bahwa jika ia hidup selama satu kappa yang lampau, ia akan hidup tidak untuk satu, dua, tiga atau empat kappa yang akan datang, dan jika dalam kappa yang dijalaninya terjadi lautan api kosmik, ke mana akan ia pergi?

R. Ke alam dunia lain.

(T): Apakah orang mati ke sana? Apakah mereka menuju langit?

R. Orang mati pergi.

(T): Apakah perbuatan yang menimbulkan hukuman, masih berakibat pada kehidupan berikut? Anda tentu bantah.... Oleh sebab itu mestinya ia ke langit. Ini secara tidak langsung menyatakan bahwa ia memiliki berkah iddhi - jika tidak, ia tidak mungkin dapat. Lalu dapatkah ia yang dihukum sepanjang usia melaksanakan empat tahap menuju Iddhi - kemauan, usaha, pikiran, penyelidikan?...

[3] R. Tetapi jika saya salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Disingkirkan ke Pembuangan, sengsara dalam tempat penyucian dosa; Hukuman jangka panjang, menimbulkan perpecahan, Perselisihan tanpa kebenaran, Ia akan jatuh dari tempat berlindung yang aman, Dengan memecah kerukunan Saṅgha, Akan mengakibatkan hukuman di tempat penyucian dosa.'*

Oleh sebab itu dalil saya benar.

### 13.2 *Kusalapaṭilābhakathā* (Tentang Mendapat Kebajikan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang puggala yang hidup di alam rendah selama satu kappa tidak akan dapat memperoleh kesadaran moral.<sup>222</sup>

*Dari Komentar:* Misalnya, kaum Uttarapathaka yang tidak membedakan kebaikan duniawi pada lapisan kama dhātu yang dapat dilakukan oleh seorang puggala, dari kebaikan yang tertinggi, yang dapat menetralkan akibat dan bencananya.

- [1] (T): Tetapi anda akui bahwa ia dapat memberikan persembahan [kepada Saṅgha] - lalu bagaimana dalil anda dapat bertahan? Dan tidak hanya pemberian - berupa pakaian, sedekah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan untuk mengobati penyakit, berbagai jenis makanan, minuman - tetapi juga ia dapat memberikan penghormatan kepada tempat suci dari kepercayaan kuno, menghiasinya dengan rangkaian bunga, dupa, minyak, menyambutnya dengan iringan musik....
- [2] U. Anda menentang dalil saya. Sekarang anda akui bahwa ia mungkin memperoleh kesadaran baik yang timbul dari [disiplin tempat penyucian dosa]. Tetapi ini secara tidak langsung menyatakan bahwa ia juga dapat memperoleh kesadaran baik dari alam Rūpa dan alam Arūpa, dan bahkan dari kesadaran Lokuttara....

---

<sup>222</sup> *Kappattho kusalam cittam na paṭilabheyyāti?* (Kesadaran bajik tidak munculkah selama satu kappa?) Atau lebih tepat "Pada yang dihukum selama satu kappa (di alam neraka) kesadaran bajik tidak akan munculkah?"

### 13.3 *Anantarāpayuttakathā* <sup>223</sup> (Tentang Berlaku Segera)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang puggala yang ikut melakukan kejahatan berat masuk sebagai *anantarāpayutto puggala*, masih mungkin mencapai *sammattaniyāma* (jalan kebaikan) yang sebenarnya.<sup>224</sup>

*Dari Komentar:* Seorang puggala, yang pada saat kematiannya mewarisi akibat karma spontan dan lahir tanpa selang waktu, mungkin karena telah ikut melakukan salah satu kejahatan fatal (membunuh ibu kandung dan lain-lain) dengan satu dari dua cara - dengan suatu keputusan tetap untuk melakukan kejahatan, atau dengan keputusan sesaat. Seorang pengikut kelompok pertama tersebut dapat dipastikan akan menjalani ajalnya pada Magga yang Salah, karena kesengajaan dan ketetapan hati melakukan kejahatan itu. Kelompok pertama ini tidak akan mampu memasuki jalan kebenaran. Yang di kelompok kedua masih memiliki kemungkinan. Sebagian kelompok seperti kaum Uttarapataka menganggap kelompok kedua sama dengan kelompok pertama.

- [1] *U.* Apakah anda bermaksud bahwa seorang pengikut yang patut dicela dapat mencapai kedua Magga yang salah ataupun yang benar? Jika anda bantah, anda juga tidak dapat menegaskan dalil anda. Lagi, jika ia khawatir dan tidak tenang akibat perbuatan yang dilakukannya, bagaimana ia dapat mencapai jalan kebaikan itu?
- [2] *(T):* Anda mengatakan ia tidak mampu mencapai Magga tersebut. Tetapi apakah anda menganggap satu atau ke lima

---

<sup>223</sup> *Anantara* = tanpa selang waktu, terjadi segera, berlanjut; *Payutta* = berlaku.

<sup>224</sup> *Anantarāpayutto puggalo sammattaniyāmaṃ okkameyyāti?* Yang artinya "Seorang *anantarāpayutto puggala* (makhluk yang lahir tanpa selang waktu) bisa memasuki keadaan *sammattaniyāma* (kebaikan yang pasti)?"

kejahatan utama yang telah dilakukan [karena kesertaannya]? Dalil anda secara tidak langsung menyatakan ini.

Selanjutnya, anda menyatakan bahwa si pelaku kejahatan tersebut telah menarik kembali dorongannya dan menghilangkan kekhawatiran dan penyesalan yang dalam, ia masih tidak mampu mencapai Keyakinan Magga yang benar. Di sini anda secara tidak langsung menyatakan bahwa kelakuan yang tidak benar yang disebutkan tadi telah dilakukannya [akibat dorongan]. Tetapi apakah anda dapat mempertahankan posisi anda bila ada muncul kembali kesadarannya sebelum terjadi aksi perbuatan?

- [3] U. Tetapi bukankah sebelumnya ia telah mendorong orang lain untuk melakukannya? Bagaimana anda dapat menilai ia dapat mencapai Keyakinan Magga yang benar?

### 13.4 *Niyatassa Niyāmakathā* (Tentang Kepastian dalam Keteguhan)<sup>225</sup>

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ia yang memiliki keteguhan akan kebenaran telah memasuki jalan kepastian.

*Dari Komentar:* Niyama (Kepastian) dibagi atas dua jenis tergantung dengan salah atau benarnya arah yang dituju. Yang pertama akan menimbulkan balas jasa spontan, yang akhir adalah Magga Ariya. Dan tidak ada yang lain. Semua fenomena mental yang lain terjadi pada tiga alam yang tidak selalu pada urutan yang tetap dan ia yang menikmatinya adalah merupakan diri 'yang belum teguh'. Para Buddha, dengan kekuatan pandangan mereka, meramalkan: 'Orang tersebut akan mencapai Bodhi' (Kebuddhaan) pada masa yang akan datang. Ia adalah seorang Bodhisatva yang disebut Memiliki Keteguhan (Niyata), dengan

---

<sup>225</sup> *Niyato niyāmaṃ okkamati?* (Orang yang teguh sudah memasuki jalan yang pasti?)

tumpukan cinta kasih yang senantiasa berkembang. Di masa itu kaum Pubbaseliya dan Aparaseliya menggunakan ketentuan 'Keteguhan' tanpa membedakan arah,<sup>226</sup> menganggap bahwa seorang Bodhisatva akan memperoleh Kebenaran pada kelahirannya yang terakhir dan oleh sebab itu ia dianggap telah 'Teguh'.

[1] (T): Apakah secara tidak langsung anda menyatakan bahwa yang disebut 'Keteguhan' mencapai Jalan Kepastian yang benar arahnya bila yakin pada balas jasa spontan dan Jalan Kepastian yang salah arah bila diyakini sebagai keselamatan terakhir? Karena telah terlebih dahulu melaksanakan Magga, selanjutnya ia memperoleh Keteguhan; karena terlebih dahulu melaksanakan Magga Sotāpanna, ia akan memperoleh Keteguhan Sotāpanna dan seterusnya... Hingga akhirnya, Keteguhan akan diperoleh setelah melaksanakan kesadaran pikiran dan sisa Faktor Pencerahan?

[2] P.A. Tetapi dengan membantah kami, secara tidak langsung anda menyatakan bahwa Bodhisatva tersebut tidak seharusnya dikatakan akan mencapai Kebenaran pada kelahirannya yang terakhir.

(T): Tidak, Saya tidak mengatakan demikian.

P.A. Jika demikian ia [telah] dipastikan telah mencapai Jalan Kepastian.

---

<sup>226</sup> Keteguhan atau *niyata* dibedakan berdasarkan arahnya: *Micchattaniyata* (keteguhan yang salah arah) dan *sammattaniyata* (keteguhan yang arahnya benar).

### 13.5 *Nivutakathā* (Tentang Terselubung)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa suatu rintangan dilenyapkan oleh ia yang diselubunginya.<sup>227</sup>

*Dari Komentar:* Kaum Uttarapathaka merupakan di antara pengikut yang percaya bahwa, karena tidak ada lagi usaha untuk menyucikan diri yang tersisa untuk yang telah suci, maka pada mereka yang masih terkepung atau terselubung oleh rintanganlah yang harus menanggalkannya.

[1] (T): Pandangan anda sama halnya dengan menganggap ia yang masih melekat, melenyapkan nafsu; sebagaimana ia yang memfitnah, bodoh, dan kotor, melenyapkan kebencian, kebodohan, dan kekotoran? Bagaimana mungkin ia membersihkan nafsu dengan nafsu, kebencian dengan kebencian, dan seterusnya?

U. [Jika ini tidak demikian, anda mengusulkan bahwa Rintangan dilenyapkan dengan Magga.] Sekarang anda menyetujui nafsu, misalnya, dan Magga keduanya merupakan pengalaman kesadaran. Tetapi apakah anda dengan ini secara tidak langsung menyatakan suatu kombinasi dua prosedur mental yang saling bertentangan? Nafsu adalah tak bermoral, Magga adalah moral - bukankah posisi anda secara tidak langsung menyatakan bahwa keadaan mental baik dan buruk, moral dan tak bermoral, bersinar dan menyeramkan, saling berhadapan di dalam pikiran? Dan bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Ada empat hal yang jauh terpisah: langit dan bumi, pantai samudera yang di sini dan di sana, saat matahari terbit dan saat ia terbenam... Oleh sebab itu dharma yang baik jauh daripada yang jahat.'* Sehingga tidak dapat dikatakan

---

<sup>227</sup> Pertanyaan utama yang diperdebatkan: *Nivuto nīvaraṇaṃ jahatīti?* ((Ia yang) terselubung rintangan yang menanggalkannya?)

bahwa keadaan baik dan jahat saling berhadapan di dalam pikiran pada saat yang sama.

- [2] (T): Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa: *'Dengan kesadaran yang dipusatkan, disucikan, dijernihkan, dibersihkan, bebas dari kekotoran, fleksibel, dapat dipegang, tetap, ketenangan yang luar biasa, ia melaksanakan dan berusaha keras membuat pikiran untuk mencapai pencerahan akan hancurnya kemelekatan.'*
- [3] U. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Ia yang mengetahui, memahami, hatinya bebas dari kemelekatan -- nafsu-keinginan, nafsu untuk menjelma kembali, kesalahan dan ketidak-tahuan.'* Oleh sebab itu tentu ia yang diselubungi rintangan, yang dapat melenyapkannya.

### 13.6 *Sammukhībhūtakathā* (Tentang Berhadapan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa belunggu dilepaskan oleh ia yang terikat olehnya.<sup>228</sup>

*Dari Komentar:* Ini seperti perdebatan sebelumnya. 'berhadapan' berarti terikat oleh Belunggu, dalam keadaan dikuasai olehnya. *Perdebatan ini hampir sama dengan XIII. 5 di atas.*

### 13.7 *Samāpanno Assādetikathā* (Tentang Menikmati Masuk (ke dalam Keadaan Jhana))

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa mereka yang ahli menikmati Jhāna, dan keinginan untuk mencapai Jhāna memiliki Jhāna sebagai obyeknya.<sup>229</sup>

<sup>228</sup> Pertanyaan utama yang diperdebatkan: *Sammukhībhūto samyojanam jahatiti?* {(Ia yang) berhadapan dengan belunggu yang menanggalkannya?}

<sup>229</sup> *Samāpanno assādeti, jhānanikanti jhānārammaṇāti?* {Yang memasuki (jhana) yang menikmati(nya), (yang) mematahkan jhana yang menjadikannya sebagai obyek meditasi?}

*Dari Komentar:* Pendapat ini diyakini, misalnya oleh kaum Andhaka, berdasarkan Kata: *'Ia yang mencapai dan berdiam dalam Jhāna memperoleh kebahagiaan di dalamnya.'*

- [1] (T): Apakah anda berarti bahwa suatu Jhāna yang diberikan adalah obyek mental terhadap Jhāna yang sama? Jika anda bantah, maka dalil anda tidak dapat bertahan. Jika anda akui, anda juga harus akui bahwa ia menyentuh suatu kontak mental yang diberikan dengan kontak yang sama, merasakan suatu perasaan yang diberikan dengan perasaan, dan seterusnya untuk persepsi, kehendak, pikiran, intelektual yang ada dan bertahan, semangat, pikiran penuh, pemahaman....
- [2] Anda akui bahwa keinginan untuk Jhāna dan Jhāna sendiri adalah bentuk pengalaman kesadaran? Tetapi apakah anda bersedia mengakui lebih lanjut bahwa semua itu membentuk dua proses kesadaran yang sejalan? Anda bantah; berarti pengakuan anda yang awal salah. Dan jika anda akui lebih lanjut bahwa keinginan untuk mencapai Jhāna adalah salah sementara Jhāna itu sendiri baik, anda membangkitkan hal yang baik dan yang buruk dalam kesadaran yang sama - bagaikan 'bumi dan langit yang jauh terpisah', dan lain-lain.
- [3] A. Tetapi, jika saya salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Para bhikkhu, coba renungkan, seorang bhikkhu yang jauh dari pikiran yang bernafsu, jauh dari pikiran jahat, akan mencapai dan berdiam dalam Jhāna Pertama: ia menikmatinya, merenungkannya dan berkat itu ia bahagia.'* Oleh sebab itu tentunya ia yang ahli menikmati Jhāna dan keinginan untuk mencapai Jhāna memiliki Jhāna sebagai obyek mental.

### 13.8 *Asātarāgathā* (Tentang Nafsu Terhadap yang Menyakitkan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa adanya sesuatu yang merupakan nafsu untuk apa yang tidak diinginkan.<sup>230</sup>

*Dari Komentar:* Dalam bait Sutta: *'Perasaan apapun yang ia rasakan, menyenangkan, menderita atau netral, ia berbahagia dan menghargai perasaan tersebut.'* - ini berhubungan dengan kenikmatan yang keliru. Tetapi sebagian, seperti kaum Uttarapathaka, yang menegaskan 'berbahagia dan menghargai', berpendapat bahwa seseorang dapat bahagia dalam perasaan menyakitkan seperti menikmati keadaan tanpa nafsu.

- [1] (T): Apakah anda sampai sejauh itu mempertahankan bahwa makhluk hidup yang berbahagia di dalam penderitaan, sebagian ada yang menginginkannya, mempertahankannya, mencari, menyelidiki, memburunya dan tetap melekat padanya? Bukankah ini bertentangan dengan kepercayaan anda yang sebenarnya? Anda setuju. Lalu bagaimana anda mempertahankan dalil Anda?
- [2] Dapatkah seseorang memiliki kecenderungan laten (anusaya) terhadap nafsu perasaan yang menyakitkan dan suatu kecenderungan laten terhadap ketidaksukaan akan perasaan yang menyenangkan? Apakah dua bentuk kecenderungan ini [sebenarnya] tidak saling bertentangan, yang awal melekat pada kesenangan, yang akhir membenci penderitaan?
- [3] U. Tetapi jika saya salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'la yang ahli menguasai kepuasan diri dan perasaan antipati, akan bahagia dan menghargai perasaan*

---

<sup>230</sup> *Atthi asātarāgoti?* (Adakah nafsu terhadap hal menyakitkan?)

*apapun yang dirasakannya, baik yang menyenangkan, menyakitkan atau netral dan senantiasa melekat padanya?'*

Oleh sebab itu tentunya hal tersebut merupakan nafsu terhadap hal yang tidak menyenangkan?

### **13.9 *Dhammatanḥā Abyākatātikathā* (Tentang *Dhammatanḥā* adalah Tanpa Nilai Moral)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kemelekatan terhadap obyek pikiran atau kesadaran adalah tidak memiliki nilai moral.<sup>231</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Pubbaseliya, percaya bahwa obyek keenam dari pengalaman indera, yang menyusuli kelima bentuk sensasi indera lainnya, tidak termasuk moral baik ataupun buruk.

[1] (T): Jika demikian, ini berarti kemelekatan merupakan bagian yang tidak memiliki nilai moral - yaitu yang diakibatkan oleh materi yang tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk, Nibbāna atau organ dan obyek lima indera. Tetapi anda harus membantah ini [karena tidak sesuai dengan Ajaran].

Atau apa alasan anda memisahkan bentuk keenam dari tanha [keinginan alamiah atau kehausan] ini dari yang lainnya? Jika anda akui bahwa suatu kemelekatan terhadap apa yang dilihat, didengar dan seterusnya adalah memiliki nilai moral buruk, anda harus mengakui hal yang sama untuk yang berhubungan dengan semua ini.

[2] Bukankah Sang Bhagava menyebut bahwa kemelekatan memiliki nilai moral buruk? Bukankah ini menyatakan dalil anda bersalah? Bukankah ia menyebut keinginan besar (keserakahan) adalah moral buruk? dan bukankah

---

<sup>231</sup>*Dhammatanḥā abyākatāti?* {Kehausan terhadap dhamma (obyek kesadaran) adalah tanpa nilai moral}?

kemelekatan terhadap obyek pikiran merupakan suatu bentuk keserakahan?

- [3] Anda menyatakan bahwa suatu kemelekatan terhadap obyek pikiran adalah nafsu dengan nilai moral buruk, tetapi anda tidak dibenarkan menggunakan lobha sebagai batasan ini, sementara dari kelima bentuk indera lainnya ia disebut tidak memiliki nilai moral.
- [4] Lagi, bukankah Sang Bhagava menyatakan: ‘ Keinginan alamiah ini mengakibatkan kelahiran kembali, diikuti dengan kesenangan dan nafsu, menghabiskan waktu di sini dan di sana - yaitu, keinginan indera, keinginan untuk dilahirkan kembali, keinginan untuk tidak hidup lagi’....
- [5] (P): Tetapi jika saya salah, bukankah [tiga jenis] kemelekatan ini merupakan kemelekatan akan suatu ide tertentu atau obyek mental?  
Oleh sebab itu kemelekatan adalah memiliki nilai moral buruk.<sup>232</sup>

### **13.10 *Dhammatāṇhā Na Dukkhasamudayotikathā* (Tentang *Dhammatāṇhā* Bukanlah Penyebab Dukkha)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa keinginan alamiah akan obyek pikiran bukan merupakan Penyebab Penderitaan.<sup>233</sup>

*Dari Komentar:* Ini, juga, merupakan pendapat kaum Pubbaseliya dan yang lainnya. Perdebatan ini menyerupai yang terdahulu.

- [1] (T): Apa alasan anda memisahkan bentuk kemelekatan ini dari yang lainnya? Jika anda akui bahwa suatu kemelekatan

---

<sup>232</sup> Kesimpulan kaum Pubbaseliya pada edisi berbahasa Inggris adalah bahwa *dhammatāṇhā* bersifat ‘immoral’ (memiliki nilai moral buruk). Sedang di edisi berbahasa Pali, *dhammatāṇhā* disimpulkan bersifat *abyākatā* (‘amoral’, atau tanpa nilai moral baik ataupun buruk).

<sup>233</sup> *Dhammatāṇhā na dukkhasamudayoti?* (Kehausan akan obyek kesadaran bukanlah penyebab penderitaan?)

terhadap obyek yang dilihat, didengar dan seterusnya adalah memiliki nilai moral buruk, anda harus akui hal yang sama untuk yang berhubungan dengan ini seperti ide-ide (persepsi atau kesan).

[2-5] Selanjutnya menyerupai perdebatan terdahulu, XIII. 9.

#### **14. Cuddasamavaggo (Bagian Keempat Belas)**

##### **14.1 Kusalākusalapaṭisandahanakathā (Tentang Baik Buruk Saling Berkaitan)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa suatu dasar pikiran buruk adalah bertalian dengan dasar yang baik dan juga sebaliknya.<sup>234</sup>

*Dari Komentar:* Bahwa sesuatu yang baik tidak dapat menyertai yang buruk secara langsung dan spontan, demikian juga kebalikannya. Hubungan timbal balik ini bukanlah merupakan sesuatu yang biasa. Bagaimanapun, sebagian kelompok seperti kaum Mahasanghika percaya bahwa karena seseorang dapat menyukai lalu menjadi tidak suka terhadap suatu benda yang sama, maka dalam hal ini terdapat hubungan timbal balik. Pikiran baik dan buruk tidak dapat muncul berurutan dalam tahap *javana* (momen kesadaran pengambilan keputusan) dalam suatu proses pengenalan obyek yang sama, karena setiap bentuk pikiran baik atau buruk timbul dari suatu perwujudan kesadaran awal yang berbeda.

[1] (T): Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa perwujudan tersebut, yang mengatur pikiran yang timbul untuk kesadaran yang buruk setepatnya adalah perwujudan dan penyesuaian pikiran yang timbul untuk kesadaran yang

---

<sup>234</sup>Akusalamūlaṃ paṭisandahati kusalamūlanti? (Akar yang tidak baik (dari kesadaran) saling terkait dengan yang baikkah?)

- baik. Anda katakan 'Tidak,' untuk mempertahankan dalil Anda. Bila demikian, berarti anda menganggap kesadaran baik dapat timbul tanpa perwujudan ataupun penyesuaian pikiran? Anda mempertahankan kebalikan ini? Berarti, jika kesadaran baik ini timbul untuk suatu pikiran telah diwujudkan dan disesuaikan, tentunya tidak dapat dikatakan bahwa suatu dasar yang buruk saling berkaitan dengan yang baik.
- [2] Apakah sesuatu yang buruk timbul akibat perhatian yang salah arah? Anda akui. Apakah anda juga menyatakan bahwa yang baik, menurut Anda, berkaitan juga? Bukankah lebih tepat mengatakan bahwa kesadaran baik didahului oleh perhatian yang terarah dengan benar? Anda setuju. Jika demikian pikiran buruk tidak dapat bertalian secara spontan dengan pikiran baik.
- [3] Selanjutnya, apakah anda bersedia mengakui bahwa ide penyerahan diri merupakan kelanjutan keinginan-indra? Bahwa ide kebajikan merupakan kelanjutan fitnah? Bahwa ide kebaikan merupakan kelanjutan kekejaman, ide cinta kasih merupakan kelanjutan iri hati, kasihan setelah kejahatan, perasaan simpati setelah membenci, hati yang tenang setelah mendendam?...
- [4-6] Perdebatan yang sama berlaku untuk membuktikan kesalahan dalil pertengahan kedua, yaitu, 'bahwa suatu dasar yang baik adalah bertalian dengan suatu dasar yang buruk'?
- [7] M. Tetapi jika saya salah, anda akan akui bahwa seseorang dapat menyukai dan membenci seseorang dan obyek yang sama? Tentunya dalil saya benar, yaitu suatu hal yang buruk adalah bertalian dengan hal yang baik dan sebaliknya.

## 14.2 *Salāyatanuppattikathā* (Tentang Asal Landasan Indera)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa landasan indera telah ada sejak di dalam kandungan.<sup>235</sup>

*Dari Komentar:* Ajaran yang diyakini kita mengajarkan bahwa pada perkembangan kelahiran kembali seorang [manusia], landasan indera dan kesadaran pada embrio bukanlah melulu bersifat kongenital atau bawaan lahir, seperti dalam kelahiran kembali para malaikat. Pada saat pembuahan embrio manusia, organ kesadaran (*mano-āyatana*) dan hanya organ sentuhan di antara semua organ-indera yang memang merupakan bawaan lahir. Keempat sisa organ lainnya (landasan penglihatan atau mata, telinga, penghidu dan citarasa) baru ada setelah tujuh puluh tujuh hari. Dan ini sebagian melalui karma yang menghasilkan pembuahan, sebagian melalui karma lain (*janaka-kamma* dan *upatthambaka-kamma*, yaitu karma kelahiran dan karma pemeliharaan). Tetapi sebagian kelompok, seperti kaum *Pubbaseliya* dan *Aparaseliya*, percaya bahwa keenam bentuk landasan indera lahir pada saat pembuahan, hanya bergantung pada akibat satu karma saja, seolah-olah seluruh pohon yang utuh telah terdapat pada kecambahnya.

[1] (7): Apakah secara tidak langsung anda mengatakan bahwa mekanisme indera memasuki kandungan beserta seluruh bagian utama dan bagian kecil, tanpa kekurangan pada organ manapun? Anda bantah.... [Jika demikian mari kita bahas lebih mendalam:] anda akui bahwa organ penglihatan bermula dari kesadaran untuk kelahiran kembali? Sekarang, anda tidak akan menuntut, atas penyelidikan kesadaran [akibat] yang dilakukan tangan, kaki, kepala, telinga, cuping hidung, mulut

---

<sup>235</sup> *Salāyatanam apubbam acarimam mātukucchismim santhātīti?*

dan gigi pada awalnya? Mengapa menuntut suatu pengecualian untuk pandangan atau organ indera lain?

[2] P.A. Kemudian anda menuntut bahwa empat dari organ indera - mata, telinga, penciuman, rasa - akan muncul belakangan. Apakah secara tidak langsung anda menyatakan bahwa, semua ini akibat karma yang dilakukan suatu makhluk pada kandungan ibunya? Anda bantah, tetapi pernyataanmu secara tidak langsung menyatakan demikian.

(T) Tetapi bukankah anda katakan, bahwa pada rambut embrio, kuku, gigi, tulang, muncul pada tahap berikut. Apakah anda secara tidak langsung menyatakan suatu karma embrionik khusus dilakukan untuk membawa kelahiran semua ini? Anda bantah. Lalu mengapa anda menyerang pandangan saya? [3] Atau mungkin anda tidak mengakui penampilan rambut yang berikut, dan lain-lain? Tetapi bukankah dikatakan oleh Sang Bhagava:

*"Pertama-tama adalah kalala; Dari 'kalala' muncul 'abbuda'; Dari 'abbuda' dihasilkan 'pesī'; Dari 'pesī' muncul 'ghana'; Dari 'ghana' muncul organ-organ tubuh, rambut kepala, bulu-badan, dan kuku.*

*Dan apa pun makanan yang dimakan ibu;, Makanan dan minuman yang ia konsumsi; Dengan ini makhluk itu dipelihara; Seseorang di dalam rahim sang ibu."<sup>236</sup>*

Oleh sebab itu dapat menentukan penampilan rambut kelak dan seterusnya.

---

<sup>236</sup> Kutipan dari Samyutta Nikaya-I, X.10 - *Yakkhasamyutta*.

### 14.3 *Anantarapaccayakathā* (Tentang Penyebab Spontan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa suatu perasaan selalu menyertai yang lain seperti rantai gabungan yang tidak terputus.<sup>237</sup>

*Dari Komentar:* Mengingat selang-seling yang cepat antara proses melihat dan mendengar pada pertunjukan tarian dan nyanyian, sebagian kelompok seperti kaum Uttarapathaka, percaya bahwa kesadaran-indra timbul dalam suatu rangkaian yang tidak terputus satu sama lainnya.

- [1] (T): Apakah secara tidak langsung anda menyatakan bahwa perwujudan dan penyesuaian mental, dan lain-lain, yang dibangkitkan oleh kesadaran penglihatan adalah sama dengan yang dibangkitkan oleh kesadaran pendengaran? Apakah anda tidak akan mengakui kesalahan ini? Dan jika salah, apakah anda bermaksud bahwa kesadaran pendengaran tidak mengakibatkan perwujudan dan penyesuaian kesadaran? Bukankah kebalikannya benar? Tetapi jika benar, berarti dalil anda tidak dapat bertahan.
- [2] Selanjutnya, anda setuju bahwa 'kesadaran penglihatan' terdapat pada puggala yang menghadapi obyek yang dapat dilihat. Tetapi anda tidak dapat memaksakan bahwa kesadaran pendengaran juga terdapat pada ia yang menghadapi obyek yang dapat dilihat itu.... Dengan kata lain, jika kesadaran penglihatan hanya memiliki obyek yang dapat dilihat sebagai obyek dan tidak yang lain, maka rangkaian kesadaran pendengaran yang tidak terputus pasti hanya memiliki jenis obyek yang terlihat itu saja dan tidak pada yang lainnya....

---

<sup>237</sup> Pertanyaan utama yang diperdebatkan: *Cakkhaviññāṇassa anantarā sotaviññāṇaṃ uppajjati?* (Kesadaran penglihatan timbul segera setelah timbulnya kesadaran pendengaran?)

Ajaran yang diyakini kita menyatakan: '*Karena mata dan obyek yang dapat dilihat, timbullah kesadaran penglihatan.*' Dapatkah anda menggantikan nya dengan kata '*kesadaran pendengaran*'? Anda membantah ini. Tetapi saya ulangi pertanyaan dan bertanya, Apakah ini ada pada Suttanta? Anda katakan tidak, hanya pernyataan terdahulu yang benar. Tetapi jika dalil anda benar, secara tidak langsung anda mengakui bahwa kesadaran pandangan yang ada itu tidak lebih daripada kesadaran pendengaran yang dimaksud.

[3-4] Perdebatan yang sama diteruskan dengan mengambil pasangan setiap kombinasi dua dari lima bentuk indera.

[5] U. Tetapi jika saya salah [mengingat bentuk apapun daripada penampilan yang dramatik], yaitu adanya tarian, nyanyian, deklamasi, bukankah para penonton melihat obyek, mendengar suara, mencium bau, mencicipi rasa dan merasakan sentuhan? Berarti tentunya dapat dikatakan bahwa lima bentuk kesadaran indera timbul dalam suatu rangkaian tunggal yang tidak terputus.

#### **14.4 Ariyarūpakathā (Tentang Unsur Materi<sup>238</sup> Para Ariya)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa para Ariya 'membentuk' [ucapan dan tindakan] yang terpisah dari empat unsur dasar materi.<sup>239</sup>

*Dari Komentar:* Kaum Uttarapathaka dan yang lainnya percaya bahwa ucapan dan perbuatan para Ariya adalah unsur materi, yang bersumber dari empat elemen dasar materi. Ajaran yang diyakini

---

<sup>238</sup> Sebenarnya kata *rūpa* dalam perdebatan ini lebih mengarah kepada hasil perbuatan (fisik ataupun ucapan) dari para ariya. *Rūpa* di sini bisa berarti bentuk dari (hasil) kesadaran. Jadi sebenarnya bukan merupakan materi fisik seperti yang terbentuk dari keempat mahabhuta.

<sup>239</sup> *Ariyarūpaṃ mahābhūtaṇaṃ upādāyāti?* {Unsur materi (perbuatan dan ucapan) kaum ariya berasal dari mahabhuta atau 4 unsur dasar?}

tersebut mengajarkan bahwa semua unsur materi adalah empat unsur materi dasar, atau bersumber dari mereka.

- [1] (T): Anda akui bahwa unsur para Ariya yang dimaksud adalah bersifat memiliki nilai moral dan bukan yang tanpa nilai moral baik ataupun buruk. Tetapi unsur dasar materi adalah tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk; mereka merupakan sesuatu yang a-moral....
- [2] Lagi, dalam unsur dasar ini tidak ada yang sama dengan lenyapnya kemelekatan, belenggu, ikatan, arus, rantai, rintangan, penularan, pegangan, kekotoran, yang sesuai dengan karakteristik unsur para Ariya. Sebaliknya, keempat unsur dasar ini erat berhubungan dengan hal-hal yang harus dilenyapkan ini.
- [3] U. Tetapi jika saya salah, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *'Materi apa saja, para bhikkhu, adalah terdiri dari empat unsur dasar dan bagian-bagiannya.'* Oleh sebab itu pasti dapat dikatakan bahwa unsur materi para Ariya bersumber dari unsur dasar ini.

#### **14.5 Añño Anusayotikathā (Tentang Beda Kecenderungan Laten)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kecenderungan laten, dari tujuh bentuknya, berbeda jenisnya dari sifat buruk yang nyata.<sup>240</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka berpendapat bahwa karena seorang umat duniawi biasa, sewaktu pikirannya baik atau netral sewajarnya, dapat dikatakan memiliki kecenderungan laten terhadap tujuh sifat buruk, tetapi tidak menunjukkannya secara terang-terangan.

---

<sup>240</sup> Pertanyaan pertama yang diperdebatkan: *Añño kāmarāgānusayo aññaṃ kāmarāgapariyuṭṭhānanti?* (Kecenderungan nafsu yang ada lain dari nafsu yang timbul?)

- [1] (T): Apakah anda mempertahankan bahwa dorongan nafsu indera adalah berbeda bentuknya dari nafsu indera yang ditunjukkan secara terang-terangan? Anda bantah, tetapi ini berarti anda tidak dapat mempertahankan dalil Anda. Anda tidak dapat mempertahankan bahwa dorongan nafsu indera adalah sama dengan nafsu rendah yang ditunjukkan, dan membantah tanda-tanda dalam menunjukkan semua itu dengan kecenderungannya.
- [2-7] Perdebatan ini berlaku untuk keenam bentuk lainnya - kebencian, kesombongan, pandangan salah, keragu-raguan, nafsu rendah kehidupan, kebodohan.
- [8] A. Tetapi jika saya salah, dapatkan seorang umat duniawi biasa, sewaktu berpikir apa yang baik atau yang netral, dikatakan memiliki kecenderungan laten, tetapi tidak menunjukkan secara terang-terangan bentuk apapun?
- (T): Jika anda menyimpulkan dari ini bahwa dalil anda adalah benar, anda harus juga mengakui bahwa, di saat puggala tersebut dapat dikatakan memiliki nafsu rendah, walaupun ia tidak menunjukkan secara terang-terangan, nafsu berbeda bentuknya dari perwujudan secara terang-terangan.

#### **14.6 *Pariyutthānaṃ Cittavippayuttantikathā* (Tentang Timbul Tanpa Disadari)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pikiran kotor timbul secara tanpa disadari.<sup>241</sup>

*Dari Komentar:* Kaum Andhaka, misalnya, berpendapat bahwa nafsu dan keadaan jelek lainnya yang dapat timbul bahkan dalam diri seseorang yang sedang berusaha memahami Ketidakkkekalan dan lain-lain, dan di samping itu dikatakan bahwa: '*Kadang-*

---

<sup>241</sup> *Pariyutthānaṃ cittavippayuttanti?* {(Kesadaran atau pikiran) yang timbul itu tidak disadarikah?}

*kadang, wahai Guru Bharadvaja, di saat seseorang berpikir: "Saya akan memperoleh yang jelek," ia menggenggamnya sebagai sesuatu yang indah.' Oleh sebab itu kita dapat mengalami timbulnya kekotoran yang tanpa disadari.*

- [1] (T): Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa timbulnya hal tersebut di bawah materi yang non-mental, Nibbāna, organ atau obyek indera.... Bukankah sebaiknya mereka digolongkan sebagai pikiran yang diliputi nafsu rendah, kebencian, kebodohan, sebagai kesadaran yang bernilai moral buruk, kotor, yang tentu akan anda akui keberadaannya?

#### **14.7 *Pariyāpannakathā* (Tentang Termasuk di dalam)**

*Pokok yang Dipertahankan:* Bahwa nafsu akan hal-hal di alam *Rūpa* merupakan bagian dari dan melekat pada alam *rūpa* itu.<sup>242</sup>

*Dari Komentar:* Karena nafsu indera adalah kemelekatan terhadap dunia yang dialami indera, dan dikatakan merupakan bagiannya, maka keinginan untuk hidup di alam *Rūpa* dan *Arūpa* ini, dalam pandangan kaum Andhaka dan Sammitiya, juga seperti yang diuraikan untuk alam nafsu indera.

- [1] (T): Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa keinginan untuk mencapai *Jhāna*, keinginan untuk dilahirkan di surga dan alam bahagia, dengan kondisi sekarang, dalam kebahagiaan surga, merupakan tiga hal yang seiring, sejalan, berhubungan dan tergabung dengan jenis-jenis kesadaran

---

<sup>242</sup> Pertanyaan pertama yang diperdebatkan: *Rūparāgo rūpadhātuṃ anuseti, rūpadhātupariyāpannoti?* (Nafsu terhadap alam *rūpa* bersifat laten dalam *rūpadhātu*, merupakan bagian dari *rūpadhātu*-kah?) Pertanyaan yang sama juga diperdebatkan untuk alam *arūpa*.

- yang berturutan, bersumber dari satu penjelmaan dan kepunahan, dengan landasan dan obyek yang sama. Jika anda bantah, dalil anda gagal.
- [2] Apakah suatu keinginan terhadap suara melekat dan termasuk dalam alam suara, atau apakah keinginan untuk obyek indera lain melekat dan termasuk dalam alam-alam indera-indera itu? Mengapa tidak mengakui melainkan membantahnya? Bila pandangan tentang nafsu keinginan masing-masing indera itu diabaikan di sini, anda juga tidak dapat mengakui hal yang sama tentang alam-alam rūpa.
- [3-4] Di sini berlaku perdebatan yang sama untuk keinginan terhadap sesuatu di alam Arūpa.
- [5] A.S. Tetapi jika anda akui bahwa kita dapat menyebutkan bahwa nafsu indera melekat dan terdapat dalam hal-hal duniawi, tentunya benar untuk mengakui keinginan yang analog dalam alam Rūpa dan Arūpa.

### 14.8 *Abyākatakathā* (Tentang yang Tidak Memiliki Nilai Moral)

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa pandangan salah adalah tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk (bersifat netral).<sup>243</sup>

*Dari Komentar:* Seperti ketentuan āvyākata, 'yang tidak dinyatakan' berlaku untuk empat kategori: hasil dari kesadaran (vipaka), kesadaran yang tidak berfungsi (kiriya), materi dan Nibbāna, ini berarti 'tidak dapat dinyatakan baik untuk moral maupun tidak baik, karena ketiadaan nilai moral atau akibat karma dari kesadaran (*avipākatta*)'. Oleh karena adanya salah persepsi terhadap pendapat spekulatif akan materi yang tidak dapat dibuktikan, yang diberi istilah yang berarti 'tidak dapat dinyatakan'

<sup>243</sup> Pertanyaan utama yang diperdebatkan: *Ditthigatam abyākatanti?* (Pandangan salah bersifat tanpa nilai moral?)

(*akathitatta*), maka sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka dan Uttarapathaka tidak membedakan kedua istilah *avipākatta* dan *akathitatta* itu, dan menyatakan bahwa pandangan salah itu sendiri tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk (memiliki nilai moral yang netral). [pandangan ini benar-benar salah].

- [1] (7): Bila demikian anda harus bersedia mengelompokkannya sebagai bagian dari salah satu kategori non moral yaitu: sebagai akibat karma (*vipaka*) yang bukan aksi karma, kesadaran yang tidak berfungsi (*kiriya*), materi (*rūpa*), *Nibbāna*, organ dan obyek indera – semua yang tidak akan anda anggap demikian. Anda juga harus bersedia mengakui faktor mental lain, proses sadar atau tindakan yang menyertai pandangan salah adalah tidak memiliki nilai moral. Jika tidak, anda akan menghadapi pengecualian bahwa semua ini membentuk suatu keadaan kesadaran yang bernilai moral buruk, padahal pandangan salah itu sendiri anda anggap non moral (tidak memiliki nilai moral).
- [2] Lagipula, yang non moral tidak memiliki buah atau hasil, sementara pandangan salah merupakan sifat yang bertentangan. Tidak, bukankah Sang Bhagava menggolongkan pandangan jahat sebagai pelanggaran tertinggi? [3] Bukankah beliau menyatakan: '*Pandangan salah itu, Vaccha, adalah memiliki nilai moral buruk, pandangan benar adalah memiliki nilai moral baik.*' Dan bukankah beliau juga menyatakan: '*la yang berpandangan salah, Punna, Saya nyatakan bahwa ia akan ditempatkan di salah satu dari dua tempat ini, yaitu tempat penyucian dosa (neraka) ataupun alam binatang.*'
- [4] A.U. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: '*Vaccha tidak terungkapkan (avyakata):- bahwa alam adalah kekal atau tidak kekal. Ini juga tidak terungkapkan (avyakata)-*

*bahwa alam adalah terbatas atau tidak terbatas. Dan demikian juga untuk hal berikut ini: bahwa jiwa dan tubuh adalah sama atau berbeda; bahwa seorang Tathagata akan dilahirkan setelah mati atau tidak, atau keduanya dilahirkan dan tidak dilahirkan atau kedua-duanya tidak terjadi.'*

Jika demikian, tentunya pandangan salah adalah bersifat non moral.

- [5] (T): Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: '*Para bhikkhu, ia yang berpandangan salah karma apapun yang dihasilkan dari perbuatan, kata dan pikiran akibat pandangan salah tersebut, kehendak, aspirasi, penyesuaian pikiran, atau aktifitas lain, semua ini mengakibatkan yang tidak diinginkan, yang tidak menyenangkan, yang tidak dihendaki, yang menyulitkan, yang mengakibatkan penderitaan.*' Oleh sebab itu tentunya salah untuk menganggap bahwa 'pandangan salah adalah bersifat non moral.'

## 14.9 *Apariyāpannakathā* (Tentang yang Tidak Terjangkau)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pandangan salah [dapat mencapai] kesadaran 'yang tidak terjangkau'.<sup>244</sup>

*Dari Komentar:* Bila seorang puggala duniawi yang telah mencapai *Jhāna*, ia dapat dinyatakan tidak bernafsu terhadap keinginan indera, tetapi tidak berarti telah bebas dari pandangan salah, sebagian kelompok, seperti kaum Pubbaseliya berpendapat bahwa

---

<sup>244</sup> *Diṭṭhigatam apariyāpannanti?* (Pandangan salah merupakan bagian dari yang 'tidak terjangkau?') *Apariyāpanna* adalah bagian dari kesadaran ariya yang 'tidak terjangkau' oleh kesadaran puggala yang masih terikat pada *kāmadhātu*, *rūpadhātu* ataupun *arūpadhātu*, dan yang masih memiliki pandangan salah. Kesadaran ini merupakan persiapan untuk memasuki *Nibbāna* dengan mematahkan ke 10 belenggu. Oleh sebab itu dinamakan sebagai 'tidak termasuk' atau 'tidak terjangkau'. Kaum Pubbaseliya menyempitkan definisi ini ke hanya yang tidak terikat pada ketiga *dhātu* di atas (dengan pencapaian *Jhāna*) tanpa memasukkan nilai 'membersihkan pandangan salah'.

pandangan salah beserta kesadaran lainnya bisa mencapai keadaan ‘tidak terjangkau’.

- [1] (T): Bila demikian anda harus bersedia menggolongkan mereka di antara kategori ‘Tidak termasuk’ yaitu, Magga, Hasil, Nibbāna, sebagai satu dari Empat Magga, atau Empat Hasil, sebagai satu dari Faktor Pencerahan, – penggolongan yang anda tidak lakukan.
- [2] (P): Tetapi jika saya salah, mengapa anda akui seorang puggala duniawi [dalam Jhāna] dapat disebut tidak bernafsu terhadap keinginan-indra, tetapi membantah bahwa ia telah melenyapkan semua pandangan salah?  
Bila demikian tentunya dapat dikatakan bahwa pandangan salah dapat mencapai ‘yang Tidak Terjangkau’.

## 15. *Pannarasamavaggo* (Bagian Kelima Belas)

### 15.1 *Paccayatākathā* (Tentang Sebab Akibat)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa suatu fenomena dapat dihubungkan dengan yang lain hanya dengan satu cara.<sup>245</sup>

*Dari Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, berpendapat bahwa jika sesuatu dihubungkan dengan yang lain sebagai motif ataupun keadaan moralnya, maka ia tidak berhubungan timbal balik dengan cara sebagai subyek-obyek, sebagai kesinambungan atau akibat yang terjadi segera dan secara spontan. Atau lagi, jika sesuatu dihubungkan dengan lainnya sebagai obyeknya, maka ia tidak dihubungkan dengan yang lain secara kesinambungan atau sebagai akibat yang segera dan spontan.

---

<sup>245</sup>Pertanyaan utama yang diperdebatkan: *Paccayatā vavattitāti?* (Sebab akibat bisa dianalisa?)

[1] (T): Tetapi jika dilihat dari sudut penyelidikan bukankah keduanya berhubungan sebagai kondisi moral dan sebagai dominasi? Anda akui. Dengan demikian dalil anda tidak dapat bertahan.

Lagi, bukankah kecenderungan 'keinginan-melakukan' merupakan faktor yang dominan pada suatu keadaan mental yang sejalan? Jika demikian, kita harus mengakui suatu hubungan dua arah daripada [i] yang lebih dominan [ii] yang sejalan. [2] Hal yang sama juga berlaku bila energi sebagai faktor dominan. Atau jika energi dominan diperhitungkan sebagai 'kekuatan pengendali' (indriya), kita harus mengakui hubungan dua arah antara faktor dominan dan kekuatan pengendalian. Atau bila jika kita menganggap energi sebagai faktor Magga, kita harus mengakui suatu hubungan dua arah antara energi itu dengan jalan (magga). [3] Hal yang sama berlaku apabila javana-citta (kesadaran yang berkeinginan atau niat untuk bertindak) sebagai faktor dominan. Atau jika kesadaran dominan dianggap sebagai nutrimen (atau pemelihara, āhāra), kita harus mengakui hubungan dua arah berdasarkan dominasi dan pemelihara. [4] Perdebatan tersebut berlaku apabila kita menganggap keunggulan kesadaran sebagai keunggulan pengendali, atau penyelidikan sebagai faktor dominan atau lagi, sebagai bagian daripada Magga atau jalan.

Sekali lagi, jika fenomena seorang Ariya cukup dipuja, maka akan timbul pemikiran bahwa fenomena sebagai obyek dominannya, di sini kita harus mengakui hubungan timbal balik tersebut - dominasi dan obyek.

[5] Atau lagi, apabila kesadaran moral ini atau itu sebelumnya dihubungkan dengan kesadaran moral berikutnya sebagai suatu kesinambungan, dan juga diulang, apakah di sini kita

tidak seharusnya mengakui hubungan timbal balik antara kesinambungan dan ulangan?

- [6] Apakah hal yang sama berlaku untuk keadaan yang dinilai moral buruk? [7] Hubungan yang sama juga berlaku jika kita menggantikan baik buruk dengan keadaan 'tidak berfungsi (kiriya)' atau 'non moral (avyākata)'?
- [8] *M.* Walaupun demikian, anda akui perbedaan utama hubungan bentuk, seperti 'kondisi moral, atau hetu,' kesinambungan, akibat spontan? Jika demikian tentunya dalil saya benar.

## 15.2 *Aññamaññapaccayakathā* (Tentang Hubungan Timbal Balik)<sup>246</sup>

*Pokok yang Dipertentangkan:* Mengingat tindakan dipengaruhi kebodohan, kita tidak dapat mengatakan kebodohan dipengaruhi tindakan.

*Dari Komentar:* Ini merupakan pandangan sebagian umat, yaitu kaum Mahasanghika, yang ditemukan oleh Ajaran yang diyakini penentang bahwa adanya suatu ketentuan timbal balik yang diperoleh antara kebodohan dan tindakan dan seterusnya.

- [1] *(T):* Tetapi bukankah kebodohan sejalan dengan tindakan? Bila demikian, ini merupakan suatu hubungan timbal balik [yaitu, keserasian].
- [2] Lagi, 'keserakahan diakibatkan kemelekatan.' Sekarang, apakah salah jika dikatakan bahwa kemelekatan diakibatkan keserakahan? Ya, anda katakan. Tetapi perdebatan di atas juga berlaku di sini.

---

<sup>246</sup>*Avijjāpaccayāva saṅkhārā, na vattabam "saṅkhārapaccayāpi avijjā"ti?* (Karena ketidaktahuan menyebabkan keinginan bertindak, maka tak bisa dikatakan "keinginan bertindak menyebabkan ketidaktahuan.")

[3] *M.* 'Para bhikkhu, kelahiran diakibatkan kehancuran dan kematian, keinginan untuk dilahirkan kembali diakibatkan kelahiran.' - Apakah ini ada pada Suttanta?

(*T.*): Tidak.

*M.* Tidak ada hubungan timbal balik antara kebodohan dan aktifitas, maupun antara keserakahan dan kemelekatan.

[4] (*T.*): 'Para bhikkhu, pikiran dan tubuh disebabkan oleh kesadaran-kelahiran kembali, dan kesadaran disebabkan oleh pikiran dan tubuh.'<sup>247</sup> - Apakah ini ada pada Suttanta?

*M.* Ya.

(*T.*): Dengan demikian hubungan sebab akibat adalah timbal balik.

### 15.3 *Addhā Kathā* (Tentang Rentang Waktu)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa lamanya suatu rentang waktu telah ditentukan sebelumnya.<sup>248</sup>

*Dari Komentar:* Rentang masa (*addha*) dikaitkan dengan makna periode waktu, mereka (kemungkinan kelompok *Andhaka*) yang mempunyai pendapat demikian, mempunyai pemikiran berdasarkan Sutta yang diuraikan berikut ini. Perdebatan terjadi untuk menunjukkan tidak ada interval apapun yang telah ditentukan sebelumnya, kecuali tanda-waktu belaka. Tetapi, materi dan unsur mental lain adalah ditentukan sebelumnya (sebagai *nāma* dan *rūpa*).

[1] (*T.*): Dengan demikian lamanya masa atau rentang waktu seharusnya merupakan salah satu daripada lima unsur, yang tentunya tidak. Ini berlaku, baik untuk lamanya masa lampau [2] yang akan datang atau sekarang. [3] Sekarang, anda katakan bahwa unsur lampau, yang bersifat jasmani atau

<sup>247</sup> "Viññāṇapaccayā, bhikkhave, nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayāpi viññāṇa."

<sup>248</sup> *Addhā parinipphannoti?* (Rentang waktu terjadi sempurna?)

rohani, menentukan lamanya masa lampau; unsur yang akan datang, sekarang, lamanya masa yang akan datang atau sekarang secara berturut-turut. Lalu apakah terdapat lima lama masa lampau, lima untuk yang akan datang, lima untuk lamanya masa sekarang?... [4] semuanya lima belas lama masa? Atau, jika mereka diperhitungkan sebagai dua belas organ lampau, yang akan datang dan yang sekarang dengan obyek indera, apakah semuanya tiga puluh enam lamanya masa?...

[5] Atau jika anggap semua itu sebagai delapan belas elemen, apakah semuanya ada lima puluh empat lama masa? Atau sebagai kekuatan pengendali, apakah ada enam puluh enam lama masa?

[6] Penentang.- Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Para bhikkhu, ada tiga subyek pembahasan, - apakah ketiga itu? Seseorang dapat membahas masa lampau: "Itu terjadi pada masa lampau." Atau terhadap masa akan datang: "Itu akan terjadi pada masa akan datang." Atau untuk yang sekarang: "Itu terjadi saat sekarang."*

Oleh sebab itu lamanya masa ditentukan sebelumnya?

#### 15.4 *Khaṇalayamuhuttakathā* (Tentang Satuan-Satuan Waktu)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa waktu yang berlangsung adalah telah ditentukan sebelumnya.<sup>249</sup>

*Dari Komentar:* Di sini perdebatan seperti bagian yang terdahulu.

---

<sup>249</sup> *Khaṇo parinipphanno, layo parinipphanno, muhuttam parinipphannanti?* (Satuan waktu ... terjadi sempurna?) *Khaṇa, laya, dan muhutta* adalah satuan-satuan waktu.

### 15.5 *Āsavakathā* (Tentang Kekotoran Batin)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa keempat *āsava* adalah sebenarnya bukan *Āsava*.<sup>250</sup>

*Dari Komentar:* Kaum Hetuvādin, yang melihat bahwa di balik keempat *Āsava* itu tidak terdapat *āsava* lain yang menyertainya, maka mereka tentulah sebenarnya bukan merupakan *āsava*.

- [1] *Th.* Maka anda harus bersiap untuk menggolongkannya sebagai salah satu dari non-*āsava* yang telah disepakati yaitu: magga, phala, Nibbāna, salah satu dari keempat magga atau phala dan salah satu faktor dari penerangan sempurna – hal yang tentunya tidak akan anda lakukan.
- [2] *H.* Jika saya salah, tunjukkanlah ke saya *āsava* mana yang menyertai keempat ini yang layak disebut sebagai co-*āsava*....

### 15.6 *Jarāmarañakathā* (Tentang Kehancuran dan Kematian)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kehancuran dan kematian sesuatu yang bersifat *lokuttarā* adalah juga merupakan sesuatu yang bersifat *lokuttarā*.<sup>251</sup>

*Dari Komentar:* Kehancuran dan kematian bukanlah sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya, oleh sebab itu tidak berada dalam pembagian kategori lokiya ataupun lokuttara. Kaum Mahasangika dan beberapa kelompok lainnya tidak bisa memahami sifat ini.

- [1] *Th.* Maka anda harus bersiap untuk menggolongkannya sebagai salah satu dari lokuttara dhamma yang telah disepakati yaitu: magga, phala, Nibbāna, (seperti XV.5 di atas),

---

<sup>250</sup> *Cattāro āsavā anāsavāti?*

<sup>251</sup> *Lokuttarānaṃ dhammānaṃ jarāmarāṇaṃ lokuttaranti?* (Kehancuran dan kematian sesuatu yang bersifat *lokuttarā* adalah juga merupakan sesuatu yang bersifat *lokuttarā*?)

misalnya kehancuran dan kematian dari Sotapatti magga adalah magga itu sendiri. Bila anda bantah, maka pandangan anda di atas tidak dapat dipertahankan. Bila anda akui, maka anda harus juga mengakui bahwa tingkatan yang lain, katakanlah misalnya yang terakhir, Arahatta-phala, kehancuran dan kematiannya merupakan Arahatta-phala itu sendiri. Hal ini tentu tidak akan anda setujui. Juga terhadap kehancuran dan kematian salah satu dari faktor pencerahan.

- [2] *M.* Lalu apakah kehancuran dan kematian sesuatu yang lokuttara merupakan sesuatu yang bersifat lokiya atau awam? Tentu akan anda bantah. Maka ia pastilah sesuatu yang bersifat lokuttara.

### **15.7 *Saññāvedayitakathā* (Tentang Pencerapan dan Perasaan)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa keadaan lenyapnya pencerapan dan perasaan (dalam meditasi) adalah sesuatu yang bersifat lokuttara.<sup>252</sup>

*Dari Komentar:* Karena keadaan lenyapnya pencerapan dan perasaan dalam meditasi bukanlah suatu keadaan mental yang memiliki nilai moral melainkan hanya penekanan pada aktifitas beberapa unsur mental, maka ia tidaklah digolongkan sebagai sesuatu yang awam ataupun suci (lokiya ataupun lokuttara). Beberapa kelompok misalnya kaum Hetuvādin menilai bahwa karena hal ini pasti bukan sesuatu yang awam, maka pastilah ini termasuk kelompok yang suci.

(Perdebatan ini mirip dengan XV.5[1], dan XV.6[2].

---

<sup>252</sup> *Saññāvedayitanirodhasamāpatti lokuttarāti?*

### 15.8 *Dutiyasaññāvedayitakathā* (Tentang Pencerapan dan Perasaan – Pertentangan Kedua)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa keadaan lenyapnya pencerapan dan perasaan (dalam meditasi) adalah sesuatu yang bersifat lokiya.<sup>253</sup>

- [1] *Th.* Maka anda harus bersiap untuk menggolongkannya sebagai salah satu dari yang bersifat lokiya misalnya panca khandhā, atau sebagai bagian dari salah satu dari tiga jenis alam kehidupan: alam kama, rūpa dan Arūpa, hal yang mana pasti tidak akan anda lakukan.
- [2] (Sama dengan XV.6[2] di atas.)

### 15.9 *Tatīyasaññāvedayitakathā* (Tentang Pencerapan dan Perasaan – Pertentangan Ketiga)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang puggala bisa meninggal dalam keadaan ‘trance’ (tanpa pencerapan dan perasaan) seperti yang diperdebatkan di atas.<sup>254</sup>

*Dari Komentar:* Kaum Rajagirika dan beberapa kelompok lainnya berpandangan bahwa karena kehidupan sangat tidak pasti, maka seseorang yang telah mencapai Jhana akan meninggal dengan cara yang tidak berbeda dengan yang lainnya. Perdebatan ini menunjukkan adanya dibedakan antara saat untuk mati ataupun tidak mati.

- [1] *Th.* Anda jadinya harus mengakui bahwa di saat dalam keadaan ini, ia memiliki semua tanda mental menuju kematian – misalnya, dalam kontak mental, perasaan,

<sup>253</sup> *Saññāvedayitanirodhasamāpatti lokiyāti?*

<sup>254</sup> *Saññāvedayitanirodham samāpanno kālam kareyyāti?*

- pencerapan, kehendak bertindak, kesadaran. Tetapi anda akui bahwa semua tanda mental ini tiada. Maka pandangan anda tidak tepat.
- [2] Anda selanjutnya akan setuju dengan ini: tidak hanya di dalam keadaan tanpa pencerapan dan perasaan ini seseorang akan kehilangan semua kehidupan mentalnya, tetapi juga bahwa kematian disertai oleh tanda-tanda kontak, emosi, keinginan dan kognisi atau pencerapan.
- [3] Selanjutnya, dapatkah racun, senjata atau api memberi dampak pada tubuh seseorang yang dalam keadaan 'trance' ini? Anda membantah. Anda malah mengakui yang sebaliknya bahwa penyebab kematian akibat hal di atas tidak dapat mempengaruhinya. Jadi, dapatkah anda tetap mempertahankan pendapat anda di atas?
- [4] Atau apakah anda jadinya berpendapat bahwa racun, senjata dan api dapat mempengaruhi badan fisiknya? Maka pencapaiannya yang anda pertahankan dalam perdebatan di atas tidaklah murni?...
- R. Tetapi dengan membantah pandangan saya di atas anda seperti menyatakan bahwa pasti ada sesuatu ketentuan atau keseragaman hukum bahwa seseorang dipastikan tidak akan mati dalam keadaan 'trance' tanpa pencerapan dan kesadaran tersebut. Bila anda katakan bahwa tidak ada hukum atau ketentuan ini maka pendapat anda tidaklah bisa dipertahankan.
- [5] *Th.* Tetapi seseorang yang sedang menikmati kesadaran penglihatan atau kesadaran visual tidaklah sedang mengalami proses kematian, walaupun tidak ada ketentuan atau hukum khusus yang menjamin bahwa ia sementara itu bebas dari proses kematian. Oleh sebab itu saya tekankan hal yang sama terhadap seseorang yang sedang di dalam keadaan 'trance' itu.

### 15.10 *Asaññasattupikakathā* (Tentang Makhluk Tanpa Pencerapan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa keadaan ‘trance’ tanpa pencerapan dan perasaan mengarahkan kelahiran ke alam tanpa pencerapan.<sup>255</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Hetuvādin gagal memahami perbedaan antara dua keadaan ‘trance’, yaitu yang bersifat *lokiya* yang bisa dicapai orang awam, dan yang bersifat *lokuttara* atau yang memiliki nilai spiritual. Yang bersifat *lokiya* atau awam memang bisa memicu kelahiran ke alam *Asaññasatta*, tetapi yang bersifat *lokuttara* tidaklah demikian.

- [1] *Th.* Dapatkah anda mengatakan bahwa seseorang yang telah mencapai keadaan ‘trance’ di atas telah terdapat tiga keadaan moral seperti lenyapnya kebencian, keserakahan dan kebodohan? Telah memiliki keyakinan, energi, perhatian benar, konsentrasi dan pengertian benar? Bukankah biasanya terjadi kebalikannya?...
- [2] Anda tentu menyadari bahwa seseorang yang di dalam keadaan itu tidak memiliki reaksi mental, perasaan, persepsi, keinginan dan kognisi? Tetapi anda tak dapat memaksa pendapat bahwa suatu magga dapat dilatih tanpa adanya elemen mental ini.
- [3] Akhirnya, pendapat anda ini memberi gambaran bahwa semua yang mencapai keadaan ‘trance’ ini cenderung terlahir di alam tanpa pencerapan – pandangan yang seharusnya anda hindari.
- [4] *H.* Tetapi anda mengakui bahwa di dalam keadaan itu seseorang tidak memiliki kesadaran (pencerapan), dan di

---

<sup>255</sup> *Saññāvedāyitanirodhasamāpatti asaññasattupikāṭi?*

alam itu makhluk-makhluk di dalamnya juga tidak memiliki kesadaran (pencerapan). Oleh sebab itu saya pertahankan pendapat bahwa kecenderungan untuk terlahir di sana itu adalah benar ada.

### 15.11 *Kammūpacayakathā* (Tentang Penumpukan Karma)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa karma dan penumpukannya adalah hal yang berbeda.<sup>256</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok yang menganut pandangan ini seperti kaum Andhaka dan Sammitiya berpandangan bahwa akumulasi karma terjadi secara otomatis, tidak tergantung dari aksi moral ataupun mental.

- [1] *Th.* Apakah anda bersedia mengakui bahwa setiap fase mental: reaksi mental, perasaan, persepsi, keinginan, kognisi, keyakinan, energi, perhatian benar, konsentrasi, pengertian benar, juga kesepuluh kekotoran batin (kilesa), adalah sesuatu yang berbeda dari akumulasinya? Tentu tidak. Maka tidak bisalah anda mempertahankan pandangan anda.
- [2] Dan lagi, apakah anda menekankan bahwa penumpukan karma ini timbul bersamaan dengan karma? Anda bantah? Coba pikirkan lagi. Anda setuju jadinya? Jadi karma baik timbul bersamaan dengan akumulasi karma baik? Tidak? Jangan, anda harus mengakui hal ini. Kemudian (menyertai karma ini) timbul perasaan, apakah keduanya timbul bersamaan dengan akumulasinya, dan juga terikat tak terpisah dari perasaan tersebut?
- [3] Hal yang sama juga terhadap karma yang buruk?

---

<sup>256</sup> *Aññāṃ kammaṃ añño kammūpacayoti?* (Lain karma lain penumpukannya?)

[4] Lagi, anda tentunya mengakui bahwa karma itu timbul bersamaan dengan kesadaran dan memiliki obyek mental, tetapi anda tidak mengakui hal yang sama terhadap akumulasinya. Jadi anda setuju bahwa karma, karena timbul bersamaan dengan kesadaran, akan terputus bila kesadaran terputus. Tetapi dengan pandangan anda yang berbeda terhadap sifat akumulasi karma, anda bertahan bahwa di saat kesadaran terputus, akumulasi karma tidak harus ikut terputus. Maka kita akan melihat bahwa mereda atau terputusnya proses karma sebagai proses kesadaran, dan kelanjutan akumulasi karma sebagai hasil atau produknya.

[5] Anda selanjutnya mengakui bahwa akumulasi karma adalah tempat di mana karma itu berada. Tentu ini menunjukkan bahwa suatu perbuatan (karma) dan akumulasinya (penumpukan atau penyimpanannya) adalah hal yang sama... Dan bahwa penumpukan energi karma adalah tempat di mana karma itu berada, hasilnya merupakan produk dari penumpukan itu; dan oleh sebab itu anda harus berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara karma, tempat penyimpanannya dan hasilnya. Dan anda tetap membantah hal ini.

Sekarang anda mengakui bahwa karma memiliki obyek mental, dan anda tentunya juga mengakui bahwa hasilnya yang didapat dari penumpukan karma juga memiliki obyek mental. Tetapi anda menyangkal bahwa penyimpanan atau konservasi ini memiliki sifat yang sama, walau anda mengakui bahwa di mana terdapat karma, di sana juga terdapat tempat penyimpanannya, dan mengeluarkan hasilnya.

[6] Akhirnya, bukankah ada disabdakan oleh Sang Bhagava: *“Di sinilah wahai Puṇṇa, beradanya seseorang yang menanam perbuatan, kata-kata ataupun pikiran, yang baik ataupun yang buruk. Akibatnya adalah ia akan dilahirkan di alam yang*

*baik atau buruk; dan di saat mentalnya memberi reaksi terhadap baik buruknya itu, sensasi inderanya akan menyertainya, perasaannya merupakan paduan dari yang menyenangkan dan menyakitkan, seperti pada manusia, beberapa alam dewa, dan beberapa dari alam malaikat (vinipātikā). Oleh sebab itu wahai Puṇṇa, makhluk-makhluk itu adalah hasil dari karma perbuatan mereka sendiri.” Oleh sebab itu tidaklah benar mengatakan bahwa karma dan penumpukannya adalah hal yang berbeda.*

## **16. Soḷasamavaggo (Bagian Keenam Belas)**

### **16.1 Niggahakathā (Tentang Pengendalian)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seseorang bisa mengendalikan pikiran atau kesadaran orang lain.<sup>257</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Mahasangika berpandangan bahwa kemampuan supranatural yang didapat baru dianggap lengkap bila telah disertai dengan kemampuan mengendalikan pikiran atau kesadaran makhluk lain.

- [1] *Th:* Apakah anda berpandangan bahwa seseorang bisa mengatur kesadaran orang lain agar tidak serakah, tidak membenci, tidak dipenuhi amarah, tidak tertutup kebodohan? Tentu anda bantah. Lalu bagaimana anda masih berkeras dengan pandangan anda? Atau apakah maksud anda adalah bahwa seseorang mampu mengendalikan setiap fase mental yang timbul dalam kesadaran orang lain seperti perasaan, persepsi, keinginan, ... pengertian, dan lain-lain? Anda bantah juga. [2] Atau anda maksud seseorang bisa menghapus perasaan loba, iri, dengki, atau koefisien mental

---

<sup>257</sup> *Paro parassa cittam nigganhātiti?*

jahat lainnya dari pikiran seseorang? Atau melatih ariyamagga, melatih perhatian benar, atau faktor-faktor pencerahan lainnya untuk kesadaran pikiran orang lainnya? Atau menguasai empat kesunyataan mulia: memahami dukkha, memahami penyebabnya, mengerti cara melenyapkan dan menjalankan jalan menuju pembebasan darinya – untuk orang lainnya? Atau yang terakhir ini, apakah seseorang menyebabkan orang lain melakukan aksi baginya? Bahwa senang susahnya seseorang akibat hal yang dilakukan orang lain? Bahwa seseorang melakukan sesuatu dan orang lain yang mengalami akibat dan hasilnya? Bila anda bantah, maka sama dengan anda membantah pandangan anda sendiri.

- [3] Dan bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: *“Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri batin menjadi kotor; Oleh diri sendiri kesalahan ditinggalkan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri. Tak seorangpun yang dapat mensucikan orang lain.”*<sup>258</sup>

Oleh sebab itu tidaklah tepat mengatakan bahwa seseorang bisa mengendalikan pikiran atau kesadaran orang lain.

- [4] M. Tetapi bukankah seseorang bisa memiliki kekuatan menguasai? Tentulah ini termasuk kemampuan menguasai pikiran dan kesadaran orang lain.

## 16.2 *Paggahakathā* (Tentang Mendukung)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seseorang bisa mendukung pikiran atau kesadaran orang lain.<sup>259</sup>

---

<sup>258</sup> *Dhammapada XII.9 (Syair ke 165)*

<sup>259</sup> *Paro parassa cittam paggaṇhātīti?*

*Komentar yang ada menjelaskan hal yang sama dengan yang di atas.*

[1] *Th.* Apakah anda berpandangan bahwa seseorang bisa mendukung atau membantu kesadaran orang lain agar tidak serakah, tidak membenci, tidak dipenuhi amarah, tidak tertutup kebodohan?... Atau bahwa seseorang mampu menumbuhkan segala pikiran atau kesadaran baik dalam jiwa seseorang seperti murah hati, cinta kasih, pandangan benar, atau salah satu dari lima kekuatan indriya untuk pencerahan misalnya keyakinan, semangat, perhatian benar, konsentrasi, pengertian benar, dan sebagainya.... (dan seterusnya seperti pada 16.1).

### **16.3 *Sukhānuppadānakathā* (Tentang Memberi Kebahagiaan)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seseorang bisa memberikan kebahagiaan kepada orang lain.<sup>260</sup>

*Dari Komentar:* Pandangan ini dianut oleh kaum Hetuvādin dari tafsir sutta yang di akhir kathā ini. Tetapi sabda Sang Bhagava di sutta ini adalah untuk menunjukkan keadaan bagaimana membangkitkan rasa bahagia pada orang-orang. Membahagiakan seseorang tidaklah semata-mata seperti memberikan makanan pada mereka; oleh sebab itu mengutip sabda ini kurang tepat untuk membahas masalah kebahagiaan ini.

---

<sup>260</sup> *Paro parassa sukham anuppadetiti?*

Yang diperdebatkan di sini adalah walaupun kita bisa mencoba membahagiakan orang lain, tetapi sebenarnya rasa bahagia itu adalah suatu keadaan mental yang tidak bisa diatur oleh orang lain.

- [1] *Th.* Pernyataan anda menunjukkan bahwa seseorang juga bisa menyebabkan kesedihan pada orang lain, tapi anda menyangkalnya, sedangkan anda mempertahankan yang sebaliknya terhadap kebahagiaan.
- [2] Berikutnya seakan-akan anda dapat memberikan kebahagiaan anda pada orang lain; atau memindahkan kebahagiaan seseorang kepada yang lain. Anda menyangkalnya. Lalu bisa dipindahkan dari siapa ke siapa? Akhirnya anda menyiratkan bahwa seseorang menyebabkan seseorang yang lain bertindak untuknya, bahwa kebahagiaan ataupun kesedihannya dipersembahkan oleh yang lain, bahwa seseorang bertindak dan yang lain yang merasakan akibatnya.
- [3] *H.* Tetapi bukankah Y.A. Udayin pernah berkata: *“Betapa banyaknya kondisi menyakitkan yang telah disingkirkan oleh Sang Bhagavā dari kami! Betapa banyaknya kondisi menyenangkan yang telah dibawa oleh Sang Bhagavā untuk kami! Betapa banyaknya kondisi tidak bermanfaat yang telah disingkirkan oleh Sang Bhagavā dari kami! Betapa banyaknya kondisi bermanfaat yang telah dibawa oleh Sang Bhagavā untuk kami!”*<sup>261</sup> Oleh sebab itu tentunya kebahagiaan bisa dipersembahkan seseorang kepada orang yang lain.

#### **16.4 Adhigayhamanasikāarakathā (Tentang Perhatian Pandangan)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seseorang bisa memperhatikan segala sesuatu secara bersamaan dan menyeluruh.<sup>262</sup>

<sup>261</sup> *Majjhima Nikāya*, Sutta ke-66: *Laṭukikopama Sutta*.

<sup>262</sup> *Adhigayha manasi karotiti?*

*Dari Komentar:* Perhatian memiliki dua aspek, bila kita hubungkan dengan metode maupun jenis obyek yang diperhatikan. Perhatian terhadap sifat obyek bahwa 'segala sesuatu bersifat tidak kekal' merupakan perhatian dengan metode induktif. Tapi dengan memperhatikan sesuatu yang telah berlalu, kita tidak bisa memperhatikan sesuatu yang belum terjadi di masa mendatang secara bersamaan. Kita memperhatikan sesuatu hanya di dalam satu hubungan waktu. Ini merupakan perhatian dalam cakupan obyek kesadaran. Juga, bila kita memperhatikan sesuatu di masa kini, kita tidak bisa pada saat yang sama memperhatikan kesadaran yang timbul berhubungan dengan obyek tersebut. Tetapi kaum Pubbaseliya dan Aparaseliya yang memegang kalimat, 'Segala sesuatu adalah tidak kekal.' menganggap bahwa kita dapat memperhatikan segala sesuatu sekaligus pada saat yang sama. Dan oleh pandangan tersebut, mereka berpandangan bahwa dengan demikian, kita juga bisa sambil memperhatikan kesadaran yang timbul akibat itu pada saat yang sama. Atas pandangan itulah perdebatan di bawah ini terjadi.

- [1] *Th.* Anda beranggapan bahwa kita mengetahui kesadaran yang kita gunakan untuk memperhatikan (obyek itu)? Anda menyangkalnya. Di saat saya pertanyakan lagi, anda mengakuinya. Lalu apakah kita mengetahui kesadaran yang sangat kita perhatikan di saat itu sebagai suatu kesadaran? Anda menyangkal. Tetapi di saat saya mempertanyakan lagi, anda sekarang mengakuinya. Jadi apakah subyek kesadaran yang menyadari sekarang merupakan obyeknya sendiri? Anda sangkal, dan kemudian mengakuinya lagi. Lalu apakah kita mengalami suatu reaksi mental dengan reaksi mental yang sama? Apakah kita merasakan suatu perasaan dengan perasaan itu? Mencerap, mengenali, berkeinginan bertindak, ...? Kesadaran menggapai, menggenggam, tertarik, perhatian,

pengertian? Bila anda bantah, batal-lah pengakuan anda sebelumnya...

- [2] Bila kita memperhatikan masa lalu sebagai masa lalu, adakah kita kemudian memperhatikan masa depan sebagai masa depan? Ada bantah, ... lalu mengakuinya. Tetapi ini membuat anda terjebak pandangan akan adanya dua proses mental yang sejajar dalam dua masa yang berbeda.... Dan [3-4] ... masa sekarang dengan masa depan,... masa lalu dengan sekarang,... sekarang dengan masa depan....

- [5] P.A. Tetapi bukankah Sang Bhagava ada bersabda: *"Ketika dengan kebijaksanaan disadari dan dilihat; Tidaklah kekal segala bentuk kehidupan, Dan ketika muak terhadap segala penderitaan ini, Lihat! Di sini terbentang jalan menuju kesucian."*

*"Ketika dengan kebijaksanaan disadari dan dilihat, bahwa 'Segala sesuatu dalam hidup menuju kesakitan' bahwa 'Segala sesuatu dalam hidup adalah kehampaan,' Dan ketika muak terhadap segala penderitaan ini, Lihat! Di sini terbentang jalan menuju kesucian."*<sup>263</sup>

Oleh sebab itu kita dapat memperhatikan segala sesuatu secara bersamaan.

## 16.5 *Rūpaṃ Hetūtikathā* (Tentang Materi Sebagai Penyebab)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa materi adalah suatu keadaan yang memiliki nilai moral.<sup>264</sup>

*Dari Komentari:* Kondisi penyebab (hetu) mungkin lebih memperjelas satu dari kondisi atau motif moral dan kebalikannya: nafsu keinginan – rasa tawar atau tidak tertarik, benci – suka, kebodohan – kecerdasan, atau secara umum setiap penyebab dan

<sup>263</sup> Theragata, syair 676-678.

<sup>264</sup> *Rūpaṃ hetūti?*

akibat yang saling tergantung. Saat itu kaum Uttarapataka tidak bisa membedakannya dan hanya terpaku pada ucapan: 'empat kualitas primer adalah kondisi (dari kualitas sekunder),' beranggapan bahwa materi atau fisik merupakan suatu kondisi yang memiliki nilai moral.

- [1] *Th.* Pandangan anda memberi anggapan bahwa (i) materi berlaku sebagai satu dari enam motif perbuatan yang bersifat moral baik ataupun buruk; (ii) mereka memiliki ide atau obyek mental, memiliki sifat mental 'mengemukakan', 'menyesuaikan', dan sebagainya. Kedua anggapan ini anda bantah, jadi pandangan anda tidak dapat dipertahankan.
- [2-3] Sebenarnya anda lebih mengarah pada yang sebaliknya dari (ii), yaitu bahwa pernyataan anda itu lebih tepat menggambarkan sifat dari keenam kondisi mental tapi tidak tepat terhadap sifat materi atau fisik.
- [4] *U.* Tetapi bukankah keempat sifat dasar materi merupakan kondisi dari sifat materi sekunder yang timbul dari bentukannya?<sup>265</sup> Oleh sebab itu anda harus mengakui bahwa karena keempat sifat itu merupakan materi, maka tepatlah dikatakan bahwa materi adalah suatu penyebab atau kondisi.

## 16.6 *Rūpaṃ Sahetukantikathā* (Tentang Materi Disertai Penyebab)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa sifat materi disertai oleh penyebab atau kondisi moral.<sup>266</sup>

*Dari Komentar:* Perdebatan dan alasan pandangan di atas juga terjadi di sini.

---

<sup>265</sup> *Nanu mahābhūtā upādāyarūpānaṃ upādāyāhetūti?*

<sup>266</sup> *Rūpaṃ sahetukanti?*

- [1] *Th.* Jadi (i), mereka harus disertai oleh satu atau lebih dari keenam kondisi atau motif moral, yang baik maupun yang buruk; (ii) mereka memiliki obyek atau ide mental, memiliki sifat mental seperti 'mengemukakan', 'menyesuaikan', dan seterusnya.
- [2] Bila anda mengakui bahwa ketidakserakahan, perasaan mencintai, dan empat sifat lain sebagai keadaan moral, memiliki obyek mental dan terlibat dalam mengemukakan dan menyesuaikan keadaan mental, dan lain-lain, maka anda harus menggambarkan sifat materi seperti di atas juga. [3] Dan bila demikian, anda tidak bisa menyangkal kedua sifat ini terhadap sifat materi tanpa menyangkalnya juga terhadap sifat moral.
- [4] *U.* Tapi bukankah terdapat unsur materi dalam hubungan sebab akibat? Anda setuju dengan ini bukan? Maka tepatlah dikatakan bahwa sifat materi disertai oleh keadaan atau motif mental.

### **16.7 *Rūpaṃ Kusalākusalantikathā* (Tentang Materi Bersifat Baik Buruk)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa sifat materi adalah (i) bersifat baik, (ii) bersifat buruk.<sup>267</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Mahasangika dan Sammitiya, yang terpaku pada kalimat 'Perbuatan fisik dan ucapan adalah bersifat baik atau buruk,'- dan bahwa pada perbuatan-perbuatan itu kita mewujudkan pikiran kita dengan tindakan fisik dan kata-kata, maka mereka menganggap bahwa aktifitas fisik yang terlibat itu adalah secara moral memiliki sifat baik ataupun buruk.

---

<sup>267</sup> *Rūpaṃ kusalanti? Rūpaṃ akusalanti?*

- [1] *Th.* Apakah anda bermaksud menekankan bahwa sifat materi memiliki obyek mental dan sifat mental seperti mengemukakan, menyesuaikan dan sebagainya? Tentu anda sebenarnya setuju terhadap kebalikannya. [2] Dan bahwa, sebagaimana anda dapat memilah hal-hal ini dalam tiga kondisi atau motif moral baik, dan lima kekuatan pengendali yang bersifat moral baik, [3] maka mereka tidak cocok diterapkan pada saat memilah sifat materi.
- [4-6] Perdebatan yang sama juga terjadi saat mencoba memilah sifat materi sebagai memiliki sifat moral buruk.
- [7] *M.S.* Tetapi bukankah akibat suatu perbuatan dengan badan fisik ataupun ucapan adalah memiliki nilai moral baik ataupun buruk? Maka tentulah materi (yang terlibat di dalamnya) juga bersifat baik ataupun buruk.

### **16.8 *Rūpaṃ Vipākotikathā* (Tentang Materi Sebagai Akibat)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa materi adalah akibat dari karma.

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Andhaka dan Sammitiya, berpandangan bahwa kesadaran dan elemen penyertanya timbul akibat karma yang telah diperbuat, maka materi fisik yang timbul juga merupakan akibat dari karma.

- [1] *Th.* Apakah anda bermaksud menekankan bahwa sifat materi memiliki sifat yang sama dengan perasaan, yaitu menyenangkan, menyakitkan ataupun netral, bahwa ia timbul bersamaan dengan perasaan, dengan reaksi mental dan urutan kesadaran lain, dan memiliki sifat mental mengemukakan, menyesuaikan dan lain-lain? Bukankah sebaliknya yang terjadi? Bila anda setuju, maka pandangan anda tidak dapat dipertahankan.

- [2] Semua ini adalah sifat dari kelompok mental, bukan materi. Tapi anda memaksa melihat materi sebagai hasil dari karma, tanpa sifat mental yang sebenarnya merupakan akibat dari karma....
- [3] A.S. Tetapi bukankah kesadaran dan nama-khandhā penyertanya yang timbul dari suatu perbuatan atau karma merupakan suatu akibat? Maka tentulah sifat materi yang timbul dari suatu perbuatan juga merupakan suatu akibat.

### **16.9 *Rūpaṃ Rūpāvacarārūpāvacarantikathā* (Tentang Materi Sebagai Bagian dari Alam *Rūpa* dan *Arūpa*)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa materi adalah bagian dari (i) Alam *Rūpa*; (ii) Alam *Arūpa*.

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Andhaka berpandangan bahwa karena materi yang merupakan akibat perbuatan di alam nafsu (kama) merupakan bagian dari alam ini, maka bila ia merupakan hasil dari perbuatan di alam Alam *Rūpa* ataupun Alam *Arūpa*, maka ia juga bisa merupakan bagian dari kedua alam itu.

- [1] *Th.* Maka anda harus bisa menggambarkan materi dalam gambaran seperti (i) apabila kita mencari pencapaian jhana, sebagaimana juga mencari kelahiran kembali di alam-alam itu, seperti hidup dengan gembira saat sedang di alam sekarang tetapi memiliki pikiran untuk mencapai kelahiran di sana dengan kegembiraan di sana, disertai dengan kesadaran dan hilang timbulnya materi fisik sebagaimana yang terjadi sebelumnya....
- [2] dan anda harus menggambarkan kondisi materi fisik sebagaimana yang terjadi di atas juga terjadi di alam *Rūpa*

dan Arūpa, tetapi bisakah demikian? (Menggambarkan materi di alam Arūpa)?

- [3] A. Tetapi bukankah materi fisik yang terjadi pada alam kama dikatakan sebagai 'milik' alam kama itu? Maka apabila materi fisik itu timbul akibat karma yang dilakukan di alam Rūpa atau Arūpa itu tentunya boleh dikatakan sebagai 'milik' dari alam Rūpa atau Arūpa itu.

### **16.10 Rūpārūpadhātupariyāpannakathā (Tentang Termasuk dalam Alam Rūpa dan Arūpa)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa keinginan untuk hidup di Alam Rūpa ataupun Arūpa sudah termasuk dalam (bagian dari) sifat alam-alam tersebut.

*Dari Komentar:* Merupakan pandangan kaum Andhaka menggunakan analogi yang sama seperti pada kathā 14.7 tentang keinginan hidup di alam dewa. Pada katha di atas pandangan mereka sama dengan kaum Sammitiya, tetapi yang di sini merupakan pandangan murni mereka sendiri.

- [1] *Th.* sama dengan yang [1] dari kathā 16.9.
- [2] Dan anda tidak dapat mempertahankan pandangan anda tanpa mengakui bahwa kehausan terhadap obyek pendengaran, bau-bauan, obyek pengecapan rasa dan obyek yang bisa disentuh, juga merupakan ciri alam kehidupan setiap indera ini masing-masing, yang tentunya tidak demikian.
- [3] Bila anda tidak bisa membenarkan yang terakhir ini, anda tentunya tidak bisa juga membenarkan yang sebelumnya.
- [4] Lalu, sehubungan dengan kehausan untuk hidup di alam Arūpa, bantahan saya sama dengan yang di 16.9. [5-6] juga yang di 16.10[2]. Bila anda mau mempertahankan pandangan

anda, maka kehausan akan obyek indera tentunya ada pada alam di mana masih terdapat obyek indera yang berhubungan dengannya. Anda tidak dapat mengecualikan adanya keinginan untuk hidup pada alam Arūpa.

- [7] A. Tetapi bukankah ada kehausan untuk hidup pada alam nafsu indera (kamadhātu) pada alam tersebut? Maka tentulah anda tidak dapat mengecualikan adanya kehausan akan hidup pada alam Rūpa dan Arūpa.

## 17. *Sattarasamavaggo* (Bagian Ketujuh Belas)

### 17.1 *Arahato Puññūpacayakathā* (Tentang Penimbunan Kebajikan pada Arahata)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa terdapat penimbunan kebajikan pada seorang Arahata.<sup>268</sup>

*Dari Komentar:* Ini adalah pandangan yang secara sembrono dikembangkan oleh beberapa kelompok seperti kaum Andhaka, bahwa karena seorang Arahata pernah terlihat mempersembahkan barang-barang kebutuhan kepada Saṅgha, memberi hormat pada tempat-tempat suci, dan sebagainya, dia dianggap sedang mengumpulkan kebajikan. Untuk ia yang telah mengesampingkan hal-hal yang baik ataupun buruk, bila ia bisa berlaku baik, tentu bisa juga berlaku buruk.

- [1] *Th.* Bila sang Arahata bisa mengumpulkan kebajikan, anda harus juga mengakui bahwa ia juga bisa mengumpulkan hal-hal yang buruk.... Dan [2] anda harus juga berpandangan bahwa ia menerima karma-karma baik, dan karma itu membawanya pada kelahiran kembali di alam yang sesuai

---

<sup>268</sup> *Atthi Arahato puññūpacayoti?* = Adakah Arahata kebajikannya ditimbun?

dengan karma baik yang ditanamnya,... sejahtera sebagai manusia, dewa,....

- [3] Anda selanjutnya harus mengakui bahwa, dalam menjalankan karmanya, ia bisa menimbun ataupun menyebarkan, menggenggam ataupun merelakan, mengikat ataupun melepaskan, membagi ataupun mengumpulkannya kembali. Bila tidak satupun yang dikumpulnya, tetapi ada yang dibagikan, dilepas, direlakan, dipersembahkan, maka pandangan anda menjadi rancu dan tidak masuk akal.
- [4] A. Tetapi bukankah seorang Arahat ada yang memberikan barang keperluan, jubah, makanan, obat-obatan bagi yang sakit? Bukankah ada Arahat yang memberi penghormatan pada tempat-tempat suci, mengalungkan untaian bunga, dupa, wewangian? Bukankah ada mereka meletakkan sesajian di tempat-tempat itu? Anda akui ada. Bukankah semua perbuatan itu adalah suatu penimbunan kebajikan?

## **17.2 *Arahato Akālamaccūtikathā* (Tentang Kematian Arahat di Saat Tidak Tepat)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Arahat tidak akan wafat di saat yang tidak tepat.<sup>269</sup>

*Dari Komentari:* Karena secara sembrono menafsirkan sutta yang akan dibacakan di akhir kathā ini, kaum Rajagirika dan Siddhatthika berpandangan bahwa oleh karena seorang Arahat harus menghabiskan semua sisa karmanya, maka ia tidak bisa wafat di luar batas waktu itu.

- [1] *Th.* Maka tidak pernah terjadi seorang Arahat terbunuh? Anda akui pernah terjadi. [2] Lalu bila seseorang membunuh

---

<sup>269</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan *Natthi Arahato akālamaccūti?* = Tiada terjadikah Arahat meninggal di saat yang tidak tepat?

seorang Arahata, apakah yang diambil adalah sisa kehidupan dari seorang yang masih hidup atau dari seorang yang tidak hidup lagi? Bila anda akui yang pertama, maka ini bertentangan dengan pandangan anda. Bila anda akui yang kedua, bukankah berarti tidak terjadi pembunuhan itu?

[3] Juga anda akui bahwa racun, senjata, atau api itu bila telah mengenai tubuh seorang Arahata, maka kematian segera terjadi. [4] Tetapi bila itu tidak terjadi, peristiwa pembunuhan kan tidak terjadi.

[5] *R.S.* Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: '*Saya katakana, wahai para bhikkhu, bahwa tidak ada yang bisa menghancurkan akibat dari karma yang telah diperbuat secara sengaja dan disadari. Akibat itu tidak bisa dihancurkan di masa kini, ataupun di masa-masa selanjutnya.*'?

Maka tidak bisa terjadi kematian seorang Arahata yang tidak tepat waktunya.

### **17.3 *Sabbamidaṃ Kammatotikathā* (Tentang Semua Adalah Oleh Karma)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa semua yang ada adalah hasil dari karma.<sup>270</sup>

*Dari komentar:* Dengan menafsirkan sutta di akhir kathā ini, kaum Rajagirika dan Siddhatthika berpandangan bahwa semua ini adalah lingkaran karma. Bahwa keserakahan dan akibat-akibatnya adalah dari karma.

[1] *Th.* Apakah anda menempatkan karma itu sendiri sebagai akibat dari karma? Dan apakah anda menekankan bahwa semua ini hanyalah akibat dari penyebab-penyebab di masa

---

<sup>270</sup> *Atthi Arahato puññūpacayoti?* = Adakah Arahata kebajikannya ditimbun?

lalu? Anda bertahan terhadap apa yang seharusnya anda sangkal.

- [2] Dan lagi, anda menekankan dalam pernyataan anda bahwa semua ini hanyalah hasil dari karma masa lalu. Bila anda bantah, berarti anda menyangkal pernyataan anda sebelumnya. Bila anda terima, maka anda sepertinya mengatakan bahwa seseorang bisa membunuh bukan sebagai memulai suatu karma melainkan hanya meneruskan karmanya di masa lalu. Anda setuju? Maka tindakan membunuh itu sebagai akibat karma lalu juga menghasilkan akibat karma? Anda masih setuju? Maka akibat karma adalah hasil dari akibat? Anda bantah? Maka tindakannya bukan akibat dari karma, pembunuhan itu juga bukan yang bisa menghasilkan akibat karma....
- [3] Perdebatan ini juga diteruskan dengan perbuatan buruk lainnya seperti mencuri, bicara kotor atau dusta, zinah, dan sebagainya. Juga terhadap perbuatan baik seperti berdana dan sebagainya. Bila semua bisa dilakukan dan diakui hanya sebagai akibat karma masa lalu dan ke depan menimbulkan akibat karma juga, maka yang meyakini hal ini akan berada dalam keadaan dilema: bahwa akibat karma bisa berlanjut dengan sendirinya dan menghasilkan akibat baru, atau bahwa perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan tidak menyebabkan akibat baru. Kedua pilihan ini tidak sesuai dengan keyakinan pihak penentang.
- [4] R.S. Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: *'Karma inilah membuat dunia berputar, karma menggerakkan kehidupan manusia. Semua makhluk terikat dengan karmanya, seperti paku yang menancap di roda kereta'*  
*'Dengan karma pujian dan ketenaran kita capai; dengan karma hidup mati dan terikat. Ia yang keluar dari arus karma,*

boleh berkata “*tiada karma lagi di dunia ini.*” “Maka bukankah semuanya adalah oleh karma?”

#### **17.4 *Indriyabaddhakathā* (Tentang Ikatan Indriya)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa semua *dukkha* terikat pada sesuatu yang hidup.<sup>271</sup>

*Dari Komentar:* *Dukkha* harus dipahami dari dua sisi: sebagai yang terikat ataupun yang tidak terikat pada kekuatan pengendali hidup (indriya). Sisi pertama melihat *dukkha* sebagai keberadaan penderitaan; sisi kedua *dukkha* itu mencakup segala akibat dari ketidakkekalan dengan datang dan pergi atau berubahnya segala sesuatu. Kaum *Hetuvādin* tidak melihatnya dengan cara demikian. Mereka melihat *dukkha* hanya dari sisi sebagai penderitaan yang hanya dirasakan oleh makhluk hidup.

- [1] *Th.* Tetapi anda sendiri berkeras dengan pernyataan bahwa hanya yang terikat pada makhluk hidup yang bersifat tidak kekal dan terikat kondisi penyebab, timbul oleh adanya suatu penyebab dan akan lenyap kembali, rusak, hancur, musnah, ataupun berubah. Tetapi bukankah semua ini juga berlaku pada benda-benda tidak hidup? Anda setuju, tetapi bukankah jadinya anda menyangkal pendapat anda sebelumnya?
- [2] Bukankah anda menekankan bahwa segala yang tidak terikat pada makhluk hidup adalah tidak kekal dan sebagainya, dan sekarang anda mengatakan bahwa itu bukanlah (bagian dari) *dukkha*. Tetapi apabila anda katakan yang terikat pada makhluk hidup adalah juga tidak kekal dan sebagainya, maka tidakkah anda juga harus katakan bahwa mereka bukan merupakan *dukkha*? Dan bila anda bantah dan dengan

---

<sup>271</sup> *Indriyabaddhaññeva dukkhanti?* = Terikat pada indriyakah *dukkha* itu? Dalam hal ini kata *indriya* berarti yang memiliki kekuatan pengendali, sesuatu yang hidup.

pernyataan anda semula anda memang harus bantah), maka bukankah anda sebaliknya harus juga menyatakan bahwa 'segala yang tidak terikat pada makhluk hidup' dalam pernyataan anda di atas adalah dukkha?

[3] Bukankah Sang Bhagava menekankan bahwa segala sesuatu yang tidak kekal adalah dukkha. Bukankah benda-benda tak hidup itu juga tidak kekal?

[4] *H*: Anda membantah ketepatan pernyataan saya. Tetapi oleh sebab itu anda jadinya seperti berpandangan begini: Bahwa di saat kita hidup dalam penghidupan yang lebih tinggi di bawah bimbingan Sang Bhagava untuk memahami dukkha sebagai bagian dari kehidupan atau makhluk hidup, kita juga hidup dengan tujuan memahami dukkha yang tidak terikat pada makhluk hidup.

*Th*. Tidak, bukan maksud kami demikian.

*H*. Dan anda selanjutnya mengarah pada hal ini: bahwa sebagaimana dukkha adalah terikat pada makhluk hidup, di saat ia telah dipahami secara utuh, maka ia tidak akan bangkit kembali, juga tidak akan muncul kembali jika tidak terikat pada makhluk hidup dan dipahami secara utuh. Anda bantah juga. Maka saya yakin pandangan saya memang benar.

### 17.5 *Ṭhapetvā Ariyamaggantikathā* (Pengecualian Ariyamagga)

*Pokok yang Dipertentangkan*: Bahwa kecuali ariya magga, semua hal yang bersyarat merupakan 'dukkha'.<sup>272</sup>

*Dari Komentar*: Pandangan ini dianut kaum Hetuvādin karena Ariya Magga dalam ajaran Sang Bhagava tentang empat kesunyataan mulia disebut sebagai 'jalan menuju lenyapnya dukkha'.

<sup>272</sup> *Ṭhapetvā ariyamaggaṃ avasesā saṅkhārā dukkhāti?* = Kecuali ariya magga hal bersyarat yang lain merupakan dukkha?

- [1] *Th.* Maka anda katakan Penyebab Dukkha juga adalah Dukkha? Bila anda bantah, pandangan anda tak dapat dipertahankan. Bila anda sepaham, apakah ini berlaku juga dengan tiga kesunyataan yang lain? Bila anda bantah, pernyataan anda tadi gagal bertahan. Bila anda setuju, tidakkah anda jadinya berlawanan dengan pandangan Sang Bhagava bahwa ada empat kesunyataan mulia yaitu: Dukkha, Penyebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha?
- [2] Bila anda sekarang menyatakan bahwa penyebab dukkha juga merupakan dukkha, atas dasar apa anda berpandangan demikian?
- H.* Atas dasar ketidakkekalan.
- T.* Tetapi Ariya Magga itu, apakah juga tidak kekal?
- H.* Ya.
- T.* Lalu apakah bukan jadinya ia juga merupakan dukkha? Anda kini mengatakan bahwa ariya magga itu tidak kekal tetapi bukan merupakan dukkha, sedangkan penyebab dukkha bersifat tidak kekal dan juga merupakan dukkha. Bukankah aneh jadinya pandangan demikian?
- [3] *H.* Tetapi bila magga ini merupakan suatu jalan menuju lenyapnya dukkha, maka tentulah di saat kita membicarakan segala hal yang bersyarat itu sebagai dukkha, maka ariya magga ini bisa dikecualikan.

## **17.6 Na Vattabbaṃ Saṅgho Dakkhiṇaṃ Paṭiggaṇhātīkathā (Tentang Tak Bisa Dikatakan Bahwa Saṅgha Menerima Persembahan)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak tepat mengatakan bahwa 'Saṅgha menerima pemberian atau persembahan dana.'<sup>273</sup>

*Dari Komentar:* Pandangan ini dianut kaum Vetulyaka yang juga dikenal sebagai kaum Mahasunnatavadin. Mereka percaya bahwa Saṅgha itu dalam pengertian yang mutlak (paramattha) merupakan magga dan phala. Jadi tidak bisa dikatakan menerima pemberian apapun.

- [1] T. Tetapi bukankah Saṅgha layak menerima persembahan, penghormatan, penghargaan, sebagai wadah kebajikan dunia? Mengapa salah dikatakan bahwa mereka menerima persembahan? [2] Bukankah keempat pasang, delapan kelas manusia ini disebut Sang Bhagava sebagai yang layak menerima persembahan? [3] Dan bukankah ada yang mempersembahkan sesuatu kepada mereka?
- [4] Akhirnya, Bukankah Sang Bhagava bersabda: *"Sebagaimana api suci dipersembahkan, seperti hujan membasahi tanah di musim panas, demikian juga para Saṅgha dengan penuh kesadaran dan pandangan bijaksana, menerima persembahan dana."*  
Maka jelaslah Saṅgha bisa menerima persembahan.
- [5] Tetapi bisakah magga menerima persembahan? Bisakah phala menerimanya?

---

<sup>273</sup> Na vattabbaṃ – "saṅgho dakkhiṇaṃ paṭiggaṇhātī"ti?

### **17.7 *Na Vattabbam Saṅgho Dakkhiṇam Visodhetīkathā* (Tentang Tak Bisa Dikatakan Bahwa Saṅgha Mensucikan Persembahan)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak tepat mengatakan bahwa 'Saṅgha memurnikan atau menyucikan pemberian yang dipersembahkan.'<sup>274</sup>

*Dari Komentar:* Sama seperti di atas, penganut pandangan ini menyatakan bahwa magga dan phala tidak bisa menyucikan pemberian.

[1,2] *T.* Sama dengan 17.6 nomor 1 dan 2.

[3] Dan bukankah ada orang yang setelah mempersembahkan dana persembahan ke Saṅgha, menerima pemberkahan atau penyucian agar persembahannya efektif?

[4] Tetapi bisakah magga dan phala 'memurnikan'?

### **17.8 *Na Vattabbam Saṅgho Bhuñjatīkathā* (Tentang Tak Bisa Dikatakan Bahwa Saṅgha Menikmati)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak tepat mengatakan bahwa 'Saṅgha menikmati aktifitas kehidupan sehari-hari.'<sup>275</sup>

*Dari Komentar:* alasan perdebatan sama dengan di atas, menyangkut magga dan phala.

[1] *Th.* Tetapi anda harus mengakui bahwa ada yang terlibat dalam menyiapkan makanan anggota Saṅgha, baik yang rutin sehari-hari ataupun pada acara khusus, baik berupa makanan padat ataupun minuman.

---

<sup>274</sup> *Na vattabbam* – “saṅgho dakkhiṇam visodhetī”ti?

<sup>275</sup> *Na vattabbam* – “saṅgho bhuñjati pivati khādati sāyati”ti? = Tidak tepatkah mengatakan bahwa Saṅgha menikmati minum, makan, mengunyah?

- [2] Bukankah Sang Bhagava pernah menyinggung tentang 'makan bersamaan,' 'bergiliran', 'tentang makanan sisa', dan 'jangan bersisa'? [3] Dan bukankah beliau pernah bercerita tentang delapan jenis minuman: jus atau sirup mangga, jus jambu, coklat, kopi, madu, jus akar teratai, dan jus buah lobi-lobi? Bagaimana anda masih bertahan dengan pandangan anda?
- [4] M. Tetapi bisakah magga dan phala menikmati makan dan minum?....

### **17.9 Na Vattabbam Saṅghassadinnam Mahapphalantikathā (Tentang Tak Bisa Dikatakan Ada Pahala Besar Persembahan ke Saṅgha)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak tepat mengatakan bahwa 'Persembahan kepada Saṅgha memberi pahala yang besar.'<sup>276</sup>

*Dari Komentar:* Perdebatan juga sama dengan di atas, dengan menggunakan magga dan phala sebagai alasan.

- [1,2] Sama dengan 17.6 bagian 1 dan 2.
- [3] Dan bukankah Sang Bhagava ada bersabda: "*Dana yang diberikan kepada Gautama ataupun kepada Saṅgha. Dengan berdana seperti itu anda juga menerima penghormatan dari saya dan Saṅgha.*" Bukankah ada sutta semikian?
- [4] Bukankah Sakka, pemimpin para dewa pernah berkata kepada Sang Bhagava:  
"*Dari yang membawa persembahannya, dari makhluk yang mencari kebajikan, yang membuat kebajikan untuk*

---

<sup>276</sup> *Na vattabbam – "saṅghassa dinnam mahapphala"nti?* = Tidak tepatkah mengatakan bahwa berdana kepada Saṅgha berpahala besar?

*kebahagiaannya, ke manakah itu dipersembahkan agar mendapatkan pahalanya?*

*Kepada empat kelompok yang menjalankan magga, kepada empat kelompok yang sedang menerima phala. Ya, kepada (Ariya) Saṅgha yang mulia, maka kebajikan dan kebijaksanaan akan menyertainya.*

*Dari yang membawa persembahannya, dari makhluk yang mencari kebajikan, yang membuat kebajikan untuk kebahagiaannya, Bila ke Saṅgha mereka mempersembahkannya, maka pahala besar akan menyertainya."*

*"Saṅgha yang berkembang dan mulia ini, bagaikan air di tengah samudera. Merekalah siswa yang tekun, yang termulia di antara manusia, yang membawa cahaya sebagai tugas utamanya. Bila kepada mereka seseorang mempersembahkan pemberiannya, dengan setulus hati dan rela, kepada Saṅgha mereka yakin dan setia, oleh yang bijaksana pahala besar menyertai mereka.*

*Dan bila persembahannya sepenuh hati, kegembiraan merupakan warisan mereka selama di dunia ini. Maka ia yang menaklukkan sifat mementingkan diri sendiri, beserta semua akar racun di dalam hati, akan terbebas dari berbuat kesalahan, dunia yang lebih terang telah terbentang di depan jalan!"*

Bukankah ini ada pada Sutta? Oleh sebab itu adalah benar bahwa mempersembahkan dana kepada Saṅgha membawa pahala yang besar.

**17.10 Na Vattabbaṃ Buddhassadinnam**  
***Mahapphalantikathā* (Tentang Tak Bisa Dikatakan Ada**  
**Pahala Besar Persembahan Kepada Buddha)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak tepat mengatakan bahwa 'Persembahan kepada Buddha memberi pahala yang besar.'<sup>277</sup>

*Dari Komentar:* Dari kelompok yang sama beredar pandangan bahwa karena Sang Buddha sudah tidak lagi benar-benar menikmati segala sesuatu yang duniawi melainkan hanya hidup menyelesaikan sisa kewajibannya di dunia ini, maka persembahan kepada beliau tidak ada lagi yang memberi arti.

- [1] *Th.* Sekarang bukankah Sang Bhagava merupakan manusia termulia di dunia sekarang ini? Bagaimana mungkin persembahan kepada beliau bisa tidak memberikan manfaat?
- [2] Adakah yang setara kecerdasan dan kebijaksanaannya dengan beliau di saat ini?
- [3] Dan bukankah Sang Bhagava ada bersabda: *"Tiada sesuatupun di dunia ini ataupun di alam lainnya yang setara atau lebih baik dari seorang Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna, yang layak menerima persembahan dari mereka yang memupuk kebajikan dan mendambakan pahala yang besar?"*<sup>278</sup> Maka tentulah pemberian persembahan kepada Buddha memberikan pahala yang besar.

---

<sup>277</sup> *Na vattabbaṃ – "buddhassa dinnam mahapphala"nti?* = Tidak tepatkah mengatakan bahwa berdana kepada Buddha berpahala besar?

<sup>278</sup> Tidak dapat kami temukan referensi ada tidaknya kata-kata ini pada Sutta Pitaka.

### 17.11 *Dakkhiṇāvisuddhikathā* (Tentang Penyucian Persembahan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa persembahan hanya bisa disucikan oleh si pemberi, bukan oleh penerima.<sup>279</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Uttarapathaka, berpandangan seperti ini oleh suatu alasan: Bila persembahan itu disucikan oleh penerima, maka terjadi pemberkahan yang sangat besar. Lalu, jika pemberi berdana dan penerima yang memberikan pahalanya, ini akan berarti si pemberi menyebabkan si penerima melakukan aksi untuknya, suka dukanya ditentukan oleh orang lain. Tentu ini pandangan yang tidak sesuai dengan kelompok yang saling berdebat itu.

- [1] *Th.* Sekarang, tiadakah seseorang yang memberi 'layak mendapatkan persembahan, perhatian, dana pemberian, penghormatan, yang merupakan ladang kebajikan'? [2] Dan bukankah Sang Bhagava pernah menyinggung adanya empat pasang jenis manusia, delapan jenis makhluk yang layak menerima persembahan? [3] Dan bukankah ia yang telah memberikan persembahan pada seorang Sotāpanna, Sakadāgāmī, Anāgāmi dan Arahat, menerima pahala dari persembahannya? Bagaimana anda masih bertahan dengan pandangan anda?
- [4] *U.* Tetap apabila persembahan itu disucikan oleh penerimanya, bukankah jadinya ia merupakan penentu bagi (karma) orang lain? Bukankah jadinya ada orang yang menimbulkan kegembiraan ataupun kesedihan dari orang lain? Bukankah jadinya ada yang menanam, yang lain yang memanen hasilnya?

---

<sup>279</sup> *Dāyakatova dānaṃ visujjhati, no patiggāhakatoti?* = Pemberi menyucikan dana pemberian, bukan penerima?

*Th.* Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: “Ada empat cara, Ananda, untuk menyucikan suatu persembahan. Apakah keempat cara itu? Suatu persembahan bisa disucikan oleh si pemberi, bukan oleh penerimanya; Ada pemberian yang disucikan oleh penerimanya, bukan oleh si pemberi; Ada yang disucikan oleh keduanya; dan ada yang tidak oleh keduanya.” Apakah ini ada pada Sutta? Maka tidaklah tepat mengatakan bahwa persembahan hanya disucikan oleh si pemberi, bukan oleh penerima.

## **18. Atṭhārasamavaggo (Bagian Kedelapan Belas)**

### **18.1 Manussalokakathā (Tentang Alam Manusia)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidaklah tepat mengatakan bahwa ‘Sang Buddha hidup di alam manusia.’<sup>280</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Vetulyaka dengan sembrono menafsirkan ucapan ‘...terlahir di dunia, menjadi dewasa di dunia, tinggal, telah menaklukkan, tidak ternoda oleh dunia,’ menafsirkan bahwa di saat Sang Bhagava lahir di Surga Tusita, tinggal di sana dan hanya sesekali berkunjung ke alam manusia dalam wujud yang khusus untuk itu. Pengutipan sutta ini tidak tepat karena Sang Bhagava tidak ternoda bukan karena berada di luar dunia melainkan karena bisa membersihkan hati dari segala kekotoran dunia.

[1] *Th.* Tetapi bukankah ada cetiya, vihara, arama, taman, desa, kota, negeri dan negara yang disinggung dalam pembicaraan Sang Buddha sebagai tempat bernaungnya? [2] Bukankah beliau lahir di Taman Lumbini, mencapai pencerahan di

---

<sup>280</sup> *Na vattabham* – “*buddho bhagavā manussaloke atṭhāsi*”<sup>ti</sup>? = Tidak tepatkah mengatakan bahwa Sang Buddha berdiam di alam manusia?

bawah pohon Bodhi? Bukankah beliau memutar roda dhamma di Benares? Mengemukakan keinginan untuk hidup saat di Cetiya Chapala? Dan bukankah beliau mencapai Maha PariNibbāna di Kusinara?

- [3] Lagipula, bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: *'Wahai para bhikkhu, saya pernah tinggal di Ukkattha pada Hutan Subhaya di dalam pohon Raja Sal....' 'Saya pernah tinggal di Uruvela bersama penggembala kambing suku Banyan sebelum mencapai penerangan sempurna.' '...Saya pernah tinggal di Veluvana di kota Rajagaha, di tempat pemberian makan tupai-tupai.' .... Di Jetavana, kota Savatthi, taman dari Anathapindika.' '... di Vesali, Hutan Besar, Balai Atap Runcing.'*? Tentulah Sang Buddha hidup di alam manusia.
- [4] V. Tetapi bukankah Sang Buddha 'terlahir di dunia, menjadi dewasa di dunia, tinggal, telah menaklukkan, tidak ternoda oleh dunia'? Maka tidaklah tepat mengatakan bahwa Sang Bhagava hidup di alam manusia.

## 18.2 *Dhammadesanākathā* (Tentang Pembabaran Dhamma)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidaklah tepat mengatakan bahwa 'Sang Buddha sendiri yang memabarkan Dhamma.'<sup>281</sup>

*Dari Komentari:* Pandangan sesat ini sama alasannya dengan yang di atas. Bahwa Sang Bhagava hidup di Surga Tusita dan mengirim suatu wujud sebagai Yang Ariya Ananda ke dunia untuk memabarkan Dhamma.

- [1] *Th.* Lalu, oleh siapa Dhamma dibabarkan?  
V. Oleh suatu wujud ciptaan khusus.

---

<sup>281</sup> *Na vattabham* – "buddhena bhagavatā dhammo desito"ti? = Tidak tepatkah mengatakan bahwa Sang Buddha memabarkan Dhamma?

*Th.* Maka wujud tersebut tentulah seorang penakluk, Sang Guru, Buddha yang Maha Sempurna, Yang mengetahui segalanya, Maha Tahu, Raja segala raja, Hakim agung dunia....

[2] Saya tanyakan lagi, oleh siapa Dhamma dibabarkan?

*V.* Oleh Yang Ariya Ananda.

*Th.* Maka beliau tentulah juga merupakan seorang penakluk, Sang Guru, Buddha yang Maha Sempurna, Yang mengetahui segalanya, Maha Tahu, Raja segala raja, Hakim agung dunia....

[3] Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: *'Wahai Sariputta, saya mungkin akan membabarkan Dhamma secara ringkas, saya mungkin akan membabarkan Dhamma secara terperinci, dan saya mungkin menggunakan kedua cara tersebut. Hanya saja, orang-orang yang bisa memahaminya yang sulit kita temukan.'* Bukankah memang demikian?

Maka tentulah Sang Buddha sendiri yang membabarkan Dhamma.

[4] Dan lagi, bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: *'Para bhikkhu, saya membabarkan Dhamma dengan pengetahuan yang lebih tinggi, bukan tanpa pengetahuan yang tinggi; Dhamma yang ada alasannya, bukan yang tanpa alasan; Dhamma yang luar biasa, bukan yang biasa. Oleh sebab itu saya, wahai para bhikkhu, dalam membabarkan Dhamma, harus memberikan wejangan, memberi bimbingan, mengamati, menyesuaikan dengan kebutuhanmu, menyesuaikan juga dengan kepuasan dan kebahagiaanmu. ... Buddha maha suci dan sempurna, Dhamma yang dibabarkan dengan benar, Saṅgha yang terlatih dengan baik. Saat kebenaran ini didengarkan, sepuluh ribu sistem alam kehidupan turut bergetar.'*

Bukankah ada sabda seperti ini? Oleh sebab itu adalah benar bahwa Sang Buddha sendiri yang membabarkan Dhamma ajarannya.

### 18.3 *Karuṇākathā* (Tentang Belas Kasihan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa Sang Bhagava tidak merasakan rasa belas kasihan.<sup>282</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa kelompok seperti kaum Uttarapathaka beranggapan bahwa perasaan belas kasihan merupakan suatu bentuk keinginan atau kehausan (*rāga*). Oleh sebab itu seseorang yang sudah menaklukkan keinginan atau kehausan juga tidak akan merasakan belas kasihan lagi. (Tentu ini merupakan pandangan yang salah).

- [1] *Th.* Tetapi pernyataan anda ini juga menggambarkan bahwa beliau tidak lagi merasakan cinta kasih, simpati, dan ketenangan batin. Anda bantah [2] Tetapi bisakah orang yang memiliki ketiga perasaan ini bisa tidak memiliki rasa belas kasihan?
- [3] Pernyataan anda juga menggambarkan bahwa beliau 'tak berbelas kasihan (=kejam)'. Tetapi anda setuju bahwa beliau seorang yang lembut, bajik, penuh cinta kasih terhadap semua (makhluk) dunia, dan berusaha memberikan kebaikan kepada dunia. [4] Bukankah Sang Bhagava malah telah mencapai keadaan mahākaruṇā?
- [5] *U.* Tetapi bila Sang Bhagava telah tidak memiliki kehausan atau keinginan, bagaimana ia masih memiliki suatu rasa berupa belas kasihan?

### 18.4 *Gandhajātikathā* (Tentang Wewangian)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa bahkan kotoran buangan Sang Bhagava berbau harum.

---

<sup>282</sup> *Natthi buddhassa bhagavato karuṇāti?* = Tiadakah Sang Buddha merasakan belas kasihan?

*Dari Komentar:* Merupakan pandangan yang disebarakan kaum Andhaka dan Uttarapathaka yang terlalu fanatik.

- [1] *Th.* Ini seakan-akan bahwa Sang Bhagava hanya memakan wewangian, tetapi anda sendiri mengakui bahwa beliau makan makanan seperti makanan kita.
- [2] Bila pandangan anda benar, tentulah ada yang memanfaatkannya untuk sebagai pengharum, menyimpannya, menjualnya di pasar-pasar, menjadikannya sebagai bahan kosmetik atau hiasan. Tetapi tidak pernah terjadi hal demikian....

### 18.5 *Ekamaggakathā* (Tentang Jalan Tunggal)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Keempat phala dari jalan ariya hanya bisa dicapai dengan satu jalan.<sup>283</sup>

*Dari Komentar:* Sekte-sekte yang sama dengan yang di atas berpandangan bahwa Sang Bhagava mencapai Sottapanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi dan Arahat hanya melalui satu magga, bukan magga masing-masing dari keempat tingkatan tersebut.

- [1] *Th.* Ini seakan-akan bahwa penyatuan dari keempat tingkat kesadaran menjadi satu kesadaran, tetapi anda membantahnya. Lagipula, bila hanya ada satu magga, maka yang mana dari keempat magga itu?

*A.U* Arahatta Magga.

*Th.* Tetapi apakah kita diajari bahwa dengan magga itu tiga yang pertama dari sepuluh belunggu itu dipatahkan? Bukankah Sang Bhagava menyatakan bahwa ketiga belunggu pertama dipatahkan dengan Sotapatti-magga?

---

<sup>283</sup> *Ekena ariyamaggena cattāri sāmāññaphalāni sacchikarotīti?* = Hanya satu (tunggal)kah jalan ariya untuk mencapai keempat (ariya)phala?

- [2] Dan apakah belunggu keempat dan lima dipatahkan dengan Arahatta-magga? Bukankah Sakadāgāmi-phala dicapai dengan melemahkan kedua belunggu ini? [3] Apakah kedua belunggu yang dilemahkan ini kemudian dipatahkan dengan Arahatta-magga? Tentu tidak bukan? Bukankah patahnya kedua belunggu itu merupakan pencapaian Anāgāmi-phala?
- [4] *A.U.* Tetapi bila pandangan kami salah, dan Sang Bhagava menjalankan magga itu berurutan, bisakah beliau dinamakan Sottapanna, Sakadāgāmi, dan seterusnya?
- [5] *Th.* Tetapi bila Sang Bhagava mencapai keempat phala dengan hanya satu magga, sedangkan para siswa dengan empat magga, bukankah mereka melihat apa yang belum dilihat beliau? mengalami apa yang tidak dialami beliau? Mencapai apa yang belum dicapai beliau? Anda tidak bisa mengatakan demikian.

## 18.6 *Jhānaṅkathā* (Tentang Peralihan Jhana)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kita beralih dari satu jhana ke jhana yang lain (segera).<sup>284</sup>

*Dari Komentar:* Beberapa sekte seperti kaum Mahimsasaka dan sebagian kaum Andhaka berpandangan bahwa kita bisa beralih dari satu tingkatan jhana ke jhana yang lain secara langsung dan segera tanpa memerlukan persiapan atau prosedur khusus.

- [1] *Th.* Apakah ini berarti bahwa kita bisa beralih dari jhana pertama ke yang ketiga, dari yang kedua ke yang keempat dan segala kombinasi yang lain secara langsung? Anda bantah.

---

<sup>284</sup> *Jhānā jhānaṃ saṅkamatiti?* = Dari jhana ke jhana kita beralih?

- [2] Atau katakanlah peralihan dari jhana pertama ke yang kedua yang menurut anda memang bisa terjadi, apakah berarti semua proses mental seperti mengemukakan, mencerminkan, koordinasi, menghadirkan, kemauan, harapan, pengarahan, semua yang diperlukan untuk jhana pertama sama dengan yang diperlukan untuk jhana kedua? Anda bantah. Apakah maksud anda tidak ada proses mental tersebut yang diperlukan untuk memasuki jhana kedua? Sebaliknya anda setuju bahwa jhana kedua timbul setelah ada serangkaian proses mental seperti 'mengemukakan' dan seterusnya. Maka seseorang tidaklah beralih dari jhana pertama ke yang berikut secara langsung dan segera (tanpa serangkaian proses mental).
- [3] Lagi, katakanlah misalnya pada jhana pertama, seseorang yang mencapai rūpa jhana tentu telah meninggalkan keinginan dan kehausan yang mengikatnya untuk tetap berada di kamaloka. Selanjutnya tentu telah ada faktor-faktor jhana misalnya dua faktor pertama dari jhana yaitu vitakka (pendekatan atau menggapai obyek) serta vicara (menggenggam obyek). Tetapi bukankah tiada satupun obyek kamaloka ataupun dua faktor pertama dari jhana itu yang masih terdapat pada yang telah masuk ke jhana kedua. {Bukankah pada jhana kedua hanya tersisa faktor jhana ketiga, empat dan lima yaitu piti (rasa tertarik), sukha (rasa suka) dan ekagata (penyatuan antara subyek yang menyadari dengan obyek yang disadari)?
- [4-7] Juga pada jhana ketiga bukankah sudah tidak ada piti (rasa tertarik) sehingga hanya tersisa rasa suka dan ekagata? Dan pada jhana keempat rasa suka pun tiada lagi dan hanya tersisa ekagata (subyek yang menyadari secara penuh menyatu dengan obyek yang disadari) disertai timbulnya upekkha (perasaan tenang tak tergoncangkan yang sudah tidak

disertai perasaan suka ataupun tidak suka)? Anda masihkah beranggapan ada peralihan langsung dan segera antar tingkatan jhana?

- [8] M.A. Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: '*Di sinilah wahai para bhikkhu, bila seseorang telah melepaskan diri dari ikatan kamaloka yang penuh nafsu sensasi indera, maka mulailah ia layak memasuki dan mencapai jhana pertama, ... jhana keempat.*'? Maka dengan inilah kita simpulkan seseorang bisa beralih antara jhana ke jhana dengan segera.

### 18.7 *Jhānantarikakathā* (Tentang Selang Waktu Jhana)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ada tingkatan peralihan antara jhana pertama dengan kedua.<sup>285</sup>

*Dari Komentar:* Kaum Sammitiya dan sebagian kaum Andhaka yang lain berpandangan bahwa ada lima tingkatan jhana,<sup>286</sup> walaupun Sang Bhagava tidak pernah bermaksud mengelompokkan melainkan hanya memberi gambaran adanya tiga bentuk konsentrasi.

- [1] *Th.* Tetapi ini untuk menilai keterkaitan antara kontak dan perasaan, atau pencerapan,....
- [2] Juga, mengapa anda tidak ada tingkatan di antara jhana kedua dengan ketiga, atau ketiga dengan yang keempat? Bila anda mengabaikan keberadaannya di tingkatan ini, harus anda abaikan juga keberadaannya pada tingkat pertama dan kedua.

---

<sup>285</sup> *Atthi jhānantarikāti?* = Ada selang antara jhana kah?

<sup>286</sup> Mereka membagi jhana pertama menjadi dua tingkatan yang berbeda, yaitu yang masih memiliki *vitakka* dan yang sudah tidak disertai *vitakka*.

- [3] Anda tidak boleh menyatakan adanya tingkatan di antara jhana pertama dan kedua saja, [4] dengan menyangkal keberadaannya di antara tingkatan jhana lain.
- [5] Anda katakan konsentrasi pikiran yang hanya disertai vicara tanpa adanya vitakka yang membentuk tingkatan peralihan ini. Tetapi mengapa harus demikian? Mengapa tidak membuat kombinasi lain, disertai keduanya, yang tanpa keduanya? [6] Bila anda sangkal keberadaan yang ada keduanya dan yang tanpa keduanya, mengapa tidak sekalian menyangkal yang tanpa vitakka tetapi memiliki vicara?
- [7] Anda bertahan bahwa pada tingkatan antara jhana pertama dan kedua ini, hanya ada vicara tanpa adanya vitakka. Tetapi bila konsentrasi ini terjadi, bukankah berarti jhana pertama berakhir dan jhana kedua bermanifestasi? Anda setuju, tapi ini jadinya bertentangan dengan pandangan anda semula bahwa di antara keduanya ada tingkatan peralihan.
- [8] S.A. Bila pandangan kami salah, adakah jenis konsentrasi yang hanya disertai vicara tanpa adanya vitakka yang masuk dalam kelompok empat jhana anda? Anda katakan tidak ada. Maka tentulah keadaan ini ada dalam tingkatan yang kami tekankan ini.
- [9] Tetapi bukankah Sang Bhagava ada menyatakan keberadaan tiga jenis konsentrasi, yaitu yang disertai vitakka dan vicara, yang hanya disertai vicara, dan yang tidak oleh keduanya. Dengan demikian, anda tidak bisa mengambil jenis konsentrasi yang kedua ini dan menyelipkannya sebagai tingkatan di antara jhana.

## 18.8 *Saddam Suṇātīkathā* (Tentang Suara Terdengar)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa yang mencapai jhana mendengar suara-suara.<sup>287</sup>

*Dari Komentar:* Pandangan ini dianut oleh beberapa kelompok seperti kaum Pubbaseliya karena Sang Bhagava pernah menyatakan bahwa suara merupakan duri bagi mencapai jhana pertama. Mereka beranggapan bahwa bila suara tidak terdengar maka tidak akan menjadi duri dalam daging pada ia yang mencapai tingkatan itu, maka adalah hal yang wajar bila mereka yang di tingkatan itu mampu mendengarnya.

- [1] *Th.* Jika demikian, maka mereka juga dianggap wajar bila bisa membau, mengecap, dan menyentuh obyek. Hal ini anda bantah.... Anda juga harus memperbolehkan ia yang memasuki jhana untuk menikmati sensasi pendengaran. Anda bantah, tetap setuju terhadap konsentrasi yang timbul pada orang yang sedang menikmati obyek mental seperti ini? [2] Tetapi anda mengakui bahwa seseorang yang memang sedang menikmati sensasi suara memang mendengarkan suara-suara, dan bahwa konsentrasi merupakan sifat dari seseorang yang benar-benar menikmati obyek mental seperti ini, anda tidak boleh mengatakan bahwa orang di dalam keadaan jhana itu mendengar suara-suara. Bila anda memaksa bahwa dia mendengarkannya, maka anda jadinya berpendapat bahwa ada dua proses mental yang terjadi pada saat yang sama....
- [3] *P.* Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah berkata bahwa suara merupakan duri bagi yang mencapai jhana? Maka

---

<sup>287</sup>*Samāpanno saddam suṇātīti?* = Yang telah menyatu suara terdengar? *Samāpanno* = yang telah 'menyatu' atau mencapai jhana; *sadda* = suara; *suṇātī* = mendengar.

seseorang dalam keadaan jhana tentu bisa mendengarkan suara.

*Th.* Anda katakan bahwa seseorang yang sedang di dalam keadaan jhana dan mengutip kata bahwa pada yang berada di jhana pertama (suara itu) merupakan duri bagi mereka. Lalu dikatakan kemudian bahwa vitakka dan vicara merupakan duri bagi jhana kedua. Coba pikirkan lagi, apakah di jhana kedua seseorang itu masih memiliki vitakka dan vicara?... Lalu, faktor jhana terakhir yang dihilangkan merupakan duri bagi jhana pada tingkat selanjutnya – piti (rasa tertarik) untuk yang ketiga, assāsapassāso (rasa nyaman)<sup>288</sup> untuk yang keempat. Persepsi obyek materi untuk arūpa jhana pertama yaitu jhana ruang tanpa batas<sup>289</sup>, persepsi batas kesadaran untuk jhana kesadaran tanpa batas<sup>290</sup>, persepsi kesadaran itu sendiri untuk jhana kekosongan<sup>291</sup>, persepsi kekosongan untuk jhana yang bukan mencerap juga bukan tidak mencerap,<sup>292</sup> pencerapan dan perasaan pada keadaan ‘trance’ yang tidak memiliki perasaan dan persepsi.<sup>293</sup> Lalu apakah duri itu masih ada di tingkat lanjutan itu dan masih dinamakan duri baginya? Bila tidak, mengapa anda masih mengatakan bahwa mendengar suara adalah duri yang masih ada pada yang mencapai jhana pertama?

---

<sup>288</sup> *Assāsa* = rasa nyaman, menarik nafas (dengan lega), *passāsa* = mengeluarkan nafas. *Assāsapassāsa* = bernafas (dengan lega dan nyaman). Setelah faktor *piti*, pada sutta biasanya diteruskan dengan faktor *sukha* dan *ekagata*.

<sup>289</sup> *ākāsānañcāyatanam samāpannassa rūpasaññā kaṅṅako*.

<sup>290</sup> *viññāṇañcāyatanam samāpannassa ākāsānañcāyatanasaññā kaṅṅako*.

<sup>291</sup> *ākīñcaññāyatanam samāpannassa viññāṇañcāyatanasaññā kaṅṅako*.

<sup>292</sup> *nevasaññānāsaññāyatanam samāpannassa ākīñcaññāyatanasaññā kaṅṅako*.

<sup>293</sup> *saññāvedayitanirodham samāpannassa saññā ca vedanā ca kaṅṅako*.

## 18.9 *Cakkhunā Rūpaṃ Passatītikathā* (Tentang Mata Melihat Rūpa)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kita melihat obyek materi dengan mata.<sup>294</sup>

*Dari Komentar:* Pandangan ini dianut oleh beberapa kelompok seperti kaum Mahasanghika yang beranggapan bahwa yang melihat obyek adalah sesuatu pada permukaan bola mata dengan mengesampingkan adanya kesadaran penglihatan.

- [1] *Th.* Jadi anda mengatakan bahwa kita melihat materi dengan materi?... Anda bantah. Tetapi pikirkanlah lebih lanjut. Bila kemudian anda akui, maka itu berarti materi bisa mengenal dan membedakan materi. Anda bantah? Bila anda akui lagi maka akan berarti materi adalah kesadaran....
- [2] Lalu, bukankah (seakan-akan) mata bisa mengemukakan (*āvaṭṭanā*), berpikiran (*ābhogo*), menyimpan dalam pikiran atau kesadaran (*manasikāro*), mengarahkan (*patthanā*), berketetapan hati (*paṇidhī*)<sup>295</sup> walaupun anda sebenarnya setuju bahwa yang sebaliknyaalah yang benar.
- [3,4] Perdebatan ini berlanjut pada keempat organ indera yang lain.
- [5] *M.* Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: '*Para bhikkhu, seorang bhikkhu melihat dengan matanya, mendengar dengan telinganya,...*'? Maka tentulah kita melihat dengan organ mata dan seterusnya.

---

<sup>294</sup> *Cakkhunā rūpaṃ passatīti?* = Mata melihat rūpa?

<sup>295</sup> *nanu natthi cakkhussa āvaṭṭanā ābhogo samannāhāro manasikāro cetanā patthanā paṇidhī?* = Jadi bukankah mata bisa mengemukakan (*āvaṭṭanā*), berpikiran (*ābhogo*), menyimpan dalam pikiran atau kesadaran (*manasikāro*), mengarahkan (*patthanā*), berketetapan hati (*paṇidhī*)?

## 19. *Ekūnavīsativaggo* (Bagian Kesembilan Belas)

### 19.1 *Kilesajāhanakathā* (Tentang Meninggalkan Kekotoran Batin)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kita bisa membuang atau meninggalkan kekotoran batin di masa lalu, masa sekarang dan di masa yang akan datang.

*Dari Komentar:* Pandangan ini dianut oleh beberapa kelompok seperti sebagian kaum Uttarapathaka bahwa kita sekarang juga bisa meninggalkan kekotoran batin yang di masa lalu, sekarang dan yang di masa mendatang.

- [1] *Th.* Dengan kata lain, kita bisa menghentikan yang sudah berlalu, mengusir yang telah pergi, menghancurkan yang sudah hancur, menyelesaikan yang sudah selesai, melenyapkan yang sudah lenyap. Bukankah masa lalu memang sudah berlalu? Bukankah tiada lagi di masa kini?
- [2] Dan terhadap masa depan, maksud anda bahwa kita bisa melahirkan apa yang belum lahir, menjadikan apa yang belum terjadi, yang tidak terjadi dijadikan masa lalu, mewujudkan yang belum terwujud,... Bukankah masa depan belum terwujud? Bukankah belum ada di masa kini?....
- [3] Dan terhadap masa kini: apakah sifat serakah menghilangkan keserakahan, kebingungan menghilangkan ketololan, sifat angkara menghilangkan kebencian, kekotoran dihilangkan dengan kekotoran? Anda bantah hal ini. Tetapi bukankah anda katakan kita bisa meninggalkan kekotoran batin yang sekarang?...
- Apakah Rāga dan Magga merupakan penyerta kesadaran?<sup>296</sup>  
Tentu akan anda iyakan. Tetapi bisakah mereka menyertai

---

<sup>296</sup> *Rāga cittasampayutto, magga cittasampayuttoti?*

kesadaran di saat yang bersamaan?... Bisakah baik dan buruk timbul bersamaan menyertai kesadaran yang sama di saat yang sama? Anda bantah. Lalu anda katakan bisa. Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: *'Ada empat hal, wahai para bhikkhu, yang senantiasa jauh dan berseberangan antara satu dengan yang lain. Apakah keempat hal itu? Bumi dan langit, pantai dari sisi yang berseberangan dari samudera, arah di mana matahari terbit dengan tempat terbenam, sesuatu yang baik dan buruk.'* Bukankah ini ada pada sutta? Maka sifat mental yang berlawanan tidak bisa timbul bersamaan.

- [4] U. Tetapi bila salah untuk mengatakan bahwa kita bisa meninggalkan kekotoran yang di masa lalu, sekarang dan di masa depan, bukankah ada yang dinamakan 'meninggalkan atau membuang kekotoran batin'? Anda setuju? Maka pernyataan saya tepat adanya.

## 19.2 *Suññatākathā* (Tentang Kekosongan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kekosongan merupakan bagian dari *saṅkhāra kkhandhā*.<sup>297</sup>

*Dari Komentar:* Kekosongan di sini mengandung dua arti penting: (a) Tiada jiwa, yaitu menggambarkan makhluk hidup hanya sebagai paduan dari panca khandhā (nāma dan rūpa khandhā); dan (b) sebagai Nibbāna. Untuk pengertian (a) beberapa kelompok menganggap keadaan 'tanpa jiwa' itu masuk dalam unsur mental keempat yaitu *saṅkhāra khandhā*. Sedangkan sebagai Nibbāna tidak dikelompokkan seperti ini. Kaum Andhaka tidak bisa membedakan kedua pengertian kekosongan ini dan bertahan dengan pandangan seperti yang dipertentangkan di atas.

---

<sup>297</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Suññatā saṅkhāra kkhandhā pariyāpannāti?* Yang artinya "Kekosongan termasuk dalam *saṅkhāra khandhā*-kah?"

- [1] *Th.* Apakah anda menyatakan bahwa animitta (tanpa persyaratan) dan appaṇihita (tanpa terikat atau tanpa nafsu) tidak termasuk di dalamnya? Bila tidak maka suññatā atau kekosongan ini juga tidak boleh termasuk di dalamnya,<sup>298</sup> [2] karena anda tidak bisa hanya mengambil yang terakhir dengan mengabaikan dua yang sebelumnya.
- [3] Juga apabila unsur mental keempat ini (saṅkhārakkhandhā) termasuk kekosongan di dalamnya, maka ia tidak lagi bisa dikatakan tidak kekal, tidak timbul oleh suatu sebab, yang tidak akan reda dan lenyap, juga tidak akan kehilangan nafsu keinginan, tidak akan hilang, juga tidak berubah.
- [4] Kemudian, apakah kekosongan dari unsur materi masuk dalam unsur mental keempat ini? Atau kekosongan dari unsur rūpa dan ketiga unsur mental lainnya? Ataupun kekosongan dalam unsur ini masuk dalam unsur-unsur atau khandhā lainnya? [5] Bila satu saja kesimpulan ini salah, maka semua yang lainnya juga tidaklah tepat.
- [..5] A. Tetapi bukankah Sang Bhagava pernah bersabda: *'Adalah kosong saṅkhārā ini, wahai para bhikkhu. Kosong dari jiwa ataupun segala yang dimiliki oleh jiwa.'*...?

### 19.3 *Sāmaññaphalakathā* (Tentang Pahala dari Kehidupan Religi)

*Pokok yang dipertentangkan:* Bahwa pahala kehidupan pertapa adalah tanpa bersyarat (bersifat mutlak).<sup>299</sup>

<sup>298</sup> Ada dikenal tiga jenis pembebasan (*Vimokkha*) yaitu:

*Appaṇihita vimokkha* = pembebasan karena bebas dari nafsu, dengan memahami *dukkha*; *Animitta vimokkha* = Pembebasan karena bebas dari yang bersyarat, dengan memahami *anicca*; dan *Suññatā vimokkha* = Pembebasan karena 'kekosongan', dengan memahami *anattā*. Dua yang pertama masuk dalam *ceto-vimutti* (yang berkendaraan atau diantar oleh kesadaran), yang terakhir masuk dalam *paññā-vimutti* (yang berkendaraan atau diantar oleh kebijaksanaan).

<sup>299</sup> *Sāmaññaphalam asaṅkhatanti?*

*Menurut Komentar:* Dalam keyakinan kita, 'pahala dari kehidupan religi' menggambarkan keadaan kesadaran secara umum sebagai hasil dari proses kesadaran dalam Ariya Magha, dan terdapat suatu proses mental untuk bisa mencapai Ariya Phala. Tetapi ada beberapa seperti kaum Pubbaseliya yang menganggap itu hanya cara melenyapkan kekotoran maka keberhasilan pasti tercapai.

- [1] (T): Dengan demikian apakah anda menganggap 'pahala' sama dengan Nibbāna: - Tempat Bernaung, Gua, Tempat Perlindungan, Tujuan akhir, Masa lampau yang telah berlalu, makanan pada dewa? Atau apakah ada dua bagian 'tanpa kondisi'? Anda bantah kedua alternatif [tetapi anda harus akui salah satu]. Jika anda akui yang terakhir, Saya tanyakan apakah keduanya.... Nibbāna, dan apakah yang satu lebih tinggi dari yang lainnya,... atau apakah ada suatu batas... suatu jarak di antara keduanya?
- [2] Lagi, apakah anda secara tidak langsung menyatakan menjalankan kehidupan samanna atau pertapaan untuk mencapai kesucian ini sendiri tidak berkondisi? 'Tidak', anda katakan bahwa ia berkondisi,'. Lalu apakah hasil atau pahala yang diterima juga bersyarat?....
- [3,4] Anda akui lagi, bahwa keempat tingkat dalam pertapaan - keempat Magha - adalah berkondisi. Walaupun demikian, anda membantah Empat Pahala adalah berkondisi!
- [5] Sebenarnya, teori anda (seakan-akan) menggambarkan diperolehnya dari empat ini, dan Nibbāna, sebagai lima keadaan yang 'tidak berkondisi'. Atau jika anda menyamakan keempat itu dengan Nibbāna, maka anda (seakan-akan bakal) mendapat lima jenis Nibbāna, lima Tempat Berindung dan seterusnya....

#### 19.4 *Pattikathā* (Tentang Pencapaian / Pahala Berdana)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pahala (dari berdana) yang dicapai adalah tidak berkondisi.<sup>300</sup>

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Pubbaseliya, percaya bahwa keberhasilan yang diperoleh (dari berdana) itu sendiri adalah tidak berkondisi.

[1] Sama dengan [1] *kathā* yang terdahulu.

[2-4](T): Selanjutnya, apakah secara tidak langsung anda menyatakan bahwa keberhasilan [berkat pemberian] pakaian, makanan, tempat menginap, obat-obatan adalah tidak berkondisi? Tetapi jika demikian, akan timbul kesulitan yang sama seperti pada kasus pencapaian secara umum di atas. Dan, anda akan menempatkan keempat ini beserta Nibbāna sebagai lima keadaan yang 'tidak berkondisi'.

[5,6] Perdebatan yang hampir serupa berlaku untuk pencapaian 4 Rūpa Jhāna, dan 4 Arūpa Jhāna, atau Empat Magga dan Empat Phala, maka masing-masing 8 jhana itu, atau masing-masing total 8 magga dan phala itu beserta dengan Nibbāna akan membentuk masing-masing sembilan keadaan yang 'tidak berkondisi', dan lain-lain.

[7] (P): Tetapi jika saya salah, apakah anda dapat menyamakan keberhasilan dengan salah satu lima unsur, jasmani atau mental?

Jika tidak, berarti tidak berkondisi.

---

<sup>300</sup> *Patti asankhatāti?*

## 19.5 *Tathatā*kathā (Tentang ‘Apa Adanya’ atau ‘Pada Dasarnya’ (*Tathatā*))

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa karakteristik dasar segala sesuatu (*sabbe dhammā*) adalah tidak berkondisi.<sup>301</sup>

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Uttarapathaka percaya akan adanya sesuatu yang kekal, yang disebut dengan tathata (atau sifat dasar) pada sifat alamiah semua benda, materi atau yang lainnya [secara keseluruhan]. Dan karena ‘tathata’ ini sendiri, tidak termasuk dalam materi berkondisi [khusus] dan lain-lain, maka ia adalah bersifat mutlak atau tidak bersyarat (tidak berkondisi).

- [1] (T): Apakah dengan demikian anda menganggap semua karakteristik dasar tersebut atau ‘tathata’ sama dengan Nibbāna, Tempat Berlindung... Tujuan akhir, yang Abadi, Makanan pada dewa? Atau apakah ada dua yang ‘tidak bersyarat’? Anda membantah kedua alternatif tersebut [tetapi anda harus akui salah satunya]. Jika saya tanyakan, apakah ada dua bentuk Tempat Berlindung dan seterusnya untuk yang terakhir? Dan apakah ada suatu batasan atau jarak di antaranya?
- [2] Selanjutnya, mengenai sifat materialitas daripada materi atau tubuh, apakah materialitas tidak berkondisi? Anda akui. Bila demikian, saya akan mengemukakan kesulitan yang sama seperti sebelumnya.
- [3] Saya akan mengemukakan hal yang sama, jika anda akui kemampuan merasakan dari perasaan, suatu ‘kemampuan mengenali obyek’ dari persepsi, sifat memutuskan untuk bertindak dari koefisien mental pembentuk karma, suatu sifat

---

<sup>301</sup> *Sabbadhammānaṃ tathatā asaṅkhatāti?* = Segala sesuatu pada dasarnya adalah bersifat tidak bersyarat atau tidak berkondisi kah?

kesadaran daripada sadar, Jika semua ini tidak berkondisi, apakah ini berarti ada enam kategori yang 'tidak bersyarat'?

[4] *U.* Tetapi jika saya salah, apakah 'tathata' atau sifat dasar semua benda adalah merupakan lima unsur [nama-rupa yang disatukan]?

(*T.*): Tidak bisa dikatakan demikian.

*U.* Jika demikian maka 'tathata' daripada semua benda adalah tidak berkondisi.

## 19.6 *Kusalakathā* (Tentang Nilai Moral Baik)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa elemen (atau alam) dari Nibbāna adalah memiliki nilai moral baik.<sup>302</sup>

*Menurut Komentari:* Kaum Andhaka yang hanya membedakan sesuatu (perbuatan) yang memiliki nilai moral baik (kusala) dan yang nilai moral buruk (akusala). Nilai moral ini yang menentukan hasil (mental) yang baik di kelahiran yang akan datang. Mereka lalai menilai adanya keadaan mental yang bebas dari kekotoran batin. Yang tidak memiliki nilai moral baik ataupun buruk dan tidak mendorong ke arah kelahiran kembali. Jadi Nibbāna sebagai suatu keadaan yang 'baik' dianggap memiliki nilai moral baik (yang mendorong ke arah kelahiran kembali ke alam yang 'baik') sehingga seakan-akan kehilangan maknanya sebagai suatu keadaan pembebasan.

[1] (*T.*): Apakah secara tidak langsung anda nyatakan adanya suatu obyek mental, meliputi suatu proses mental menyatakan, merefleksikan, menghubungkan, menyertai, dengan kehendak, keinginan, tujuan? Bukankah kebalikannya yang benar?

---

<sup>302</sup> *Nibbānadhātu kusalāti?* = Lapisan kesadaran Nibbāna bersifat baik kah?

- [2] Semua ini dapat kita sebut sebagai semua keadaan mental yang baik - keseimbangan, cinta, kecerdasan, keyakinan, energi, pikiran terkendali, konsentrasi, pengertian. Tetapi jika kita tidak dapat menyebut semua itu sebagai Nibbāna, maka unsur Nibbāna tidak dapat dikatakan memiliki nilai moral baik.
- [3] A. Tetapi bukankah unsur Nibbāna tidak mempunyai kekurangan? Jika demikian - dan anda mengakuinya - karena bukan merupakan sesuatu yang akusala (memiliki nilai moral buruk) , maka tentulah sesuatu yang kusala (memiliki nilai moral baik).

### 19.7 *Accantaniyāmakathā* (Tentang Kepastian Mutlak)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa manusia biasa dapat memiliki kepastian mutlak (mencapai pembebasan terakhir).<sup>303</sup>

*Menurut Komentar:* Kaum Uttarapathaka, menarik kesimpulan dari Sutta - '*sekali tenggelam maka semuanya akan ikut tenggelam,*' dan lain-lain. - meyakini pandangan tersebut di atas.

- [1] (T): Apakah anda bermaksud bahwa seseorang dapat mendapat kebebasan walaupun ia melakukan kejahatan yang paling kejam - membunuh ibu, ayah, Arahata, melukai seorang Buddha, memecah belah Saṅgha? 'Tidak,' anda katakan. Selanjutnya, dapatkah seorang manusia biasa yang memiliki kepastian meragukan hal itu? 'Ya,' anda katakan. Dengan demikian ia tidak dapat merasa pasti.

---

<sup>303</sup> *Atthi puthujanassa accantaniyāmatāti?* = Adakah manusia biasa mencapai kepastian terakhir? *Accanta* = terakhir, yang mutlak; *niyama* = hukum, aturan, sesuatu yang pasti, kepastian. *Accantaniyāma* yang berarti mencapai kepastian terakhir sebenarnya berarti mencapai pembebasan terakhir, pembebasan mutlak.

- [2] Tentunya anda setuju bahwa, jika ia merasa pasti, ia tidak dapat merasa bimbang? Sudahkah ia melenyapkan kebimbangan? 'Tidak,' anda katakan. Tetapi pikirkan kembali! Sekarang anda akui. Lalu apakah ia telah melenyapkan keragu-raguan dengan Magga Pertama? atau Kedua, Ketiga, atau Magga Keempat? Tidak? Karena ia masih awam dan belum sebagai ariya puggala, Lalu dengan apa?
- U. Dengan suatu akusala magga.
- (7): [Apakah anda memberitahukan bahwa] akusala magga, suatu jalan dengan nilai moral buruk, bisa membawa kebenaran, menuju hancurnya [nafsu rendah, kebencian, dan lain-lain], menuju pencerahan, bebas dari ketagihan, tanpa cela? Bukankah itu merupakan kebalikannya dari semua ini?...
- [3] Dapatkah pandangan seorang puggala annihilisionis diadopsi oleh seorang yang telah yakin dengan pandangan eternalis? 'Ya,' anda katakan. Jika demikian, tentunya keyakinan puggala itu dalam pandangan sebagai annihilisionis bukanlah 'keyakinan yang pasti dan tidak terbatas'.
- [4] Jika sekarang anda bantah pertanyaan saya tersebut, saya bertanya kembali, apakah ia telah melenyapkan pandangan annihilistiknya? Jika demikian, dengan Magga ke berapa daripada Empat Magga? Seperti sebelumnya, anda bantah, 'Dengan suatu akusala magga.' Ini berarti, ia melenyapkan pandangan jahat dengan magga jahat....
- [5,6] Suatu perdebatan yang hampir sama dikemukakan untuk annihilisionis terhadap pandangan eternalis.
- [7] U. Jika saya salah, bukankah Sang Bhagava menyatakan: '*Para bhikkhu, misalkan seorang puggala yang keadaan seluruh mentalnya ternoda dan tidak bermoral - dialah orang, sekali terbenam akan tenggelam seluruhnya*'? Dengan demikian, tentunya puggala biasa manapun dapat memperoleh kepastian yang mutlak.

[8] (T): Apakah itu merupakan alasan yang anda uraikan untuk mempertahankan dalil Anda? Anda akui. Sang Bhagava menyatakan lebih lanjut: ' Para bhikkhu, misalkan seorang puggala yang telah mencapai permukaan, kemudian tenggelam.' Sekarang apakah ini [misalkan] terjadi selamanya? Tentu saja tidak.... [9] Tetapi selanjutnya ia berkata: '*Para bhikkhu, misalkan seorang puggala yang telah naik dan mencapai permukaan, selanjutnya tetap terapung; ia yang telah muncul, melihat, mengamati sekeliling; ia yang telah muncul, menyeberangi; ia yang telah muncul, melangkah menapak ke pantai.*'

Sekarang apakah setiap puggala ini melakukan hal yang sama selamanya? Dan apakah salah satu dari perumpamaan ini memberi anda suatu alasan untuk mengatakan bahwa ada puggala biasa yang dapat memiliki pembebasan akhir [dalam keyakinannya]?

## 19.8 *Indriyakathā* (Tentang Kekuatan Pengendalian)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kelima kekuatan pengendalian moral yaitu - keyakinan, semangat, perhatian atau pikiran terkendali, konsentrasi, kebijaksanaan - bukanlah merupakan 'kekuatan pengendali' materi duniawi.<sup>304</sup>

*Menurut Komentar:* Ini merupakan pandangan dari sebagian umat, seperti kaum Hetuvādin dan Mahinsasaka.

[1] (T): Apakah secara tidak langsung anda menyatakan bahwa tidak ada keyakinan atau usaha, atau pikiran terkendali, atau

---

<sup>304</sup> Pertanyaan pertama yang diperdebatkan: *Natthi lokiyaṃ saddhindriyanti?* Bukan bersifat duniawi kah kekuatan pengendali (berupa) keyakinan itu? *Panca indriya* atau lima kekuatan pengendalian terdiri dari *saddhindriya*, *vīriyindriya*, *satindriya*, *samādhindriya*, dan *paññindriya*. Yaitu kekuatan pengendalian berupa keyakinan, semangat, perhatian atau pikiran terkendali, konsentrasi, dan pengertian atau kebijaksanaan.

- konsentrasi, atau pengertian dalam hal duniawi? Anda bantah. [2] Di pihak lain, anda mempertahankan bahwa adanya keyakinan, dan lain-lain, tetapi tidak ada satupun di antara mereka yang bermanfaat untuk mengendalikan moral.
- [3] Anda akui baik pikiran itu sendiri dan pikiran sebagai kekuatan pengendali dapat berlaku dalam hal duniawi.<sup>305</sup> Dan anda akui hal yang sama antara hal yang menyenangkan dan 'kesenangan sebagai kekuatan pengendali'<sup>306</sup>, dalam daya hidup atau vitalitas maupun 'daya hidup sebagai kekuatan pengendali'<sup>307</sup>.
- [4] Lalu mengapa kelima kekuatan pengendalian ini anda kecualikan?
- [5] Lagi, anda akui bahwa adanya suatu keyakinan dan keyakinan sebagai kekuatan pengendali yang bersifat spiritual (lokuttara) - mengapa tidak keduanya ada sebagai yang bersifat duniawi? Dan demikian untuk seterusnya. [6] Mengapa terima hal yang satu, membantah yang lain?
- [7] Lagipula, bukankah dikatakan Sang Bhagava: *'Dan Saya, para bhikkhu, dengan mata seorang Buddha menelusuri dunia, menyaksikan makhluk hidup, sebagian pandangannya hanya sedikit tertutup debu, sebagian berpandangan gelap tertutup noda, makhluk hidup yang berpikiran ataupun yang tumpul, dan yang mengasahnya dengan watak yang baik.... cocok untuk belajar.... sebagian di antara mereka melihat bahaya dan keburukan dari [kelahiran kembali di] dunia lain.'*
- Dengan demikian tentunya kelima moral pengendali kekuatan berlaku dalam materi duniawi.

---

<sup>305</sup> *Atthi lokiyo mano, atthi lokiyam manindriyanti?* (Adakah pikiran bersifat duniawi, adakah pikiran sebagai kekuatan pengendali juga bersifat duniawi?)

<sup>306</sup> *Somanassam* dan *somanassindriya*.

<sup>307</sup> *Jivita* dan *jivitindriya*.

## 20. *Visatimavaggo* (Bagian Kedua Puluh)

### 20.1 *Asañcicakathā* (Tentang Tanpa Bermaksud)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa kelima kejahatan utama, walaupun dilakukan tanpa sengaja, ganjarannya akan segera diterima setelah kematian.

*Menurut Komentar:* Karena ganjaran yang segera diterima setelah kematian sangat berat dan parah, sebagian kelompok - misalnya, kaum Uttarapathaka - percaya bahwa walaupun tanpa sengaja, kejadian tersebut tetap akan mengakibatkan hukuman.

- [1] *(T):* Tetapi secara tidak langsung anda menyatakan bahwa jika saya secara tidak sengaja menyebabkan kematian, saya adalah seorang pembunuh, [2] dan [demikian halnya juga untuk dua dari empat perbuatan kejam lainnya yang bertentangan dengan moral] bahwa jika saya secara tidak sengaja membawa apa yang tidak diberikan, saya adalah seorang pencuri... jika saya mengucapkan kata-kata yang tidak benar tanpa sengaja, saya adalah seorang pembohong. Anda membantah. Tetapi anda hendak membuat pengecualian [terhadap perbuatan tidak bersalah sejenisnya] dalam kelima kasus serius tersebut...
- [3] Dapatkah anda sebutkan suatu Sutta yang membahas kejahatan tanpa kehendak yang menyatakan: 'Ia yang tanpa sengaja menyebabkan kematian ibunya akan segera mendapat ganjarannya'? anda tidak dapat. Anda juga tidak dapat mempertahankan dalil Anda.
- [4] *U.* Tetapi bukankah kenyataannya tetap bahwa ibunya terbunuh? Bila demikian tentunya pembunuhan tanpa sengaja juga menimbulkan ganjaran seketika. [5-7] Demikian juga, apakah ia yang tanpa sengaja membunuh ayahnya atau

Arahat, atau menyebabkan seorang Buddha terluka, akan menerima ganjaran yang setimpal.

- [8] (T): [Demikian halnya juga untuk kelima kejahatan yang sejenisnya]: apakah secara tidak langsung anda menyatakan bahwa semua perbuatan memecah belah mengakibatkan ganjaran yang serupa? Anda bantah. Tetapi pikirkan kembali! Sekarang anda akui. Tetapi apakah seorang yang memecah belah menyadari kebenaran juga menerima akibatnya? Anda bantah. Tetapi pikirkan kembali! Sekarang anda akui. Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: *'Ada suatu jenis tindakan memecah belah, Upali, yang menimbulkan bencana, menyebabkan terlahir di alam neraka, alam yang menyedihkan, ia yang menerima akibatnya; ada suatu jenis tindakan memecah belah, Upali, yang tidak menimbulkan petaka itu, yang tidak akan menerima petaka itu.'* Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan bahwa ada seorang pemecah belah yang menyadari [menyatakan] kebenaran menimbulkan petaka tersebut.

- [9] U. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Ia yang memecah belah Saṅgha akan senantiasa berdiam di alam yang menyedihkan dan sengsara.'*  
*'Ia yang senang melihat perselisihan dalam Saṅgha, dan tidak taat dengan Dhamma, tidak mungkin akan mencapai tingkat Arahat. Dengan memecah belah Saṅgha yang sedang dalam keadaan damai, ia pasti akan dimasak selama satu kalpa di tempat pembakaran api suci.'*

Oleh sebab itu tentunya suatu tindakan memecah belah segera mengakibatkan hukuman setelah kematian.

## 20.2 *Ñāṇakathā* (Tentang Pengetahuan atau Kebijaksanaan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa 'pengetahuan' itu bukan untuk manusia biasa.<sup>308</sup>

*Menurut Komentari:* 'Pengetahuan (*ñāṇa*) terdiri dari dua jenis - duniawi dan spiritual. Yang pertama merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan berbagai hasil yang dicapai dan dengan mengingat akan karma, dengan melakukan hal yang baik, berdana, dan lain-lain; yang terakhir adalah pengetahuan yang berhubungan dengan Magga dan Pahala, Intuisi-Magga yang diperoleh melalui analisa kebenaran. Sebagian kelompok, seperti kaum Hetuvādin, tidak mampu membedakan ini, hanya menerima intuisi-Magga sebagai pengetahuan. Oleh sebab itu mereka membantahnya untuk puggala awam.

- [1] (7): Tetapi secara tidak langsung anda menyatakan bahwa seorang puggala duniawi tidak memiliki ketajaman analitik, pengetahuan analitik, kemampuan untuk menyelidiki atau meneliti, kemampuan untuk melacak, kemampuan untuk menandai dengan benar, mengamati lebih mendalam, membuat tanda atau rambu-rambu berulang-ulang. Bukankah kebalikannya benar?
- [2] Lagi, bukankah anda akui? bahwa tidak ada salah satu dari Rūpa Jhāna atau empat Arūpa Jhāna yang tidak dapat dicapai puggala dari dunia ini dan bahwa ia mampu mencapai pembebasan melalui kebhikkhuan dengan melaksanakan empat kewajiban: pakaian dan seterusnya. Dengan demikian tentunya tidak benar dikatakan bahwa seorang puggala duniawi tidak mampu memiliki pengetahuan.

---

<sup>308</sup> *Natthi puthujanassa ñāṇanti?* (Bukan untuk orang awam kah pengetahuan itu?)

- [3] *H.* Jika ia mampu memiliki pengetahuan, apakah dengan pengetahuan itu ia menyadari kebenaran akan Penderitaan, melenyapkan penyebabnya, menyadari terhentinya, mengembangkan Jalan menuju lenyapnya? Anda akui bahwa ia tidak....

### 20.3 *Nirayapālakathā* (Tentang Penjaga Neraka)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak ada penjaga neraka.<sup>309</sup>

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok - misalnya, kaum Andhaka - percaya bahwa tidak ada makhluk demikian, tetapi karma buruk di sana yang berbentuk sebagai penjaga yang mengendalikan penghuninya.

- [1] *(T):* Apakah secara tidak langsung anda nyatakan bahwa tidak ada hukuman yang dikenakan pada neraka? Anda mempertahankan kebalikannya? Tetapi anda tidak dapat mempertahankan kedua dalil yang bertentangan tersebut secara bersamaan.
- [2] Anda akui bahwa di alam ini terdapat hukuman dan pelaksananya? Walaupun anda bantah keberadaan yang terakhir untuk di neraka....
- [3] Lagipula, bukankah Sang Bhagava menyatakan:  
*'Bukan Vessabhu ataupun Raja Peta, Soma, Yama atau Raja Vessarana - Tetapi perbuatannya sendiri yang akan menghukum dia, dan yang akan meninggalkan alam ini dan memasuki alam lain?'* Ini berarti pada neraka terdapat penjaga.
- [4] Lagi, bukankah Sang Bhagava mengatakan: *'Para bhikkhu, la, penjaga neraka yang menyiksa dengan lima jenis hukuman:*

---

<sup>309</sup> *Natthi nirayesu nirayapālāti?* (Tiadakah di neraka penjaga neraka?)

*mereka memegang pancang besi yang membara masing-masing satu pada kedua belah tangan, kedua kaki: mereka menyentuh pancang besi yang membara dengan dada bagian tengah. Dan akibatnya ia merasa sakit, yang menembus tulang, penderitaan yang teramat sangat, walaupun demikian ia tidak akan mati sampai perbuatan jahatnya selesai ditebus.'*

- [5] Lagi, bukankah Sang Bhagava menyatakan [lebih lanjut]: *'Ia, para bhikkhu, penjaga neraka membaringkan dan menguliti ia dengan kampak... mereka menempatkannya dengan kepala terbalik di bawah dan mengulitinya dengan pisau... mereka mengikatnya pada sebuah kereta pertempuran dan membawanya menuju tempat yang panas, lautan api, sinar yang menyala... mereka membawanya ke sebuah bukit yang terbakar dengan api yang menjilat-jilat, bara panas - putih dan menggulingkannya ke jurang yang panas... mereka meringkusnya dan melemparkannya ke dalam kendi yang tidak terkira panasnya, yang membara, bagaikan lautan api, menyala-nyala, hingga mendidih, terapung-apung bagaikan busa yang berbuih-buih, kemudian tenggelam, terlempar ke sana, kemari. Ia menderita sakit yang luar biasa dan menyayat, tidak akan mati hingga karma jahatnya selesai ditebus. Para bhikkhu, mereka akan melemparkannya ke Neraka Terdalam. Sekarang, ada juga kata-kata beliau ini: 'Tempat tersebut berpintu empat, bersegi empat. Benteng berlapis besi, dengan atap besi pula. Besi yang disatukan dengan panas membara. Berjumlah seratus, menyebar sebagai suatu kesatuan selamanya?'*

Oleh sebab itu tentunya pada neraka terdapat para penjaga.

## 20.4 *Tiracchānakathā* (Tentang Hewan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa binatang dapat dilahirkan kembali di antara para dewa.<sup>310</sup>

*Menurut Komentar:* Di antara beberapa dewa - misalnya, Eravana - memiliki bentuk binatang, seperti bentuk gajah atau kuda, tetapi tidak ada binatang yang dilahirkan di alam mereka. Tetapi, sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka, menganggap karena bentuk itu yang terlihat di alam dewa atau surga, maka semua ini adalah binatang yang terlahir di sana.

- [1] (T): Apakah dengan ini anda secara tidak langsung menyatakan bahwa sebaliknya para dewa dilahirkan kembali sebagai binatang? Atau alam dewa adalah suatu kerajaan binatang? Yang mana akan ditemukan ngengat, kumbang, agas, lalat, ular, kalajengking, lipan, cacing tanah? Anda bantah semua ini. Dengan demikian anda tidak dapat mempertahankan dalil Anda....
- [2] A. Tetapi bukankah gajah Eravana yang menakjubkan terdapat di sana, kenderaan langit ribuan kebijaksanaan?
- [3] (T): Tetapi adakah kandang gajah dan kandang kuda ditemukan di sana, beserta makanan mereka dan para pelatih dan tukang kuda?...

## 20.5 *Maggakathā* (Tentang Magga)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa Magga [hanya] terdiri dari lima jenis.

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Mahinsasaka, berpendapat bahwa menurut ketentuan umum

---

<sup>310</sup> *Atthi deveṣu tiracchānagatāti?* (Adakah di alam dewa, binatang dilahirkan?)

[Ariya] Magga hanya terdiri dari lima jenis. Mereka mengambil kedua kesimpulan ini dari Sutta. 'Ia yang sebelumnya telah cukup murni,' dan lain-lain, dan juga karena 3 faktor yang dihapus - ucapan, aksi, dan mata pencaharian - bukan merupakan suatu keadaan bentuk kesadaran seperti lima yang lain.

[1] (T): Tetapi bukankah ada delapan jalan utama yang dibabarkan oleh Sang Bhagava - yaitu pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan dan mata pencaharian benar, usaha atau daya upaya benar, perhatian benar dan konsentrasi yang benar? [2] Dan bukankah dinyatakan beliau:

*'Delapan magga adalah yang sempurna, beserta Empat Kesunyataan Mulia; Tidak melekat sebagai keadaan pikiran yang terbaik. Dan dari semua yang berkaki dua, puggala yang berpandangan benar merupakan yang terbaik?'*

Dengan demikian, tentunya Magga adalah delapan jalan.

[3] Tetapi anda memberitahukan saya bahwa walaupun ketiga ini - ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar - merupakan faktor daripada Magga, tetapi mereka bukan merupakan magga itu sendiri, [4] sementara lima yang lainnya adalah faktor daripada Magga dan juga merupakan Magga. Mengapa perbedaan ini timbul?

[5] M. Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: *'Ia yang sampai saat ini memiliki karma yang murni dalam perbuatan dan ucapan dan mata pencaharian, Delapan Ariya Magga akan menuju perkembangan yang sempurna?'* Oleh sebab itu tentunya Magga adalah yang lima jenis.

[6] (T): Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: *'Dalam doktrin dan disiplin manapun yang tidak dapat ditemukan Delapan Ariya Magga, Subhadda, maka tak akan ditemukan orang suci baik tingkat pertama, atau kedua, atau ketiga, atau keempat.'*

*Dan pada doktrin dan disiplin manapun, Subhadda, yang ditemukan Delapan Ariya Magga, maka orang suci itu bisa ditemukan. Sekarang pada doktrin dan disiplin ini, Subhadda, terdapat Delapan Ariya Magga dan di dalamnya juga, ditemukan orang suci dari empat tingkatan. Tanpa sistem ini pada ajaran lain, maka tiada pula orang suci bisa ditemukan? Oleh sebab itu Magga tersebut ada delapan.*

## 20.6 *Ñānakathā* (Tentang Pengetahuan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa pengetahuan akan dua belas landasan adalah bersifat spiritual.<sup>311</sup>

*Menurut Komentar:* Ada suatu pendapat - yang dipercayai oleh kaum Pubbaseliya, misalnya - mengenai 'dua belas bagian landasan' pada Khotbah Pertama, 'Berputarnya Roda Dharma' - yaitu, bahwa pengetahuan berdasarkan dua belas landasan yang merupakan bagian dari Empat Magga dan Pahala.

- [1] (T): Apakah anda menganggap bahwa ada dua belas bentuk pengetahuan? Anda bantah. Saya tanya kembali. Anda akui. Lalu apakah ada dua belas [Bagian Pertama atau] Sotāpanna-Magga? atau Phala daripadanya? Atau dua belas dari Magga atau Phala lain?...
- [2] (P): Tetapi bukankah Sang Bhagava menyatakan: '(A,i) *Bahwa Kebenaran Ariya ini mengenai Penderitaan, O para bhikkhu, bukan di antara doktrin yang diturunkan, tetapi dari dalam diri ini timbul pandangan, dari dalam diri ini timbul pengetahuan, dari dalam diri ini timbul kebijaksanaan, dari dalam diri ini timbul pemahaman, dari dalam diri ini timbul penerangan; (ii.) bahwa kesunyataan Ariya tentang Penderitaan ini harus*

---

<sup>311</sup> *Dvādasavatthukam ñāṇam lokuttaranti?* {Pengetahuan akan duabelas landasan bersifat spiritual (*lokuttara*) kah?}

*dipahami; (iii.) bahwa ia telah dipahami; (B, i.) bahwa Kebenaran Ariya mengenai Penyebab Penderitaan; (ii.) bahwa Penyebab Penderitaan harus dilynapkan...; (iii.) telah dilynapkan; (C,i) bahwa ini adalah Kebenaran Ariya mengenai Lenyapnya Penderitaan; (ii.) bahwa Lenyapnya ini disadari; (iii.) telah disadari; (D,i.) bahwa ini adalah Kebenaran Ariya mengenai Jalan menuju Lenyapnya Penderitaan; (ii.) bahwa Jalan tersebut akan dikembangkan; (iii.) bahwa jalan tersebut telah dikembangkan’?*

Oleh sebab itu pengertian berdasarkan dua belas bagian ini adalah bersifat spritual (lokuttara).

## **21. Ekavīsativavaggo (Bagian Kedua Puluh Satu)**

### **21.1 Sāsanakathā (Tentang Ajaran)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ajaran (dhamma) senantiasa mengalami reformasi.<sup>312</sup>

*Menurut Komentar:* Karena setelah tiga pertemuan agung di mana perbedaan dan pertentangan dalam Agama kita diselesaikan, sebagian kelompok, misalnya, kaum Uttarapathaka tertentu - berpendapat bahwa agama kita telah mengalami reformasi, bahwa ada seorang puggala sebagai reformis, dan bahwa agama kita dapat kembali berubah.

[1] (T): Lalu, apa yang telah berubah - Satipaṭṭhānā atau melatih perhatian / ketajaman pikiran sudah berubah kah? Sammappadhānā atau Usaha Benar sudahkah berubah? Tahap menuju Iddhi? Pengendali Moral? Pendorong Moral? Ke Tujuh Bagian Penerangan? Atau apakah yang dikatakan

---

<sup>312</sup>*Sāsaṇaṃ naṃ katanti?* bila diterjemahkan kata perkata akan berbunyi 'Ajaran baru selesai kah?' Sebenarnya artinya lebih mengarah kepada 'Ajaran (Dhamma ajaran Sang Buddha) senantiasa menjadi usang dan diperbaharui kah?' (Dhamma senantiasa berubah?)

baik sekarang sebelumnya adalah sesuatu yang dinilai jahat? Atau apakah hal yang sebelumnya oleh yang berhubungan dengan hal-hal yang jahat - Ketagihan, Belenggu, Keterikatan, Arus, Beban, Rintangan, Peradangan, Kemelekatan, Kekotoran, sekarang merupakan hal yang membawa pada pembebasan? Anda bantah semua ini, tetapi dalil anda [seperti yang tertera] secara tidak langsung menyatakan salah satunya.

- [2] Atau apakah anda bermaksud bahwa sebelumnya telah ada yang telah merubah ajaran yang ditemukan oleh Sang Bhagava? Jika demikian, dari doktrin yang telah disebutkan satu persatu, mana yang ia anggap sebagai yang sudah berubah? Anda membantah kembali....
- [3] Atau jika anda berpendapat bahwa ajaran ini dapat dibentuk kembali, apa yang membuatnya dikatakan mengalami pembentukan kembali?

## 21.2 *Avivittakathā* (Tentang Tidak Terpisahkan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang puggala biasa tidak terpisahkan dalam mengalami fenomena dari semua tiga alam kehidupan.<sup>313</sup>

*Menurut Komentari:* Dikatakan bahwa, pada satu dan saat yang sama, karena pengertiannya tidak mampu membedakan ketiga bentuk tersebut. Ajaran yang diyakini kita hanya memperbolehkan kita menyatakan bahwa individu adalah tidak terpisah dari fenomena [mental] yang timbul dalam dirinya pada saat sekarang.

- [1] (T): Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa seorang puggala biasa adalah tidak terpisah dari kontak, perasaan,

---

<sup>313</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Puthujjano tedhātukehi dhammehi avivittoti?* Yang arti kata perkata 'Manusia awam pada tiga alam pada dasarnya tidak terkecualikan?'

persepsi, kehendak, kesadaran, kepercayaan, usaha, pikiran penuh, konsentrasi, pengertian, yang merupakan bagian dari seluruh tiga alam? Anda bantah; tetapi apa lagi yang anda maksud?

- [2] Lagi, anda secara tidak langsung menyatakan bahwa ketika ia memberikan sesuatu, misalkan pakaian, dan lain-lain, pada saat itu ia tidak hanya menikmati kesadaran pemberi, tetapi juga kesadaran-Rūpa dari Empat Jhāna, kesadaran-Arūpa dari empat Arūpa-Jhāna.
- [3] *Penentang:* Tetapi apakah seorang puggala biasa dapat membedakan apakah perbuatannya menyebabkan kelahiran di alam Rūpa atau alam Arūpa? Jika tidak, maka tentunya ia tidak dapat dipisahkan dari perbuatannya yang menyebabkan ia berada di tiga alam tersebut.

### 21.3 *Samyojanakathā* (Tentang Belunggu)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tercapainya tingkat kesucian Arahat tanpa melenyapkan sejumlah 'Belunggu' tertentu.

*Menurut Komentari:* Beberapa kelompok seperti kaum Mahasangika berpandangan seperti ini karena menganggap bahwa oleh sebab seorang Arahat pun belum bisa memahami keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Buddha, maka setidaknya belunggu Avijja belum bisa terpatahkan olehnya.

- [1] *(T):* Apakah anda bermaksud bahwa tingkat Arahat dapat dicapai tanpa melenyapkan kepercayaan akan jiwa, atau keragu-raguan, atau kemelekatan terhadap peraturan dan acara keagamaan belaka, atau nafsu, atau kebencian, atau kebodohan, atau ketidakbijaksanaan? Anda bantah, tetapi pernyataan anda tidak dapat dipertahankan.

- [2] Atau apakah anda bermaksud bahwa seorang Arahant boleh melekat pada nafsu, kebencian, kebodohan, rasa sombong, angkuh, putus asa, atau kekotoran batin lainnya? Bukanlah yang sebaliknya yang benar? Bagaimana anda bisa beranggapan bahwa masih ada belenggu yang belum dilepaskannya?
- [3] M. Apakah seorang Arahant pasti telah menguasai seluruh pengetahuan dari seorang Buddha? Anda setuju bahwa tidak demikian. Maka pandangan saya benar adanya.

#### **21.4 Iddhikathā (Tentang Kekuatan Supranormal)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Buddha ataupun para siswanya memiliki kekuatan *iddhi* yang bisa ditunjukkan sekehendak hati.

*Menurut Komentar:* Kekuatan *iddhi* hanya mungkin dimiliki dalam keadaan tertentu. Sama sekali tidak mungkin digunakan untuk memanipulasi hukum kesunyataan seperti ketidakkekalan dan lain-lain. Tetapi *iddhi* bisa menyebabkan transformasi dari satu karakter menjadi karakter lain dan atau memperpanjang keberadaan karakter itu. Hal ini bisa disertai melalui perbuatan bajik ataupun penyebab lain seperti misalnya di saat memberi makan seorang bhikkhu, air bisa diubah bentuk menjadi susu, mentega dan sebagainya, atau seperti saat memperpanjang masa berpendarnya cahaya relik-relik suci dalam penyimpanan. Ini merupakan hal yang diyakini ajaran orthodox. Tetapi sebagian kelompok seperti kaum Andhaka berpandangan bahwa *iddhi* selalu bisa diterapkan sekehendak hati dan waktu sebagaimana mereka menilai dari peristiwa Y.A. Pilindavaccha mendoakan istana sang Raja menjadi terbuat dari emas seluruhnya.

- [1] (T): Apakah secara tidak langsung anda menyatakan satu atau lainnya dapat melaksanakan keinginannya bagaikan 'Membuat pohon-pohonan senantiasa berwarna hijau! senantiasa berbunga! senantiasa berbuah! Membuat bulan bersinar selama-lamanya! Menciptakan keselamatan yang abadi! Menciptakan pemberian makanan yang melimpah dan terus-menerus! Menciptakan biji padi-padian yang melimpah'? [2] Atau keinginan lain seperti 'Mempertahankan agar faktor kesadaran yang telah timbul [kontak, perasaan] dan lain-lain agar tidak pernah lenyap!' [3] Atau keinginan lain seperti 'membuat tubuh, pikiran ini menjadi kekal!' [4] Atau keinginan seperti 'Makhluk hidup tergantung pada kelahiran, usia tua, malapetaka, kematian, tidak dilahirkan, bertambahnya usia, mendapat bencana, mati!' anda bantah semua ini. Lalu bagaimana dengan dalil Anda?
- [5] A. Tetapi jika saya salah, bagaimana dengan keputusan yang dibuat oleh Y.A. Pilindavaccha: 'Istana Seniya Bimbisara, Raja Magadha, akan terikat menjadi emas!' dan istana tersebut pun terikat sesuai dengan keinginannya?....

## 21.5 *Buddhakathā* (Tentang Buddha)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa para Buddha berbeda tingkatannya satu dengan yang lainnya.<sup>314</sup>

*Menurut Komentar:* Menurut kami, selain perbedaan jasmani, usia, dan cahaya, pada berbagai masa, para Buddha tidak berbeda dalam hal lain. Sebagian kelompok, bagaimanapun, seperti kaum Andhaka, mempertahankan bahwa mereka berbeda dalam kualitas lain secara umum.

---

<sup>314</sup> *Atthi buddhānaṃ buddhehi hīnāṭirekatāti?*

- [1] (T): Lalu dalam apa mereka berbeda - hal yang berhubungan dengan Pencerahan? dalam hal penguasaan diri? dalam hal pengertian dan pandangan mahatahu?....

## 21.6 *Sabbadisākathā* (Tentang Segala Jurusan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa para Buddha ada di segala jurusan.

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok, seperti kaum Mahasanghika, berpendapat bahwa seorang Buddha terdapat di empat bagian cakrawala, di atas, di bawah, dan sekeliling, menyebabkan perubahan suasana lingkungan tempat dia berkunjung di alam kehidupan manapun.

- [1] (T): Apakah anda bermaksud bahwa mereka bertahan di bagian timur? Anda bantah. Bila demikian anda membantah diri sendiri. Anda akui. Lalu saya bertanya, Bagaimana Buddha [Timur ini] dinamakan? Siapa keluarganya? sukunya? siapa nama orang tuanya? atau siswa-siswa pilihannya? atau pelayan yang merawatnya? Apa jenis pakaian atau mangkuk yang digunakannya? dan di desa, kota, kota besar, kerajaan atau negara mana?
- [2] Atau apakah seorang Buddha ada di bagian selatan..barat... utara? atau di paling bawah? atau paling atas? Saya ajukan pertanyaan yang sama kepada salah satu di antara kalian... Atau apakah ia ada dalam wujud empat maha Raja? atau di alam ke-33? atau di alam Yama atau surga Tusita? atau dewa yang menikmati ciptaan, atau yang memanfaatkan kreasi dari yang lain? atau di alam Brahma? Jika anda akui, Saya tanyakan anda lebih lanjut seperti sebelumnya....

## 21.7 *Dhammakathā* (Tentang Dhamma)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa segala sesuatu bersifat tetap atau pasti.<sup>315</sup>

*Menurut Komentar:* Sebagian, seperti kaum Andhaka dan sebagian kaum Uttarapathaka, berpendapat, berdasarkan kenyataan bahwa tiada sesuatu pun [yang berubah sebagaimana pun] yang akan melepas sifat dasarnya, sebagai materi, misalnya ia akan tetap berbentuk dan memiliki sifat sebagai materi, dan seterusnya.

- [1,2] (7): Apakah anda bermaksud bahwa mereka semua sudah dikelompokkan, di mana yang berbuat salah dipastikan akan menerima akibatnya pada kelahiran kembali, atau kelompok di mana ia yang telah mencapai pencerahan dipastikan akan memperoleh pembebasan tertinggi? Bukankah ada kelompok ketiga yang belum pasti, yang belum terikat seperti dua kelompok sebelumnya? Anda bantah. Tetapi pikirkanlah. Tentunya ada? Anda akui. Dengan demikian anda bantah dalil anda sendiri. Dan anda harus demikian, karena bukankah Sang Bhagava menyatakan adanya tiga kelompok?<sup>316</sup>
- [3] Anda akui [seperti alasan Anda] bahwa materi ditetapkan sebagai materi, dan pikiran (atau setiap unsur mental) ditetapkan sebagai pikiran. Baiklah, jika demikian di antara ketiga kelompok tersebut, mana yang bersifat tetap menurut Anda?
- [4] A.U. Tetapi jika saya tidak dapat katakan materi tersebut, atau pikiran ditetapkan sebagai materi, atau kesadaran sebagai kesadaran, katakan kepada saya, dapatkan tubuh menjadi pikiran, menjadi salah satu dari empat unsur mental atau

---

<sup>315</sup> *Sabbe dhammā niyatāti?* (Segala sesuatu bersifat pasti / kekal?)

<sup>316</sup> Tiga kelompok atau *rāsi*: *micchattaniyato rāsi* (kelompok pasti salah), *sammattaniyato rāsi* (kelompok pasti benar), dan *aniyato rāsi* (kelompok tidak pasti).

sebaliknya? Tentunya tidak. Jika demikian pandangan saya ini pasti benar.

## 21.8 *Kammakathā* (Tentang Karma)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa semua karma adalah bersifat pasti (kaku, tidak fleksibel).<sup>317</sup>

*Menurut Komentar:* Kelompok yang sama mempertahankan pendapat ini, menilai dari kenyataan bahwa karma yang akibatnya timbul pada kehidupan sekarang atau akan datang, atau beberapa kehidupan berikut, adalah bersifat pasti dan berhubungan satu sama lainnya.

[1,2] Sama dengan §§ 1, 2 terdahulu.

[3] (T): Apakah anda bermaksud bahwa karma mengakibatkan kehidupan ini sebagai kenyataan yang sedemikian pasti? Anda akui. Jika demikian apakah karma termasuk salah satu kelompok yang pasti? Anda bantah. [Bila demikian karma termasuk kelompok yang tidak pasti.] Karma juga berlaku untuk akibat yang akan diterima pada kelahiran kembali berikutnya atau suatu rangkaian kelahiran kembali.

[4] A.U. Tetapi bukankah anda akui, bahwa tidak ada di antara ketiga bentuk karma ini dapat saling dipertukarkan dengan dua lainnya? Bagaimana saya bisa dianggap salah?

---

<sup>317</sup> *Sabbe kammā niyatāti?*

## 22. *Bāvisatimavaggo* (Bagian Kedua Puluh Dua)

### 22.1 *Parinibbānakathā* (Tentang *Parinibbāna*)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa *Parinibbāna* dapat dicapai tanpa harus melenyapkan sejumlah belunggu tertentu.<sup>318</sup>

*Menurut Komentari:* Karena Arahāt menyempurnakan keberadaannya tanpa melenyapkan setiap Belunggu yang berhubungan dengan kemampuan mahatahu, sebagian, seperti kaum Andhaka, mempertahankan pandangan yang dibahas sebelumnya, hampir sama dengan apa yang telah disinggung di atas (teori kaum Mahasanhika, 21.3)

*Dialog mirip 21.3, secara harfiah.*

### 22.2 *Kusalacittakathā* (Tentang Pikiran Baik)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Arahāt memiliki pikiran baik saat mencapai *parinibbāna*.<sup>319</sup>

*Menurut Komentari:* Sebagian kelompok, seperti kaum Andhaka, memiliki pandangan ini atas dasar bahwa seorang Arahāt selalu mengalami kesadaran penuh, bahkan pada saat-saat setelah benar-benar meninggal. Kritikan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran yang memiliki nilai moral baik pasti mengandung karma baik yang akan berbuah kelak. Doktrin yang dikutip oleh pihak penentang tidak meyakinkan. Hanya menunjukkan kejelasan dan kesadaran Arahāt terhadap kemurnian yang sewajarnya sewaktu akan meninggal, dan oleh sebab itu kehadiran kesadaran yang tidak memiliki nilai moral (atau kesadaran yang bersifat netral dan tidak berakibat kelahiran kembali) dan yang hanya mencerminkan kesadaran pada saat-saat terakhir dari proses kesadarannya

---

<sup>318</sup> *Atthi kiñci samyojanam appahāya parinibbānanti?* (Adakah suatu belunggu tidak dilenyapkan saat *parinibbāna*?)

<sup>319</sup> *Arahā kusalacitto parinibbāyatiti?*

[javana] lolos dari perhatian mereka. Kesadaran jenis ini sebenarnya tidak menunjukkan timbulnya pikiran yang baik yang memiliki akibat moral.

- [1] *Th.* Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa seorang Arahat memperoleh karma yang berfaedah, atau karma karakter yang tenang sekali dan tidak tergoyahkan; bahwa ia sedang melakukan suatu karma yang mempengaruhi nasib, kelahiran kembali, yang menimbulkan kekuasaan dan pengaruh duniawi, kekayaan dan nama baik, di alam surga ataupun sebagai manusia....
- [2] Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa seorang Arahat, pada saat hampir meninggal, akan menumpuk atau mengurangi, melenyapkan atau melekat, menyebarkan atau menyatukan, memencarkan atau mengumpulkan. Bukankah benar bahwa sebagai seorang Arahat, ia bertahan tanpa menumpuk atau mengurangi, seperti ia yang telah reda? Bahwa sebagai seorang Arahat, ia bertahan tanpa melenyapkan atau melekat, seperti ia yang telah terbebas? Tanpa menyebar atau menyatukan, seperti ia yang telah terlepas? Tanpa memencarkan atau mengumpulkan, seperti ia yang telah terpecah?
- [3] A. Tetapi bukankah seorang Arahat benar-benar meninggal dengan pikiran yang jelas, tenang dan sadar? Anda akui. Bila demikian bukankah ini adalah kesadaran yang 'baik'?

### 22.3 *Āneñjakathā* (Tentang Tidak Goyah)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Arahat mencapai *parinibbāna* dalam keadaan yang tenang tidak tergoyahkan.<sup>320</sup>

---

<sup>320</sup> *Arahā āneñje t̥hito parinibbāyatīti?* (Arahat bertahan tidak tergoyahkan saat *parinibbāna*?)

*Menurut Komentar:* Sebagian kaum Uttarapathaka berpandangan bahwa Arahāt, tidak berbeda jauh dengan seorang Buddha, pada saat benar-benar meninggal, akan bertahan dalam Jhāna Keempat [dari Arūpa Jhana]

- [1] (T): Tetapi bukankah ia mencapai parinibbāna dengan kesadaran biasa (atau normal)? Anda akui. Lalu bagaimana anda menyesuaikan ini dengan dalil Anda?
- [2] Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa ia meninggal dengan kesadaran yang tidak memiliki nilai moral atau karma. Bukankah lebih baik dengan kesadaran yang murni hanya merupakan hasil? [3] Sementara menurut anda ia meninggal dengan kesadaran yang tidak memiliki nilai moral atau karma. Saya usulkan bahwa kematiannya disertai dengan kesadaran yang tidak memiliki nilai moral dan secara murni hanya sebagai hasil (dari karma).
- [4] Dan bukankah Sang Bhagava segera mencapai Jhāna Keempat sebelum beliau meninggal?

## **22.4 Dhammābhisamayakathā (Tentang Menembus Kebenaran)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa sebuah embrio atau benih kehidupan dapat menembus kebenaran.<sup>321</sup>

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok – seperti beberapa dari kaum Uttarapathaka - berpendapat bahwa ia yang pada kehidupan lampau telah mencapai Sotāpanna, dan mempertahankannya, pasti memiliki [suatu hasil kesadaran baru] mampu menggenggam kebenaran walau di saat masih berbentuk embrio.

---

<sup>321</sup> *Atthi gabbhaseyyāya dhammābhisamayoti?* (Ada benih /embrio menembus kebenaran kah?)

- [1] (T): Anda secara tidak langsung menyatakan bahwa sebuah embrio dapat diajarkan, mendengar, mengetahui dan mengingat Doktrin dengan mudah, melaksanakan ajaran-ajaran tersebut untuk mengendalikan pintu indera, tidak minum minuman keras, senantiasa waspada. Bukankah kebalikannya yang benar?
- [2] Bukankah ada dua kondisi untuk asal pandangan benar - 'suara' atau ajaran dari seorang lain dan perhatian yang benar'?
- [3] Dan dapatkah ia yang sedang tertidur, atau lesu, atau intelijen lemah atau tidak waspada dapat memperoleh Kebenaran?

## 22.5 *Tissopikathā* (Tiga Pertentangan Lain)

Meliputi tiga berdebatan yang mirip dengan 22.4 di atas yaitu:

- (a) Embrio dapat Mencapai Tingkat Arahat<sup>322</sup>;
- (b) Si Pemimpi dapat Memahami Kebenaran<sup>323</sup>;
- (c) Si Pemimpi dapat Mencapai Tingkat Arahat<sup>324</sup>.

*Menurut Komentar:* Mereka yang berusia muda yang telah berhasil mencapai Sotāpanna dapat mencapai tingkat kesucian Arahat, [khususnya cerita dari] [fenomena] putra seorang umat penganut Suppavasa, yang berusia tujuh tahun, mengakibatkan sekte tersebut percaya bahwa bahkan yang belum terlahir pun dapat mencapai tingkat Arahat. Mereka percaya, dengan menyaksikan kemampuan yang menakjubkan, seperti kekuatan gaib, dan lain-lain, yang terwujud dalam mimpi, di mana yang bermimpi tidak hanya memahami Kebenaran, tetapi juga mencapai tingkat Arahat. *Dalam ketiga kasus tersebut, perdebatannya merupakan perulangan dari 22.4, § 3.*

<sup>322</sup> *Atthi gabbhaseyyāya Arahattappattīti?*

<sup>323</sup> *Atthi supinagatassa dhammābhisamayoti?*

<sup>324</sup> *Atthi supinagatassa Arahattappattīti?*

## 22.6 *Abyākatakathā* (Tentang Tanpa Nilai Moral)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa semua kesadaran-mimpi adalah bersifat netral dalam nilai moral.

*Menurut Komentar:* Dari Kata, '*Ada Kehendak dan kehendak tersebut diabaikan,*' sebagian kelompok - yaitu, sebagian kaum Uttarapathaka - mempertahankan pandangan yang disebutkan sebelumnya. Tetapi ini disebutkan sehubungan dengan pelanggaran etika. Walaupun seorang pemimpi dapat memiliki pikiran jahat akan pembunuhan, dan lain-lain, tetapi tidak akan menyebabkan kecelakaan terhadap hidup atau milik makhluk lain. Oleh sebab itu mereka tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran. Sehingga khayalan adalah hal yang diabaikan. Dengan alasan ini, dan bukan disebabkan mereka memiliki sifat moral yang netral, maka hal itu dapat diabaikan.

- [1] (T): Bukankah anda akui, bahwa seorang pemimpi (dalam mimpinya) dapat melakukan pembunuhan, pencurian dan lain-lain? Lalu bagaimana anda dapat menyebutkan bahwa kesadaran tersebut adalah tidak memiliki nilai moral atau dianggap memiliki sifat moral netral?
- [2] U. Jika saya salah, bukankah dikatakan Sang Bhagava bahwa kesadaran-mimpi dapat diabaikan? Jika demikian, dalil saya dapat bertahan.

## 22.7 *Āsevanapaccayakathā* (Tentang Penyebab Hubungan)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa tidak ada hubungan dengan jalan perulangan.<sup>325</sup>

---

<sup>325</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Natthi kāci āsevanapaccayatāti?* (Tiada jelas penyebab berhubungan kah?) *Sevana* dan *āsevana* sama-sama berarti 'berhubungan dengan' atau 'berhubungan'. Beda dengan *asevana* atau *a-sevana* yang berarti 'tiada berhubungan.'

*Menurut Komentar:* Karena semua fenomena adalah hanya sesaat, maka tidak ada yang dapat bertahan lebih dari sesaat, tidak ada yang dapat mempengaruhi timbulnya perulangan; oleh sebab itu tidak pernah ada perulangan. Ini juga merupakan pendapat kaum Uttarapathaka.

- [1] (7): Tetapi bukankah dikatakan Sang Bhagava: *'Para bhikkhu, ia yang terbiasa membunuh dan semakin sering membunuh akan dilahirkan di neraka, atau di alam binatang, atau alam Peta. Untuk kasus yang paling ringan akan mengalami kehidupan singkat di alam manusia.'* Bukankah ada kata-kata ini? [2] Dan lagi: *'Para bhikkhu, ia yang mempunyai kebiasaan dan sering melakukan pencurian, penzinahan, dusta, fitnah, kata-kata kasar, omong kosong, mabuk-mabukan, akan mengakibatkan kelahiran di neraka, atau di alam binatang, atau alam Peta. Untuk kasus pencurian yang paling ringan akan mengakibatkan lenyapnya harta; pelanggaran yang paling ringan terhadap kesucian menyebabkan timbulnya pembalasan sesama manusia; kasus dusta yang paling ringan menyebabkan pelakunya difitnah; kasus paling ringan dalam penzinahan akan mengakibatkan pecahnya persahabatan di antara manusia; akibat yang paling ringan dari kata-kata kasar menyebabkan suara yang senantiasa mendengung di telinga manusia; akibat yang paling ringan daripada omong kosong adalah perintah si pelaku tidak akan dihargai sesama manusia; mabuk-mabukan ringan akan mengakibatkan kehausan terhadap adanya kewarasan di antara manusia.'* [3,4] Dan lagi: *'Para bhikkhu, ia yang mempunyai kebiasaan dan selalu berpandangan salah, aspirasi, usaha, ucapan, aktifitas, mata pencaharian, kesadaran, konsentrasi salah, yang masing-masing dilakukan, berkembang dan bertambah, menyebabkan kelahiran kembali di neraka, alam binatang,*

*alam Peta’? Dan lagi: ‘Pandangan benar, Kehendak benar, dan lain-lain, yang menjadi kebiasaan, berkembang, dan semakin bertambah, akan memiliki dasar dan tujuan dan akhir mereka di alam surga.’ Bukankah demikian?*

## **22.8 *Khaṇīkathā* (Tentang Sesaat)**

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa segala sesuatu adalah satuan-satuan kesadaran sesaat.<sup>326</sup>

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok - misalnya, kaum Pubbaseliya dan Aparaseliya berpendapat bahwa, oleh karena semua yang dipengaruhi kondisi adalah tidak kekal, maka semua itu hanya dapat bertahan dalam satu momentum kesadaran. Mengenai ketidakkekalan universal, suatu hal berlalu dengan cepat, sementara yang lain setelah suatu selang waktu. Yang mereka pertanyakan adalah apakah ini sifat hukumnya? Kaum Theravādin membuktikannya tetapi kemudian menekankan bahwa karena segala sesuatu adalah tidak kekal, maka mereka akan bertahan hanya dalam satu momentum kesadaran.

- [1] (T): Apakah anda secara tidak langsung menyatakan bahwa gunung, samudera, puncak pegunungan Sineru, seluruh kesatuan lingkungan dan elemen-elemen yang bergerak, rumput, ranting, pohon-pohonan, semuanya bertahan [hanya sedemikian lama] dalam kesadaran? Anda bantah....
- [2] Atau apakah anda secara tidak langsung mengatakan bahwa organ penglihatan bereaksi sesuai dengan kesadaran penglihatan pada waktu sama? Jika anda akui, saya akan mengingatkan anda apa yang telah dikatakan Y.A. Sariputta: *‘Para Bhikkhu, jika mata utuh, tetapi tiada obyek yang jatuh*

---

<sup>326</sup> *Ekacittakkhaṇīkā sabbe dhammāti?* (Satu momen kesadaran kah segala sesuatu?)

*pada fokus mata, sehingga tidak ada kontak kesadaran yang dihasilkannya, maka tidak ada keadaan kesadaran melihat dan pengenalan obyek yang timbul olehnya. Dan jika organ penglihatan utuh, dan obyek jatuh pada fokus mata, tetapi tidak ada kontak dengan kesadaran yang dihasilkannya, maka tidak terjadi pengenalan obyek yang timbul olehnya. Tetapi jika semua keadaan ini dipenuhi, maka timbullah keadaan kesadaran dan pengenalan obyek yang sesuai.' Bukankah ada pernyataan ini? Lalu bagaimana dengan pernyataan anda mengenai ketepatan dalam selang waktu di atas?*

[3] Keterangan Suttanta yang sama dapat dikutip untuk membantah anda mengenai waktu yang bertepatan terhadap keempat indera lainnya.

[4] P.A. Tetapi apakah semuanya kekal, bertahan, tidak berakhir, tidak terikat?

(T): Tidak, tidak dapat dikatakan demikian...

## **23. *Tevisatimavaggo* (Bagian Kedua Puluh Tiga)**

### **23.1 *Ekādhippāyakathā* (Tentang Satu Tujuan)**

*Pokok yang Diperdebatkan:* Bahwa terjadi hubungan seksual disebabkan adanya kesepakatan bersama (ikrar bersatu tujuan).<sup>327</sup>

*Menurut Komentar:* Merupakan ide pandangan dari, misalnya kaum Andhaka dan Vetulyaka, yang timbul oleh karena adanya suatu janji yang dibuat oleh sepasang manusia yang mempunyai perasaan saling simpati atau kasih [tidak hanya nafsu belaka] (sebagai janji pernikahan) dan berdoa di depan altar, yang mengharapkan untuk senantiasa bersama hingga kehidupan berikutnya.

---

<sup>327</sup> Pertanyaan yang diperdebatkan: *Ekādhippāyena methuno dhammo paṭisevitabboti?* (Oleh (ikrar) satu tujuankah hubungan seksual dipraktekkan bersama?)

[1] (T): Apakah anda bermaksud bahwa, kesepakatan bersama yang dilakukan oleh seseorang yang bukan seorang pertapa, bukan seorang bhikkhu, atau mungkin dilakukan oleh seseorang yang telah melenyapkan akar [kelahiran kembali] dan jika kesepakatan itu dilakukan, akan menyebabkan pelanggaran Parajika?

Atau bila keputusan tersebut dilakukan oleh seseorang yang dalam hidupnya mungkin telah melakukan pembunuhan, pencurian, dusta, fitnah, kata-kata kasar, omong kasar, pembongkaran, perampokan bersenjata, perampokan, perampokan tingkat tinggi, zinah, penghancuran dan perampokan desa atau kota?....

[Anda harus lebih terperinci dalam penggunaan istilah 'dengan suatu kesepakatan bersama'!]

### 23.2 *Arahantavaṇṇakathā* (Tentang Berbentuk Arahāt)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa ada makhluk rendah yang mengambil bentuk Arahāt, mengikuti nafsu seksual.<sup>328</sup>

*Menurut Komentari:* Kepercayaan ini timbul akibat penampilan dan tabiat bhikkhu yang berpikiran kotor, dan pendapat ini dipertahankan oleh sebagian kecil kaum Uttarapathaka.

[1] (T): Apakah anda juga mengatakan bahwa makhluk-makhluk tersebut yang menyerupai Arahāt, melakukan salah satu / semua kejahatan yang tersebut di atas (23.1)? Anda bantah, tetapi mengapa membatasi mereka hanya satu dari kejahatan-kejahatan tersebut?

---

<sup>328</sup> *Arahantānaṃ vaṇṇena amanussā methunaṃ dhammaṃ paṭisevantīti?* {(Ada yang berbentuk Arahāt kah suatu makhluk bukan manusia yang mempraktekkan suatu hubungan seksual?}

### 23.3 *Issariyakāmakārikādikathā* (Tentang Mengendalikan Nafsu)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa seorang Bodhisatta (atau calon Buddha) bisa (a) mengunjungi alam neraka<sup>329</sup>, (b) memasuki suatu rahim<sup>330</sup>, (c) melaksanakan tugas berat<sup>331</sup>, (d) bekerja bersama guru asing di masa depan dan di alam dewa<sup>332,333</sup> atas kehendak sendiri secara bebas.

*Menurut Komentar:* Sebagian kelompok - misalnya, kaum Andhakā menilai Bodhisatta, dalam kasus Jataka Gajah Bergading Enam dan dalam cerita lainnya, bebas dilahirkan sebagai binatang atau alam neraka, bahwa ia menjalankan tugas berat atas kehendaknya sendiri, dan melaksanakan kewajiban di bawah guru-guru asing.

- [1] (a)(T): Apakah anda bermaksud bahwa ia memasuki dan bertahan di alam neraka, neraka Sanjiva, Kalasutta, Tapanā, Patapana, Saṅghataka, Roruva, dan Avichi? Jika anda bantah, bagaimana anda dapat mempertahankan pernyataan anda ini? Dapatkah anda menyebutkan sebuah Sutta yang mendukung hal ini?
- [2] (b) Anda mempertahankan bahwa ia memasuki suatu rahim atas kehendaknya sendiri. Apakah anda juga bermaksud bahwa ia memilih untuk dilahirkan kembali di alam penyiksaan, atau sebagai binatang? Bahwa ia memiliki

<sup>329</sup>*Bodhisatto issariyakāmakārikāhetu vinipātaṃ gacchati?* (Seorang Bodhisatta oleh karena bisa mengendalikan nafsunya, ke alam menyedihkan ia bisa berkunjung?)

<sup>330</sup>*Bodhisatto issariyakāmakārikāhetu gabbhaseyyaṃ okkamaṭṭi?* (Seorang Bodhisatta oleh karena bisa mengendalikan nafsunya, ke dalam rahim ia bisa bersemayam?)

<sup>331</sup>*Bodhisatto issariyakāmakārikāhetu dukkarakārikaṃ akāṣi?* (Seorang Bodhisatta oleh karena bisa mengendalikan nafsunya, masalah sulit ia bisa kerjakan?)

<sup>332</sup>*Bodhisatto issariyakāmakārikāhetu aparantaṃ akāsi, aññaṃ satthāraṃ uddisī?* (Seorang Bodhisatta oleh karena bisa mengendalikan nafsunya, ke masa depan ia bekerja, ditunjuk oleh makhluk lain?)

<sup>333</sup>*Bodhisatto issariyakāmakārikāhetu amaraṃtaṃ akāsi, aññaṃ satthāraṃ uddisī?* (Seorang Bodhisatta oleh karena bisa mengendalikan nafsunya, ke alam dewa ia bekerja, ditunjuk oleh makhluk lain?)

kekuatan gaib? Anda bantah. Saya bertanya kembali. Anda setuju. Lalu apakah ia melaksanakan Empat Tahap untuk memperoleh kekuatan tersebut - kehendak, usaha, pikiran, penyelidikan? Anda tidak menyebutkan suatu Sutta pun sebagai bukti kebenarannya.

- [3] (c) Anda selanjutnya mempertahankan bahwa seorang Bodhisatta atas kehendaknya sendiri akan melaksanakan sesuatu yang menyakitkan dan sulit dilakukan. Apakah dengan demikian anda bermaksud bahwa ia kembali pada pandangan salah seperti 'dunia adalah kekal,' dan lain-lain atau 'dunia adalah pasti,' dan lain-lain, atau 'tidak pasti' dan lain-lain, 'jiwa dan tubuh adalah sama,'... 'berbeda,' 'Sang Bhagava ada setelah kematian,' 'tidak ada,' 'ada dan tidak ada,' tidak termasuk ada ataupun tidak ada'? Apakah anda dapat menyebutkan suatu Sutta untuk membuktikannya?
- [4] (d) Anda mempertahankannya lebih lanjut bahwa seorang Bodhisatta atas kehendaknya sendiri akan melaksanakan serangkaian tugas mengikuti guru asing. Apakah ini berarti bahwa ia dapat menguasai pandangan mereka? Apakah anda dapat menyebutkan suatu Sutta untuk membuktikannya?...

### 23.4 *Patirūpakathā* (Tentang Menyerupai)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa adanya sesuatu yang bukan (a) nafsu<sup>334</sup>, (b) kebencian<sup>335</sup>, (c) kebodohan (moha), (d) kekotoran batin (kilesa), tetapi menyerupai semua itu.

*Menurut Komentari:* Pandangan ini diyakini oleh kaum Andhaka dengan menafsirkan hal-hal yang berhubungan dengan (a) persahabatan, kasihan, perasaan satu tujuan; (b) iri hati, egois,

<sup>334</sup>*Atthi na rāgo rāgapatirūpakoti?* (Ada yang bukan nafsu tetapi menyerupai nafsu kah?)

<sup>335</sup>*Atthi na doso dosapatirūpakoti?* (Ada yang bukan kebencian tetapi menyerupai kebencian kah?)

khawatir; (c) perasaan aneh; (d) menekan rasa tidak puas, bantuan kepada para bhikkhu, tuduhan terhadap si jahat, pujian terhadap yang baik, pernyataan Y.A. Pilinda Vaccha mengenai yang telah dikucilkan, dan pernyataan Sang Bhagava mengenai yang tidak mampu atau yang tidak dapat ditebus kembali.

- [1] (T): Apakah anda bermaksud bahwa ada sesuatu yang bukan kontak, bukan perasaan, bukan yang dilihat, bukan keinginan, bukan yang diketahui, bukan keyakinan, bukan energi, bukan kesadaran, bukan konsentrasi, bukan pengertian, tetapi menyerupai semua ini?
- [2] Demikian halnya juga untuk (b) (c) (d).

### 23.5 *Aparinipphannakathā* (Tentang yang Tidak Sepenuhnya Terjadi)

*Pokok yang Dipertentangkan:* Bahwa semua unsur-unsur, elemen-elemen kekuatan pengendali, kecuali dukkha, adalah sesuatu yang tidak sepenuhnya terjadi (adalah sesuatu yang tidak pasti).<sup>336</sup>

*Menurut Komentari:* Pendapat tersebut dipertahankan oleh kelompok tertentu - misalnya sebagian kaum Uttarapathaka dan Hetuvādin. Mereka memandangnya berdasarkan baris-baris berikut:

*'Hanya dukkha yang timbul ini, hanyalah dukkha; yang muncul, dan kemudian lenyap. Tidak ada apapun selain dukkha yang akan muncul; Tidak ada apapun selain dukkha yang akan lenyap.'*

- [1] (T): Apakah dengan demikian anda mempertahankan bahwa unsur materi adalah bukanlah sesuatu yang tidak kekal, tidak bersyarat, bukan timbul karena sesuatu hal, tidak dapat

---

<sup>336</sup> Pertanyaan pertama yang diperdebatkan: *Rūpaṃ aparinipphannanti?* (*Rūpa* tidak sepenuhnya adakah?)

hancur, lenyap, tanpa disertai nafsu, akan hilang, berubah? Bukankah kebalikannya benar?

- [2] Apakah anda bermaksud bahwa hanya dukkha yang ada? Ya? Tetapi bukankah Sang Bhagava berkata bahwa segala sesuatu yang tidak abadi adalah dukkha? Oleh sebab itu, jika ini benar, dan karena materi tidak abadi, maka anda tidak dapat mempertahankan bahwa hanya dukkha yang bersifat pasti.
- [3] Perdebatan yang sama bertahan untuk keempat unsur (mental) lainnya, untuk semua mekanisme perasaan, untuk semua kekuatan pengendali.

AKHIR TEKS TERJEMAHAN

